THE MAN IN JAIL

BY

IRMA HANDAYANI

SALINEL PUBLISHER

THE MAN IN JAIL

BY

IRMA HANDAYANI

Cetakan Pertama : Februari 2020

Penata Letak : Siti Nurannisa

Desain Sampul : -

Diterbitkan Melalui

SALINEL Publisher

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunianya kami dapat menyelesaikan Novel ini dengan baik. Mulai dari alur cerita, proses editing, cover hingga menjadi sebuah buku Novel.

Novel bergenre Psikologi Thriller ini sangat menarik dan mudah untuk dipahami, di dalamnya menceritakan tentang misteri serta penjelasan teori mengenai istilah-istilah dalam dunia Psikologi.

Mudah-mudahan dengan adanya Novel ini, pembaca dapat mempelajari dan mengambil hikmah dalam sebuah kehidupan bersosialisasi. Dan semoga, pembaca tertarik dengan Novel ini.

Samarinda, 2 Maret 2020

Penulis

Irma Handayani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

CHAPTER 1 ~ THA MAN 1

CHAPTER 2 ~ SADISTIC 95

CHAPTER 3 ~ CANNIBALISM 187

CHAPTER 4 ~ PSYCHOPATH LOVE 280

THE MAN IN JAIL 374

EXTRA PART (ADAM POV) 374

CHAPTER 1 ~ THE MAN

Berita hari ini...

Ditemukan kebakaran hebat di sebuah gedung tak terpakai yang terletak di tengah hutan. Masih belum jelas apa penyebab kebakaran yang terjadi tepat di tengah hari itu serta apa tujuan orang-orang itu berkumpul disana. Dan yang lebih menghebohkan, pengusaha restoran dan mantan model ternama turut terbakar hidp-hidup di dalamnya.

Tak hanya itu, pengusaha dan pebisnis yang namanya sangat berpengaruh di kota juga ikut hangus terbakar. Polisi masih menyelidiki kasus ini. Banyak yang berspekulasi bahwa ini adalah murni kecelakaan, namun tidak sedikit yang menduga ini adalah sebuah sabotase kalangan pebisnis atau semacamnya. Sejauh ini tidak ada jejak bukti jika kasus tersebut adalah sebuah pembunuhan massal. Dan jika kasus ini tidak dapat terpecahkan, maka

pihak berwajib akan menetapkan kasus ini sebagai kecelakaan.

Disamping hal itu, terdapat kenyataan pula bahwa pemilik restoran ternama dan memiliki banyak cabang restoran di kota lain, Mr. Rino, ternyata menyimpan banyak mayat manusia di lemari pendingin di restorannya.

Saat restoran itu dijelajah oleh seseorang yang akan membersihkannya, ditemukan bangkai mayat tanpa daging dan isi tubuh. Hanya tertinggal kerangka tulang dan kepala. Saat diidentifikasi, mayat-mayat tersebut berasal dari golongan kelas ke bawah atau dapat dikatakan para pengemis dan gelandangan yang terlantar di kota ini. Hampir semua warga geram dengan penemuan ini. saat itu juga seluruh cabang restoran milik Mr. Rino ditutup oleh pihak berwajib, dan dinyatakan tidak layak.

Atas semua penemuan janggal ini, polisi berniat menggali lebih dalam lagi kasus ini. Tapi, lagi-lagi polisi mendapati jalan buntu. Tidak ada satupun bukti yang tersisa dan saksi mata yang masih hidup. Pada akhirnya, semua kasus ditutup rapat-rapat. Dan tidak ada yang pernah bisa menggalinya.

***

Evelyna sedang mendengarkan sebuah berita 25 tahun yang lalu. Berita yang dibawakan oleh seorang jurnalis favoritnya. Evelyna masih sangat muda dan harus terus belajar banyak tentang dunia berita. Sebagai *Fresh graduate*, dirinya memutuskan untuk terjun ke dunia jurnalis yang menjadi cita-citanya sejak kecil.

Dia membuka kacamatanya setelah merasa cukup malam ini memandangi televisi berwarna hitam-putih itu. Ia harus beristirahat karena besok ia akan meliput sebuah berita cuaca yang akan disiarkan secara langsung di sebuah kota terpencil. Gadis berambut hitam legam itu menuju kamar mandi untuk menggosok gigi dan membasuh wajahnya sebelum akhirnya merebahkan diri di atas ranjang.

Di usianya yang baru menginjak 24 tahun, dia harus tinggal seorang diri karena terus bepergian keluar kota karena pekerjaannya. Karena tidak memiliki tempat tinggal tetap, Evelyn memilih tinggal di sebuah apartemen kecil untuk sementara waktu sebelum akhirnya dia akan dipindahtugaskan kembali keluar kota, begitu seterusnya.

Dan begitulah resiko pekerjaannya yang harus diterimanya. Karena dia pun menyukainya.

***

"Hallo Mom?"

"Ya, aku baik-baik saja."

"Ya, tenang saja. Tak perlu khawatir, bagaimana Daddy? Apa dia masih sering sakit kepala belakangan ini?"

"Hmm, suruh Jason untuk sering membersihkan halaman, itu akan membuat Daddy sedikit membaik"

"Oke, baiklah. Aku mencintaimu Mom..."

"...sampaikan salamku pada Daddy"

Tut...

Evelyn menghela nafas kasar. Ibunya itu tidak pernah berhenti menelepon setiap malam semenjak kepergiannya demi pekerjaan ini 6 bulan yang lalu. Seperti rumah itu tidak pernah rela jika ia pergi, terutama Ibunya. Wanita itu pasti sedikit kerepotan mengurus adiknya — Jason yang selalu berulah di sekolah. Namun terkadang, hal-hal seperti itulah yang membuatnya rindu pada rumah.

Ahh.. tapi pekerjaan ini adalah impiannya sejak kecil. Evelyn terlalu terobsesi akan berita dan menyebarluaskan informasi yang ia dapat serta memiliki rasa penasaran yang begitu besar terhadap segala misteri yang ada di sebuah berita.

Tubuh ringkih itu akhirnya tertidur di dalam selimut tebalnya. Demi mengistirahatkan tubuh dan pikirannya setelah seharian menonton berita yang ia anggap sangat bagus cara penyampaiannya.

Ketika pagi hari, gadis cantik itu sudah rapi dengan kemeja putih dan celana kulot panjangnya. Menyambar tas ranselnya yang cukup berat berisi peralatannya. Bukan peralatan make-up atau pakaian, namun beberapa lembar buku catatan yang selalu ia bawa kemanapun jika meliput sebuah berita.

Mungkin bagi orang lain, itu sangat tidak perlu. Jika orang lain membawa ponsel genggamnya dan dengan mudah membacakan sebuah berita, tapi tidak bagi Evelyn. Dia menyukai catatan dan coret-coretan disebuah kumpulan kertas yang bersampul seperti sebuah buku.

Mobil van berhenti di sebuah kota dengan intensitas hujan tinggi disertai badai kecil. Dia dan krunya turun mengenakan jas hujan lengkap dengan sepatu bot.

Ketika semua orang sangat tak bersemangat karena hujan ini, namun itu tidak berlaku bagi Evelyn. Wajahnya begitu serius menyampaikan berita hari ini dan dirinya memang selalu serius. Tidak hanya dalam pekerjaan, melainkan juga kehidupan sosial. Mungkin hal itulah yang membuat kebanyakan lelaki tidak berani mendekati Evelyn.

Gadis itu sangat tertutup, memiliki ambisi besar dengan pekerjaan dan pekerja keras.

Rambutnya sedikit basah ketika ia memasuki kantornya guna mengolah data yang ia peroleh tadi dan memublikasikannya di internet. Evelyn jarang tersenyum kepada rekan kerjanya meski ia sangat cantik. Ia hanya perduli dengan pekerjaan dan terobsesi dengan hal itu.

Baru saja ia meletakan secangkir kopi di meja kerjanya dan membuat laporan, tiba-tiba seorang sekretaris memanggilnya untuk bertemu Pak Kepala.

Jarang sekali pria tua itu mengajaknya berbicara seperti ini. bahkan untuk memanggilnya secara formal tidak

pernah sama sekali. Namun, Evelyn tetap melakukan tugasnya, ia mengetuk pintu dan memasuki sebuah ruangan ketika terdengar suara dari dalam mempersilakannya masuk.

"Evelyn...."

"Ya, pak?"

"Evelyn Hunter..." Pak Kepala itu terlihat mengernyitkan dahi saat membaca berkas Evelyn dan mengetahui nama lengkapnya.

Dan sedikit terkejut ketika menanyai Evelyn dari mana ia berasal. "*Well*, sepertinya aku tidak terkejut mengetahui bahwa kau sangat menyukai berita pembunuhan. Kau datang dari kota pembunuh kelas atas." ujar Pak Kepala, Evelyn hanya tersenyum formal, tak mengelak hal itu.

"Ya, benar. Kota itu sudah aman sekarang." jawab Evelyn sekenanya.

"*Who knows...*" balas Pak Kepala.

"Ahh, berdasarkan penilaian. Kau sangat baik di lapangan maupun laporan buatanmu…"

"...aku tahu kau masih sangat baru, tapi. Ada sebuah kasus yang harus kau liput dan ini termasuk kasus besar di era ini." jelas Pak Kepala. Evelyn merasa sangat terhormat mendengar dirinya dipilih.

"Tapi, aku takut kau akan mundur. Karena ini bukan pembunuhan biasa yang sering kau liput Evelyn." tambah Pak Kepala.

"Apakah itu Pak?" Tanyanya penasaran.

"Detektif Ben ingin mengkaji ulang tentang kasus pembunuhan berantai dua tahun yang lalu, kau mungkin mengetahui kasus ini."

"Adam Rig…" Evelyn terdiam sejenak. "…Si kanibal itu?" Tanyanya, Pak Kepala mengangguk.

"Bukan cuma kanibal, pemerkosa, pembunuh, pemutilasi dan yang lebih mengerikan bukan itu..."

"...dia adalah psikopat yang sangat cerdas, bahkan dia pandai mengintimidasi lawannya hanya dengan kalimat. Beberapa pewancara ketakutan dan terakhir depresi ketika berbicara langsung dengannya." Jelas Pak Kepala, Evelyn mendengarkan dengan cermat.

"Jadi, bagaimana? Apa kau mau mengambil kasus ini?" Tawarnya kepada Evelyn.

Jujur saja, dari awal Evelyn mendengar nama Adam Rig, dia sudah sangat tertantang dengan kasus itu. Jadi ya, tentu dia akan mengambilnya.

***

Awal penugasan berita utama kepada Evelyn...

Ini kasus pertama yang ia liput secara pribadi. Pak Kepala memberinya waktu lama untuk mengumpulkan informasi lebih banyak lagi tentang Adam Rig. Karena dia tahu, kasus ini tidak mudah. Ada alasan mengapa polisi menutup kasus ini satu tahun yang lalu. Yaitu karena Adam adalah psikopat yang tidak bisa diajak kompromi. Tidak bisa diajak bicara.

Sedikit saja kau lengah maka dia akan menggigit wajahmu dan mengunyah dagingmu. Maka dari itu, dia ditahan di sebuah penjara khusus yang menahan narapidana gila dan tak bermoral. Dirawat oleh banyak pskiater dan psikolog tak mampu membuat Adam membuka mulut.

Dia lebih suka memainkan orang-orang yang datang ke selnya atau sekedar menakut-nakuti mereka. Alhasil, Adam Rig ditempatkan di penjara bawah tanah bersama mereka yang memiliki gangguan jiwa akut. Penjagaan ekstra ketat dan tentunya tidak sembarang orang bisa menemuinya.

Evelyn menyerahkan kartu identitasnya kepada petugas dan tujuannya kemari sudah disetujui oleh pemilik penjara karena rekomendasi yang dibuat oleh Pak Kepala.

Seorang petugas menuntunnya memasuki lorong paling ujung dan menuruni tangga. Terdapat banyak jeruji besi yang akan terbuka otomatis jika menggunakan kartu petugas. Evelyn melihat ke kanan dan kiri. Seharusnya penjara ini sudah tidak layak untuk dihuni. Bangunannya hampir roboh, belum lagi di bawah tanah dindingnya hampir hancur.

"Miss Hunter, apa kau sudah tahu persyaratannya? Dengan siapa kau bicara dan apa yang tidak boleh kau lakukan?" Tanya petugas itu sambil terus berjalan membuka jeruji.

"Tidak juga."

"Baik. Dengarkan aku, Adam Rig tidak pernah berhenti bicara, dia akan membuat nyalimu menciut dan akan memainkan emosimu..."

"...jauhi selnya, dia bisa saja memakan wajahmu dan jangan terlalu dekat!" Evelyn mengangguk, mendekap erat tas yang ia bawa.

Evelyn sudah membaca berkas Adam Rig. Dulunya adalah seorang Psikiater dan Psikolog ternama di kotanya dan juga Ahli bedah. Dan Evelyn tidak mengerti bagaimana dia bisa mendapat semua predikat itu dengan cepat, karena dia terlalu pintar.

Ya, tidak ada Psikopat yang bodoh. Tapi seberapapun kepintaran yang dia miliki, kenapa dia bisa tertangkap dua tahun yang lalu?

"Ini dia, Miss Hunter. Semoga kau baik-baik saja. Kami mengawasi lewat CCTV. Selnya yang paling ujung sebelah kiri." Ujar petugas saat jeruji terakhir terbuka.

"Terimakasih..." balas Evelyn, dia memasuki sel seorang diri.

Pintu sel kembali tertutup namun tidak membuat Evelyn gugup. Malah membuat rasa penasarannya menjadi. Ada banyak tahanan yang ada disini dan kebanyakan dari mereka adalah orang yang tidak waras. Lihat saja bagaimana cara mereka melecehkan Evelyn dengan kalimat kasar dan menjijikan mereka. Bahkan ada yang hampir menarik lengan atau baju Evelyn namun Evelyn tak bergeming.

Ia terus berjalan menuju sel paling ujung. Saat ia tiba didepan sel yang tidak terlalu terang itu, Evelyn menegak salivanya sendiri.

Tidak ada orang disana.

Apa petugas itu mempermainkannya?

Evelyn ingin bertanya kepada salah seorang narapidana, tapi saat ia menoleh. Sebuah tangan hampir saja menariknya dan membuat Evelyn terkejut. Reflek tubuhnya mundur dan terjatuh.

Terdengar suara tawa meremehkan dari dalam sana. Dan Evelyn sudah bisa menduga dia adalah orangnya.

Evelyn menahan nafasnya yang memburu, orang itu berhasil membuatnya terkejut setengah mati dan dijadikan bahan tertawa oleh semua orang yang ada disana.

Evelyn melihat kearah penjara itu, benar-benar tidak layak pakai. Bisa saja Adam kabur dari sana dengan sedikit menghantam jeruji yang keropos itu, tapi kenapa dia tidak melakukannya?

"Adam Rig?" Evelyn sedikit berbisik.

"*Sir*, perkenalkan aku Evelyn. Aku salah satu jurnalis yang ingin sedikit mewawancaraimu hari ini." ujar Evelyn berusaha formal.

"Oh.... mengapa bukan pria tua yang menyuruhmu kemari untuk melakukannya? Apa dia berniat membantumu dalam karirmu atau dia hanya ingin dekat dengan gadis muda dan cantik untuk ditiduri, hmm?"

Dada Evelyn naik turun mendengarnya. Dia bukan hanya memiliki nada suara yang besar, namun intonasi bicara yang terdengar formal namun mengejek itu hampir membuat emosi Evelyn naik.

Namun Evelyn sadar, bahwa dia hanya ingin bermain dengan emosinya. Jadi, Evelyn mengabaikan segala kalimat yang mungkin dapat membuat perasaannya menjadi marah, sedih dan takut menjadi satu. Berusaha untuk tidak terintimidasi dengan Adam Rig.

"Aku kemari hanya untuk menyelesaikan laporanku jika anda tidak keberatan." balas Evelyn.

Dari sudut kegelapan yang ada di dalam sel, Adam terlihat sedikit menyeringai. "Silahkan duduk!" Ujar Adam.

Evelyn menoleh ke kanan dan kiri, menemukan sebuah bangku kayu dan dia mengambilnya lalu duduk di depan sel milik Adam. Tidak terlalu dekat, dia tetap harus menjaga jarak.

"Siapa tadi namamu nona? Oh, dan berhenti menanggilku *Sir*! Aku tidak setua orang yang mengutusmu kemari, panggil aku Adam!"

"Baiklah, Adam. Namaku Evelyn."

"Evelyn apa?" Tanya suara besar itu lagi.

"Evelyn Hunter, kau pasti Adam Rig?" Ujar Evelyn.

Seketika seringaian yang ada di bibir Adam menghilang, mendengar nama Hunter. Dia seperti tertarik, dia lalu berdiri dari duduknya menuju ke depan jeruji.

Evelyn dapat melihat tubuh dengan bobot besar itu berjalan kearahnya dengan perlahan. Evelyn sempat waspada, kalau-kalau pria itu mencoba menghancurkan sel dan memakan dirinya. *Well*, sepertinya Evelyn terlalu paranoid.

"Jadi, kau berasal dari kota itu?" Tanya Adam memperlihatkan bentuk asli wajahnya.

Evelyn menarik nafas dalam-dalam, wajah itu mengerikan. Luka kecil disebelah matanya terlihat seperti habis terbakar.

Ekspresinya datar tapi tidak mengurangi nilai kengerian. Rambutnya rapi seperti menunjukan bahwa dia bukanlah seorang narapidana.

"Katakan padaku Miss Hunter, siapa orangtuamu?!" Tanya Adam memegang jeruji besi berkarat itu sambil menatap tajam wajah Evelyn.

"Apa itu penting?" Balas Evelyn, Adam kembali menyeringai.

"Baiklah, kau kemari hanya untuk laporan. Dan aku siap untuk wawancaramu hari ini." ujar Adam, masih berdiri disana.

Evelyn mengeluarkan buku dan pulpen dari dalam tasnya dan tak lupa sebuah kuisioner yang memang ditujukan oleh Adam. Sementara pria itu, terus mengamati Evelyn.

"Baumu seperti tidak ada seorang pun pria yang pernah menyentuhmu. Apa vaginamu masih perawan? Apa tidak ada seorang pun yang berani menyentuh atau sekedar mengajakmu keluar?"

Adam. Pria itu lagi-lagi berusaha bermain dengan pikiran dan berusaha mengintimidasi dirinya. Namun Evelyn mengabaikan itu semua. Itu tidak terlalu penting baginya. Lagipula, dia hanya penasaran dengan kasus Adam Rig yang dulu sangat populer hingga kini.

"Aku rasa aku terlalu bersemangat dengan karirku." balas Evelyn acuh.

"Atau mungkin karena dorongan Ayahmu?" Balas Adam, Evelyn hanya diam.

"Kenapa? Apa kau takut dengan bekas lukaku?" Adam bertanya, Evelyn menggeleng. Awalnya ia hanya terkejut, tapi tidak ada rasa takut sama sekali.

"Apa kau mau tahu bagaimana aku bisa mendapatkan luka ini?"

"Itu karena peristiwa kebakaran 25 tahun yang lalu, aku masih sangat kecil kala itu." tukas Adam, Evelyn kembali terdiam.

Evelyn tidak terlalu banyak tahu mengenai seluk beluk kota kelahirannya itu. dia banyak belajar di rumah termasuk *homeshooling*. Ibu dan Ayahnya yang menyarankan hal itu. mereka bilang itu bagus untuk Evelyn untuk tidak terlalu dekat dengan dunia luar. Tapi sekarang dia malah bekerja di dunia yang mengharuskan dirinya bertemu dengan banyak orang dan selalu berinteraksi.

Itulah sebabnya, Ayahnya tidak pernah setuju Evelyn meninggalkan rumah. Evelyn tidak siap untuk berhadapan dengan dunia luar. Pemikirannya berbeda dengan gadis seusianya. Jika seorang gadis akan selalu tampil modis

dengan segala barang-barang *branded* atau sekedar pergi berbelanja dan menonton konser dengan teman-teman, tidak halnya Evelyn.

Gadis itu tertarik dengan hal-hal yang aneh yang selalu membuat rasa keingintahuannya naik ke permukaan.

"Kanibalisme..." Evelyn menjawab dengan pelan, seperti berbisik. Tapi Adam masih dapat mendengarnya dengan baik.

"Gadis pintar. Lalu apa yang membuat mereka memakan korbannya?" Tanya Adam, mereka seperti membuat sesi tanya-jawab. Mengabaikan kuisioner yang Evelyn berikan.

Evelyn terlihat berpikir, menggunakan akal cerdasnya dan dia harus menjawab seformal mungkin meski berbicara dengan seorang narapidana.

"Karena keharusan membalas dendam atau mereka memang menyukai rasa daging sesamanya." jawab Evelyn.

"Kanibalisme terjadi bukan hanya pada manusia, hewan dan tumbuhan..."

"...namun apa yang menyebabkan mereka mampu memakan spesies mereka sendiri, jawabannya bukan karena balas dendam atau karena mereka tersakiti di masa lalu. Bukan karena rasa daging yang enak dan bukan karena mereka ingin terlihat mengerikan..."

"...tapi karena mereka ingin melakukannya. Sebuah keinginan murni yang disugestikan ke otak." jelas Adam panjang lebar, pria itu melihat Evelyn mendengarnya dengan cermat.

"Jika seseorang kanibal menyukai rasa dagingnya, maka dia adalah orang yang memiliki selera tinggi. Dan jika seorang kanibal memakan daging korbannya karena tuntutan balas dendam, maka dia hanyalah seorang penjahat. Tapi, bagaimana dengan kanibal murni...?"

"....dia memakan daging sesama spesiesnya, karena dia menyukai kegiatan makan itu sendiri." Evelyn menarik nafas panjang.

Baru ia sadari, Tidak ada alasan bagi seorang psikopat melakukan tindakan kriminal. Tidak karena tersakiti, tidak karena balas dendam, tapi karena di dalam hati mereka, mereka ingin melakukannya.

Jadi kesimpulannya adalah, tidak atas unsur sesuatu. Tapi karena memang ada yang salah di dalam diri dan hati nurani mereka.

"Jika seseorang melakukan tindak kejahatan karena merasa tersakiti maka ketika dia selesai dengan pembalasan dendamnya, setelah itu dia tidak punya tujuan. Mereka melakukan kejahatan lagi dan lagi hanya ingin merasa dikenal dan ditakuti…"

"...tapi bagaimana jika seorang psikopat benar-benar melakukannya terus-menerus dengan konsisten?"

"Karena mereka ingin melakukannya." Evelyn menambahkan penjelasan Adam.

"Benar, Evelyn. Jadi seperti itulah prinsip kanibalisme jika kau tanya aku..." ujar pria itu, Evelyn kembali berpikir. Banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan disamping wawancara yang menarik ini, Evelyn tidak mengira seorang Adam Rig dengan wajah mengerikannya memiliki otak yang cerdas.

"Karena itu aku memiliki banyak gelar, Evelyn..." ujar Adam seraya menyeringai, seperti dia bisa membaca pikiran gadis yang duduk dikursi kayu tersebut.

"Kau mudah dibaca. Pertanyaan itu keluar begitu saja dari dalam hatimu setelah kau sadar betapa menariknya obrolan kita bagimu. Dan kau sadar, aku bukanlah pria sembarangan." Kata Adam, Evelyn terdiam. Pria itu benar. Mungkin dibanding dengan dirinya, ilmu Evelyn masih belum sebanding dengan pria yang sudah hidup selama empat puluh tahun lebih itu.

"Karena itukah kau memakan korbanmu?" Tanya Evelyn penasaran.

"Banyak seni di dalam kehidupan ini, Evelyn. Seni melukis, seni bela diri, bahkan seks dan pembunuhan pun memiliki seninya tersendiri..."

"...kalau kau mengerti istilah Bondage, Discipline dalam seks, maka bisa melihat seninya. Begitupun dalam hal membunuh. Ada mereka yang menyukai kebrutalan, ada pula mereka yang menyukai pertunjukan berdarah." Jelas Adam.

"Dan kau menyukai seni memotong tubuh lalu memakannya?" Tanya Evelyn lagi, Adam tersenyum.

"Hah... terkadang sebuah dorongan untuk mengasah pisau dapur dan membuat sayatan halus di organ tubuh

mereka adalah hal yang indah yang pernah aku lakukan." jawab Adam sambil menutup mata membayangkan sesuatu.

Evelyn menegak salivanya sendiri. ia mengerti, tidak ada orang yang aneh di dunia ini. hanya memiliki fantasi yang berbeda. Meski cara Adam Rig agak sedikit sadis dan seninya berbeda, dan jelas sekali jika selera membunuh Adam Rig bukan selera murahan.

"Mungkin aku bisa menyiapkan makan malam untuk kita berdua agar kau bisa mencicipinya."

"Tidak, terimakasih. Aku vegetarian." tolak Evelyn dengan ramah.

"Oh ya, apa orangtuamu yang mengajarkan hal itu padamu?" Tanya Adam.

"Tidak, aku suka memotong daging ketika membantu Ibu memasak. Tapi tidak mencicipinya." balas Evelyn.

Pernyataan barusan itu membuat Adam tertarik.

"Kenapa kau tidak memakannya Evelyn, beritahu aku!" Adam menggenggam jeruji besi berkarat itu.

"Apa karena kau tidak suka rasanya? Atau memang kau tidak pernah mencobanya sama sekali?"

Evelyn terdiam sejenak, hingga saat ini. Ia masih belum dapat menjelaskan kenapa dia tidak menyukai makhluk hidup untuk dimakan. Daging, seafood bahkan olahan hewani apapun.

Bukan karena tidak suka rasanya, hanya saja... dia tidak tertarik.

"Entahlah, mungkin karena aku tidak terbiasa." jawab Evelyn.

"Ooh, benarkah? Aku bisa membuat lidahmu terbiasa." kata Adam.

"Tidak, aku tidak sepertimu." balas Evelyn.

"Kau belum tahu saja." Kata Adam sambil menyeringai.

Evelyn lalu diam, dia mengambil kuisioner tadi lalu membacanya. Namun baru saja dia hendak bertanya, sebuah alarm berbunyi. Waktu berkunjung telah habis, Evelyn bahkan tidak sadar jika dia telah berada disini cukup lama.

"Well, sepertinya waktu kunjungku telah habis. Aku akan datang lagi nanti jika kau tidak keberatan..." ujar Evelyn lalu memasukan barang-barangnya ke dalam tas.

"Aku akan selalu berada disini." balas Adam.

Evelyn berdiri, berterima kasih kepada Adam yang telah meluangkan waktunya. Adam bilang jika dia menyukai percakapan antara dirinya dan Evelyn, itu menarik. Karena jarang sekali ada pengunjung yang memiliki pemikiran seperti Evelyn. Gadis itu cerdas dan Adam menyukai otak gadis itu.

Saat Evelyn keluar dari penjara, ia sadar. Ia tidak mendapatkan apapun hari ini. Itu memang tujuan Adam yang bermain dengan pola pikir Evelyn. Dan Evelyn pikir, ini hanyalah sebuah awal. Ia biarkan Adam bermain terlebih dahulu, karena pria itu sangat rumit dan misterius. Tidak mudah jika kau datang dan mengorek informasi tentang kekejamannya dahulu.

Seperti sebuah permainan dan Evelyn harus sabar menunggunya. Adam pun tidak pernah menjawab segala pertanyaan yang Evelyn ajukan dan membuat pernyataan

terbalik. Hari ini Adam memberikannya sebuah pelajaran tentang kanibalisme dan tujuannya, mungkin.

Jika esok hari Adam telah terbuka tentang kasus pembunuhan yang ia lakukan, mungkin Evelyn bisa membuat kesimpulan tersendiri, mengapa Adam Rig bisa melakukan hal-hal mengerikan seperti itu.

Ketika Pak Kepala menghampiri Evelyn di meja kerjanya, Evelyn tidak dapat memberikan apapun. Tidak ada laporan tentang Adam, tidak ada penjelasan apapun tentang kasus terdahulunya, hanya menyisakan dongeng kanibalisme beserta kengeriannya.

"Aku akan mengunjunginya lagi hari ini." ujar Evelyn. Tentu dia tidak ingin kehilangan kesempatan besar ini. Berita Adam Rig pasti akan membuat karirnya semakin menanjak.

Apalagi Evelyn adalah tipe gadis yang terlalu berambisius dalam pekerjaan.

"Aku tahu, tidak mudah untukmu berbicara dengan Adam Rig. Dan kau beruntung, dia tidak membunuhmu..."

"...karena dari berita yang aku ingat, Adam Rig tidak pernah suka kedatangan tamu di selnya." Jelas Pak Kepala, Evelyn mengangguk. Dia berpikir, kenapa dia merasa sangat istimewa hanya karena Adam Rig bersedia berbicara dengannya panjang lebar.

"Jangan terperdaya Evelyn. Kau sudah membaca profil Adam Rig dan kuharap dia tidak memanipulasi dirimu." tambah pria tua yang sudah menjadi mentor Evelyn sejak lama itu.

"Baik *Sir*, aku akan berusaha demi berita ini." Evelyn terlihat bersemangat, ia tersenyum ketika Pak Kepala kembali ke ruangannya.

Hari ini Evelyn mengabaikan berita harian yang harusnya ia liput demi kasus Adam Rig. Entahlah, dia banyak mengabaikan semuanya untuk ambisi besar yang bisa membuat namanya melambung, jika kasus ini selesai. Tapi, bisakah Adam Rig bekerja sama dengannya? Atau malah membahayakan karir dan hidup Evelyn?

***

Hari ini hujan. Cipratan langkah Evelyn ketika dia berlari ke dalam penjara. Dan seperti biasa, ia memberikan

kartu tanda pengenal kepada petugas. Membuat mereka sedikit kebingungan. Kunjungan kedua Adam Rig oleh orang yang sama, itu aneh. Biasanya, hanya satu kali seseorang bertemu dengan Adam Rig. Mereka akan mati ketika keluar dari sel Adam Rig atau ketakutan dan tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi.

Tapi gadis itu—Evelyn. Ini kali kedua dan dia merasa biasa saja. Padahal, Evelyn bukanlah seorang Dokter kejiwaan atau Psikolog ataupun seorang Agen Federal. Dia hanya jurnalis biasa yang baru saja merintis karirnya.

"Hari ini bisa kita lanjut ke soal kuisioner?" Tanya Evelyn mendudukkan dirinya di kursi kayu.

"Lavender selalu menjadi kegemaran setiap wanita. Aroma yang lembut dan mampu membuat tubuh menjadi rileks. Apa kau mencoba membuat kegugupanmu hilang saat berhadapan denganku, Evelyn?"

Evelyn diam. Pria itu selalu dapat menghirup aroma apapun disekitarnya. Dan sepertinya percuma untuk berbohong pada orang yang memiliki IQ tinggi seperti itu.

"Ya, aku berendam dengan aroma Lavender pagi ini." jawab Evelyn seadanya.

Berusaha untuk berhati-hati disetiap kalimat yang ia lontarkan. Karena, Adam Rig bukanlah orang sembarangan.

"Sepatumu terbuat dari kulit binatang asli dan terlihat mengkilap namun tas yang kau jinjing itu terlihat murahan dan sangat tidak cocok jika dipadukan dengan barang mahal seperti sepatumu itu. Apa kau tidak mampu membelinya Evelyn?" Tanya Adam Rig.

Sejujurnya Evelyn hampir dibuat bingung. Tapi, lama kelamaan mencerna kalimat Adam, sepertinya Evelyn dapat mengimbanginya, dengan caranya sendiri tentunya.

"Ya, penghasilan sebagai jurnalis tidak terlalu besar dan aku tidak ingin merepotkan kedua orangtuaku meski mereka memiliki apapun yang aku inginkan." Jawab Evelyn jujur.

Karena seseorang seperti Adam Rig tidak menyukai kebohongan begitu dia tahu sebuah ucapan itu adalah kebohongan. Jadi, Evelyn harus berkata jujur, tidak terlalu terbuka namun tidak berbohong.

"Aku bisa melihatnya. Tentu orangtuamu memiliki segalanya." Adam menyeringai.

"Sekarang, bolehkah aku bertanya mengenai kuisioner ini?" Tanya Evelyn memegang lembaran kertas itu.

"Tentu Miss Hunter. Aku selalu siap dengan pertanyaan yang keluar dari bibirmu itu." Jawabnya dengan nada bicara yang terdengar aneh namun juga terdengar brillian.

Evelyn menghela nafas kasar. pertanyaan kuisioner ini sama sekali bukan pertanyaan yang ia harapkan.

Entah bagaimana Pak Kepala membuatnya.

"Kalau kau tidak menyukainya, mungkin kau bisa bertanya sesuai pola pikirmu sendiri Evelyna...." ujar Adam, pria itu duduk sambil memegang jeruji besi. Evelyn sudah bisa menduganya, Adam selalu bisa membaca suasana hatinya.

"Kalau boleh aku bertanya, bagaimana caramu mengetahui semua hal itu." Tanya Evelyn.

"Hal?"

"Ya, semua hal bahkan tanpa menyentuh sebuah subjek yang kau bicarakan." jelas Evelyn.

"Ahh... indera perasa setiap manusia itu berbeda Evelyn. Terutama pada sebuah aroma. Parfum, makanan dan juga daging..." Evelyn menegak ludahnya lagi-lagi saat Adam Rig menekankan kata 'daging' sambil menatap Evelyn.

Entah bagaimana Evelyn mendeskripsikan tatapan itu. bukan tatapan tajam atau mengerikan. Seperti dia langsung menatap kearah netra Evelyn lalu seakan menusuk jantung Evelyn dengan tatapan itu. Datar, tapi seolah dia akan memakanmu hidup-hidup saat ini juga.

"Katakan padaku Evelyn, aroma wangi apa yang paling kau suka?!" Ujar Adam, Evelyn berpikir sebentar.

"Lavender." jawabnya mantap.

"Dan bagaimana kau mendeskripsikan aroma Lavender itu sendiri. Jangan mengulang kalimatku karena aku tahu itu bukan jawabanmu." tukas Adam.

"Wangi yang menenangkan. Wangi yang berbeda dari aroma wangi lainnya." jawab Evelyn.

"Lalu bisakah kau menghirup aroma favoritmu itu meski dari jarak yang jauh?" Tanya Adam lagi.

"Aku rasa, iya." tukas Evelyn.

"Dan kurasa kau mengerti atas pertanyaanmu tadi Evelyn. Bagaimana aku bisa mengetahui setiap hal hanya dari aromanya, karena aku menyukainya. Dan mungkin aku menyukai aromamu." Kata Adam sambil menyeringai. Evelyn reflek mengetatkan jaket yang ia kenakan.

"Jangan repot-repot Miss Hunter. Semakin kau ketatkan jaket itu, semakin kau berkeringat dan aku bisa menghirup aroma Lavendermu itu." seringaian Adam semakin lebar.

"Jadi kau sudah mengerti kesimpulannya?" Tanya Adam.

"Ya." jawab Evelyn singkat.

"Apakah itu?"

"Bahwa kau sangat peka terhadap semua aroma. Salah satu kelebihan yang Tuhan berikan untukmu." kata Evelyn.

"Bukan hanya kelebihan, Miss Hunter. Banyak manusia yang terlahir dengan kelebihan tapi mereka tidak

dapat menggunakannya dengan baik. Dan yang lain, tidak bisa mengasah kelebihan mereka."

"Jadi, kau mampu mengasah segala kelebihanmu?" Tanya Evelyn.

"Melatih, lebih tepatnya..." jawab Adam.

Evelyn menghembuskan nafas panjang. lagi-lagi ia kehabisan waktu. Jam berkunjung telah usai dan dia tidak mendapatkan apapun lagi kali ini.

"Jangan terburu-buru, Evelyn! Kasus ini sangat berat dan aku yakin kau akan sedikit terkejut mendengarnya jika kau belum siap. Maka, siapkanlah dirimu dengan pelajaran yang aku berikan." Ujar Adam. Evelyn hanya diam ketika ia membereskan barang-barangnya.

"Ta-ta..." suara Adam menggema di ruangan bawah tanah itu saat Evelyn berjalan keluar.

Suaranya terdengar lembut dan mengerikan di satu saat sekaligus. Adam Rig tidak pernah berkata *to-the-point* dalam menjawab sebuah pertanyaan. Seperti dia membawa Evelyn berjalan-jalan terlebih dahulu dan membuat Evelyn akhirnya akan mengerti kemana arah tujuannya.

Permainan ini tidaklah mudah.

***

Evelyn bertekad, hari ini dia benar-benar mendapatkan sesuatu dari pria itu. Cukup sudah berbasa-basi dengan permainan kata dan segala kengerian yang di jejalkan Adam Rig kepadanya. Ia butuh berita. Ia butuh sesuatu yang dapat menuntaskan rasa penasarannya terhadap pria itu. Mungkin Evelyn masih terlalu dini mengetahui kasus Adam Rig.

Tapi, ia memiliki rasa penasaran yang tinggi.

Evelyn memasuki sel. Saat ia berhenti di sel yang paling ujung, Evelyn terdiam. Kedua netranya mencari keberadaan pemilik sel tersebut. Evelyn bahkan menyentuh jeruji berkarat itu dengan jarak yang sangat dekat. Padahal, ia sudah diperingatkan untuk tidak terlalu dekat dengan Adam Rig.

"Aargggghhhh...."

Evelyn mundur dan terjatuh saat pria itu berusaha mengejutkannya dengan suara besar dan wajah mengerikannya. Wajah gadis itu terkejut namun ia berhasil

merubah eskpresi wajahnya menjadi sebiasa mungkin setelah tahu bahwa Adam hanya menakutinya.

"Selamat pagi Miss Hunter, kau terlihat segar hari ini. Apa itu es krim vanila?" Tanya Adam. Suaranya terdengar sangat formal, namun di akhir kalimatnya terdengar aneh.

"Hah, iya, pagi ini aku menyantap es krim." kata Evelyn. Ia tidak bisa berbohong. Tentu Adam selalu mengetahui apapun hanya dengan gerak tubuh dan wajah seseorang.

"Apa yang kau rasakan setelah memakan es krim. Senang? Bahagia?" Tanya Adam.

"Ya, kau benar." Jawab Eve singkat. Sejujurnya, ia lelah dengan kalimat Adam.

"*Well*, baiklah kalau begitu Miss Hunter. Aku rasa aku sudah siap menceritakan pengalaman yang paling menarik dalam hidupku. Karena kulihat, kau sudah tidak sabar meliput beritamu..." ujar Adam.

"Bagaimana kau tahu?" Tanya Eve.

Adam menarik nafas dalam-dalam, "Wajahmu terlalu panik, sikapmu juga terlalu terburu-buru dan kau

berkeringat. Itu menandakan kau sedang mengejar sesuatu." Jelas Adam. Tentu saja. Dia selalu memiliki semua jawaban.

"Dan sesuatunya adalah kau..." tambah Eve.

"Katakan padaku, Miss Hunter. Kenapa kau sangat tertarik atas apa yang telah aku perbuat?" Tanya Adam, menggeser kursi hingga menimbulkan decit ngeri di penjara bawah tanah itu.

"Karena... kasusmu berbeda."

"Dan apa bedanya?" Tanya Adam lagi.

"Berbeda, tentu saja. Kau memakan korbanmu tanpa kriteria tertentu pada korban ataupun sebuah pola. Aku rasa, itu seperti acak." Jawab Eve dengan tegas. Adam tersenyum simpul.

"Lanjutkan!" Adam menyeringai.

"Tidak hanya pria, tapi juga wanita dan anak kecil. Itu membuatmu sebagai pembunuh paling sadis yang paling dicari waktu itu…"

"....dan, aku telah membaca berkasmu. Kau sama sekali tidak memiliki keterikatan dengan semua korbanmu. Bahkan tidak mengenal satu sama lain."

"Apa itu hanya sebuah keinginan seperti yang kau katakan tempo hari?" Evelyn menelisik, menatap tepat di bola mata Adam. Dan semakin Eve menatapnya, semakin ia sadar bahwa tanpa bekas luka itu, Adam Rig sebenarnya adalah pria yang tampan.

"*Well*, seperti halnya seekor singa, dia akan menyerang jika merasa terancam. Oh, dan jangan mengagumiku seperti itu. kau tidak tahu seperti apa pria yang kau kagumi. Percayalah, Miss Hunter. Ini tidak seperti novel romansa yang sering kau baca." Adam telihat menyunggingkan seringaian.

"Kau tidak menyerang anak kecil karena terancam, itu lucu..." balas Eve.

"Tidak, terkadang hanya sebuah keinginan."

Evelyn menghembuskan nafas kasar mendengar jawaban Adam. Ia sama sekali tidak dapat menebak isi kepala pria itu. Kecuali, keinginan atau hasrat untuk memakan korbannya dan juga merasa terancam.

Dan itu semua, sama sekali tidak saling berkaitan.

"Baiklah, ceritakan kasusmu. Mungkin aku akan mengerti." kata Evelyn.

"Beberapa orang memiliki pemahaman yang berbeda, Miss Hunter. Sebagian menyukai konsep dan teori. Sebagian lagi menyukai sebuah contoh agar mengerti. Dan orang-orang yang mencerna lewat contoh adalah orang-orang yang tidak dapat mencerna sesuatu dengan mudah..."

"...aku tahu kau cukup cerdas, Miss Hunter. Tapi, apakah kau mau mendengar dongeng sebelum tidur tanpa mempelajari dasarnya terlebih dahulu? Kau sama sekali tidak mengerti yang aku ajarkan, bukan?" Tanya Adam.

"Baiklah, keinginan dan terancam. Apa kau memiliki mood yang buruk? Jika iya, maka aku benar. Psikopat selalu memiliki mood yang selalu berubah." jawab Eve.

"Oh, apa itu yang mereka tuliskan di buku? Aku tidak ingin menginterupsimu dengan pemahaman yang kau dapat dari buku. Tapi cobalah berpikir berbeda. Kau memiliki sebuah kemampuan yang berbeda, Miss Hunter. Imajinasi, khayalan, semua yang kau bayangkan itu ternyata adalah benar..." tukas Adam.

Evelyn terdiam, Apa yang salah dengan Adam Rig? Mengapa dia memakan korbannya?

Dia ingin tahu jawaban itu dan itu dapat membuat laporannya menarik untuk dimuat di media.

Kenapa?

Keinginan dan terancam?

Evelyn tidak mengerti...

"Pulanglah Miss Hunter. Aku tidak ingin membuang waktumu disini hanya memikirkan dua kata itu. Pulanglah! Dan kembali jika kau sudah mengerti maksudku..." ujar Adam. Dia kembali menyeret kursinya ke belakang dan memilih untuk berbaring di tempat tidurnya.

Evelyn tertunduk lesu, dia gagal mendapatkan informasi lagi. Dia pulang dengan murung. Tapi, dia memilih untuk bekerja lenbur di kantornya hari ini.

Saat malam hampir larut, dia masih berkutat dengan kertas dan komputer di depan wajahnya.

Memikirkan dua kata yang di berikan Adam Rig, memang dia gagal. Tapi, bagi Evelyn kasus ini semakin

menarik. Dia memilih untuk mengikuti permainan Adam. Jadi, dia harus berpikir seperti Adam juga jika ingin mengetahui jawabannya.

Evelyn mengakses berkas kepolisian menggunakan identitas Pak Kepala. Mencari kasus Adam Rig terdahulu. Sebelum dia menjadi seorang kanibal yang terkenal. Netra indah itu tak berpaling sedikitpun dari layar komputer.

35 tahun yang lalu,

Adam Rig di besarkan oleh seorang pria pembunuh dan kanibal, Benjamin. Seorang pembunuh bayaran dan kanibal membesarkan Adam Rig yang seorang yatim piatu. Suatu hari, Benjamin berusaha terlepas dari keterikatan sebuah komunitas yang menopang pekerjaannya.

Namun hal tersebut di tentang oleh anggota dan berniat untuk melenyapkan Benjamin. Setiap hari, Adam kecil melihat beberapa pria berdatangan kerumahnya berusaha membunuh Benjamin. Namun, selalu gagal karena Ben adalah pembunuh bayaran yang terlatih.

Namun malam itu adalah malam dimana Adam Rig membunuh dan memakan daging manusia untuk yang pertama kali.

Dia tidak memiliki senjata apapun untuk melawan. Tapi, dia memiliki sebuah keinginan untuk memakan daging manusia seperti yang Benjamin lakukan. Jadi, dia menggigit wajah pria yang juga berusaha membunuhnya malam itu.

Ben sebenarnya tidak ingin Adam menjadi seperti dirinya, namun sepertinya takdir berkata lain.

Sepuluh tahun kemudian,

Benjamin mengajak Adam untuk menghadiri pertemuan besar anggota komunitas di sebuah gedung yang tak terpakai yang terletak di tengah hutan.

Namun naas, sebuah ledakan berhasil membakar seluruh anggota termasuk Benjamin. Entah bagaimana, Adam bisa selamat dari ledakan itu.

Hingga saat ini, pada akhirnya. Adam Rig memutuskan untuk meninggalkan kota tersebut.

Kedua mata Evelyn melotot melihat kearah layar komputer. Seketika tubuhnya membeku. Itu adalah kota kelahirannya dan ledakan itu terjadi tepat di tahun kelahirannya.

Evelyn segera menyambar tasnya dan meninggalkan kantor. Malam ini, ia harus pulang. Bertemu Ayah dan Ibunya...

***

Tok... tok... tok...

Evelyn mengetuk pintu. Rumah itu masih sama. Masih berdiri kokoh meski sudah puluhan tahun, arsitektur dan warna catnya pun masih sama. Tidak ada yang berubah sama sekali termasuk taman dengan penuh bunga kesukaan Ibunya. Mawar merah.

Evelyn mengetuk beberapa kali, namun tak kunjung ada jawaban. Ia mengintip melalui jendela, di dalam sana gelap.

Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali. Memang ini sudah larut. Seharusnya Evelyn tidak

mengganggu waktu istirahat keluarganya selarut ini. Jika bukan karena rasa penasarannya akan kasus Adam Rig, ia mungkin tidak akan repot-repot pergi jauh-jauh kembali ke kota kelahirannya ini.

Beberapa bulan pergi tanpa kabar, kini ia kembali hanya karena urusan pekerjaan. Ayahnya pasti tidak suka ini. pria itu tidak pernah menyukai pekerjaan Evelyn yang harus berpergian jauh dari rumah. Evelyn bahkan tidak yakin Ayahnya mau memberinya informasi. Tapi, jika tidak dilakukan ia tidak akan tahu.

Ceklek....

Pintu terbuka dengan sendirinya, ternyata sedari tadi tidak terkunci.

Perlahan Evelyn memasuki rumah. Gelap dan dingin. Ia kemudian menyalakan saklar lampu dan kembali menutup pintu. Suaranya menyerukan panggilan Ayah dan Ibu, tapi kembali tak ada sahutan dari dalam sana. Evelyn berkeliling ruang keluarga dan akhirnya menaiki lantai atas.

Ia menengok kamar Ibunya, terbuka dan tak biasanya kamar itu terbuka. Tidak ada seorang pun disana. Ia menghela nafas kasar lalu beralih ke kamar Jason adiknya.

Tidak ada seorang pun, ia mendesah resah. Kemana semua orang di malam yang sudah larut seperti ini? Saat ia hendak menuruni tangga, Evelyn sempat melirik kamarnya sendiri.

Kamar itu masih sama. Masih dengan dekorasi yang lama dan tak sedikitpun berubah semenjak kepergiannya. Paduan warna hitam dan putih, meski hitam lebih mendominasi karena itu adalah warna kesukaan Ibunya. Terdapat banyak gambar kelelawar seperti halloween seolah Evelyn sedang merayakan Halloween setiap hari.

Evelyn menyunggingkan senyum, lalu kembali turun ke lantai satu berniat mengisi kerongkongannya yang terasa kering. Dapur itu terlihat gelap. Evelyn lalu menyalakan lampu dan betapa terkejutnya dia.

Evelyn hampir berteriak kencang. Ia seperti melihat hantu yang duduk di kursi dengan santainya. Melihatnya juga namun dengan pandangan datar dan tanpa ekspresi.

"Jadi dari tadi disitu?" Tanya Evelyn. Adrian hanya menganggguk menyeruput kopinya.

Ayahnya itu, tidak pernah berubah. Masih seperti itu, tidak banyak bicara. Wajahnya pun tak banyak berubah.

Hanya beberapa kerutan kecil yang sedikit menghalangi ketampanannya.

"Dimana Mom dan Jason?" Tanya Eve masih berdiri.

"Pergi ke rumah Uncle Roy sedang merayakan ulang tahun Bibi Rose." Jawab Adrian, Evelyn mengangguk.

Tidak heran jika ia berteriak memanggil Ayah dan Ibunya tapi ternyata Ayahnya sedari tadi duduk di dapur seorang diri. Itu sudah jadi ciri khas Ayahnya dan Evelyn tidak terkejut akan hal itu.

Evelyn menaruh tasnya di meja, mengambil air mineral dari dalam kulkas lalu duduk berseberangan dengan Ayahnya.

"Hah..." ia menegak cukup banyak air. Perjalanannya yang memakan waktu beberapa menit dan semenjak kali terakhir ia bertemu dengan Adam Rig, Evelyn sama sekali tidak menegak apapun.

Melihat hal itu, Adrian berniat membuatkan makan malam untuk Evelyn. Meskipun ia tahu ini sudah terlalu larut untuk makan malam. Dengan sigap, Adrian membuatkan telur dadar.

"Datang kemari untuk urusan pekerjaan?" Tanya Adrian.

"Ya." Jawab Evelyn singkat.

Tak lama kemudian, hidangan sederhana yang menggugah selera makannya tertata rapi di meja. Beserta coklat hangat kesukaan Evelyn. Ayahnya dulu sering membuatkannya coklat hangat, bahkan sampai Evelyn dewasa sekali pun. Tanpa menunggu waktu lama, Evelyn memakannya, ia bahkan tak ingat kapan terakhir kali makanan masuk ke tenggorokannya.

Adrian kembali duduk didepan Evelyn melihat gadis itu menghabiskan makanannya.

"Menginap disini hingga meliput besok pagi?" Tanya Adrian.

"Ya, jika kau mengijinkan. Eh, tapi aku disini bukan untuk meliput." ujar Evelyn, dengan mulut penuh makanan.

"Lalu?"

"Justru aku ingin mewawancarai Daddy..." balas Eve.

"Tentang?"

"Ledakan 25 tahun yang lalu." kata Eve.

Setelah itu suasana menjadi hening, Adrian tidak lagi bertanya dan karena itu Evelyn menjadi salah tingkah. Apa ia salah bicara?

Evelyn hanya melanjutkan kembali makannya disaat Ayahnya berusaha menelisik sesuatu dari dirinya. Terlihat sekali tatapan itu, sama seperti tatapan ketika Eve masih sangat kecil dan ia berbohong kepada Ayahnya.

Dan Evelyn tahu, Ayahnya tidak suka jika ia berbohong.

"Kasus apa yang kau liput Eve?" Tanya Adrian, saat beberapa lama tidak bersuara.

Evelyn menghembuskan nafas kasar menghabiskan susu cokelatnya dan kini piring dan gelas itu benar-benar kosong sekarang.

"Hm... aku meliput kasus Adam Rig." Tukas Evelyn.

Dia tahu dia tidak dapat berbohong kepada Ayahnya itu. Ayahnya pasti akan tahu cepat atau lambat. Jadi, tidak ada gunanya menyembunyikan hal itu dari Ayahnya.

"Tidak bisakah kau meliput laporan cuaca setiap pagi, Eve? Daddy lihat kau bagus dengan hal itu."

Evelyn menghembuskan nafas kasar. Seharusnya ia sudah tahu. Ayahnya tidak akan pernah mendukung apapun keputusannya.

Termasuk dalam pekerjaan. Ia memang memiliki banyak kesamaan dengan Ayahnya, tapi pria itu sama sekali tidak mendukung pekerjaan Evelyn. Semenjak Evelyn memutuskan untuk mengambil pekerjaan sebagai jurnalis, dari situlah ia selalu bertengkar dengan Ayahnya. Dan berakhir dengan Ibunya yang selalu menengahi pertengkaran. Sementara Jason, tidak berani ikut campur karena tidak berani menentang Ayahnya.

"Kau tidak pernah mendukungku, bukan?" Tanya Evelyn, wajahnya terlihat sedih meski gadis itu berusaha tegar. Kedua matanya berkaca mengingat pertengkarannya dan Ayahnya beberapa bulan lalu ketika ia meninggalkan rumah.

Adrian terdiam beberapa saat, ketika Evelyn menatapnya menunggu jawaban.

"Tidak." Jawab Adrian singkat.

Evelyn mengangguk, dengan wajah lesu. Ia lalu mengambil tasnya dan berlalu pergi.

"Maaf mengganggumu semalam ini. terima kasih untuk makan malamnya. Dan sampaikan salamku untuk Mom, sepertinya aku tidak bisa menginap malam ini." ujar Evelyn hingga pada akhirnya, ia meninggalkan rumah itu.

Saat Evelyn keluar dari rumah itu, air matanya menetes. Dan, ia tidak menyangka Ibu dan Jason akhirnya pulang. Meskipun begitu ia tidak ingin tinggal lebih lama dirumah itu.

"Eve, apa itu kau? Mengapa tak memberi kabar kepada Mom? Apa kau disini untuk liputanmu? Dan apa yang terjadi padamu?" Tanya Ibunya dengan pertanyaan beruntun setelah melihat wajah sedih Evelyn, sementara pria dibelakang Ibunya hanya menatapnya datar.

Evelyn bilang sekarang dia sangat buru-buru. Ia hanya memeluk Ibunya sebentar lalu pergi begitu saja.

Ibunya melihat sesuatu yang tidak beres dengan Putrinya itu, "Jason, ikuti Evelyn!" Katanya. Jason menurut lalu mengikuti Kakaknya itu.

Sementara itu, wanita itu memasuki rumah dan mencari suaminya.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya saat melihat Adrian yang masih duduk di dapur.

Ia sudah menduga karena Adrian sama sekali tidak bisa akur dengan Putrinya sendiri meski mereka memiliki banyak kesamaan.

"Kamu pasti tidak akan percaya jika kuberitahu." balas Adrian.

"Aku kira semuanya telah mati...." cecar wanita yang masih sangat cantik meski diumurnya yang tidak muda lagi.

Wajahnya terlihat khawatir. 25 tahun yang ia khawatirkan akhirnya terjadi juga. Seharusnya ia sudah menduga, seluruh komunitas itu tidak benar-benar mati dalam ledakan itu. Harusnya ia menduganya, ada korban selamat dan pasti akan mencari tahu tentang peristiwa ledakan itu.

"Aku juga berpikir begitu." Balas Adrian.

Meski nada bicaranya terdengar datar, nyatanya ia juga tidak dapat menyembunyikan kecemasannya terhadap

Evelyn. Bertahun-tahun menutupi semua kegilaan yang pernah ia lakukan dulu. Nyatanya, kegilaan itu kembali lagi padanya. Dan yang lebih buruk, kembali melalui Putrinya sendiri.

Adrian menghusap kasar wajahnya. Tak biasanya ia sekhawatir ini semenjak kehamilan pertama istrinya dulu. Ini lebih buruk dari yang ia duga. Adam Rig seperti Benjamin Rig, adalah pria psikopat murni yang bukan hanya membunuh karena sebuah keuntungan, tapi karena dari dasar jiwa mereka. Mereka itu sakit jiwa.

"Apa kamu sama sekali tidak pernah mendengar nama Adam Rig?" Tanya istrinya, Adrian terlihat berpikir.

"Tidak, dan aku baru tahu kalau dia itu anak angkat Benjamin Rig." jawab Adrian.

"Siapa Benjamin Rig?" Tanya istrinya lagi.

"Pembunuh sadis dan seorang kanibal." balas Adrian singkat.

"Ya Tuhan...." istrinya itu sangat-sangat khawatir. Sampai-sampai ia menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya sendiri.

Adrian sadar, ini semua kesalahannya. Dan apa yang telah ia lakukan di masa lalu, pasti akan ada sebuah ganjaran yang harus ia terima di masa mendatang. Ia pikir dengan menghancurkan seluruh komunitas akan berdampak baik bagi kehidupannya. Tapi, nyatanya tidak. Seorang anak laki-laki berhasil hidup dengan meninggalkan bekas luka di wajahnya.

"Berjanjilah kali ini kamu akan menjaga nyawa Evelyn dan Jason seperti dulu kamu menjagaku..." ujar istrinya dengan kedua mata berkaca-kaca. Adrian sungguh tidak sanggup melihat pemandangan ini. Terakhir kali ia melihat wanita itu menangis adalah 25 tahun yang lalu dan sekarang itu terulang lagi dan mengusik hatinya.

"Aku janji..." jawab Adrian mantap dan istrinya percaya pada Adrian. Karena ia tahu, Adrian tidak akan pernah mengingkari janjinya.

***

"Tidak adakah koleksi bukumu selain soal Kanibal? Aku hampir muntah melihatnya." ujar Jason melihat koleksi buku Evelyn saat tiba di sebuah motel. Gadis itu

memutuskan untuk menginap disana beberapa hari sampai ia mendapatkan informasi akurat.

"Jason, tidak bisakah kau bertanya pada Daddy? Setidaknya sedikit informasi?" Pinta Eve.

"Kau bercanda, dia akan memenggal leherku." Kata pria tinggi berambut ikal itu. Dia adiknya Evelyn. Tapi seperti lelaki yang usianya hampir dewasa, Jason memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dari Evelyn.

Jason berbalik, bersandar pada sebuah meja tempat Evelyn menaruh tas dan barang-barangnya.

"Pulanglah Eve! Tinggalkan pekerjaan itu. Adam Rig adalah salah satu kanibal yang tidak memiliki hati. Dia sakit jiwa dan kau mengganggu ketenangan keluarga kita dengan pekerjaanmu itu." Kata Jason, wajahnya sedikit memelas. Ia sedikit khawatir terhadap kakaknya itu.

"Lalu, apa yang aku kerjakan di rumah? Menulis buku harian seperti yang Mom lakukan? Hah, aku bukan wanita seperti itu Jason." ujar Eve membuang muka.

"Setidaknya Mom mencintai keluarganya. Tidak sepertimu. sakit jiwa!" Cecar Jason, Eve tidak membalas.

Mungkin Adiknya benar, Mom sangat mengutamakan keluarga dari apapun.

Evelyn begitu penasaran, apa saja yang telah di korbankan wanita itu demi keluarga?

"Adam Rig, seorang pria dengan Gelar Doktor dan ahli bedah. Wow… Dia memiliki banyak gelar Eve." Tukas Jason menggenggam *smartphone* mencari kasus pria yang menjadi candu kakaknya itu.

Jason berbaring diatas ranjang bersebelahan dengan Eve yang masih duduk di pinggir ranjang, sibuk memikirkan bagaimana mencari sebuah informasi.

"Tapi, kau tahu tidak, apa yang tidak tersedia di berita tentang kota ini?" Tanya Jason.

"Apa itu?"

"*Well*, aku sering mengunjungi perpustakaan kota dan kurasa disanalah jawabanmu. Tapi jangan beritahu Daddy jika aku yang memberitahumu." Kata Jason. Sepertinya menarik bagi Evelyn.

"Beritahu aku Jason!" Evelyn setengah berteriak dan menghadap Jason.

"Baiklah, kau tidak harus menarik bajuku." protes Jason.

"Kau ingat sebuah supermarket tempat kita bermain dulu?" Evelyn mengangguk.

"Dulunya adalah sebuah restoran. Setelah ledakan 25 tahun yang lalu itu, polisi baru mengetahui bahwa restoran itu menyajikan daging manusia..." ujar Jason dengan raut wajah jijiknya setelah mengatakan daging manusia.

"...dan sebuah rumor yang aku dengar dari warga sekitar restoran, bahwa tulang belulang dan barang-barang mereka dikubur di bawah tanah restoran itu berdiri." Jelas Jason. Evelyn terlihat berpikir.

"Setahuku supermarket itu telah terbakar." balas Eve.

"Ya, benar. Sekarang hanya menjadi tumpukan arang dan lahan yang tak terurus. Tidak ada yang mau membelinya, karena semua orang berpikir tempat itu begitu sial... *well*, semua yang ada di kota ini, entah mengapa selalu terbakar, ckck." Jason terkekeh.

"Aku harus kesana–"

"Tidak!" Jason bangkit dan menahan lengan Eve.

"Jason, ini demi pekerjaanku. Kenapa kau memberitahuku tadi jika kau melarangku? Kau seperti Daddy." Protes Eve. Jason menghembuskan nafas kasar.

"Tapi jika kuberitahu, berjanjilah padaku jika kasusmu selesai kau akan pulang! Berjanjilah demi Mom." Pinta Jason. Wajah Evelyn tidak dapat di artikan saat ini. Ia gundah, disatu sisi ia menyayangi keluarganya, tapi disisi lain ia candu dengan Adam Rig dan juga kasusnya.

"Aku tidak bisa berjanji untuk meninggalkan pekerjaanku. Tapi, eh begini saja, Setelah kasus ini selesai, aku akan kembali pulang dan menulis blog seperti yang Uncle Roy dan Bibi Rose lakukan…."

"...aku perlu nama, Jason. Aku harus memiliki pengalaman jika mau bekerja dirumah." Jelas Eve meyakinkan.

"Baiklah. Sebenarnya, aku tidak pernah mengganggu keputusanmu. Setelah aku lulus juga aku ingin mengikuti kompetisi bola basket di luar kota, meninggalkan rumah. Tapi itu tidak berbahaya seperti pekerjaanmu. Pikirkanlah Mom, Eve! Dia sangat mencintai keluarganya." Jason mencoba memberi pengertian kepada Kakaknya.

"Aku berjanji..." setelah berpikir lama, akhirnya kalimat itu keluar dengan mantab.

"Berjanjilah seperti Daddy. Dia selalu menepati janjinya. Dan jangan berbohong!" Evelyn mengangguk.

Saat usia memasuki dewasa, ada banyak pertentangan di dalam hidup. Termasuk hidup Evelyn. Mungkin ia sudah terlanjur jauh meliput berita tentang Adam Rig dan tidak ada langkah untuk mundur kembali.

Adam Rig.

Pria itu membuat rasa penasarannya ikut bangkit beriringan dengan semangat untuk meliput berita ini. Dan mengapa semuanya terasa seperti sebuah teka-teki dalam hidupnya yang mungkin berhubungan dengannya. Kasus Adam, kota kelahiran, dan semuanya tepat terjadi di tahun kelahirannya.

Bahkan Evelyn sempat bertanya-tanya, apa yang terjadi kepada kedua orangtuanya ketika ia lahir ke dunia ini.

Memasuki kegelapan malam. Sepertinya hanya inilah waktu yang tepat agar mengurangi sedikit rasa penasarannya. Ketika semua orang telah tertidur pulas dan tidak ada

satupun makhluk di bumi ini yang terjaga di malam selarut ini. Seseorang mengenakan jaket berpenutup kepala membawa sebuah senter di tangannya. Sepatu bot itu menapaki lahan yang telah menjadi abu.

Beberapa potongan kayu yang masih utuh sedikit menghalangi jalannya, namun itu sama sekali tidak menghalangi niatnya untuk kasus ini. Ia teringat kalimat Jason bahwa tulang belulang itu di kumpulkan di bawah dapur utama. Jadi, Evelyn mencari sudut lahan yang sudah pasti di jadikan dapur.

Evelyn pergi ke sudut lahan paling belakang di mana hanya ada abu dan tidak tersisa apapun. Ia yakin, disinilah asal ledakan kebakaran itu terjadi. 25 tahun. Bagaimana mungkin ia yakin dapat menemukan tulang itu jika sudah terkubur oleh tanah dan hujan selama 25 tahun lamanya. Meski keyakinannya tidak besar, Evelyn tetap mencarinya.

Mengeluarkan sebuah sekop kecil yang ia pikir dapat menggali tanah dengan kedalaman minimal satu meter. Padahal itu akan memakan waktu berhari-hari dengan sekop sekecil itu. Tapi dia tetap menggali sambil menoleh ke kanan

dan kiri. Tetap waspada karena ia tidak mau tertangkap hanya karena menggali di tanah kosong ini.

Tubuhnya berkeringat, namun baru sedikit yang dapat ia gali. Sama sekali belum menemukan apapun. Meski orang-orang menganggap kanibalisme yang ada di restoran ini hanya bualan masa lalu namun, Evelyn tetap yakin dan keyakinannya makin bertambah setelah ia berbicara banyak dengan Adam Rig. Evelyn terdiam, jemarinya meraba. Sepertinya ia menemukan sesuatu, ia lalu buru-buru menggaruk tanah itu.

Ia menemukan sebuah kalung.

Sebuah kalung mutiara.

Evelyn sadar, ia semakin dekat dengan ini.

Saat ia kembali menggali, ia sadar. Ia hanya menggali sebuah papan kayu. Evelyn mengernyit, ia menarik papan kayu tersebut dengan sekuat tenaga. Tapi,

Brugh!!!

Tubuhnya terjatuh. Evelyn baru sadar ia terjatuh kedalam sebuah lubang di bawah papan kayu tersebut.

Kepalanya terbentur dengan keras dan bokongnya mendarat dengan kasar di atas tanah. Lubang itu berkisar tiga meter tingginya. Evelyn hanya bisa melihat sinar rembulan yang masuk melalui lubang kecil tempat ia terjatuh tadi. Beruntung ia masih menggenggam senter dan menyalakannya guna mencari sesuatu untuk keluar.

Namun, Evelyn hampir berteriak kencang jika saja ia tidak menutup mulutnya dengan tangannya sendiri. Benar apa yang di katakan Jason. Ini adalah bawah tanah tempat pembuangan tulang belulang manusia. Dan restoran kanibal itu ternyata bukan sebuah bualan semata. Itu benar-benar terjadi. Dan Evelyn melihatnya sendiri dengan kedua matanya.

Kerangka perut dan tulang-tulang yang berserakan di bawah sini. Belasan atau mungkin puluhan kerangka kepala yang sudah bersarang laba-laba. Dan hebohnya, di larut malam seperti ini tengkorak kepala yang sudah tidak memiliki jiwa itu seperti melotot kearah Evelyn atau mungkin itu hanya imajinasi Evelyn saja.

Sudah cukup melihatnya dan membuktikan kebenaran ucapan Jason. Evelyn mencoba keluar dari lubang

tengkorak itu dengan sedikit melompat. Menggapai sebuah papan yang hampir copot agar dia bisa keluar. Tidak mudah namun ia berhasil keluar dengan sedikit merangkak dan mengotori baju dan tampilannya dengan abu tanah yang ada disana.

Ia juga mengantungi sebuah kalung mutiara yang ia dapat tadi untuk barang bukti.

"Hey!"

Evelyn terkejut mendengar seruan seseorang. sepertinya, seseorang melihat dirinya. Evelyn mematikan senter dan buru-buru lari meninggalkan tempat kejadian.

Beruntung, seseorang tersebut tak mengejarnya. Namun, ia mendapatkan sebuah sekop di antara reruntuhan itu. Dan lebih mengejutkan lagi, ia melihat sebuah lubang yang berisi tulang belulang.

Ini akan kembali menjadi berita heboh esok hari.

***

Pagi hari, Evelyn memakan serealnya sambil menyalakan televisi yang ada di motel. Dan benar saja, tempat galiannya semalam kini menjadi berita hangat pagi

ini. Orang-orang berkumpul untuk melihat kebenaran legenda masa lalu yang ternyata benar adanya.

Meski sebagian warga berpendapat itu bisa saja sebuah makam terpendam beberapa tahun lalu, namun ada juga yang yakin kalau restoran itu benar-benar menyajikan daging manusia sebagai menu utamanya. Kabar ini masih simpang siur. Tidak ada bukti yang lebih mendalami meski Evelyn telah membantu menerangkan kasus di masa lalu dengan caranya sendiri.

Evelyn melihat tulang-tulang itu di kumpulkan dan di makamkan dengan layak. Jika saja ia bisa menemukan bukti lagi selain restoran itu, mungkin dia bisa segera memecahkan kasus ini. Termasuk, kasus Adam Rig. Dan, benar apa yang di katakan oleh Jason. Berita mengenai restoran itu sama sekali tidak ada di dalam pemberitaan media.

Seperti media menutupi semua akses tentang kota ini. Atau, ada yang berusaha menutupinya.

Termasuk ledakan 25 tahun yang lalu itu. media hanya mengatakan itu adalah sebuah kebakaran. Dan, tidak ada penjelasan terperinci mengapa bisa terjadi kebakaran di

sebuah gedung yang tak terpakai di tengah hutan. Dan, apa yang di lakukan oleh semua orang itu di sana?

Evelyn masih penasaran dengan semua kejadian yang saling berkaitan di kota kelahirannya ini dan baru ia sadari sekarang. Adam Rig sengaja menuntun dirinya kembali ke kota ini dan mencari kebenaran yang terjadi. Semua kejadian itu tepat di tahun kelahiran Eve.

Evelyn melangkahkan kedua kakinya menuju perpustakaan kota. saat ia tiba di sana, tidak ada yang berubah sedikitpun. Tata letak buku dan meja baca, tidak ada yang berubah. Evelyn membuka kacamata hitamnya, menggantungkan jaketnya di tempat gantung dan menuju penjaga perpustakaan.

"*Hallo madam…*" sapa Evelyn kepada wanita berkulit hitam dan berambut ikal yang mengenakan kacamata.

Madam Lorain, terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya ia menyadari bahwa gadis di hadapannya ini adalah gadis yang sama beberapa tahun yang lalu.

"Oh astaga, Evelyn. Aku hampir tidak mengenalimu tadi. Bagaimana kabarmu? Akhirnya kau kembali ke kota." Ujar Lorain.

"Baik, aku butuh referensi di sini." balas Evelyn ramah.

"Apa yang bisa ku bantu?" Tanyanya.

"Hm, sebenarnya. Aku butuh buku tentang kota ini." Jawab Eve. Lorain hanya menggelengkan kepala. Pikirnya, pekerjaan jurnalis benar-benar membosankan dari pada berdiri seharian di perpustakaan ini.

"Rak pojok kanan, paling belakang. Sedikit gelap tapi kau akan menemukan ketenangan di sana." ujar Lorain dengan senyum ramah.

"Ya, itulah yang aku butuhkan. Terimakasih *madam*." kata Eve lalu menuju arah yang di katakan Lorain tadi.

"Buat dirimu nyaman di sini, Eve!" Seru Lorain. Tentu menggunakan suara yang sedikit teredam karena dia tidak ingin kebisingan di perpustakaan ini. Dan begitulah semua penjaga perpustakaan.

Kedua netranya mencermati seluruh kalimat yang ada di buku. Lembar demi lembar terus ia buka. Lagi-lagi, ia membenarkan perkataan Jason. Buku itu sangat menarik. Semua kasus yang saling berkaitan, sama sekali tidak ada di media pemberitaan. Hanya ada di sebuah buku usang yang sama sekali tidak pernah di sentuh oleh siapapun.

Kecuali seorang kutu buku...

Evelyn duduk sendiri di meja paling sudut perpustakaan itu. Tidak ada siapapun di sana. Hanya lampu temaram yang sedikit menerangi bacaannya. Tiba-tiba kedua bola matanya tertuju kepada dua buah kata.

"*Night Hunter*?" Bisiknya pelan, ia terlihat berpikir. Kenapa nama belakangnya sama persis?

Evelyn Hunter...

Jason Hunter...

Ibu dan Ayahnya bahkan tidak menggunakan nama 'Hunter' di belakang nama mereka.

Itu aneh...

Jika dia bertanya kepada Ibu dan Ayahnya, mereka pasti tidak akan mau menjelaskannya kepada Evelyn. Dan, malah akan mencegah Eve untuk melanjutkan kasus ini. Jadi, Eve putuskan untuk terus membaca buku tersebut sedetail mungkin.

Evelyn membaca sebuah paragraf yang berisikan sedikit penjelasan tentang Night Hunter beserta aktivitasnya.

Di katakan bahwa, *Night Hunter* adalah pemburu manusia. Sebuah organisasi yang di lakukan oleh agen khusus untuk memburu manusia untuk di jadikan bahan percobaan atau menjadi bahan menu utama pada sebuah sajian makanan.

Evelyn menutup mulutnya sendiri, ia hampir saja mual. Namun ia bisa menahan rasa mualnya dan lanjut membaca penjelasan itu.

Perdagangan manusia. Organ manusia yang sangat menguntungkan bagi organisasi ini. Dan juga, bagi organisasi elit yang menjadikan membunuh sebagai pertunjukan.

Evelyn mengernyitkan dahi. Organisasi apa yang membuat pembunuhan sebagai pertunjukan? Ia menggeleng kepala tak habis pikir.

Sayangnya, hanya itu penjelasan mengenai Night Hunter. Sangat sedikit namun lagi-lagi membuat rasa penasarannya bertambah. Evelyn menutup buku sambil berpikir, jika Jason sudah pernah membaca buku ini. Apakah adiknya itu tidak memiliki rasa penasaran sama sepertinya? *Night Hunter*, Evelyn dan Jason Hunter. Kenapa nama itu bisa sangat kebetulan?

Evelyn menuju penjaga perpustakaan berharap ia dapat meminjam buku tersebut meski ia tahu itu adalah buku yang sangat berharga bagi kota ini. Evelyn berjanji akan mengembalikan secepatnya. Lagipula, dulu ia adalah gadis yang baik yang selalu mengembalikan buku tepat waktu. Jadi, berharap saja *Madam* Lorain mau meminjamkan buku ini.

"Kumohon..." ujar Evelyn dengan raut wajah memelas. Lorain hanya memutar kedua bola matanya. Jika buku itu hilang, tamatlah riwayatnya bekerja di perpustakaan ini.

"Baiklah, tapi berjanjilah padaku untuk mengembalikannya dengan utuh. Kau tahu buku itu sangat berharga bagi pekerjaanku?" Ujar Lorain.

"Aku janji, *madam*. Kau tahu, aku selalu menepati janjiku seperti Ayahku." balas Evelyn girang sambil menunjukan senyum manisnya.

Evelyn kembali ke motel menunggu Jason datang sambil melanjutkan bacaannya. Buku yang tebalnya hampir seribu halaman itu cukup berat. Evelyn duduk di kursi dan menaruh buku tersebut di meja. Banyak bagian yang tidak menarik bagi Eve. Hanya berisikan tanggal kelahiran kota ini dan peristiwa besar yang terjadi hingga orang-orang penting yang pernah menjabat di kota ini.

Sampai ia berhenti pada sebuah nama seorang pejabat, Mr. Rino.

Terdapat gambar pria itu bersama istrinya, Mrs. Andrea. Dan anehnya, wanita di gambar tersebut seperti mengenakan sebuah kalung mutiara yang Evelyn temukan di reruntuhan.

Evelyn mencari barang itu lagi. Mencoba mencocokan dan menaruhnya bersebelahan dengan buku.

Evelyn buru-buru membaca lanjutan tentang Mr. Rino dan Mrs. Andrea. Menjelaskan bahwa, Mr. Rino adalah mantan wali kota dan istrinya adalah mantan model ternama di kota ini. Setelah pensiun dari pekerjaan mereka, mereka berdua memutuskan untuk membuka usaha makan dan berkembang menjadi sebuah restoran mewah.

Evelyn berhenti membaca dan bersandar di kursi. Kedua bola matanya menatap kosong kearah tembok.

"Ya Tuhan...." bisiknya pelan.

***

"Bagaimana mungkin kau bisa meminjam buku ini?" Tanya Jason tak habis pikir. Ia adalah anggota tetap perpustakaan tapi dia sama sekali tak di ijinkan oleh si tua Lorain meminjam buku satupun. Dan, kini Evelyn yang baru saja tiba di kota dapat meminjam sebuah buku. Dan terlebih lagi, ini adalah buku penting bagi kota ini.

"Aku, hanya meminjamnya." Balas Eve.

Sebenarnya, bukan itu yang ingin di bahasnya. Melainkan, pemilik restoran itu adalah anggota sebuah

organisasi bernama *Night Hunter*. Dan persis sekali dengan nama belakang mereka.

"Ini tidak adil." ujar Jason acuh.

"Jason, apa kau pernah berpikir kenapa nama belakang kita terdapat kata *Hunter*?" Tanya Eve.

Jason melihat wajah kakaknya itu sangat serius, jadi ia pun turut mengganti postur wajahnya menjadi serius.

"Percayalah, semua yang ada di buku itu telah aku tanyakan pada Daddy. Dan kau mau tahu apa yang dia katakan? 'Jangan pernah bermain-main dengan api, Jason!'" Tukas Jason sambil mengikuti gaya bicara Ayahnya dengan raut wajah datar dan ucapan yang serius yang di buat-buat.

"Kau tidak pernah bertanya pada Mom?"

"Pernah, sekali. Mom hampir menjawabnya meski dia ragu. Namun, Daddy langsung mengetahuinya sehingga Mom tidak lagi berani menjawab." Jelas Jason, Eve menghela nafas kasar.

"Ada apa denganmu Eve? Kemarin kau bilang meliput kasus Adam Rig dan sekarang kau seperti mengulik

masa lalu kota ini?" Tanya Jason dengan nada suara meninggi. Kakaknya itu sudah gila.

"Entahlah Jason. Adam Rig yang menuntunku ke kota ini. Dan lagi, ada sebagian dari kasus Adam Rig yang kurasa masih tertinggal di kota ini." Jawab Eve dengan pandangan kosong.

"Katakan padaku, seperti apa Adam Rig itu? Apa dia tampan?" Tanya Jason.

"Kau!–"

"Tidak, tidak, tunggu dulu. Aku bertanya serius. Dalam pengalamanku, gadis-gadis biasanya menyukai pria tampan yang misterius. Di tambah lagi, seorang Bad Guy...."

"...aku heran, kenapa semua gadis selalu menyukai pria seperti itu? Kenapa mereka tidak memilih pria baik-baik yang patuh pada hukum dan bekerja dengan jujur, sehingga hidup mereka bisa bahagia selamanya. Seperti di film dongeng." Protes Jason.

"Karena pria baik-baik dan patuh pada hukum belum tentu mencintai dengan sungguh-sungguh..." balas Evelyn dengan nada suara yang pelan.

Jason terkekeh, "Tahu apa kau soal cinta? Kau sama sekali tidak pernah memiliki pacar, sekarang kau berbicara cinta." kata Jason.

"Aku serius Jason!" Jason terdiam, ia lalu duduk di samping Evelyn.

"Eve... jika Daddy sudah melarang, itu artinya memang bukan sesuatu yang baik untuk kita." Tukas Jason.

"Entahlah Jason, Adam Rig telah membawaku sejauh ini. Dan kurasa memang ada alasannya. Dan, perasaanku mengatakan, ada banyak hal yang di sembunyikan oleh orangtua kita. Maka dari itu, biarkanlah aku mencari tahu."

Hari ini Evelyn melanjutkan bacaannya. Hampir setengah buku ia baca dan sama sekali tidak mengurangi rasa penasarannya. Evelyn beralih ke lembar di mana semua daftar orang hilang selama beberapa tahun yang lalu tercantum di sana. Hampir semuanya seorang gadis. Tidak ada gambar, hanya nama. Nama lengkap dan asal kota.

Tapi anehnya, semua kasus penculikan itu berakhir di kota ini. Gadis-gadis yang di culik berasal dari luar kota dan berakhir di temukan di kota ini dalam keadaan hidup ataupun mati. Dan ada juga beberapa yang sama sekali tidak pernah

di temukan. Evelyn sudah menduga, ini semua pasti ulah organisasi itu.

Pembunuhan, penculikan, perdagangan daging dan organ manusia. Itu semua saling berhubungan dengan kasus penculikan ini. Hanya saja, tidak ada yang berani mengulik berita ini. Dan semua potongan teka-teki kota ini hampir berhasil Evelyn tebak. Mungkin ada sebagian peristiwa yang belum ia ketahui. Dan mungkin, itu dapat menghubungkannya dengan orangtuanya.

Hingga ia sampai pada bab yang menerangkan tentang pertunjukan pembunuhan. Dan inilah yang Evelyn tunggu-tunggu. Pertunjukan tersebut di lakukan oleh golongan elit. Penculikan korban di lakukan oleh orang-orang pilihan. Setelah itu korban akan di kurung di sebuah box kaca sebagai pertunjukan. Dan orang-orang akan membayar mahal demi melihat sebuah seni dalam membunuh.

Evelyn menghela nafas kasar. Benar apa yang di katakan oleh Adam Rig. Semua hal ada seninya dan hanya orang-orang yang tidak normal yang menganggapnya sebuah seni. Seni bertarung, seni memasak, bahkan seks juga

memiliki nilai seni. Dan kini ia sadar, membunuh juga memiliki nilai seni...

Evelyn kembali membaca bahwa ada sebuah kasus di malam hari pada pertunjukan gila itu. Yang seketika menghancurkan golongan elit tersebut. Seorang wanita yang tengah hamil besar. Berhasil membunuh eksekutor yang di tugaskan untuk melakukan pertunjukan dan membunuh wanita itu. Tapi, sesuatu yang hebat pada malam hari itu terjadi.

Bahkan membunuh sang pemilik bisnis keji itu, wanita hamil tersebut memenggal kepala sang iblis...

"Wanita hamil?" Evelyn berbisik.

"Wanita hamil?" Ulangnya lagi sambil berpikir keras.

"Wanita hamil dan itu adalah tahun kelahiranku."

Evelyn lalu buru-buru kembali ke lembaran sebelumnya. Kedua matanya mencari sebuah nama di deretan nama orang-orang hilang.

Sampai pada akhirnya, dugaannya benar.

"Alexandra...." bisik Evelyn.

Kedua matanya berkaca-kaca. Pandangannya kosong menatap tembok yang juga kosong. Jantungnya berdetak kencang. Dugaannya selama ini benar. Dan bodohnya selama 25 tahun terakhir ini tidak menyadarinya. Dan Adam Rig sengaja menuntunnya kembali ke rumah, ke orangtuanya. Yang ternyata lebih paham atas semua kejadian ini.

"Mom...."

Evelyn berlari ke rumahnya membawa serta buku di tangan kanannya meski ia tahu itu sangat berat. Hari ini, ia harus berbicara pada Ibunya. Ia harus memaksa wanita itu menceritakan segalanya. Meskipun begitu, ia harus tetap menghindari Ayahnya. Mungkin dengan sedikit bantuan dari Jason.

"Bisakah kau ajak Daddy keluar?" Tanya Eve mengendap di balik tanaman.

"Kenapa?" Tanya Jason.

"Lakukan saja! Aku perlu bicara dengan Mom." titah Eve.

"Baiklah." Jason lalu menaruh selang air yang ia gunakan menyiram bunga lalu mematikan kerannya. Bersiul ria sambil memasuki rumah. Eve menunggu cukup lama sambil melirik jam tangan. Bersembunyi di sana agar Ayahnya tak melihat.

Cukup lama Eve menunggu dan ia dapat bernafas lega karena Jason berhasil membujuk Ayahnya keluar dari rumah. Walaupun ia sedikit curiga karena tak biasanya Ayahnya itu terlalu mudah untuk di kelabui. Ketika Jason dan Ayahnya pergi mengendarai mobil dari rumah itu, Evelyn memasuki rumah lagi-lagi mengendap seperti maling. Setelah memastikan kendaraan itu benar-benar menghilang dari pandangannya.

Ia membuka pintu mencari Ibunya yang sudah ia duga selalu berada di dapur. Ibunya itu sangat suka memasak.

"Mom..." panggil Eve, wanita itu berbalik. Awalnya sedikit terkejut dengan kedatangan Evelyn yang tiba-tiba tapi akhirnya dia memeluk putrinya yang sudah lama ia rindukan.

"Kau selalu seperti itu, Eve. Maafkan Daddy-mu yang bersikap sedikit kasar malam itu. Kamu tahu dia seperti

apa, kan?" Ujar Ibunya, wanita itu masih sangat cantik dan lembut. Evelyn begitu mengagumi kelembutan dan keramahan Ibunya itu.

"Tidak apa, Mom. Sepertinya aku terlalu ingin cepat meliput berita ini." Balas Eve. Berkata soal berita, Ibunya kembali merubah raut wajahnya menjadi khawatir.

Evelyn membahas hal itu lagi.

"Mom... kumohon..." pinta Evelyn dengan wajah memelas seraya memegang kedua tangan Ibunya. Karena ia tahu, ibunya akan selalu mengabulkan apapun permintaan anak-anaknya.

"Eve... kamu sudah terlalu jauh, Daddy akan marah." tukas Ibunya.

"Daddy tidak akan tahu–"

"APA YANG TIDAK AKAN DADDY TAHU?!"

Seketika Evelyn melepas jemari Ibunya dan berbalik ketika mendengar suara besar namun dengan nada datar di belakangnya.

Adrian datang bersama Jason. Adiknya itu memasang wajah takut menatap Evelyn di balik tubuh besar Ayahnya. Seolah berkata 'maaf' kepada Evelyn.

Sementara gadis itu, hanya terdiam di tempatnya berdiri saat ini. Ibunya sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Jika Adrian sudah berkata 'tidak', itu artinya benar-benar 'tidak'. Dan seharusnya Evelyn sudah menduganya bahwa Ayahnya itu tidak semudah itu di perdaya. Dan Evelyn sangat menyesal telah membawa Jason ikut serta dalam keadaan yang menegangkan ini.

Ini semua salahnya dan sekarang Jason dan mungkin juga Ibunya akan terkena amukan Ayahnya.

"Evelyna Hunter, mulai saat ini kamu di larang kembali ke pekerjaanmu!" Ujar Adrian, Evelyn menggelengkan kepala. Baru saja ia ingin meminta pertolongan Ibunya, Adrian lalu menarik lengan Evelyn.

Ibunya dan Jason tidak dapat berbuat apapun meski mereka khawatir dengan Evelyn.

Adrian terus menarik Evelyn ke lantai atas menuju kamarnya. Sudah terlalu lama ia membiarkan anak gadisnya itu pergi terlalu jauh. Dan seharusnya, ia tak membiarkan

Evelyn mengambil pekerjaan itu. Sementara Evelyn mulai menangis dan merengek kepada Ayahnya. Terakhir kali Ayahnya mengurungnya di kamar, sewaktu ia masih sangat kecil karena telah berani memasuki hutan seorang diri.

"Kumohon Daddy..." Rengek Eve yang menangis.

"Kamu tidak lagi boleh keluar dari kamar!" Cecar Adrian seraya menunjuk wajah Evelyn.

"Kenapa? Apa yang selama ini Dad dan Mom sembunyikan? Apa yang terjadi? Apa Daddy takut untuk memberitahu kejadian yang sebenarnya?!!" Evelyn balas mencerca. Ini kali pertama ia berani menentang perkataan Ayahnya.

Baru saja Adrian ingin melangkah keluar dari pintu kamar Eve, ia berbalik kearah Evelyn dengan pandangan tajam.

"Percayalah, kamu tidak ingin tahu Eve!" Desis Adrian

Brak!!!

Setelah itu, pintu kamar terkunci dari luar. Evelyn tertunduk lesu. Ia bahkan menjatuhkan buku perpustakaan yang harusnya ia kembalikan esok hari.

"Ini..."

Adrian menyerahkan sebuah buku kepada *Madam* Lorain. Wanita itu sedikit terkejut kenapa buku itu bisa berpindah tangan. Meskipun ia tahu bahwa Adrian adalah Ayah Evelyn.

"Terima kasih, Tuan" Lorain mengambil buku tersebut. Adrian lalu mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan perpustakaan itu. Lorain sempat berpikir, Adrian dan Evelyn sangat jauh berbeda.

Jika gadis cantik dan ceria itu selalu ramah kepada setiap orang. Tidak halnya Adrian. Ayahnya itu sedikit, kaku.

Adrian kembali kerumah, memasuki rumah dan langsung menuju dapur. Pagi ini rumah terdengar sangat sepi. Jason pergi ke sekolah dan Evelyn sama sekali tak bersuara di atas sana.

"Dia tidak mau makan." Kata istrinya yang sibuk memasak, Adrian hanya diam. Meskipun begitu, istrinya tahu bahwa Adrian juga berpikir keras tentang Putrinya.

Sebenarnya, istrinya itu sedikit kesal kepada Adrian. Walaupun dia tahu sifat dan karakter Adrian yang terlalu dingin kepada anak-anaknya, setidaknya dia harus bisa bersikap baik sedikit saja kepada Putrinya.

Evelyn masih sangat muda. Sudah sewajarnya ia memiliki rasa penasaran apalagi di awal karirnya. Dan Adrian, lagi-lagi tidak tahu bagaimana cara memperlakukan anak gadisnya.

"Kamu mau duduk saja di situ atau bicara dengan anakmu?!" Suara istrinya sedikit meninggi masih membelakangi Adrian yang duduk di meja makan dengan raut wajah datarnya yang membuat istrinya bertambah kesal.

"Ini semua salahmu, Al. tidak seharusnya kamu membiarkan dia keluar dari rumah ini–"

"Dan mengurungnya di sini? Itu maksudmu?" Alexandra memotong kalimat Adrian.

"Demi Tuhan, Adrian. Bisakah kamu sedikit saja tidak egois? Apapun yang telah terjadi, dulu atau sekarang, itu sudah terjadi. Dan aku ingin sekarang kamu benar-benar bisa memberi pengertian kepadanya!" Bentak Alexandra. Setelah itu dia melanjutkan pekerjaannya dan mengabaikan Adrian.

Adrian tertunduk lesu, kakinya kemudian berdiri. Melangkah menuju lantai atas dan berdiri tepat di depan kamar anaknya, hanya berdiri. Ia takut menyakiti perasaan Evelyn karena dia sama sekali tidak bisa menenangkan Putrinya itu.

Tapi, sampai kapan ia harus menyiksa gadis kecilnya itu seperti ini?

Adrian memasukan kunci, memutar kenop pintu dan membukanya perlahan meski ia ragu untuk memasuki kamar itu.

Kamar itu, Adrian sendiri yang memberi dekornya. Dan ketika Eve sudah besar, dia berkata kepadanya bahwa Eve sangat menyukai warnanya. Itu artinya, Evelyn sangat menyukai hasil kerja keras Adrian.

Pintu kembali tertutup, Eve mendengarnya namun ia masih tak bergeming. Raut wajahnya begitu muram dan kesal menatap keluar jendela membelakangi Ayahnya, meski Eve tidak menoleh sedikitpun ia tahu bahwa itu Ayahnya. Karena sudah jelas sekali, seseorang yang datang tanpa bicara itu pasti Ayahnya.

Adrian hanya berdiri di depan pintu. Sudah ia duga, Evelyn tidak akan menghiraukannya. Dia dan Evelyn tidak pernah akur. Gadis itu lebih dekat dengan Ibunya daripada dengannya. Karena Adrian sadari, dirinya sama sekali tidak seramah istrinya, Alexandra.

"Mau mendengar sebuah dongeng?" Tawar Adrian sambil menaruh kunci kamar Evelyn di meja dan duduk di kursi belajar Evelyn.

Meskipun hati Evelyn tergerak untuk mendengarnya. Ia masih kesal dengan Ayahnya yang telah melarang pekerjaannya meskipun ia tahu pekerjaannya itu sangat berbahaya.

"Aku sama sekali tidak tertarik." balasnya ketus.

"Hm... dari pada membaca sebuah buku tebal, lebih baik kamu mendengarkan sebuah cerita." ujar Adrian.

Evelyn berbalik badan, melihat Ayahnya duduk tak jauh darinya. Kalimat Ayahnya barusan, apa dongeng itu berhubungan dengan apa yang di carinya selama ini?

"Daddy mau menceritakannya?" Tanya Evelyn tertarik.

Adrian mengangguk, "Tentu, tapi kamu harus berjanji satu hal."

"Aku berjanji." Balas Evelyn mantap. Meskipun Adrian sama sekali belum mengeluarkan isi dari perjanjian yang di tawarkan. Namun Evelyn berjanji, ketika ia selesai dengan ini semua, ia akan menepati janjinya tentu saja.

"Setelah kamu mengulas berita ini, berjanjilah kamu akan menjauhi Adam Rig!" Tukas Adrian. Evelyn mengernyitkan dahi. Ia pikir, Ayahnya itu akan menyuruhnya pulang kerumah dan meninggalkan pekerjaan. Tapi, permintaan Ayahnya itu hanya satu. Yaitu, menjauhi pria itu.

"Daddy tidak akan menyuruhmu pulang jika itu yang kamu pikirkan." Ucap Adrian. Evelyn menunduk, Ayahnya seperti selalu bisa membaca pikirannya.

"Daddy tahu kamu sangat mencintai pekerjaanmu, Daddy hanya khawatir pada pria itu. Jadi, maukah kamu berjanji untuk Daddy?" Tanya Adrian sekali lagi.

Evelyn berpikir sejenak. Setelah ia mendengar cerita ini, ia akan meliput berita kota ini sekaligus berita Adam Rig, mengucapkan salam perpisahan pada Adam karena telah banyak membantunya. Dan setelah semuanya selesai, ia akan kembali kerumah.

"Ya, Daddy. Aku berjanji." ujar Evelyn.

"Gadis pintar." Adrian menyeringai.

Evelyn lalu berpindah duduk di kasur, mendengarkan sebuah cerita seperti ia sedang mendengarkan Ayahnya mendongeng kala tidur. Tanpa alat tulis atau catatan apapun, Evelyn mendengarkan dengan seksama.

Raut wajahnya terkesima, ia pasti akan mengingat setiap kejadian yang di ceritakan oleh Ayahnya ini. Maka dari itu, dia sama sekali tidak perlu sebuah catatan. Karena ini ternyata adalah berita penting yang akan selalu ia ingat sampai kapanpun.

***

Sementara itu dibalik pintu, Alexandra melihat Adrian dan Evelyn terlihat akur di dalam sana. Dan pada akhirnya, Adrian menceritakan segalanya kepada Evelyn. Semua yang telah terjadi pada Alexandra dan juga Adrian sampai pernikahan dan memiliki dua orang anak.

Alexandra dapat melihat raut wajah Eve. Wajahnya kadang berubah sedih mendengar pengorbanan Ibunya ketika Eve masih berada di kandungan Ibunya. Dan terkadang raut wajah itu berubah merona merah mendengar kisah cinta Ayah dan Ibunya.

Evelyn terlihat menyesal dan juga sedih. Alexandra yakin, dengan begini akan membuat semua orang yang ada di rumah ini mengerti dan paham. Apa saja yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh di lakukan.

Seharusnya, ia dan Adrian mengatakan kebenaran ini dari dulu agar Evelyn mengerti apa yang terjadi kepada keluarga mereka. Mengapa mereka tidak boleh terlalu banyak berkomunikasi dengan orang lain. Mengapa mereka tidak memiliki Kakek dan Nenek seperti teman-temannya.

Dan mengapa, mereka sama sekali tidak memiliki sanak keluarga selain Uncle Roy dan Bibi Rose.

Alexandra sadar, menyembunyikan sesuatu dari anak-anak mereka adalah sebuah kesalahan besar.

Kesalahan yang mengantarkan Evelyn kepada Adam Rig.

Karena kehidupan mereka, tidak senormal orang-orang pada umumnya.

Banyak yang harus di hindari meskipun Adrian telah memusnahkan sebagian Psikopat yang ada di dalam komunitas itu. Dan kenyatannya benar, yang selama ini ia khawatirkan, semua orang tidak benar-benar mati, menyisakan satu anak lelaki yang sayangnya adalah seorang kanibal.

Adam Rig....

Alexandra berharap Evelyn tidak lagi berurusan dengan pria seperti itu. Seperti dirinya dulu dengan Adrian.

Evelyn berpelukan dengan Ibunya. Hari ini, ia meninggalkan rumah itu lagi demi pekerjaan. Karena semua kasus sudah rampung setelah mendengar semua kejelasan dari Ayahnya dan ia siap untuk membuat berita ini. Meski Adrian memperbolehkan Eve untuk melanjutkan laporannya.

Nyatanya, raut wajah Adrian sama sekali tidak rela jika putrinya itu pergi.

"Sudahlah, Daddy-mu belum bisa menerima pekerjaanmu." Ujar Alexandra, membelakangi Adrian yang bersandar di tembok rumah.

"Aku berjanji akan pulang, setelah ini..." ujar Eve. Tentu saja, ia telah berjanji pada Ayahnya dan Adrian pasti akan menagih setiap janji putrinya itu.

"Mom, aku pergi." Ujar Eve seraya membawa tas dereknya, melirik sekilas kearah Ayahnya yang hanya datar menatap kepergiannya.

"Sudah siap semua?" Tanya Jason, Eve mengangguk. Tas dan koper telah di masukan ke dalam bagasi belakang. Tak lama kemudian, kendaraan beroda empat itu meninggalkan rumah. Lambaian tangan Ibunya yang terasa sangat hangat dan ekspresi datar Ayahnya akan selalu ia kenang. Entah mengapa, perasaannya saja atau memang dia akan meninggalkan rumah itu selamanya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Jason mengendarai mobil.

"Ya, Jason. Aku baik." Balas Eve. Kedua matanya melihat keluar jendela. Meninggalkan kompleks perumahan yang selalu menjadi tempat bermainnya sedari kecil. Perasaan ini, tidak seperti perasaan ketika ia meninggalkan rumah untuk bekerja beberapa bulan lalu.

Tapi, perasaan ini seperti ia akan meninggalkan tempat ini untuk selamanya. Hanya halusinasi Evelyn saja atau sekarang pikirannya hanya tertuju pada seseorang.

Adam Rig....

Semua kasus yang saling berhubungan kini telah rampung, meski ia tidak memiliki beberapa bukti yang kuat namun dari cerita Ayahnya saja ia sudah dapat mengambil sebuah kesimpulan.

Namun, ada satu hal yang tidak ada di dalam kisah urban legend yang di ceritakan Ayahnya atau dari keterangan Adam Rig.

Sebuah pertanyaan yang lagi-lagi menimbulkan rasa penasaran bagi Eve adalah,

Kenapa dia memiliki nama Adam Rig?

Rig, seperti pembuat simpul, tali?

Apa yang berhubungan dengan itu?

Benjamin Rig...

Evelyn sama sekali tidak berpikir untuk bertanya pada Ayahnya kenapa nama belakang mereka menggunakan Rig. Mereka hanya pembunuh dan kanibal lalu apa yang berhubungan dengan tali?

"Sebentar lagi kau akan pulang Eve. Aku tidak sabar keluarga kita akan berkumpul kembali seperti dulu." Ujar Jason. Lelaki itu sangat bersemangat. Dia seperti Alexandra, selalu mencintai keluarganya. Tidak seperti Evelyn dan Adrian yang senang menyendiri. Keluarga ini memiliki dua sisi, itu yang Evelyn sadari.

Dari pernyataan Jason barusan, sepertinya Evelyn ragu bisa pulang lagi kerumah itu. Bukan karena ia tidak ingin. Melainkan, ia merasa ada sesuatu yang akan menariknya dari sana.

Entahlah,

Perasaan itu seperti sebuah mimpi yang Evelyn sendiri tidak mengerti akan menjadi kenyataan atau hanya perasaan.

"Ini kasus besar, Eve. Setelah ini pasti kau akan menjadi jurnalis terkenal. Banyak yang akan memberimu kritik atau sekedar memberikan sanjungan kepadamu. Dan aku sama sekali tidak percaya bahwa Ayah dan Ibu adalah orang yang membuat ledakan 25 tahun yang lalu itu. Maksudku, mereka begitu pandai menyembunyikan hal itu–"

Pikiran Evelyn melayang entah kemana. Ia sama sekali tidak mendengarkan segala ocehan Jason di sebelahnya. Meskipun ia tahu bahwa Jason sekarang sedang dalam keadaan masih belum percaya atas apa yang di akui oleh Ayahnya.

Ledakan itu,

Pembunuhan serta penculikan.

Itu sebabnya Adrian memberi mereka nama belakang '*Hunter*'.

Yang berarti *Night Hunter*,

Atau keturunan *Night Hunter*.

Beberapa jam di perjalanan, Evelyn bahkan tertidur pulas saat Jason tak henti-hentinya berbicara. Sepertinya lelaki itu sangat heboh dengan kehebatan Ayah dan Ibunya.

Belum lagi, dia selalu mengagung-agungkan Adrian karena telah menculik ratusan orang.

Yah, seperti yang Evelyn tahu. Keluarga ini terlihat harmonis bagi orang normal. Tapi, tetap saja. Kegilaan Adrian walau sedikit akan menurun juga kepada anak-anaknya.

Evelyn terbangun saat mobil berhenti dan Jason membangunkannya. Sudah sampai kerumah kontrakan dan Evelyn segera menurunkan barang-barang di bantu oleh Jason. Ia menghembuskan nafas kasar. Kembali lagi ke kota di mana Adam Rig di penjarakan. Dan ia sangat tidak sabar membuat ulasan tentang berita ini.

"Kau menginap?" Tanya Eve ketika memasuki rumah.

"Tidak, aku harus segera pulang. Mom pasti menunggu." Balasnya, Eve mengangguk. Mom selalu seperti itu. Dan kini ia mengerti. Mengapa wanita cantik itu selalu khawatir ketika anak-anaknya jauh dari rumah bahkan walau hanya sebentar saja.

"Baiklah, hati-hati di jalan..." ujar Eve. Setelah menaruh semua barang Evelyn di dalam, Jason pergi. Evelyn mendengar suara deru mesin itu menjauh dari rumah.

Setelah itu, Evelyn tak segera membereskan barang-barang atau sekedar mengistirahatkan badannya. Ia malah membuka laptop dan segera menyelesaikan berita yang akan segera terbit, Evelyn begitu tidak sabar sampai ia mengabaikan makan siang hanya demi berita itu.

Kedua matanya fokus pada layar. Hanya di temani minuman soda yang ia ambil dari dalam kulkas. Evelyn melanjutkan tulisannya. Bahkan, sangking asiknya ia tak menyadari jika hari sudah senja dan akan segera malam. Laporan sebanyak itu hampir selesai. Jemarinya begitu lincah dengan *keyboard* dan petikan *mouse*. Mengabaikan perutnya yang sedari tadi berteriak meminta di isi.

Tak lama, ponselnya bergetar...

Sebenarnya, ia tidak ingin mengangkatnya karena terlalu asik pada pekerjaan.

Namun saat ia melihat ke layar ponsel, ternyata itu adalah telepon dari Pak Kepala. Ia mengernyitkan dahi.

Kebetulan sekali Pak Kepala menelpon ketika ia baru saja tiba di kota ini dan segera menyelesaikan laporan.

Evelyn mengambil ponsel tersebut, menggeser layar dan menyapa dengan nada ramah.

"Evelyn, apa kau baik-baik saja? Oh Tuhan, syukurlah kau masih mengangkat teleponku...."

Evelyn terdiam, nada suara Pak Kepala begitu khawatir dan sepertinya ini tidak bagus. Pak Kepala bahkan tidak menjawab sapaannya terlebih dahulu dan langsung menanyakan keberadaan Eve.

"Aku, baik-baik saja. Aku baru saja tiba di kota setelah mencari berita. Apa yang terjadi, Sir?" Tanya Evelyn dengan raut wajah turut khawatir, sepertinya ada yang tidak beres.

"Eve, aku akan mengirim sebuah tim untuk menjagamu. Kau harus tetap di sana dan jangan keluar rumah...."

"...Adam Rig telah kabur dari penjara. Dan ku rasa ini ada hubungannya denganmu karena keterangan dari

pihak penjara, ia tertarik dengan kasus yang kau ulas. Karena mereka bilang, kau berasal dari kota kelahirannya."

Seketika Evelyn terdiam,

Tubuhnya membeku dan sepertinya keringat dingin mulai membasahi wajahnya.

Ia berbalik menatap sekeliling rumahnya, gelap dan suasana menjadi lain setelah Pak Kepala memberikan informasi Adam Rig telah kabur dari penjara dan bisa saja pria itu mengincarnya saat ini juga.

Evelyn mengabaikan segala perkataan Pak Kepala di telepon. Ia menaruh ponselnya kembali ke meja dan segera menutup pintu dan jendela rapat-rapat lalu menguncinya.

Perasaannya berkata benar, ada sesuatu yang tidak beres dan itu benar. Adam Rig bisa muncul kapan saja di hadapannya.

CHAPTER 2 ~ SADISTIC

Beberapa suara sirene mobil polisi terlihat mendekati rumah kontrakan Evelyn. Ia langsung berlari keluar setelah membuka kunci pintu. Pak Kepala turut hadir menemaninya yang mungkin sebentar lagi akan terkena teror oleh Adam Rig. Pria itu menyarankan, agar dua orang polisi menemaninya tinggal di rumah ini. Hanya untuk beberapa hari, setelah Adam Rig bisa kembali di temukan.

"Kau dapat ulasannya?" Evelyn mengangguk. Beberapa polisi mengamankan rumah Evelyn. Sementara ia dan Pak Kepala duduk di meja kerja Evelyn mengunduh informasi yang sedang Evelyn kerjakan.

Meski perasaan Evelyn sekarang sedang was-was, dirinya masih sangat berantusias demi berita ini di publikasikan. Karena bukan hanya kasus Adam Rig yang akan menjadi momok perhatian publik. Tapi asal usul Adam Rig yang ternyata adalah kota kelahiran Evelyn yang

menyimpan sejuta rahasia. Dan kali ini, Evelyn tidak akan membiarkan satu orang pun menutupi kasus kota kelahirannya lagi.

Pak Kepala membuka kacamatanya, memastikan bahwa berita ini benar-benar terjadi.

"Ya ampun Eve, aku tidak tahu jika kau sampai sejauh ini. Tapi, ini benar-benar berita yang menarik..."

"...penemuan tengkorak di lahan restoran, sampai buku bersejarah. Ini akan menjadi berita yang menegangkan." Ujar pria itu, Evelyn membenarkan. Bukan hanya menegangkan untuk konsumsi publik, tapi juga sangat menegangkan baginya karena Adam Rig tengah berkeliaran di luar sana.

Itu semua karena dirinya.

Evelyn yang mendatangi singa di dalam kandangnya dan kini singa tersebut ingin bermain-main dengannya setelah memberikan Evelyn umpan. Evelyn memegangi kepalanya yang mulai terasa pusing. Entah karena dia belum memakan apapun hingga detik ini atau karena pengaruh Adam Rig yang kini sangat besar bagi kelangsungan hidupnya.

Pria kanibal itu,

Bisa saja langsung memakan dirinya...

"Kau baik-baik saja?" Tanya pria tua itu.

"Ya, aku hanya sedikit pusing. Mungkin karena aku belum memakan apapun..." balas Evelyn sedikit mengeluh.

"Baiklah, biar aku lanjutkan. Besok pagi, berita ini akan di laporkan secara eksklusif beserta beberapa bukti. Jika publik memberikan respon positif, tidak menutup kemungkinan beberapa kru jurnalis akan mendatangi kota itu. Bagaimana?" Tanya Pak Kepala.

"Ya… Ya… itu bagus." Ujar Eve masih memegangi kepalanya. Pak Kepala mengambil sesuatu dari dalam tasnya kemudian menyerahkan sebuah roti isi yang sempat ia beli tadi di perjalanan kepada Evelyn.

"Untukmu saja, kau butuh nutrisi." Ujar Pak Kepala. Evelyn berterima kasih dan menerimanya.

Setelah itu, Pak Kepala meninggalkannya setelah mengambil berkas laporan Evelyn. Beserta seluruh mobil polisi yang telah mengamankan rumahnya. Hanya menyisakan dua orang polisi yang akan tidur di sofa.

Setidaknya kini ia bisa bernafas lega. Ada dua orang yang menjaganya meski Evelyn tidak begitu yakin itu dapat menghalangi Adam Rig.

***

Pagi hari, Evelyn terbangun.

Hari ini ia berniat tidak pergi bekerja karena merasa tidak sehat. Ia melirik ke luar jendela, satu polisi sedang duduk di depan rumahnya. Mungkin polisi yang satu sedang mencari sarapan, batin Eve.

Ia beralih ke kamar mandi, membersihkan diri lalu membuat sarapan.

Evelyn duduk di sofa, menyalakan televisi sambil memakan sarapan paginya. Melirik jam dinding, ternyata sudah pukul 9 pagi. Ia pasti tidur terlalu nyenyak semalam.

Ia menonton berita pagi, begitu antusias. Saat berita yang telah ia rangkum kini telah terbit. Evelyn menaikan volume suara dalam berkas laporan tersebut terdapat namanya.

Evelyn Hunter...

Seorang jurnalis yang telah berhasil mengumpulkan sumber berita. Evelyn menyunggingkan senyum. Seharusnya ia bisa melaporkan secara eksklusif berita itu pagi ini namun demi keamanan dirinya, Evelyn harus terus berada di rumah. Entah sampai kapan.

Ia bahkan belum memberi kabar kepada orang rumah. Jika Ibunya mengetahui hal ini, wanita itu pasti akan sangat khawatir.

Belum lagi Ayahnya,

Pasti akan sangat murka dan membawa Evelyn kembali kerumah.

Ketika Evelyn tengah asik menonton berita pagi, tak lama kemudian, ia mendengar suara.

Seperti suara barang jatuh, tapi lebih keras. Firasatnya mengatakan ini bukan sesuatu yang bagus.

Perlahan, satu tangannya terulur mengambil sebuah tongkat pemukul yang tak jauh dari sofa.

Berjalan perlahan dengan kaki berjinjit menuju pintu keluar.

Seketika bahu Evelyn melemas. Melihat petugas kepolisian itu terkapar di atas tanah dengan luka di wajah mereka. Dua polisi itu terlihat sudah tak bernyawa. Dada Evelyn terasa naik turun. Ia melihat sekitar dengan waspada.

Sudah bisa ia tebak ini adalah ulah Adam. Evelyn berniat masuk ke dalam rumah dan bersembunyi.

Namun ketika menyadari ada secarik kertas yang di pegang oleh salah seorang petugas kepolisian yang telah tewas itu. Evelyn mengambilnya.

Perlahan, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri. Meski jantungnya berdegup dengan kencang saat ini, khawatir jika Adam akan muncul dari belakang dan membunuhnya juga.

Saat Evelyn mengambil secarik kertas yang ternyata adalah sebuah amplop. Ia melihat, hampir mual. Wajah dua orang petugas kepolisian itu rusak. Bagian hidung dan bibir telah hilang seperti di makan oleh binatang buas. Menyebabkan darah mengalir dari sudut yang terbuka itu.

Jemari Eve bergetar. Saat ia mengambil amplop dari tangan petugas yang telah tak bernyawa itu. Memalingkan

wajahnya tak ingin melihat wajah yang telah di rusak oleh Adam Rig.

Dan kini ia sadari lagi, Adam meninggalkan sepucuk surat untuknya. Itu artinya, pria itu benar-benar melakukan permainannya terhadap Evelyn.

Haruskah ia mengadukan hal ini pada Ayahnya?

Evelyn buru-buru memasuki rumah kembali, mengunci pintu dan memastikan semuanya tertutup rapat. Keringat mulai membasahi wajahnya berharap semoga Adam Rig tak mendobrak pintu rumahnya dan menarik dirinya keluar dari tempat aman ini.

Ini kali pertama Evelyn melihat orang yang benar-benar tewas.

Tubuhnya masih bergetar hebat saat ia menelpon pihak kepolisian dan juga Pak Kepala.

Mereka bilang untuk tetap di tempat dan kunci semua pintu. Polisi akan tiba sepuluh menit lagi ke sana. Evelyn mengernyit, sepuluh menit bagaikan sepuluh jam baginya di saat seperti ini. Ia bahkan tak berani melihat petugas yang

terkapar di luar sana. Dan mungkin saja Adam Rig memerhatikannya dari luar sana.

Seketika, Evelyn teringat akan sepucuk surat yang di genggamnya sedari tadi.

Penasaran, ia membukanya. Lagi pula, itu bukan sebuah bom atau kotak yang berisi bagian tubuh atau organ tubuh. Itu hanya surat yang saat Evelyn buka menguarkan aroma yang sangat Evelyn sukai.

Lavender...

Dear Miss Hunter...

Semoga hari ini kau merasa sehat dan bugar. Sebab apa yang kau lihat barusan ku harap tidak mengganggu selera makanmu.

Apa kau suka aroma lavender ini?

Aku pesan khusus agar membuatmu terkesan karena aku tahu sekali kesukaanmu terhadap aroma lavender.

Wangi bukan?

Sewangi dirimu ketika berhadapan denganku meski dengan pembatas jeruji besi sekalipun.

Aku harap kasusmu telah tuntas Miss Hunter karena kau sangat berantusias sekali akan karirmu dan kuberikan sedikit bantuan. Karena aku tahu, kau akan mengerjakannya dengan baik. Mungkin mereka akan mengenal namamu. Seorang jurnalis yang akhirnya dapat meliput kasus Adam Rig.

Dan mungkin, kelak namamu akan terpajang dengan headline pemburu kanibal atau harus ku sebut dengan pemikat kanibal.

Percayalah, Miss Hunter.

Apapun yang kau temukan di kota itu semuanya adalah kebenaran. Jika kau berhasil menghubungkan semua kasus denganku, maka kau benar-benar seorang jurnalis yang handal. Tak percuma Pak Tua itu menugaskanmu meliput kasusku. Dan yang terpenting, kau telah mengetahui semuanya, termasuk orangtuamu.

Kenapa aku memberitahumu kala itu?

Karena kau adalah seorang jurnalis. Kau harus memiliki wawasan yang luas termasuk pengetahuan tentang orangtuamu.

Dan jangan pernah mencariku!

Bertahun-tahun aku berada di balik jeruji besi itu demi menunggu sesuatu yang besar. Dan pada hari itu, kau membawakanku sebuah cawan indah yang kuharap bisa membuatku kagum.

Dan benar, kau berhasil membuat rasa hausku kembali ke permukaan, Miss Hunter.

Dan sudah waktunya dunia kembali mengenali diriku dan mengakhiri masa pensiunku selama berada di penjara itu. Kupikir tidak akan ada orang spesial yang datang ke dalam selku.

Tapi, kau...

Kau telah membangkitkan hasrat yang lama terpendam.

Selama bertahun-tahun aku menunggu dalam kegelapan,

Menunggu seseorang yang mampu membuat cerita Adam Rig kembali di takuti seperti dulu.

Melihatmu...

Hasrat sadis dan candu terhadap daging kembali hadir bersama aroma lavender yang menempel di tubuh indahmu. Bagian dari dalam dirimu yang masih tersisa adalah kengerian.

Mungkin kau tak menyadarinya,

Keturunan seorang pemburu terlatih ternyata adalah gadis polos yang sangat menjunjung tinggi kebaikan. Mungkin karena kau memiliki seorang Ibu yang mengajarkanmu segala kebaikan. Tapi, tahukah kau, Miss Hunter?

Ada sesuatu yang harusnya di takuti oleh orang banyak bukan karena seorang kanibal.

Tapi dirimu sendiri...

Mungkinkah itu terjadi, Miss Hunter?

Maukah kau menjadi sepertiku?

Jika iya, tentu aku akan mengajakmu ke ujung dunia dan kita bisa hidup bahagia selamanya.

Tapi, kutahu itu tak semudah itu.

Ini bukan Novel percintaan dimana dua orang bertemu dan menjalin hubungan lalu bahagia selamanya.

Bukan, Miss Hunter...

Dan aku sangat menyadari dari sorot netra indah yang kau miliki.

Hasrat yang kau timbulkan di hadapanku.

Sebuah keinginan yang harusnya ku tentang semenjak kali pertama aku melihatmu.

Dan membunuhmu kurasa lebih baik untuk mengakhiri penyiksaan ini.

Apapun itu, Miss Hunter.

Sebuah kelopak lavender tidak bisa merekah menjadi sebuah bunga yang wangi.

Jika, bertemu dengan sebuah racun yang hitam dan pekat.

Maka lavender yang indah itu akan ikut menghitam dan akhirnya layu hingga jatuh ke atas tanah.

Dan sebuah lavender tidak akan berani menghampiri racun yang mungkin akan membunuh atau memakannya...

Maka ketahuilah, ini tidak akan mudah jika kau berani melangkah lagi...

Sampai bertemu di lain waktu, Miss Hunter...

Dari, sahabat lamamu.

Adam Rig

***

Entah mengapa, terbesit sebuah rindu akan kalimat dan tutur kata yang sopan itu. Candaan pasif dan keelokan di setiap kalimat serta penekanan dalam setiap nada bicara. Yang selalu mengetahui apapun karena dia memiliki indera perasa yang kuat.

Suara sirene polisi kembali memenuhi rumah Evelyn. Ia masih duduk terdiam di atas sofa memegangi sepucuk

surat yang masih beraroma lavender tersebut. Sangat wangi...

Beberapa orang terdengar sibuk mengangkut jasad petugas polisi yang terkapar di luar sana. Sementara Pak Kepala dan beberapa detektif memasuki rumah Evelyn dan menggeledahnya.

Evelyn menyerahkan surat tersebut kepada Pak Kepala meski kini pandangannya telah kosong, entah apa yang ia pikirkan. Gadis cantik itu seperti merasa ada sesuatu yang aneh menusuk dadanya setelah membaca surat Adam Rig. Ia tak mengerti apa artinya ini. Adam Rig selalu tahu apapun dengan inderanya yang kuat. Dan mungkin, pria itu mengetahui isi hati Evelyn.

"Astaga, Eve." Pak Kepala berjongkok di depan Eve sambil memijit kepalanya.

"Maafkan aku telah melibatkanmu sampai sejauh ini, Eve..." Ujar Pak Kepala. Evelyn menggeleng lemah, berusaha senetral mungkin meski kini jantungnya terasa sesak dan berdegub dengan kencang.

"Tidak apa, Sir. Aku senang dengan pekerjaan ini." Bohongnya, meski hatinya berkata lain.

Kini, bukan karena pekerjaannya, namun karena orangnya. Adam Rig.

Entah mengapa semenjak pertama kali Evelyn mendapatkan kasus ini, ia sangat tertarik. Seperti Adam Rig memiliki sebuah magnet yang kuat baginya. Hingga pertemuan pertama yang terkesan mengerikan itu terjadi yang anehnya malah membuat Evelyn penasaran terhadap pria misterius itu.

Tutur katanya yang sopan meski sedikit menyimpang. Suaranya yang terdengar menggoda dan bahasa tubuhnya yang dingin. Seolah membuat Evelyn ingin terjatuh lebih dalam lagi pada pria itu. Dan sialnya, Adam Rig memiliki hasrat yang sama kepadanya. Meski Evelyn dapat membaca dengan jelas apa yang di tuliskan oleh pria itu di dalam suratnya.

Bahwa, Adam tidak ingin Evelyn mencarinya dan jauh melangkah mencampuri urusan Adam Rig.

Evelyn menghela nafas kasar, ada sedikit kekecewaan.

Mungkin saja Adam Rig menjadikan dirinya sebuah wadah, demi memberitahu dunia bahwa Adam Rig telah

kembali kerumah dan kembali memberi teror pada setiap orang.

Mungkin saja...

Tidak ada yang bisa di percaya pada seorang Psikopat terlebih lagi Adam Rig sangat cerdas.

Pak Kepala memberikan surat itu kepada seorang detektif. Dibacanya dan detektif yang di ketahui bernama Kevin itu melirik sekilas kearah Evelyn.

Pak Kepala lalu meninggalkan Kevin dan Evelyn berdua.

"*Miss* Hunter? Ada beberapa pertanyaan yang harus aku ajukan kepada anda." ujar Kevin, pria tampan dengan setelan rapi itu masih sangat muda.

Evelyn mengelap air matanya yang merembes sedikit keluar lalu menganggguk. "Panggil saja Evelyn." ujar gadis itu masih menunduk.

"Kita bisa bicara di kantor, aku akan memberimu tumpangan." ujar Kevin.

Evelyn lalu berdiri. Tanpa mengganti setelan, hanya mengenakan kaos dan celana training panjang. Pikirannya melayang, entah tertuju pada ketakutan akan teror yang di berikan oleh Adam Rig dan segala peringatan yang di berikan agar menjauh dari hidup pria itu.

Atau, sesuatu dari dalam diri Evelyn yang ia miliki dan sama persis seperti yang Adam Rig rasakan.

"Aku bukan penjahat di sini!" Ketus Evelyn. Saat Kevin membawanya ke sebuah ruangan interogasi dan memperlakukannya seperti seorang narapidana yang baru saja membantu penjahat paling sadis dan brutal untuk melarikan diri.

Pria itu berdiri dengan kedua tangan bersidekap di depan dada, kedua lengan kemeja yang ia kenakan di gulung hingga siku.

"Aku hanya mengajukan beberapa pertanyaan *Miss* Hunter. Dan kebetulan sekali Adam Rig kabur setelah bertemu denganmu" ujar Kevin, seraya melirik ke arah selembar kertas yang masih menguarkan wangi lavender tersebut.

"Apa ada sesuatu di antara kalian? Sebuah romansa antara psikopat dan gadis polos mungkin..." nada bicara Kevin seperti mengejek, Evelyn hampir saja menampar wajah tampan itu. Dia sudah seperti menguasai segala sesuatu dan itu yang membuat Evelyn geram.

"Tanpa bertemu denganku, Adam Rig sudah di pastikan dapat kabur hanya dengan sel rapuh itu." balas Evelyn tak kalah ketus, menunjukan wajah tak suka ketika Kevin terus berdiri mengintimidasi dirinya.

Tapi, Evelyn tak bergeming, hanya karena pria itu seolah membuat Evelyn menurutinya. Dia hanya seorang detektif biasa. Evelyn sudah pernah bertemu dengan Adam Rig. Dan hal itu sama sekali tak membuatnya gentar. Apalagi hanya pria yang baru saja memperoleh pekerjaan sebagai detektif ini.

Evelyn berdecih. Perlahan pria itu mendekati Evelyn. Ia di buat bingung ketika Kevin menaruh kedua telapak tangannya di kedua gagang kursi yang Evelyn duduki dan menatap Eve dengan intens.

Sungguh, Evelyn tidak suka aroma pria itu. Tidak seperti Adam Rig yang memiliki selera aroma yang tinggi.

"Jika kau tidak mau bekerja sama menangkap Adam Rig, aku bersumpah demi ibuku, karirmu akan tamat!" Ancam Kevin.

Dan, benar dugaan Evelyn. Detektif ini bukanlah pria baik-baik. Jika dia memiliki insting yang kuat maka seorang detektif sekalipun tidak akan memberi ancaman kepada saksi. Evelyn menatap tajam Kevin yang wajahnya tak lebih dari beberapa senti saja dari wajahnya. Pria itu memandangi bibir Evelyn sedari tadi. Ingin sekali Eve meludahi wajah itu.

"Kenapa harus aku? Aku sama sekali tidak mengenal Adam Rig secara personal. Dan, maaf aku sama sekali tidak takut jika karirku berakhir hanya karena hal ini." Balas Eve sangat ketus.

Kevin menjauhi Evelyn. Meski sebelumnya ia sempat menghirup aroma rambut Eve dan itu membuat Evelyn risih.

"Di dalam surat ini, Adam menyebutkan bahwa orangtuamu termasuk dalam peristiwa itu. Tentu, kau tidak ingin jika kedua orangtuamu yang malang akan di penjara juga, bukan?" Kevin kembali mengajukan ancaman dan

membuat nafas Eve semakin berat. Pria ini benar-benar mengibarkan bendera perang kepadanya.

Jujur saja, jika Eve membiarkan hal itu terjadi, Ayahnya sudah pasti akan membunuh detektif bodoh ini terlebih dahulu sebelum ia berhasil memasukan kedua orangtuanya ke dalam penjara.

Tapi, Eve masih berbaik hati. Dan lagi, dia tidak ingin membuat Ibunya kembali khawatir.

"Bekerja samalah denganku, Miss Hunter. Aku akan melakukan apa saja hingga Adam Rig kembali ke penjara." Ujar Kevin. Ia kemudian membereskan barang-barangnya yang ada di meja.

"Demi karirmu bukan, detektif?" Ejek Evelyn seraya menyunggingkan senyum remeh. Pria itu menghentikan kegiatannya, terdiam. Sudah Evelyn duga, pria itu akan melakukan apa saja demi pekerjaannya. Evelyn pun begitu tapi dia tidak sejahat Kevin.

Dan Evelyn mulai berpikir, siapa orang yang jahat sebenarnya.

Adam Rig atau Kevin...

"Pulanglah, nona! Adam Rig mungkin akan mendatangi rumahmu lagi dan saat itu aku akan menangkapnya." Kata Kevin dan langsung meninggalkan Evelyn sebelum menatap tajam kearah Eve.

Pintu tertutup dengan keras. Mungkin ini sedikit rumit bagi orang-orang yang tidak terlalu paham. Tapi Evelyn begitu yakin bahwa orang jahat di sini bukanlah Adam Rig. Melainkan pria yang tergila-gila akan karirnya itu.

Setelah Evelyn keluar dari kantor polisi, ia kembali kerumah dengan berjalan kaki. Ingin sekali ia merobek mulut Kevin yang mengancam karirnya dan yang lebih menjengkelkan pria itu mengancam kedua orangtuanya.

Evelyn mungkin bisa saja berkata,

"Daddy, seseorang telah mengancam hidupku dan hidup keluarga kita. Bunuh dia, Daddy!"

Dan Ayahnya akan menjawab,

"Tentu saja demi putri kecilku..."

Evelyn berbicara dengan wajah sedikit mengejek dan kesal. Ia menendangi kerikil yang menghalangi jalannya.

Ia berjalan kaki seorang diri. Sedikit jauh dari rumahnya tapi Evelyn lebih suka berjalan kaki dan menolak dengan ramah seorang petugas yang ingin mengantarnya pulang tadi.

Evelyn hanya ingin sendiri. Terlalu berbahaya baginya jika terlalu dekat dengan orang-orang. Adam mungkin bisa saja tiba-tiba muncul dan meneror orang terdekatnya seperti tadi pagi.

Mengingat, wajah dua petugas itu terkoyak di bagian hidung dan bibirnya. Seketika membuat Eve merinding. sekuat apakah gigi dan bibir Adam Rig?

Memikirkan hal itu, suasana hati Eve yang tadi kesal berganti menjadi ngeri. Sesekali ia menoleh ke belakang memastikan tidak ada yang membuntutinya.

Tapi, jalanan malam itu sangat sepi. Hanya dirinya seorang berjalan kaki. Tidak ada kendaraan yang berlalu lalang karena mungkin ini sudah larut malam. Entahlah, Eve melupakan jam tangannya. Dan kini ia masih mengenakan kaos dan celana training yang ia pakai dari pagi.

Entah perasaannya saja,

Atau memang ada seseorang yang sedang membuntutinya.

Tapi, ketika Eve selalu berbalik memastikan.

Tidak ada siapapun.

Evelyn jadi paranoid sekarang. Dari surat Adam Rig, terlihat pria itu ingin ia menjauhinya. Tapi, di sisi lain. Ia merasa bahwa pria itu terus mengawasinya. Eve juga tidak mengerti apa alasannya. Jika pria itu ingin membunuhnya, mungkin sudah ia lakukan sejak Eve menginjakkan kaki di kota ini kembali.

Eve berjalan sedikit cepat, berlari kecil tanpa menoleh ke belakang.

Meski jantungnya berdetak tak karuan dan keringat mulai keluar dari dahinya, Evelyn mencoba bersikap setenang mungkin.

Dan ia bersyukur, ia hampir sampai di rumahnya.

Namun keceriaan itu berganti kembali ke kekesalan, saat Eve menyadari ada beberapa petugas polisi yang menjaga rumahnya.

Dan sudah bisa ia tebak itu adalah ulah Kevin. Pria itu ingin menangkap Adam Rig.

Evelyn menggelengkan kepala. Pria ingusan yang baru saja menerima pekerjaan sebagai detektif ingin menangkap seorang kanibalis yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Dan juga seorang *sadistic* seperti Adam Rig.

Evelyn berani bertaruh, Kevin akan mati di tangan Adam Rig jika ikut campur terlalu jauh dalam hal ini.

Dan Eve sadar, Adam Rig pasti telah mencium rencana Kevin yang ingin menangkapnya meski Eve tidak memberitahu pria itu.

Karena Adam Rig,

Mengetahui segalanya.

***

Evelyn menekan tombol remot televisi terus-menerus, berharap ada acara yang menarik. Raut wajahnya menunjukan rasa tak sukanya terhadap petugas kepolisian di luar sana yang setiap hari menjaga rumah Eve. Melirik ke dalam rumah dan terus memerhatikan Evelyn seolah Evelyn

yang menjadi seorang tahanan menggantikan posisi Adam Rig.

Beberapa hari tanpa menjalani aktivitas dan pekerjaan, Evelyn malah di hadapkan dengan penjagaan ekstra ketat dari Kevin. Evelyn menghela nafas kasar. Meskipun kini namanya kian melambung karena berhasil meliput kasus Adam Rig sekaligus kota kelahirannya itu. Kenyataannya, Evelyn kini berurusan dengan banyak pihak.

Tapi,

Tiba-tiba saja.

Ponsel Evelyn bergetar.

Benda mungil yang ada di sebelahnya bergetar, Evelyn tak menaruh curiga sedikitpun. Ia menaruh remot televisi dan mengambil ponselnya, menggeser layar karena nomor yang menelponnya barusan tidak ia kenal. Namun saat ia menjawab panggilan tersebut, Evelyn terdiam.

Ia baru menyadari suara berat dan tutur nada yang sopan di seberang sana sedang menyapanya dengan ramah.

Evelyn tak dapat menjawab. Bibirnya diam sedikit bergetar. Entah mengapa deru nafas berat pria itu mampu

membuat sesuatu dalam dadanya juga bergetar. Antara takut dan rindu. Evelyn bahkan tidak dapat membedakan keduanya.

Evelyn tak kunjung menjawab sapaan Adam Rig dan masih terdiam seraya menoleh ke arah luar rumahnya.

"Apa maumu?" Tanya Evelyn, merasa khawatir ketika petugas di luar sana menatap gerak-geriknya menaruh ponsel di telinga.

"Lama tidak bertemu, Miss Hunter. Apa kau dapat suratku?"

"Apa yang kau inginkan dariku tuan, dokter, atau master sekalipun" cecar Evelyn. Tentunya dengan nada suara pelan agar tak menimbulkan kecurigaan pada petugas di luar sana.

"Kau harus sedikit bersenang-senang, Miss Hunter. Kau terlalu tegang pada pekerjaanmu dan kuharap kau menikmati liburanmu sekarang." Ujar Adam.

Evelyn tak habis pikir. Kini ia di kawal ketat oleh polisi dan Adam bilang ini sebuah liburan.

"Liburan yang di jaga oleh polisi, huh?" Balas Eve.

"Well, sedikit permainan mungkin akan menghilangkan kejenuhan yang menyebabkan stress padamu..."

"...apa para polisi itu masih di luar sana?" Tanya Adam.

Evelyn tak terkejut. Sudah ia pastikan, Adam selalu mengetahui apapun di manapun dirinya berada. Jika pria itu mengetahui apa yang terjadi padanya, Evelyn sudah menduganya.

"Ya." Jawab Eve singkat.

"Bagus, sekarang bisakah kau keluar? Berjalan-jalan sebentar menghirup udara segar dan ku pastikan liburanmu akan menarik." tukas pria itu masih lewat sambungan telepon.

Entah apa yang di rencanakan oleh Adam Rig tapi Evelyn yakin ia tidak punya pilihan lain. Bisa saja Adam Rig kembali mengoyak petugas polisi di luar sana seperti yang ia lakukan tempo hari dan menyebabkan Evelyn harus di interogasi oleh Kevin.

Tak lama kemudian, petugas polisi yang berjumlah sekitar lima sampai enam orang itu menyadari Evelyn keluar dari rumah tanpa melepaskan ponsel dari telinganya.

Salah seorang polisi mengambil radio, menghubungi petugas lain yang tak jauh dari sana dan mereka semua membuntuti Evelyn diam-diam.

"Kau tahu bahwa aku sedang di buntuti, bukan?" Tanya Evelyn saat menuruni taksi ke sebuah mall terbesar yang ada di kota itu.

Tapi Adam tak menanggapi hal itu. Evelyn sudah menduga bahwa Adam mengetahuinya dan memang sengaja memancing para petugas itu untuk mengikutinya.

"Apa aku hanya sebuah wadah untuk melancarkan aksimu?" Sindir Eve. Terdengar nafas berat dari telepon.

"Cara berpikirmu terlalu rendah, Miss Hunter. Apa kau benar-benar berpikir pria sepertiku menggunakan gadis polos sepertimu untuk mengumpan mereka? Jika itu yang kau pikirkan."

"Lalu?" Eve berkeliling mall, mengikuti intruksi Adam Rig dan dari suara telepon jelas sekali bahwa Adam Rig juga berada di mall yang sama.

Evelyn makin berantusias untuk bertemu dengan Adam yang membuatnya hanya berputar-putar di dalam mall ini.

"Aku sudah bilang akan membuat liburanmu menjadi menyenangkan."

"Seperti bertemu denganmu?" Potong Evelyn.

"Kau gadis yang keras kepala, Miss Hunter. Kau sama sekali tidak dapat membedakan mana sebuah peringatan dan mana sebuah ancaman."

"Apakah suratmu waktu itu berupa ancaman?"

"Secara teknis, ya. Kini Detektif Kevin telah memberimu sebuah ancaman dan ku bantu dirimu untuk terlepas dari ancaman tersebut. Apa itu cukup adil, Miss Hunter?"

"Jadi, kau mau menyerahkan dirimu begitu saja untukku?" Tanya Eve. Kepalanya masih menoleh ke kanan dan kiri di balik kerumunan yang tengah asik berbelanja

sementara para polisi terus membuntutinya dari belakang. Tanpa Evelyn sadari, ada sebuah angin yang hampir saja menyentuh helaian rambut panjangnya dan menghirup aroma manis itu.

"Hmm... lavender. Jika kau mau ikut bersamaku, aku akan melakukannya untukmu."

"Lalu, bagaimana kau bersamaku jika kau kembali tertangkap oleh Kevin?" balas Evelyn.

"Ahh bocah itu... hey, Miss Hunter! Aku bisa membalas perlakuan detektif bodoh itu kepadamu. Aku akan memaksanya menjerit dan memohon ampun kepadamu." Ujar Adam, tapi Evelyn tak menanggapi dan terus mencari sumber suara Adam Rig dari sambungan telepon tersebut.

"Tentu saja tidak. Semua hal itu sangat berbanding terbalik dengan keyakinan dan ajaran yang di berikan oleh Ibumu, bukan? Bahwa nyawa seseorang sangat berarti dan kebaikan adalah prinsip utamamu."

"Ya, aku bisa melihatnya..."

Seketika Evelyn terdiam. Ia melihat seorang pemain gitar di tengah-tengah bangunan. Nada yang sama persis seperti yang ia dengar di sambungan telepon.

Dan saat itu juga, tubuhnya terdiam membeku. Jarak antara dirinya dan Adam Rig sangatlah dekat meski ia tidak mengetahui keberadaan pria itu di keramaian orang seperti ini.

Sampai Evelyn tak menyadari. Ada sebuah sentuhan lembut yang mendarat di pinggulnya. Seolah ingin menarik Evelyn dari sana. Namun akhirnya lenyap, membiarkan Evelyn berdiri layaknya patung di khalayak orang ramai.

Evelyn menurunkan ponselnya. Entah hanya perasaan atau halusinasinya saja. Seseorang baru saja menyentuh pinggulnya. Evelyn menoleh ke kanan, tempat di mana sentuhan itu berakhir, seiring dengan perasaannya yang seolah tertinggal dari Adam Rig.

Ia menyipitkan kedua matanya melihat seorang pria tinggi mengenakan jaket hitam dan topi hitam menjauh keluar dari mall itu.

Evelyn mencoba mengejarnya. Mengabaikan ponselnya yang masih tersambung dengan Adam Rig. Karena Evelyn begitu yakin, itu benar-benar Adam Rig.

Evelyn terus berlari seraya menyerukan nama Adam, mengabaikan orang-orang yang menghalangi jalannya dan menatapnya aneh. Namun langkah besar Adam seolah meninggalkan dirinya.

Melihat Evelyn berlari, para petugas itu ikut berlari menyusul Evelyn. Namun dengan jarak yang cukup jauh.

Sampai Evelyn kembali keluar dari mall, langkahnya terhenti.

Ia kehilangan jejak Adam.

Dan sekali lagi, ia kehilangan pria itu.

Namun tiba-tiba, sebuah ledakan tiba-tiba yang berasal dari dalam mall membuat tubuh Evelyn terpental cukup jauh.

Membuat gedung mall yang besar itu hancur dan memberikan ledakan yang hebat. Dan sudah di pastikan seluruh penghuni mall termasuk petugas yang membuntuti Evelyn hangus terbakar.

Sementara Evelyn, tubuhnya terbentur tiang jalan dan menyebabkan kepalanya terbentur dan pandangannya kabur.

Hampir pingsan namun samar-samar ia merasakan seseorang mengangkut tubuhnya. Dan dapat Evelyn rasakan, aroma lavender yang khas dari pakaian orang itu.

***

Brak!!!

Evelyn terdiam di kursi saat Kevin membanting sebuah map tebal di meja interogasi. Wajahnya masih sedikit lebam karena terkena hantaman tiang jalan dan perban di dahinya. Evelyn duduk dengan wajah tertekuk tak menatap Kevin sedikitpun. Sampai detik ini, ia masih memikirkan Adam Rig. Pria yang hampir saja ia temui namun terhalang oleh ledakan itu. Ledakan yang sengaja di buat oleh Adam.

Evelyn tidak mengerti apa tujuannya. Memusnahkan seluruh polisi yang membuntutinya atau memberitahu dunia bahwa Adam Rig telah kembali dan memberikan teror bagi warga kota. Karena ada puluhan, tidak, ratusan orang di dalam gedung itu mati terpanggang.

Persis seperti kasus ledakan yang terjadi saat tahun kelahirannya dulu...

Sementara Kevin tak berhenti berjalan kesana-kemari dengan emosi hampir meledak. Ia mengusap kasar dagunya. Menonton saluran televisi yang menyiarkan berita ledakan di pusat perbelanjaan itu. Pihak mall juga membenarkan itu semua adalah ulah Adam Rig, berdasarkan rekaman CCTV yang berhasil di selamatkan.

Evelyn melirik ke arah televisi yang ada di ruangan interogasi saat menampilkan rekaman hitam putih. Adam Rig berjalan santai dengan jaket dan topi hitamnya. Hati Evelyn terasa di remas saat melihat wajah yang tidak terlalu jelas itu. Wajah yang sudah lama ini tidak ia temui. Evelyn sendiri tidak mengerti apa yang terjadi pada perasaannya.

"Bisa kau jelaskan ini semua?!" Nada suara Kevin meninggi, hampir menggebrak meja dan itu cukup membuat Evelyn turut emosi.

"Aku sudah menuntunmu ke Adam, bukan? Tapi kalian tidak bisa menangkap dia. Bukannya seorang polisi telah memberitahumu ketika aku keluar dari rumah itu?" Cecar Evelyn.

"Aku sedang ada pekerjaan—" balas Kevin.

"Atau kau terlalu takut berhadapan langsung dengan Adam Rig!" Potong Evelyn dengan senyum remeh.

"Dengar gadis kecil! Jika aku berhadapan dengannya maka aku akan langsung membunuhnya!!!" Bentak Kevin berteriak tepat di hadapan wajah Evelyn, mencengkram kedua pipi Evelyn dan hampir saja menampar gadis itu.

Tapi Evelyn sama sekali tidak merasa terintimidasi oleh orang ini.

"Hm, kita lihat saja nanti." Ujar Evelyn pelan, masih tersenyum saat Kevin mulai melepaskan jemarinya di pipi Eve.

Sungguh, Kevin bukanlah tandingan Adam Rig. Dan menantang pria itu sama saja menantang maut. Adam mungkin bisa saja membunuh Kevin secara langsung atau mungkin membuat Kevin kehilangan pekerjaan dan karirnya.

Tapi, itu terlalu mudah dan tidak menarik sama sekali bagi Adam Rig.

Adam telah membuat Kevin kehilangan beberapa polisi dan memporak-porandakan media dengan ledakan itu.

tapi, Kevin sama sekali tidak mundur padahal itu adalah alarm dari Adam agar Kevin menjauhi urusannya.

Dan pada akhirnya, Kevin telah mengusik serigala yang sedang duduk manis di singgasananya.

"Kau tidak ada gunanya sama sekali, Miss Hunter. Oh tidak, mungkin aku bisa menjadikanmu umpan." Kevin menyeringai.

Evelyn mengernyitkan dahi. Semua orang yang ada di kota ini, seperti Psikopat baginya.

Dalam kasus ini, sebenarnya, Evelyn dengan senang hati menjebak Adam Rig dan kembali memasukkan pria itu ke dalam penjara. Karena, Eve sadari ini semua adalah kesalahannya. Ia yang pertama kali mendatangi sel Adam dan telah membangkitkan sisi sadis pria itu hingga berhasil kabur dari penjara. Maka dari itu, Eve dengan senang hati akan membantu.

Tapi, setelah tahu sifat detektif yang menangani kasus Adam Rig ternyata adalah pria gila yang menginginkan ketenaran. Eve jadi berpikir kembali untuk melakukannya. Meskipun ia tidak rela jika Adam Rig terus berkeliaran di luar sana.

"Umpan? Apa maksudmu?" Tanya Eve, ia mulai waspada.

Kevin pasti sudah gila, dan mungkin lebih gila dari Adam sendiri.

Evelyn berdiri dari duduknya. Sebelumnya, ia sempat pamit pada Kevin bahwa ia sedang ada urusan penting di rumahnya. Melihat gelagat Kevin yang mulai tak terkendali, Evelyn harus benar-benar waspada. Terkadang kita semua tidak bisa membedakan. Mana yang benar-benar jahat dan mana yang ternyata baik.

Karena, topeng manusia itu berbeda-beda.

Namun, saat Eve hampir menuju pintu keluar. Kevin mendekatinya dengan tiba-tiba dan menodongkan sebuah senjata di belakang pinggul Evelyn.

Kevin kembali menutup pintu. Berbisik kepada Eve jika dia tidak mau bekerja sama, maka tamatlah riwayatnya. Evelyn sudah dapat menduganya. Disini, bukanlah Adam Rig yang jahat. Melainkan orang-orang yang berusaha memburunya, termasuk Kevin.

Evelyn hanya bisa terdiam. Entah apa yang akan di lakukan oleh Kevin dan maksudnya sebagai 'umpan' tersebut. Tapi perasaan Evelyn mengatakan, ini akan menjadi hal yang menegangkan. Evelyn menarik nafas dalam-dalam, berusaha tenang dan berpikir cerdas seperti yang di lakukan Adam. Mungkin itu akan membantunya melarikan diri dari Kevin.

Saat mereka berdua keluar dari ruangan interogasi, Kevin masih menodongkan senjata namun dalam keadaan tertutup. Menaruh senyum palsu ke semua orang dan menuntun Evelyn keluar dari kantor polisi.

Seseorang sempat menyapa Kevin saat hendak keluar namun Kevin hanya menjawab jika ia hanya mengantar Evelyn pulang. Demi keselamatan gadis itu akhirnya Kevin mengantarnya pulang.

Evelyn tersenyum remeh, Kevin adalah Psikopat kelas pertama. Tapi tetap saja, dia bukan tandingan Adam Rig.

Kevin membawanya ke parkiran, menaiki mobil Kevin yang akhirnya meninggalkan bangunan tersebut.

"Kau mau membawaku kemana?" Tanya Evelyn yang duduk di sebelah Kevin.

"Diam dan duduklah seperti gadis manis! Atau kuledakan kepalamu sekarang juga."

Percayalah! Adam Rig tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Batin Eve.

Beberapa menit berlalu, tak lama mobil berbelok ke sebuah perumahan. Dan berhenti tepat di depan rumah kayu yang sepi dan tak berpenghuni, Evelyn sempat berpikir itu adalah rumah Kevin.

"Turunlah, Miss Hunter. Aku tidak sabar membuatmu menjerit dan membuat Adam Rig datang menyelamatkanmu seperti pahlawan" ujar Kevin sambil terkekeh.

Evelyn makin khawatir saat Kevin menariknya keluar dari dalam mobil dan membawanya ke dalam rumah. Kevin sudah semakin jauh. Dan memancing Adam untuk keluar bukanlah ide yang bagus.

***

Prang.....

Alexandra menjatuhkan beberapa piring saat menonton berita. Sebuah ledakan yang terjadi di pusat perbelanjaan ternyata adalah ulah Adam Rig yang berhasil kabur dari tahanannya.

Dan yang lebih menghebohkan media adalah jurnalis yang di tugaskan untuk meliput berita Adam Rig, kini menjadi target sasaran Adam Rig terus di interogasi di kantor polisi.

"Adrian....!" Jerit Alexandra.

Jason pun tak kalah terkejut dari Ibunya. Terakhir ia mengantar Evelyn kembali ke rumah kontrakannya, kakaknya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Adrian turun dari tangga, buru-buru memakai jaketnya dan keluar dari rumah.

"Aku ikut..." ujar Alexandra.

"Tidak! Kamu jaga Jason di rumah!" Balas Adrian lalu segera meninggalkan rumah guna mencari putrinya.

***

Evelyn memasang raut wajah tak suka, saat Kevin memasangkan belenggu di sebelah kakinya.

"Kau bukan tandingannya..." cecar Evelyn. Saat jemari Kevin lagi-lagi mencengkram kuat pipinya, Evelyn meludahi wajah Kevin.

Pria itu hanya tertawa kecil seraya mengelap wajahnya dengan sapu tangan dari dalam sakunya.

"Benar. Tapi, aku punya rencana lain untuknya." Bisik Kevin di telinga Eve seraya menjilat daun telinga gadis itu dan membuat Evelyn sedikit risih.

"Aku akan segera kembali membawa sesuatu untukmu, Manis." Tambah Kevin, lalu meninggalkan Evelyn di sebuah kamar yang ia duga adalah kamar Kevin.

Karena terdapat banyak sekali rak buku dan juga meja kerja di samping ranjang dan lemari.

Evelyn segera mencari sesuatu meski borgol di kakinya menyulitkan dia untuk melangkah. Namun Evelyn tetap berusaha mencari sesuatu di antara tumpukan barang-barang Kevin yang tidak tertata rapi.

"Menjijikan...." bisik Eve dengan pelan.

Kevin seperti hidup di tumpukan sampah. Bau pakaian kotor bercampur aroma parfum yang menyengat membuatnya hampir mual. Kevin seperti makhluk yang paling rendah di muka bumi. Berbanding terbalik dengan penampilannya yang selalu modis dan wajahnya yang lumayan.

Ketika Evelyn berusaha berjalan, pintu tiba-tiba terbuka. Kevin yang melihatnya, melototkan kedua matanya kearah Eve. Evelyn sontak kembali duduk di bawah lantai kembali.

Eve berpikir bahwa Kevin sudah benar-benar gila menyekapnya di sini dan berharap Adam Rig menyelamatkan hidupnya layaknya pahlawan kesiangan. Bahkan, jika Kevin membunuh Eve, mustahil sekali Adam akan muncul dengan tiba-tiba. Evelyn hanya gadis biasa. Dia sama sekali tak berarti bagi Adam dan hanya wadah bagi Adam guna mencari kesempatan untuk melancarkan aksinya.

Setidaknya, itulah yang Evelyn pikirkan...

Sampai pada akhirnya, kedua netra indah Evelyn tertuju pada beberapa peralatan yang di bawa oleh Kevin. Jemari Eve mendadak bergetar. Sebuah perkakas yang

berisikan bor listrik dan sebuah palu. Seketika pikiran Eve melayang, memikirkan sesuatu yang mungkin akan menyakitinya, dan itukah yang di sebut 'umpan' oleh Kevin?

"Apa yang akan kau lakukan dengan itu?" Tanya Eve.

Tubuhnya beringsut mundur. Tapi, Kevin segera menarik kedua tangannya dan memborgolnya ke samping ranjang. Tentu dengan sedikit paksaan dan jeritan Evelyn.

"Kau Gila!!!" Cecar Evelyn, berusaha membuka borgol di kedua tangan dan sesekali berteriak meminta pertolongan.

Sementara Kevin, hanya menggeleng lemah. Teriakan Evelyn tidak akan di dengar oleh siapapun meski rumah Kevin berada di sebuah perumahan yang padat.

Evelyn mulai panik. Ia terus berusaha melepaskan borgol meski itu menyakiti pergelangan tangannya sendiri dan mulai berdarah karena gesekan besi tajam dari borgol tersebut.

Melihat Kevin sedang bersiul ria sembari mencolokan sebuah kabel bor listrik, jantung Eve berpacu

lebih cepat. Apalagi saat Kevin menyalakan bor listrik tersebut memastikan bahwa alat itu masih berfungsi dengan baik. Kevin berbalik badan menatap Evelyn sambil menyeringai. Kevin tak ubahnya seorang Psikopat dan seharusnya yang berada di penjara adalah Kevin.

"Ayo kita mulai permainannya...." ujar Kevin berjalan pelan kearah Evelyn. Gadis itu langsung berteriak histeris. Menarik-narik borgol dan belenggu yang ada di sebelah kakinya yang tak kunjung terbuka. Seolah Kevin mengajak dirinya bermain sebuah permainan yang melubangi sesuatu dan Evelyn sadar betapa gilanya Kevin yang berusaha melubangi sesuatu darinya dengan bor listrik itu.

Namun suasana histeris itu tiba-tiba menjadi tenang...

Hanya deru nafas berat Evelyn dan dengusan kesal dari Kevin...

Kabel yang melintang cukup jauh itu tak cukup panjang untuk bor listrik milik Kevin. Pria itu lalu mengambil sebuah terminal lain untuk menyambung kabelnya. Dan Evelyn merasa itulah kesempatannya melepaskan borgol.

Evelyn yang terlalu panik. Hal itu tentu saja tidak dapat membuka borgol itu dengan mudah. Ia kembali menjerit histeris saat bor kembali menyala dan berputar seperti ingin segera mengoyak Evelyn. Kevin mendekati Eve, menduduki kedua kaki Evelyn agar gadis itu tak bergerak banyak.

"Menjeritlah! Adam Rig pasti sangat menyukai jeritan gadisnya ini." Kata Kevin, suaranya meninggi menyetarakan dengan suara bor yang juga sedikit mengganggu telinga.

Evelyn terus menjerit. Kini posisi tubuhnya menjadi berbaring di atas lantai dengan kedua kakinya yang di tahan oleh borgol dan kedua kaki Kevin.

Pria itu buru-buru merobek celana training milik Eve di bagian paha membuat sebuah lubang yang cukup besar di sana dan melesatkan mata bor listrik itu ke paha Evelyn dengan perlahan.

Evelyn berteriak dan membuang muka. Tak ingin menyaksikan perbuatan Kevin yang mungkin akan membuatnya sakit seribu kali sakit dari pada terkena ledakan kemarin. Meskipun begitu, Evelyn sama sekali tidak

menangis. Ia hanya menyiapkan tubuhnya akan rasa sakit yang akan menimpa tubuhnya.

Evelyn menutup kedua mata, mengenggam kedua tangannya dengan erat saat mata bor runcing itu mengenai paha mulusnya dan menyebabkan cipratan darah di wajah Kevin. Saat itu juga Kevin menyeringai senang mendengar jeritan pilu Evelyn.

Kevin ikut berteriak, menyerukan agar Eve menjerit lebih keras lagi agar Adam Rig dapat merasakan bahwa gadisnya saat ini sedang menahan rasa sakit di bagian sebelah pahanya.

Eve menggigit bibirnya menahan sakit saat bor itu perlahan memasuki bagian daging paha dan hampir menusuk tulangnya.

Tapi, lagi-lagi bor berhenti. Kali ini bukan karena masalah kabel atau ganguan teknis lainnya. Tapi karena Kevin menghentikan aksinya. Perlahan Evelyn membuka mata, melihat Kevin yang sedang menoleh ke kanan dan kiri layaknya orang yang benar-benar tidak waras.

"Tidak ada apapun." Ujar Kevin.

Eve menghela nafas kasar. Bodoh! Tentu saja Adam tidak akan mendengar hal ini dan belum tentu pria itu akan datang menolongnya.

Kevin mencabut bor tersebut dari daging Evelyn dan hal itu menimbulkan rasa sakit yang sangat sakit dan darah mengucur dari sana. Evelyn meringis menahan sakit namun Kevin malah menutup bekas luka tersebut dan mengikatnya dengan kuat agar darah tidak terus keluar dari sana.

"Sudah, aku ingin menyisakannya untuk besok lagi." Ujar Kevin.

Sakit jiwa...

Kevin lalu membereskan peralatannya kembali lalu pergi dari kamar itu meninggalkan Evelyn yang masih merintih kesakitan di atas lantai. Kedua mata Evelyn menatap langit-langit kamar. Benarkah ia sama sekali tak berharga bagi Adam?

Jika iya, maka Evelyn harus menyiapkan dirinya yang perlahan kehabisan darah oleh Kevin.

Evelyn menghembuskan nafas kasar dengan kedua tangan masih tergantung oleh borgol di samping ranjang.

***

"Terakhir kali kami melihat Miss Hunter bersama detektif Kevin, itu dua hari yang lalu. Saat detektif berkata bahwa ia akan mengantar Miss Hunter pulang ke rumahnya. Semenjak saat itu, Miss Hunter tidak pernah hadir lagi ke kantor polisi..."

"...dan rumahnya pun kosong." ujar seorang petugas arsip di kantor polisi.

Adrian mengepalkan kedua tangannya saat mendengar penjelasan petugas itu barusan.

***

"Hey, bangun!"

Evelyn menghirup nafas dalam-dalam saat Kevin menyiram wajahnya dengan air dingin dan air sedikit masuk ke dalam saluran pernafasan Eve. Gadis itu terbatuk berusaha bangun namun borgol di tangannya menghalangi niatnya. Eve mendesah mengingat kedua tangan dan sebelah kakinya masih terikat dengan borgol.

Wajah dan rambutnya menjadi basah. Evelyn mencoba menetralkan nafasnya karena Kevin telah berkacak

pinggang berdiri menjulang di hadapannya dan mungkin akan menyiksa Evelyn lagi jika ia tidak menurut. Jadi Eve bangun dan hanya bisa terduduk di lantai yang juga basah karena air. Tubuhnya sedikit menggigil setelah air mengganggu kulitnya yang semalaman berada di lantai yang dingin. Belum lagi perih di pahanya belum menghilang.

Wajah Evelyn mulai pucat. Meskipun begitu, dia adalah gadis yang kuat. Sama sekali tidak menangis dan mengeluh.

"Di mana kekasih kanibalmu itu? Dia tidak muncul. Apa kau sama sekali tidak berharga baginya?" Cecar Kevin.

Eve menatap tajam kearah pria gila itu. Tentu saja Evelyn tidak seberharga itu di selamatkan oleh seorang pembunuh kanibal seperti Adam Rig. Evelyn menyunggingkan senyum menampilkan deretan giginya dan itu mulai membuat Kevin kebingungan.

Gadis itu akhirnya tertawa. Pada awalnya tawa itu terdengar kecil. Namun, lama-kelamaan menjadi nyaring seolah mengolok Kevin yang berharap akan kedatangan Adam.

"Apa yang kau tertawakan?!" Tanya Kevin, suaranya mulai meninggi.

"Kau berharap seorang Adam Rig akan datang menyelamatkanku setelah menyakitiku, itukah yang kau harapkan?" Ujar Eve mencemooh Kevin.

Ia tertawa layaknya orang gila. Katakanlah ia sudah gila. Hidup di kota ini ia seperti di kelilingi psikopat dan manusia yang tidak waras. Seperti Kevin yang tergila-gila pada pekerjaannya hingga menghalalkan segala cara, termasuk tega menyakiti Evelyn.

“Aaaarrrghhhh.....” Evelyn tiba-tiba menjerit nyaring. Kevin menginjak paha Eve yang terikat oleh kain dan akhirnya mengeluarkan darah segar lagi dari sana.

Eve mengepalkan kedua tangannya meski pergelangan tangan itu sudah sangat luka dan berdarah akibat besinya.

Menahan rasa sakit, Eve terus menahannya meski kedua matanya kini berkaca-kaca.

"Teruslah tertawa, Eve! Pada akhirnya, perlahan kau akan mati juga. Dan saat kau mati, aku akan memperkosa

mayatmu lalu membuang jasadmu ke laut!" Kata Kevin. Nada suaranya kian meninggi karena rasa emosinya setelah Evelyn memperolok dirinya.

Sementara, Evelyn terus menjerit ketika Kevin memperdalam injakan kakinya tepat di paha Eve yang terluka. Darah menetes di lantai. Evelyn hampir kehilangan kekuatan karena menahan sakit dan sama sekali tidak ada makanan atau air yang masuk ke dalam tubuhnya. Dan sekarang, ia harus kehilangan banyak darah sedari semalam. Evelyn berharap kematiannya lebih cepat terjadi agar menghilangkan rasa sakit ini.

"Katakan pada Adam Rig rasa sakit ini, Eve!!! Katakan padanya!!! Sehingga aku bisa menangkapnya hidup-hidup dan kembali menaruh pria busuk itu ke dalam penjara!" Bentak Kevin seraya menekan kakinya di paha Eve.

Jeritan gadis itu kian pilu. Suaranya serak dan hampir kehilangan suara dan kekuatannya. Nafasnya tersengal. Beberapa saat kemudian, Kevin menghentikan aksinya ketika darah menggumpal dengan pekat di bawah paha Evelyn.

Evelyn kehilangan banyak darah dan hampir kehilangan kesadaran karena hal itu. Namun Kevin belum puas. Belum puas karena Adam Rig tak kunjung datang dan mungkin saja yang di katakan oleh Eve itu benar.

Bahwa dia sama sekali tidak berharga bagi Adam...

Kevin berdecih. Percuma saja ia membawa gadis ini dan menyiksanya secara perlahan. Lebih baik ia melepaskan Evelyn tapi tidak semudah itu. Eve mungkin akan mengadukan hal ini ke pihak kepolisian dan itu pasti akan mencoreng nama baik Kevin dan mungkin Kevin akan turut di jebloskan ke penjara.

Jadi,

Kevin putuskan untuk menghabisi Evelyn esok hari.

Malam ini, ia ingin bermain sedikit dengan tubuh Evelyn yang membuatnya tergiur sejak kali pertama ia melihat gadis ini.

Kevin menyeringai. ia kembali menutup luka Evelyn dengan kain yang baru agar darah tak terus keluar. Lalu membuka semua borgol yang ada di tangan dan kaki Evelyn guna membersihkan tubuh gadis itu. Namun Evelyn

berusaha melawan. Ia berontak saat Kevin mulai membuka seluruh pakaianya dan–

Bugh!

–Satu tinjuan mendarat di sebelah mata kiri Evelyn mampu membuat gadis itu kehilangan kesadaran dan akhirnya pingsan di tangan Kevin.

"Aku sudah berbaik hati ingin membersihkanmu, kau malah melawan..." ujar Kevin, kemudian melanjutkan kegiatannya membuka seluruh pakaian yang di kenakan oleh Evelyn. Kevin tertegun. Saat ia berhasil membuka kaos atasan Evelyn dan bra yang di kenakan gadis itu. Payudara ranum itu terlihat sangat menantang baginya.

Kevin berpikir, atasannya saja sudah mampu membuat juniornya ereksi. Jadi, ia buru-buru membuka celana training Evelyn dan menurunkan celana dalamnya.

Nafas Kevin memburu. Dibawahnya terpampang dengan jelas gadis yang benar-benar belum pernah terjamah sedikitpun sedang bertelanjang tubuh. Seketika otak liarnya berfantasi kotor.

Ia langsung membersihkan tubuh Evelyn dan mengambil handuk basah, mengangkat tubuh ramping itu keatas ranjang dan memakaikannya sebuah *dress*. *Dress* berwarna hitam dengan tali spageti itu adalah milik mantan kekasih Kevin yang kebetulan sangat pas di kenakan oleh Evelyn. Setelah selesai, Kevin berniat untuk membersihkan dirinya juga dan meninggalkan gadis itu di kamar dalam keadaan masih belum sadarkan diri.

Kevin keluar dari kamar itu seraya membuka bajunya dan menuju kamar mandi. Malam ini akan menjadi malam yang indah. Sayang, setelah itu ia harus membunuh dan membuang jasad yang indah itu sejauh mungkin. Begitu menyadari kemolekan dari tubuh Evelyn, Kevin ingin segera menjamahnya. Seperti bercinta dengan mayat yang tidak sadarkan diri.

Meski tanpa desahan, Kevin berpikir ia tetap dapat mencapai klimaksnya hanya dengan vagina perawan dan payudara yang berwarna merah muda itu. Psikopat yang bercinta dengan manusia yang tidak sadarkan diri.

Kevin membuka pintu kamar mandi saat seluruh pakaiannya telah ia lucuti dan berniat membersihkan tubuhnya.

Namun tiba-tiba saja, seseorang memukul kepalanya dengan keras sehingga membuatnya juga kehilangan kesadarannya. Tubuh Kevin akhirnya tumbang ke atas lantai kamar mandi setelah di hantam oleh benda keras.

Ia tak sadarkan diri dengan dahi berdarah. Tidak mati namun mampu membuat pria dewasa pingsan seketika. Tubuh telanjang Kevin di seret dari kamar mandi hingga dapur.

Setelah mengurus Kevin, seseorang itu melangkah pelan kearah kamar di mana tempat penyekapan Evelyn. Membuka pintu dan melihat gadis cantik itu sedang pingsan namun seperti tertidur dengan lelap.

Melihat gadis itu terluka di bagian paha dan lebam di sekitar sebelah matanya menjadi pemandangan yang membuat hatinya seperti teriris.

Ia akan membuat sebuah pertunjukan.

Pertunjukan yang tidak akan pernah di lupakan oleh Kevin sepanjang hidupnya.

***

Evelyn terbangun.

Sesaat ia menyadari rasa sakit di sekujur tubuhnya mengingatkan dirinya bahwa ia masih berada di rumah Kevin dan siksaan yang di berikan oleh Kevin ternyata bukanlah mimpi buruk, melainkan kenyataan. Eve duduk di ranjang, berusaha menormalkan pandangannya yang kabur karena tonjokan Kevin di wajahnya sebelum ia kehilangan kesadaran.

Seketika indera penciumannya menghirup aroma yang sangat lezat, sangat menggugah selera, karena dua hari berada di sini Eve sama sekali belum memakan apapun. Itu aneh. Kevin mungkin adalah tipe pria yang sama sekali tidak bisa memasak. Dilihat dari rumahnya yang selalu berantakan, sepertinya itu mustahil.

Dan yang lebih membuatnya bingung, pintu kamar yang Eve tempati sedikit terbuka. Bukankah Kevin selalu mengunci pintu selama ia berada di sini? Ini menjadi sedikit aneh baginya, sempat terbesit di pikiran Eve jika Kevin

menjebaknya dan membuat sebuah permainan hingga mengakhiri hidupnya. Tapi, apakah mungkin seorang pria bodoh seperti Kevin melakukan itu?

Eve segera turun dari ranjang, mencari tahu kejanggalan yang terjadi malam ini. Eve mengernyitkan dahi, menahan sakit ketika ia mencoba berdiri dengan paha yang masih terasa nyeri. Perlahan ia berjalan meski tertatih dan ia kembali di buat bingung dengan pakaian yang ia kenakan malam ini. Seolah Eve akan mendatangi sebuah jamuan makan malam dengan *dress* yang terbilang mewah ini.

Eve menghilangkan soal gaun. Masih penasaran dengan aroma masakan ini. Jadi, dia memutuskan untuk keluar kamar. Mengendap pelan, kepalanya sedikit mengintip di balik pintu kamar. Kosong. Hanya perabotan rumah tangga yang tidak terlalu banyak di sana. Tapi Eve mendengar suara orang memasak di dapur.

Aromanya makin kuat. Rempah-rempah yang menggugah selera dan beberapa bumbu masakan seperti yang di gunakan Ibunya memasak di rumah. Eve menuju dapur. Seolah aroma masakan itu menghipnotis dirinya yang

sama sekali belum melihat makanan. Dengan sebelah kaki yang pincang, Eve berjalan membuka pintu dapur.

Aroma makanan itu benar-benar nyata sekarang. Asap masakan menguap di seluruh dapur dan sedikit membuat pandangan Eve menjadi buram.

Kemudian netra indahnya mencari Kevin. Berhati-hati jika pria itu berniat menyiksanya lagi namun tak kunjung Eve dapati. Ia menyipit menemukan asal aroma makanan yang ternyata sudah tertata rapi sebagian di atas meja makan. Sangat rapi.

Eve bahkan ragu jika Kevin yang melakukannya. Karena setahu ia, Kevin bukanlah orang yang bersih dan rapi. Saat Eve memasuki dapur, ia baru menyadari bahwa ada seorang pria yang memasak membelakanginya. Tangannya begitu cekatan di atas kompor dan pakaiannya begitu rapi seolah ia tengah menyiapkan makan malam.

Eve mengernyit. Postur tubuhnya sangat besar. Kevin tidak sebesar itu dan ketika Evelyn berpikir dengan keras, semua hal yang aneh malam ini. barulah ia sadari lagi bahwa itu bukan Kevin.

"Kau sudah bangun, Eve? Kuharap lukamu mengering setelah obat yang aku oleskan dan, oh ya, aku juga telah mengompres lebam di sebelah matamu." Ujar pria itu yang masih asik dengan acara memasaknya, tanpa menoleh dan melihat Evelyn. Meski Eve datang tanpa menimbulkan suara sedikitpun.

Dan ternyata hal yang baru saja Eve sadari itu benar, pria itu benar-benar datang. Menyelamatkannya? Eve juga tidak yakin. Namun ia tetap waspada, ini kali pertama ia bertemu dengan Adam Rig tanpa batasan jeruji besi.

Itu bisa saja membunuh Evelyn...

Seketika Eve teringat oleh Kevin. Dimana pria itu? Apa jangan-jangan Adam sudah menghabisinya?

"Duduklah Eve. Jangan khawatirkan detektif itu. Ia sudah kutangani." Seketika Adam berbalik, menampilkan wajah tampannya meski ada bekas luka bakar yang tidak akan hilang di sebelah wajahnya.

Setelan yang pria itu kenakan tampak rapi. Eve menarik nafas dalam-dalam setelah sekian lama tidak bertemu dan mendengarkan suara itu yang ternyata masih sama, membuat dirinya takut dan penasaran di saat yang

bersamaan. Potongan rambutnya yang begitu rapi membuat Adam Rig sama sekali tidak terlihat seperti pembunuh jika tanpa bekas luka di wajah itu.

Adam menunjuk sebuah tirai dapur yang biasa di gunakan untuk menyimpan peralatan bersih-bersih. Terdengar suara Kevin yang teredam. Mungkin karena mulutnya tertutup jadi dia tidak bisa berteriak. Eve sedikit bernafas lega. Setidaknya, ia mengetahui bahwa Adam Rig tidak membunuh Kevin, atau mungkin belum.

Lalu, Adam mengisyaratkan Evelyn agar duduk di kursi makan dengan jemari telunjuknya. Evelyn mengikutinya. Duduk perlahan di kursi sambil melihat makanan yang begitu menggugah selera dengan kaki tertatih.

"Gadis pintar." Puji Adam. Eve melihat pria itu sekilas kembali memasak. Dari sini Eve dapat melihat dengan jelas postur tubuh yang sangat besar itu karena di dalam penjara dulu sangat gelap dan Eve tidak dapat melihat dengan jelas.

Meskipun Eve kini sangat membenci Kevin namun tetap saja ia tidak akan membiarkan Adam membunuh Kevin malam ini. Eve akan berusaha mencegahnya meski itu juga

akan mengorbankan nyawanya. Eve tidak ingin Adam kembali menjadi *monster* dan memberikan teror di kota ini.

Adam harus kembali ke penjara...

Tak lama kemudian, Adam selesai memasak dan membawa sepiring daging panggang dengan bumbu yang sangat menggugah selera. Adam mempersilakan Evelyn menyantap makan malamnya sementara pria itu menyiapkan minuman dan makanan penutup yang lain.

Evelyn ragu untuk mencicipinya namun Adam memaksa dan Eve tidak ingin menolak makanan karena dia juga sangat lapar saat ini. Eve berniat mengambil daging panggang yang baru saja tersaji tapi Adam melarangnya dan malah menaruh beberapa kerang dan daging salmon ke piring Evelyn serta sayuran. Itu membuat Evelyn sedikit heran.

Namun Adam hanya tersenyum. Senyum itu sangat manis sampai-sampai Eve tak tahan melihatnya. Karena jarang sekali seorang Adam Rig menunjukan senyum yang ternyata sangat tampan di balik sifat dingin dan sadisnya.

"Oh, sepertinya dagingnya kurang. Biar aku ambil lagi." Ujar Adam.

Daging sebanyak itu di piring terasa kurang? Eve bahkan tidak boleh menyentuhnya.

Lalu, Adam berjalan ke arah tirai tempat penyekapan Kevin dan membuka tirai tersebut.

Nampak Kevin tengah terikat di atas sebuah kereta sorong yang biasa di gunakan untuk pasien di rumah sakit. Tapi, yang membuat Evelyn heran adalah Kevin terikat. Tangan, kaki dan lehernya terikat di kereta itu. terlebih lagi, Kevin bertelanjang tubuh, tak mengenakan sehelai benang pun.

Tidak itu saja.

Yang membuat Evelyn terkejut setengah mati dan syok. Kevin terbaring menggelepar seperti ikan yang berusaha mencari air. Tubuhnya putih seputih kapas dan pucat. Eve melihat sebelah kaki Kevin. Di bagian paha bermandikan darah dan baru Eve sadari, jika daging di paha Kevin telah tersayat sebagian.

Seketika Eve menjadi mual, menghirup aroma daging yang terhidang di hadapannya. Ia ingin menangis melihat Kevin menggelepar kekurangan banyak darah. Darah yang mengalir deras dari kereta sorong itu ke bawah lantai.

Kevin memang pria yang jahat.

Setidaknya itu yang ada di pikiran Evelyn. Namun tak berarti dia harus mati mengenaskan seperti ini.

Tapi, Adam tetaplah Adam...

Pria itu dengan santainya menyayat pelan paha Kevin yang terlihat berisi, menaruh daging sayatan tersebut di atas pan penggorengan dan menambahkan beberapa bumbu seperti bawang putih dan lada.

Daging segar yang masih bercampur sedikit darah itu menguarkan aroma rempah-rempah yang nikmat ketika di campur. Tapi, Eve yang melihatnya secara langsung hampir saja memuntahkan isi perutnya. Beruntung Eve tidak memakan apapun selama dua hari. Ia pikir, itu menyelamatkan perutnya yang kini tengah memberontak karena dorongan yang ia lihat.

Kevin menoleh kearah Evelyn, seolah meminta tolong padanya dengan isyarat mata. Mata yang mulai memerah dan mengeluarkan air mata karena menahan sakit. Pria itu tidak dapat bersuara meskipun Eve tahu ia berusaha meminta bantuan pada Eve. Namun mulutnya di bekap oleh

sebuah lakban hitam sehingga Kevin hanya bisa mengeluarkan sedikit desahan pilu.

Wajah pria itu begitu pucat. Mungkin, karena sudah lama ia kehilangan darah karena sedari tadi Adam sudah memasak daging yang Eve yakini adalah daging dari paha Kevin. Eve bangkit dari duduknya, berniat untuk menyelamatkan Kevin namun terhenti karena Adam menatapnya tajam.

Adam tetap bersikap santai, menyelesaikan masaknya dan menaruhnya di atas meja makan. Eve membuang muka, asap yang menggumpal dari daging itu mengenai wajah Eve. Tak tahan dengan aroma daging meski itu terasa sangat nikmat sekalipun. Itu adalah daging manusia. Evelyn tidak akan pernah setega itu meski itu adalah Kevin yang menyiksanya selama dua hari.

"Duduklah, Eve! Nikmati makan malammu." Ujar Adam dengan sopan, tapi kegiatannya terhenti melihat Evelyn yang masih berdiri dari duduknya.

Adam menghela nafas, menaruh serbet dan pan ketempatnya semula dan mendekati Evelyn yang kedua matanya telah berkaca-kaca. Tak percaya ia benar-benar

melihat Adam Rig dan segala kesadisan yang di lakukan oleh pria itu.

Perlahan, sentuhan Adam berada di pundak Evelyn. Seolah menyuruh gadis itu untuk duduk kembali di kursinya seperti gadis baik yang menuruti segala perkataan Ayahnya, seperti sebuah hipnotis bagi Eve. Ia terduduk di kursi sambil terus menatap Adam yang menuntun pundaknya untuk duduk.

"Jadilah gadis pintar, Eve. Nah, begitu lebih baik." Ujar Adam seraya tersenyum. Evelyn menatap Adam dengan pandangan nanar.

Ngeri, mual dan takut menjadikan tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Belum lagi melihat keadaan Kevin yang semakin mengenaskan. Tapi entah mengapa, ia masih belum bisa melawan Adam. Bukan karena rasa takut pada pria itu tapi sepertinya Adam memiliki alasan tersendiri dalam menyiksa orang dan memakan dagingnya.

Itulah yang Evelyn pelajari dari seorang Adam Rig...

Air mata Evelyn akhirnya mengalir. Adam yang melihatnya segera menghapus buliran bening dari wajah mulus Evelyn dengan lembut menggunakan jarinya. Jari

yang kasar itu bertemu dengan kulit mulus Evelyn. Ada gelenyar aneh yang menjalar di tubuh Eve.

"Katakan padaku, Miss Hunter! Apa kau masih akan menjebloskanku ke penjara?" Tanya Adam dengan nada suara lembut namun penuh dengan penekanan.

"Ya." Jawab Evelyn dengan mantap meski hatinya berkata tak ingin menyakiti pria itu. Adam mengangguk mengerti.

Meski Evelyn terlahir dari Ayah yang adalah seorang *Night Hunter* namun Ibunya selalu mengajarkan kebaikan kepada Evelyn agar gadis itu tidak menjadi seorang Psikopat seperti waktu ia kecil dulu, dan itu berhasil.

Evelyn cantik tumbuh dengan hati yang bersih. Sesuai dengan wajah cantiknya serta keberanian. Dan itulah yang membuat seorang Adam Rig mengagumi karakter gadis itu.

Sesuatu dari dalam diri Evelyn menarik Adam Rig kepadanya...

"Kau tidak suka jika aku berkeliaran di luar dan bertemu denganmu, hmm?" Tanya Adam lagi, kali ini Evelyn menggeleng.

Meskipun ia akui, ia turut senang dapat bertemu dengan Adam Rig tanpa batasan jeruji besi dan nampak rapi seperti ini. Tapi, Adam Rig tetaplah seorang narapidana.

Dan semua ini adalah kesalahan Evelyn. Jika saja ia tidak mengunjungi Adam kala itu, pria itu akan tetap berada di penjara saat ini. Dan ia menyadari lagi bahwa ia telah merepotkan banyak pihak atas kaburnya Adam Rig dan mengakibatkan banyaknya orang terbunuh.

Itu semua salah Evelyn dan sudah seharusnya ia mengembalikan Adam Rig lagi ke dalam penjara.

Adam tersenyum ke arah Evelyn, "Kau gadis yang memiliki ambisi tinggi, Miss Hunter." Ujar Adam lalu berbalik membereskan peralatan masaknya.

Dalam hati Adam, sesungguhnya ingin sekali ia membunuh Evelyn dan memakan hatinya semenjak kali pertama gadis itu menginjakkan kaki di selnya. Keturunan *Hunter* yang sangat ia benci karena telah menyebabkan kematian Ayah angkat dan membuat wajahnya rusak

sebagian. Namun, saat melihat kebaikan yang ada di dalam diri gadis itu. Seorang Adam Rig menjadi luluh dan ia benci ketika mengetahui ada seseorang yang menyakiti gadis itu, seperti Kevin.

Adam membereskan kekacauan yang ia buat di dapur membawa tubuh Kevin menjauh dari meja makan yang mungkin telah merusak selera makan Evelyn, pikir Adam begitu.

Namun, saat Adam menggiring kereta dorong milik Kevin, tiba-tiba Evelyn menyerangnya dengan sebilah pisau yang entah bagaimana gadis itu memiliki keberanian untuk menyerangnya.

Tapi, Adam begitu sigap. Ia tahu dan telah memperhitungkan jika Evelyn akan menyerangnya. Dari jawaban gadis itu bahwa dia akan tetap mengembalikan Adam ke penjara, bagaimanapun caranya. Dan menyerang seorang kanibal yang sama sekali belum menyentuh makanannya adalah ide yang buruk.

Adam menangkap kedua tangan Evelyn. Tentu dengan gerakan yang mudah, pergelangan tangan yang

mungil itu ia genggam dengan kuat dan menjatuhkan pisau yang hendak Eve gunakan mungkin untuk menusuk Adam.

Adam menyeringai saat ia memojokkan Evelyn ke dinding dan menghimpit tubuhnya. Evelyn berontak, meski ia tahu itu sama sekali tak berpengaruh besar pada dekapan Adam di kedua tangannya.

"Atas dasar apa kau memiliki keberanian dengan pisau itu, Miss Hunter?" Nafas Adam sedikit memburu, saat Evelyn membalas tatapannya.

Gadis itu benar-benar ingin merenggut kebebasannya. Dengan memasukan Adam kembali ke jeruji besi sementara Adam tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Evelyn sudah terlalu jauh memasuki dunianya. Dia tidak tahu bahaya apa saja yang akan mengintai Evelyn seperti yang Kevin lakukan.

"Jika kau mencintaiku, maukah kau berhenti melakukannya?" Kata Adam, wajah itu kini sangat dekat dengannya. Kali pertama Evelyn menatap dengan intens kedua mata yang ternyata begitu biru, sebiru laut itu. Begitu indah namun mematikan.

"Tidak akan." Jawab Eve singkat, Adam menganggguk lagi. Eve mungkin merasa bersalah atas semua kejadian ini dan Adam sadari hal itu.

"*Well*, kalau begitu kau akan ikut bersamaku selamanya." Ujar Adam dan membekap mulut Evelyn tiba-tiba, membuat gadis itu histeris.

***

Derap langkah berat menelusuri rumah kayu yang terlihat sangat berantakan. Membuka pintu pagar dan menelusup masuk ke dalam rumah. Keadaan di dalam rumah pun sama berantakannya. Benda-benda tidak terawat dan tidak tertata rapi. Melihat sebuah pintu kamar yang terbuka, ia menengoknya. Kamar itu sangat kacau. Terlebih lagi ada tetesan darah di sudut ruangan dengan borgol menyangkut di sisi ranjang.

Sebelum pihak berwajib mendatangi tempat kejadian ini, ia segera berkeliling. Menuju dapur yang terlihat ada sedikit kabut asap mengebul. Ia membuka pintu dapur, sedikit kacau meski meja makan terlihat rapi dengan sajian makan malam masih ada di meja makan.

Ia mengernyit, ada aroma yang tidak beres di dapur ini. Dan semoga saja itu bukan aroma putrinya dan ia tahu Kevin bukanlah bagian dari kaumnya. Tapi, siapa yang bisa menduga jika Adam Rig mampir kemari dan membuat kekacauan ini. Insting berburunya masih sama seperti dulu. Ia beralih ke sebuah tirai lalu membukanya.

Ia menarik nafas. Terlihat sebuah jasad bertelanjang tubuh dengan begitu pucat. Bukan pucat karena jasad itu sudah mati. Melainkan lebih buruk lagi. Ia mati kehabisan darah menyebabkan seluruh tubuhnya benar-benar menjadi putih tanpa adanya cairan darah lagi. Dan paha sebelahnya telah tersayat dagingnya.

Ia mengernyit heran.

Dan kini ia benar-benar yakin bahwa semua ini adalah ulah Adam Rig dan ia bisa bernafas lega dan bersyukur aroma ini bukanlah aroma daging milik Putrinya.

Tapi,

Tetap saja sekarang ia kehilangan Evelyn lagi. Dan sialnya Eve kini bersama kanibal itu. Adrian menghembuskan nafas kasar. Wajahnya benar-benar marah

dan segera keluar dari rumah itu mencari Putrinya. Selang tak lama kemudian, petugas tiba di rumah itu.

***

Evelyn berlari menelusuri lorong-lorong yang tak kunjung usai. Suara desahannya menggema dan ia tak kunjung menemukan jalan keluar. Ia sendiri tidak mengerti ia sedang lari dari apa. Namun yang ia tahu pasti, ada sesuatu yang mengejarnya di balik kegelapan yang terus mendatanginya dari belakang.

Sehingga Evelyn terus berlari...

Wajahnya pucat dan keringat dingin membasahi tubuhnya, ia ingin memanggil Ayahnya. Meminta maaf kepada pria itu karena tak mengindahkan nasihatnya dulu, bahwa menjadi jurnalis bukanlah ide yang bagus bagi masa depan Evelyn apalagi bertemu dengan Adam Rig.

Namun semua sudah terlambat.

Kini kedua kakinya hanya bisa berlari dari kejaran orang-orang. Polisi, detektif gila dan kanibal yang terus membuntutinya dan mengubah hidupnya menjadi seperti ini. Memporak-porandakan hidup Evelyn menjadi hancur hanya

karena ia mendatangi sebuah sel yang seharusnya tidak ia temui pemiliknya dulu.

Evelyn terjatuh...

Ia ingin menangis namun Ayahnya selalu mengajarinya untuk tidak menjadi gadis yang lemah. Meskipun pikirannya kini telah di permainkan oleh Adam, ia tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun. Meski kini kedua lututnya terasa lemas dan kedua tangannya bergetar hebat tak kuat lagi berlari, ia harus tetap berdiri.

Evelyn berdiri.

Berjalan tergopoh-gopoh.

Sampai pada akhirnya ia menemukan sebuah titik terang, ia tersenyum. Benar apa yang di katakan Ayahnya, bahwa ia tidak boleh lemah dan gampang menyerah. Evelyn membuka sebuah pintu yang menyebabkan cahaya yang besar menyilaukan pandangannya.

Namun saat cahaya itu mulai redup, ia baru menyadari apa yang telah ia buka.

Ia telah membuka sebuah pintu kematian. Untuk dirinya dan untuk keluarganya.

Evelyn menutup mulutnya dengan kedua tangannya sendiri. menjerit tak percaya apa yang tengah ia lihat dengan kedua matanya saat ini.

Eve berteriak, menjerit sekeras-kerasnya dan menangis.

Ia menyesal telah membuka sebuah pintu dan memberikan akses kepada *monster* itu masuk ke dalam hidupnya.

Menghancurkan keluarga dan orang-orang terkasihnya.

Eve terjatuh di lantai, lemas. Memohon untuk tidak melanjutkan perbuatan keji itu meski Eve harus memohon dan rela melakukan apa saja demi keselamatan keluarganya.

Ia melihat seorang pria tergantung silang di dinding. Kedua tangan terikat keatas dan kedua kaki terikat di bawah.

Dengan wajah lemas dan darah mengotori.

Dan yang paling keji, pria yang tengah sibuk mengorek bagian perut pria terikat itu nampak santai. Tak perduli meskipun pria terikat itu kesakitan dan hampir menemui ajalnya. Namun, pria itu tak mengijinkan si pria

terikat itu mati dan malah membiarkannya menikmati rasa sakit.

Pria itu menaruh usus yang masih segar ke sebuah piring. Seolah itu adalah makanan pembuka dan Evelyn mual melihatnya. Eve memuntahkan seluruh isi perutnya melihat kejadian itu. Dan yang lebih menyayat hati, pria yang dengan santainya mengambil usus dan kini organ dalan tubuh itu adalah Adam Rig.

Ia menyeringai ke arah Evelyn yang terduduk di lantai sembari memegangi perutnya yang mual.

Eve menatap miris ke arah Adam. Mengumpat kasar pada pria itu meski dengan nada pelan karena rasa mualnya yang mengganggu. Sementara Adam, dengan santainya menyayat kulit dan daging dengan perlahan-lahan. Seolah itu adalah makanan mahal dan sangat sulit mendapatkan daging dengan kualitas bagus.

Sementara pria yang terikat hanya bisa menatap Evelyn ketika ia hampir kehilangan nafas terakhirnya. Eve menatap sedih dan ingin menjerit menangis. Meminta maaf kepada pria itu karena sudah membawa *monster* itu ke

kehidupan keluarga mereka yang sudah bertahun-tahun ini begitu aman dan harmonis.

"Daddy, maafkan aku." Jeritan pilu Evelyn bagaikan alunan merdu di telinga Adam.

Tak lama kemudian, Adam yang sudah jengah melihat drama Ayah dan anak itu akhirnya mengambil sebuah pedang. Lalu, menggorok leher Adrian dan merampas kehidupan pria yang juga dulu merampas Ayah angkatnya.

Evelyn menjerit membabi-buta...

Tak henti-hentinya meneriakan nama Ayahnya yang telah mati di tangan Adam.

Saat itu juga Adam langsung menarik perut Evelyn dan membawanya keluar dari ruangan itu.

Evelyn berontak namun genggaman Adam pada tubuhnya lebih kuat dari dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya Adam menutup pintu itu untuk selamanya seolah memperingatkan Evelyn agar tidak terlalu terikat kepada keluarganya lagi.

Hanya Adam.

Hanya Adam Rig yang memilikinya sekarang...

Bukan Adrian, bukan Alexandra dan bukan Adiknya Jason.

Evelyn menjerit saat terakhir kali melihat Adrian sebelum wajahnya terhalang oleh pintu yang tertutup dan itu adalah hal yang paling mengerikan yang pernah ia lihat dari sosok Adam Rig.

***

"Hah...."

Evelyn terbangun dari mimpi buruknya. Sekujur tubuhnya bermandikan keringat dingin dan suhu tubuhnya mulai panas. Itu terasa seperti kenyataan, bukan mimpi.

Nafasnya masih berderu saat sebuah pintu terbuka dan menampilkan sosok Adam Rig yang baru saja menari di mimpi buruknya. Seketika pikiran aneh tertuju pada Adam.

"Apa kau menawanku di sini?" Tanya Eve.

"Selamat pagi juga, Miss Hunter! Oh, dan aku tidak menculikmu jika itu yang kau khawatirkan. Aku hanya menyelamatkanmu dari kejaran polisi." Ujar Adam dan

membuka gorden kamar membiarkan sinar matahari masuk ke dalam.

"Bukan aku yang membunuh Kevin, tapi kau!" Cecar Eve yang masih terduduk di atas ranjang.

"Tapi sekarang kau adalah subjek utama atas kaburnya diriku dari penjara. Jadi, polisi bisa saja menahanmu setelah mengetahui keberadaanmu beberapa hari di rumah Kevin." Balas Adam, menyiapkan handuk dan baju bersih kepada Evelyn yang ia ambil dari dalam lemari di kamar itu.

"Mandilah Evelyn. Aku tidak akan menawanmu seperti yang Ayahmu dulu lakukan kepada Ibumu." Tukas pria itu meletakkan handuk di atas ranjang. Eve menatap handuk dan pakaian tersebut lalu pandangannya kembali beralih ke pria itu.

"Kenapa kau melihatku seperti itu? Apa otak indahmu itu berpikir, aku akan menyekap dan memperkosamu selama kau berada di sini?" Ujar Adam meremehkan.

"Oh ayolah, aku bukan tipe pria seperti itu. Lagi pula, ini bukan novel drama psikopat seperti Adrian dan

Alexandra. Ini lebih sadis dari pada itu...." tambahnya dengan nada pelan tapi penuh dengan penekanan.

Evelyn bergidik ngeri. Adam membelakanginya sambil menggulung sebuah tali yang entah untuk apa.

"Kau mau mandi atau aku yang memandikanmu?" Adam menoleh ke belakang ke arah Evelyn, di tatap tajam seperti itu membuat tubuh Eve membeku dan ngeri.

Ia segera menyambar handuk dan pakaian lalu beralih ke kamar mandi dan menutup pintunya rapat-rapat. Evelyn memegangi dadanya sendiri saat berada di dalam kamar mandi. Bersandar di daun pintu berharap Adam Rig tak mengikutinya atau sedang mengintipnya mandi dengan bertelanjang tubuh.

Evelyn memastikan bahwa pintu tertutup rapat dan terkunci lalu ia berbalik menatap sekeliling kamar mandi. Berharap tidak ada lubang di sekitar meski ia tahu Adam bukan tipe pria murahan yang gemar mengintip wanita mandi. Sejenak, terlintas di pikiran Eve rumah yang sepertinya seluruhnya terbuat dari kayu ini milik siapa.

Tapi tetap saja, Eve harus berhati-hati.

Evelyn buru-buru mandi, membuka pakaian yang ia kenakan semenjak dari rumah Kevin. Menyibakkan benda mengerikan yang menjadi saksi bisu meninggalnya Kevin dengan cara tak wajar, Evelyn membuangnya jauh-jauh. Tak lama ia dengan acara mandinya karena Eve sedikit khawatir.

Setelah ia memakai pakaian yang di berikan Adam tadi, Evelyn mengendap keluar perlahan. Mengintip di balik pintu dan ternyata ruangan itu kosong namun pintu keluar terbuka dengan lebar. Adam mungkin tidak berbohong bahwa dia tidak akan menawan Evelyn.

Pintu keluar itu mungkin adalah sebuah petunjuk bagi Eve untuk keluar dari kamar. Jadi, Evelyn akhirnya melangkah keluar dari kamar itu. Yang anehnya, kamar itu sama persis seperti dalam mimpinya tadi. Bedanya, sekarang tidak ada Adam atau seorangpun mengejarnya. Seperti *De Javu*, seolah Evelyn pernah melalui ini sebelumnya dan berharap yang menantinya di ujung lorong sana bukan seperti yang ada di dalam mimpinya.

Semoga saja...

Evelyn melangkah menelusuri lorong. Anehnya, lorong ini tidak terlalu jauh seperti yang ada di dalam

mimpinya dan tidak terlalu lamban seperti mimpi. Meskipun begitu, masih terbesit di pikiran Evelyn apa yang menantinya di dalam sana.

Evelyn melihat sebuah pintu. Pintu kayu yang sama persis di dalam mimpi itu. Jemarinya meraih gagang namun enggan membukanya karena takut yang ada di mimpinya terjadi. Terlebih pada Ayah kandungnya sendiri. Tapi, rasa penasaran Eve selalu besar. Mengalahkan logika dan kemanannya sendiri. Jadi, Eve putuskan tetap akan melihat di dalam pintu tersebut.

Perlahan, jemari lentiknya memutar gagang pintu. Sangat pelan hingga tak menimbulkan suara sedikitpun. Lagi-lagi ia mengintip. Dan rasa syok bercampur terkejut itu kembali memenuhi otaknya. Belum habis perasaan takut setelah Adam menyayat daging Kevin yang membayangi kepalanya, kini ia di hadapkan oleh kengerian yang lain.

Evelyn menutup mulutnya, hampir berteriak. Namun Adam segera mengetahui kehadiran Evelyn di ruangan pribadinya. Pria itu menoleh kearah Evelyn berdiri dengan raut wajah takut dan kedua mata yang berkaca-kaca. Dan langsung berlari dari sana.

Adam yang merasa acaranya terusik segera menyingkirkan sebuah tubuh wanita dari mejanya. Tubuh telanjang tak bernyawa itu kemudian berguling dan terjatuh begitu saja ke bawah lantai. Lalu, Adam memakai celana dan pakaiannya menyusul Evelyn.

Melihat Evelyn menyudutkan diri di sudut ruangan terduduk di atas lantai membelakangi Adam.

Mendengar kehadiran Adam, Eve melemparkan sebagian benda yang ada di sana. Seperti meja kayu yang lumayan berat dan lampu nakas.

"Menjauh dariku, kau psikopat gila!!!" Cecar Evelyn sementara Adam hanya tersenyum menggelengkan kepala.

Nafas Evelyn hampir habis. Dalam satu hari ia melihat Adam Rig menampilkan sisi sadisnya. Sebelumnya, pria itu memakan daging paha seorang detektif yang mungkin juga seorang psikopat sepertinya. Dan sekarang, pria itu meniduri mayat wanita yang telah memucat dan putih kulitnya. Ini semua benar-benar gila, benar-benar di luar batas kewarasan Evelyn.

Seperti yang terlihat, Adam Rig adalah seorang Psikopat cerdas dengan sopan santun dan ramah tamah yang

tinggi. Tapi, baru kali ini Eve melihat kegilaan dan ketidakwarasan Adam Rig yang hampir membuat Evelyn menjadi gila juga.

"Kau terlalu naif, Miss Hunter...”

“...apa kau tidak ingat, masa kecilmu juga di penuhi kengerian? Bahkan kau mematahkan kaki temanmu hanya karena sebuah kesalahan, hmm?" Ucap Adam Rig.

Pria itu menuju sisi ranjang, entah apa yang di lakukan.

"Dan jika bukan karena Ibumu, mungkin sekarang kau telah menjadi Psikopat seperti Ayahmu. Adrian...." Adam menyeringai.

Evelyn membenci seringaian itu meski tubuhnya masih bergetar karena adegan Adam dengan mayat tadi. Eve mengepalkan kedua tangannya. Adam seperti meremehkan silsilah keluarganya meski Eve sadari itu hanya permainan pikiran Adam yang menyudutkan seseorang. Dan, Adam berhasil melakukannya. Evelyn mulai emosi dan menyerang Adam secara tiba-tiba.

Adam yang sudah mengetahui gerak-gerik Evelyn akhirnya menangkap tubuh ringkih yang sedang berusaha memukul dan menamparnya itu. cukup sulit untuk gadis mungil yang selalu aktif dan energik seperti Evelyn. Pada akhirnya, Adam berhasil membawa Evelyn keatas ranjang dan dengan gerakan cepat mengikat kedua tangan gadis itu dengan tali tambang meskipun Eve tetap berontak.

"Aku akan menjawab pertanyaan dasarmu. 'Mengapa ada kata 'Rig' di belakang namaku seperti Ayah angkatku dulu?'"

Adam membungkuk menyesuaikan jarak antara wajahnya dan wajah Evelyn sedekat mungkin, sehingga Eve dapat merasakan deru nafas pria itu tepat di wajahnya.

"Karena kami selalu menggunakan tali tambang untuk mengikat korban..."

"...dan sepertinya, kini aku mulai memikirkan sesuatu hal...."

"...bagaimana jika kita melakukan seks bertiga dengan wanita tadi? Aku tidak sabar melihat kalian berdua saling berciuman." Kata Adam seraya menyeringai lebar lalu meninggalkan Evelyn terikat di atas ranjang.

Melihat Adam menggagahi sebuah mayat sudah membuat lututnya melemas dan sekarang pria itu berniat mengambil jasad wanita itu lagi dan memasangkannya dengan Evelyn.

Evelyn berteriak sekencang mungkin saat Adam keluar dari kamar dan perasaannya semakin menggila karena kegilaan Adam yang telah menghancurkan hidupnya.

Evelyn gemetaran saat mayat wanita berambut pirang itu di baringkan tepat di sebelahnya, Eve bahkan tidak berani menoleh sedikitpun ke arah manusia mati tersebut. Tubuhnya padat dan berisi serta terbilang seksi untuk ukuran wanita dewasa. Sudah pasti setiap orang yang melihatnya akan terpukau. Tapi bagaimana jika dia sudah mati?

Yang jadi pertanyaan bagi Eve adalah, bagaimana mungkin Adam sangat menikmati momen seperti itu dengan seonggok mayat? Eve mengeluarkan air mata. membuang muka meski kedua tangannya masih terikat oleh tali tambang. Beberapa bulan lamanya mengenal sosok Adam Rig, Eve pikir dia adalah salah satu psikopat yang memiliki selera tinggi dan sopan santun yang baik.

Tapi sekarang, pria itu benar-benar memperlihatkan Evelyn sisi sadisnya dan mungkin akan menjadikan Evelyn korban berikutnya. Selera tinggi? Ya, Adam memang memiliki selera tinggi, jika wanita itu masih bisa bernafas. Saat kulit mereka bersentuhan, Eve dapat merasakan dingin kulit wanita itu yang membuat tubuh Eve merinding.

Sementara Adam tengah sibuk membuka seluruh pakaian Evelyn. Menata mereka berdua dan memandanginya.

"Sangat cantik..." ujarnya tersenyum.

Sakit jiwa...

Evelyn menangis. Ini sungguh di luar batas nalar. Pria itu ingin melakukan seks bertiga dan yang lebih parah dengan sebuah mayat. Adam yang melihatnya mencoba menenangkan gadis itu.

"Shh... jangan menangis...." Adam yang berada di atas Eve, menghapus air matanya.

"Lepaskan aku, kumohon... aku tidak siap untuk semua ini." Rintih Eve, suaranya pilu. Namun Adam tetaplah

Psikopat yang tidak memiliki hati nurani meski dengan gadis yang ia kasihi sekalipun.

"Jangan memohon padaku, Eve! Kau tidak seperti gadis lain. Kau adalah gadis yang kuat." Tukas Adam, Evelyn menggeleng.

Kegilaan Adam benar-benar membuatnya merinding setengah mati. Dia baru bertemu kembali dengan pria itu hari ini. Dan Adam sudah memperlihatkan caranya hidup dengan ketidakwarasannya. Entah Eve akan bertahan sampai kapan bersama pria itu.

"Kau hanya tinggal mendesah dan menikmatinya." Suara Adam mulai berbeda. Eve sempat melirik kedua mata pria itu menggelap.

Dan Eve sadar. Sekarang adalah waktunya ia memberikan hidupnya kepada pria itu meski ia tahu, Adam Rig yang merenggutnya dengan paksa.

Evelyn hanya menutup mata walaupun ia sadar jemari pria itu meraba seluruh tubuh Evelyn. Seolah menggoda Eve untuk mendesah namun Eve tak urung melakukannya karena rasa risihnya terhadap wanita mati di sebelahnya.

Tiba-tiba, Adam menekan leher Evelyn. Eve yang kebingungan dan sama sekali tidak mengerti apa yang harus di lakukan saat berhubungan seks akhirnya mengikuti pergerakan Adam. Namun, saat Adam membuat Eve menoleh ke arah wanita mati itu dan menyadari bahwa sebelah tangan Adam juga menekan leher wanita itu dan menyatukannya.

Evelyn berontak tapi Adam lebih kuat dan sepertinya percuma melawan pria itu. Dia akan membujuk Eve dengan pelan hingga Eve akhirnya luluh. Tidak seperti Psikopat yang lain—tempramental dan pemaksa—Adam Rig cenderung membujuk dengan pelan karena dia sangat mengerti titik kelemahan dari setiap orang.

Dan pada akhirnya meski wajah Evelyn meringis dan ia menutup kedua matanya serta menahan indera penciumannya. Bibir mereka bertemu. Walaupun Eve akui bibir wanita itu sangat kenyal dan nampak seksi. Tapi Eve belum segila itu untum bercinta dengan benda mati.

"Kalian benar-benar seksi..." Ujar Adam. Suaranya sedikit serak dan Eve dapat merasakan sesuatu yang mencoba menerobos dirinya.

Evelyn menjerit kencang. Jeritannya menggema dan bagi yang mendengar pasti sangat prihatin. Adam menyeruak dengan kasar. Eve bahkan tak dapat menahan air mata yang lagi-lagi keluar karena menahan sakit. Sakit, perih dan takut serta ngeri bercampur menjadi satu di dalam hatinya.

Ia memengangi tali tambang dengan kuat yang mengikat kedua tangannya. Adam benar-benar telah menghancurkan seluruh hidupnya, bukan hanya hidupnya tapi juga tubuhnya. Tubuh ringkih itu menahan bobot tubuh besar Adam yang menggagahinya dengan brutal. Adam bahkan sampat meremas bagian tubuh wanita mati itu dan sesekali menciumnya.

Evelyn tidak akan sudi merasakan bibir yang telah berciuman dengan mayat itu....

Walau saat ini Adam mengecup dahinya, Evelyn merasa jijik. Cepat-cepat ingin ia sudahi kegiatan Adam yang menyakiti selangkangannya. Namun ternyata, rasa sakit itu tak berhenti sampai di situ, Adam kembali mengambil sebuah tali yang entah datangnya dari mana.

Eve mengernyit ketika Adam mengikat kedua payudaranya agar membuat payudara ranum itu lebih

menyembul. Dan Eve sangat yakin, setelah ini tali tersebut akan meninggalkan bekas merah dan rasa sakit yang tertinggal. Evelyn tersentak, tubuhnya berguncang hebat. Adam benar-benar tak menyiakan momen ini.

Gadis itu benar-benar sama sekali tak pernah tersentuh. Adam bahkan yakin jika Evelyn mati-matian menahan rasa sakit yang ia berikan. Terbukti dari raut wajah Evelyn. Meski berkeringat, wajahnya hampir sama dengan mayat di sebelahnya. Pucat dan nafasnya tecekat. Adam benar-benar memberikan kesakitan tidak hanya pada selangkangannya, namun payudara dan sekitar wajah cantik itu tak luput dari remasan jemari Adam.

Adam bahkan tak lagi menghiraukan mayat wanita itu dan hanya terfokus pada Evelyn. Desahan pilu gadis itu, rintihan dan segala rengekannya. Seperti alunan lagu yang indah. Bahkan lebih indah dari musik klasik yang Adam sukai.

Ia mengecup leher Evelyn. Tubuh gadis itu benar-benar dingin sekarang meski berkeringat.

"*You're gonna be my queen....*" Bisik Adam di telinganya. Eve tidak begitu mendengarkan karena nafasnya hampir habis.

Sangat lama sampai pandangan Evelyn hampir pudar dan ia merasakan pusing yang luar biasa. Selang tak lama kemudian, Evelyn benar-benar tak sadarkan diri....

Adam yang melihatnya terkejut…

Ia segera menghentikan kegiatannya dan berusaha menyadarkan Evelyn namun gadis itu benar-benar pingsan sekarang.

Adam menghela nafas kasar. Khawatir, tentu saja. Terus berpikir apa ia benar-benar brutal dalam hal seks. Mungkin karena ini adalah pertama kalinya bagi Evelyn. Dan lagi, gadis itu dalam kondisi yang tidak terlalu baik. Ia sama sekali belum memakan apapun dan rasa syok ketika di satukan dengan mayat mungkin menjadi faktor pendukung.

Adam segera membuka ikatan di seluruh tubuh Evelyn. Memakaikan gadis itu selimut agar menutupi seluruh tubuhnya dan segera merapihkan tempat tidur termasuk menyingkirkan mayat yang mungkin dapat membuat gadis itu kembali syok.

Adam mengambil peralatan medisnya. Evelyn begitu dingin dan pucat. Dan, ini pertama kalinya Adam sangat cemas dan takut setelah beberapa tahun tak merasakan perasaan itu. Ketika ia kehilangan Ayah angkat yang sangat baik padanya.

Namun ia dapat merasakan, denyut nadi Evelyn masih ada dan bekerja dengan baik. Gadis itu hanya kelelahan. Adam lalu menyunggingkan senyum.

"Aku kira aku kehilanganmu, Eve..." Ujar Adam.

CHAPTER 3 ~ CANNIBALISM

Nafas Evelyn begitu teratur. Gadis itu masih tertidur dan belum sadar hingga semalaman penuh dan itu membuat Adam khawatir. Sisi sadis Adam yang berniat memperlihatkannya kepada Eve berujung hampir kematian pada gadis itu. Sampai membuat Adam lupa bahwa Evelyn sama sekali belum memakan apapun semenjak berada di rumah Kevin.

Adam berdiri di depan ranjang menatap Eve yang tertidur dengan selang infus di tangannya. Pria itu mengamati Eve dengan intens, tak bergerak sedikitpun seperti patung. Rasanya ia tak ingin beranjak dari sana sebelum gadis itu bangun dan membuat hatinya sedikit lega. Tapi, gadis itu sama sekali tak menunjukan tanda-tanda.

Dan yang membuatnya menyesal adalah dia sendiri yang membuat Evelyn seperti ini. Niat ingin membalas perlakuan Kevin kepada Evelyn malah berujung menyakiti

gadis itu. Adam akui, kali pertama ia mendengar nama Hunter, ia sangat geram. Tapi begitu menatap wajah polos Evelyn, Adam sadar, kedua tangannya yang terbiasa memotong tubuh manusia, tak akan tega melakukan hal keji itu kepada Evelyn.

Beberapa saat kemudian,Adam pergi meninggalkan kamar Evelyn. Membiarkan gadis itu tenang sendirian dan menghilangkan stress serta rasa takut yang diberikan Adam selama beberapa hari ini. Eve membutuhkannya. Adam mengerti dia bukan pria yang pantas bagi gadis mungil itu. Dan, Adam tidak akan berharap banyak jika Eve tidak bisa bersamanya.

Evelyn.

Gadis itu masih sangat muda. Masih banyak tujuan yang akan ia capai. Masih banyak yang ingin ia kerjakan. Tidak seperti Adam. Pria yang usianya sangat jauh dari Evelyn dan seorang buronan kelas pertama dan sangat di takuti oleh masyarakat.

Tidak seperti Psikopat pada umumnya. Adam Rig tidak bisa membaur dan hidup dalam bayangan seperti yang Adrian lakukan. Adam cenderung bersembunyi. Jauh di

balik hutan yang lebat dan dari pemukiman. Adam tidak bisa menghilangkan sisi sadis dan rasa haus jika melihat seonggok daging yang menggugah seleranya. Tidak akan pernah berubah.

Meski Evelyn menawarkan beberapa tawaran untuk hidup bersamanya dan melepas kekejiannya, seperti yang di lakukan Alexandra dan Adrian dulu.

Tidak...

Adam melakukan itu semua bukan karena pekerjaan. Bukan karena rasa profesionalisme dan bukan karena dia tergolong psikopat murni.

Tapi karena dia ingin...

Jadi, wanita bukanlah alasan untuknya berhenti. Dia akan berhenti jika dia ingin...

Adam lalu keluar dari rumah kayu tersebut meninggalkan Eve sendirian di rumah guna mencari pelepasan. Ia butuh pelampiasan. Ia butuh sesuatu yang dapat membuatnya puas. Bertahan di dalam rumah bersama Evelyn akan menimbulkan sisi sadis Adam dan mungkin saja bisa menyakiti gadis itu lagi.

Jadi, Adam memutuskan untuk meninggalkan rumah untuk sebentar. Keluar menelusuri hutan lebat selama beberapa menit hingga menuju pinggir jalan. Tepat dimana ia memakirkan kendaraan yang baru saja ia curi beberapa hari lalu. Mengenakan kacamata hitam dan pakaiannya yang rapi, Adam terlihat seperti pekerja kantor dan pebisnis dari pada seorang Kanibal.

Dan itu yang membuat daya tarik baginya...

Adam berjalan di sebuah pasar, duduk di sebuah kafe dan memesan segelas kopi. Nampak seperti *gentleman* ketika ia mengambil sebuah sapu tangan yang terjatuh milik seorang wanita, Adam menyeringai. Mengikuti wanita itu seraya membawa sapu tangannya, pesanan kopinya bahkan belum datang namun Adam meninggalkan kafe tersebut.

Wanita berambut pirang dan bergelombang, nampak seksi dan ketika Adam memberikan sapu tangan wanita itu nampak berterima kasih. Saling berkenalan dan berbasa-basi dan Adam benar-benar ahli dalam menggoda wanita. Dari percakapan mereka dari yang Adam ketahui wanita itu adalah seorang Ibu rumah tangga dan memiliki suami dan seorang anak.

Perbincangan makin intens dan dapat Adam rasakan wanita itu menggandeng lengan Adam membuat pria itu menyunggingkan senyum.

Slutty wife, huh? Batin Adam, benar-benar menarik.

Adam memang sangat tertarik dengan wanita seperti ini. Mudah bergaul, obrolan yang aktif dan sudah pasti tertarik pada Adam Rig. Tapi, tentu saja Adam tidak menyebutkan nama aslinya. Dan wanita ini sangatlah bodoh karena mungkin tidak pernah menonton berita di televisi sehingga tak mengenalinya.

Cantik dan bodoh, adalah kriteria Adam untuk di jadikan sajian menu utama makan malamnya.

Pertama, Adam akan menyetubuhi wanita ini dan mungkin akan menyodominya dengan brutal.

Dan setelah itu, siapa yang tahu...

Wanita itu membawa Adam ke rumah pribadinya. Dia bilang, suaminya sedang bekerja di luar kota dan rumahnya sepi karena anaknya sedang bersekolah.

Well, sebuah kebetulan yang menarik bagi Adam. Dan sebelum memasuki rumah wanita itu, Adam sempat

melihat plastik sampah berwarna hitam yang besar. Cukup untuk membawa pulang makan malamnya itu.

Wanita itu sangat lincah, agresif dan penuh fantasi tinggi. Adam mengerti jika wanita seperti ini sangat kesepian dan pastinya sangat gatal untuk di tiduri oleh lelaki berbadan besar seperti Adam. Lihat saja, ia membawa sebuah tali tambang dan berkata bahwa ia menyukai permainan *bondage* ketika melakukan seks.

Adam menyeringai.

Salah satu kesalahan terbesar wanita itu adalah dia membawa tali dan itu adalah keahlian Adam.

Adam tetap menuruti permintaan wanita itu dengan gaya kakunya. Wanita yang bernama Hellen itu langsung membuka seluruh *dress* dan hanya menyisakan celana dalam tanpa mengenakan bra. Berbaring di atas ranjang dengan kedua tangan terbuka.

Adam yang memegang sebuah tali, begitu tak sabar mencicipi makan malamnya itu. Hellen menutup kedua matanya sambil merentangkan kedua tangan. Membuat payudara itu membusung dan Adam sangat suka menyantap bagian kenyal itu, menyantap dalam arti sebenarnya.

Selesai mengikat kedua tangan Hellen, Adam juga menyambung ikatan tersebut ke lehernya agar wanita itu tak bergerak banyak saat Adam mulai memotong bahan makanannya itu.

Namun sebelumnya, Adam suka bermain.

Memainkan wanita yang sepertinya sangat haus akan sesuatu yang di miliki seorang pria dan dengan senang hati Adam akan memainkannya di wajah Hellen.

Membuat wanita itu membuka mulutnya seolah ingin merasakan benda tersebut namun Adam terus bermain dan menggoda bibir Hellen dengan miliknya.

Sampai wanita itu memohon dengan kedua tangannya yang terikat. Memohon dan membuat Adam mulai menggila dengan rengekan seperti anak kecil tersebut.

Memohon seolah Hellen ingin Adam membunuhnya...

Memohon terdengar seperti ingin Adam mengulitinya...

Memohon dan permohonan tersebut membuat Adam menggeram dengan keras, seolah dia ingin Adam memotong

dagingnya dan membuat percikan darah di atas sprei berwarna putih ini....

Ketika Adam sangat bergairah dan pada akhirnya ia mengeluarkan sebuah belati dari dalam jaketnya dan menusuk perut wanita itu.

Membuat darah mengalir deras dan Adam segera bangkit dari tubuh Hellen yang bergetar. Teriakan wanita itu sedikit membuat bising dan Adam segera menutupnya dengan kain.

Adam membuat sayatan yang merobek isi perut Hellen dan membuat wanita itu megap-megap menahan sakit di perutnya.

"Aku pikir semua penikmat *bondage* adalah masokis. *Then i give you, your own pleasure, Bitch*!" Cecar Adam dan menggorok leher Hellen mengakhiri hidup wanita itu.

"Mom... aku pulang...." Teriak seorang bocah laki-laki yang baru saja turun dari sebuah bus sekolah, berlari masuk ke dalam rumah berniat mengganti seragamnya dengan pakaian rumah. Namun, saat ia melewati kamar orangtuanya. Dia sempat melihat sekilas Ibunya tengah telentang dengan kedua tangan terikat dan telanjang badan.

Itu aneh...

Apalagi, dia seorang bocah berumur 6 tahun dan tidak mengerti apapun.

Saat ia mundur kembali ke kamar orangtuanya, ia berteriak dengan kencang hingga membuat beberapa orang yang berlalu lalang di sana menghampirinya.

Ibunya sudah terbujur kaku dengan perut robek. Dan benar saja, terlentang dengan kedua tangan masih terikat dengan tali tambang dan tanpa mengenakan sehelai benangpun.

***

"Hah…!"

Alexandra terjatuh saat melihat siaran televisi yang menyiarkan sebuah berita tentang kematian seorang wanita. Jasad wanita tanpa organ dalam. Seperti paru dan jantung dan juga sebelah kaki serta tangannya. Polisi sudah memastikan itu adalah perbuatan Adam Rig. Terbukti dari rekaman CCTV yang ada di rumah wanita tersebut.

"Mom, kau baik-baik saja?" Jason membantu Ibunya duduk di sofa.

Wanita itu memegangi dadanya sendiri. Masih memikirkan keberadaan putrinya, Evelyn. Berharap Adam Rig tak benar-benar menyiksa apalagi membunuh Evelyn. Meskipun hingga saat ini belum ada kabar kematian dari polisi, Alexandra tetap berharap itu tidak akan terjadi.

"Tenanglah Mom, Daddy akan menemukannya..." Tukas Jason, mengelus pelan bahu Ibunya.

Alexandra tertunduk lesu. Adrian pergi beberapa hari tak memberi kabar sama sekali. Alexandra terus bertanya-tanya dalam hati, kenapa lama sekali? Pria itu telah berjanji akan membawa Putrinya pulang dengan selamat. Dan hingga detik ini, Alexandra begitu mempercayai Adrian bahwa suaminya itu selalu menepati janji.

***

Adam bersiul ria memasuki rumah kayunya yang terletak di tengah hutan. Saat ia memasuki dapur, ia mengernyit heran. Adam pikir yang dia lihat saat ini adalah hantu, ternyata bukan. Itu Evelyn berdiri dengan *dress* berwarna putihnya, tengah membuat minuman dan dia berdiri dengan wajah terkejut.

Sama terkejutnya seperti Adam...

Meski berbeda karena Adam terkejut gadis itu sudah sadar dan Eve terkejut Adam sudah pulang dan membawa sebuah kantung berwarna hitam itu.

"M-maaf... aku membuat makan malam karena aku lapar." Kata Eve polosnya.

Bahu Adam seketika lesu. Rasa kasihan melihat dan mendengar Eve berbicara demikian. Adam merasa menjadi pria yang tak bertanggung jawab sekarang.

"Mau kubuatkan makan malam?" Tanya Eve namun Adam menolaknya.

"Tidak, terima kasih. Aku membawa makan malamku sendiri." Jawab Adam lalu meletakan kantung hitam itu di atas westafel.

Eve yang sepertinya mengetahui isi dari kantung tersebut hanya bisa menegak salivanya sendiri. Ia beringsut mundur tak ingin melihat Adam melakukan kebiasaannya itu.

Adam hanya membawa sedikit. Karena rumah wanita berambut pirang itu berada di sebuah kompleks yang ramai dan sangat sulit mengangkut seluruh tubuh Hellen di dalam

plastik sampah. Jadi, Adam putuskan untuk membawa seperlunya saja dan itu saja pasti sudah membuat polisi menjadi kerepotan dan awak media yang akan memenuhi rumah itu.

Adam menyeringai...

Dia sudah memberi tahu dunia, bahwa ia telah kembali. Dan memenjarakannya selama bertahun-tahun dengan segala terapi yang di kerjakan beberapa Psikiater dan Psikolog sama sekali tidak akan berpengaruh padanya.

Adam Rig lebih pandai dari pada mereka semua...

Ia menyeringai...

***

Adam duduk di meja makan menggenggam garpu dan pisau makan. Daging panggang dengan ekstra saus pedas di tambah beberapa kacang polong. Ia mengunyahnya dengan lamban. Tidak seperti biasanya, kali ini ia sangat tidak bersemangat dengan kebiasaaannya ini.

Adam hampir kehilangan kecerdasan serta tutur bahasanya yang sopan serta memikat lawan jenis. Ada

sesuatu yang salah pada dirinya. Dan kini, ia sama sekali tak berselera pada makanan ini.

Jadi Adam membawa piring makanan itu keluar dan memberikannya kepada Kiki, kucingnya yang berwarna putih bercampur hitam. Lalu, kembali masuk mencuci tangan dan berdiri dengan kedua tangan bertumpu pada westafel.

Adam menggeleng.

Berharap ini hanya perasaannya saja namun kedua matanya tertuju pada sebuah pintu. Entah mengapa Adam mengikuti instingnya, membuka pintu dapur dan berjalan sesuai arahan otaknya meski ia tidak tahu apa yang ia tuju saat ini.

Sebelah tangannya reflek membuka kamar Evelyn. Sedikit khawatir jika ia mengganggu gadis itu.

Tapi ternyata Eve tertidur pulas. Nafasnya teratur, dari kejauhan Adam dapat merasakannya. Adam mendekat, perlahan langkah beratnya menuju Evelyn. Saat tiba di sebelah gadis itu, ia berhenti. Ia tidak tahu apa yang ia lakukan, hanya mengamati gadis itu tidur saja sudah membuatnya senang.

Ia tersenyum, katakanlah Adam telah jatuh cinta pada Miss Hunter. Dan jatuh cinta adalah hal terbodoh yang pernah ia lakukan selama hidupnya. Karena cinta tidak berdasarkan sebuah konsep. Sesuatu yang tidak berwujud dan memiliki keterikatan khusus. Ia tak habis pikir ia jatuh hati pada gadis yang ternyata adalah keturunan Hunter, klannya sendiri. Meski Ayah dari Evelyn telah memusnahkan seluruh komunitas serta Ayah angkatnya.

Haruskah ia membenci Evelyn?

Tidak.

Bukan Eve yang melakukan hal itu, tapi Adrian..

Adam mengepalkan kedua tangan. Saat ia ingin beranjak pergi, tiba-tiba saja Evelyn menarik tangannya namun dengan kedua mata masih tertutup.

Dan Adam rasa Eve tengah mengigau...

"Apa kau membenciku?" Tanya Eve.

"Tidak." Adam menjawab karena pertanyaan dan jawaban yang di dengar oleh orang yang tertidur secara langsung akan terekam baik oleh otak. Dan tentu saja, itu

akan menjadi sebuah memori meski orang tidur tidak begitu bisa membedakan mana mimpi dan kenyataan.

"Apa kau membenci Ayahku?" Tanyanya lagi. Karena mimpi Evelyn, ia mendapat sebuah penglihatan bahwa pada akhirnya Adam Rig akan membalaskan dendam Ayah angkatnya dengan membunuh Adrian dan itu membuat Eve sangat khawatir hingga terbawa kembali di dalam mimpi.

"Ya." Jawab Adam mantap. Ia tentu saja tidak akan berbohong.

"Apa kau akan membunuhnya?" Tanya Eve lagi.

"Mungkin." Jawaban Adam membuatnya khawatir lalu Evelyn membuka kedua matanya.

Ia terbangun...

Dan Adam tahu bahwa Eve benar-benar tertidur tadi, terbukti dari kedua matanya yang masih memerah. Tapi gadis itu mendengarnya dengan baik.

"Apa yang harus kulakukan agar kau tidak membunuh Ayahku?"

Adam mengerti, gadis itu mulai membuat penawaran. Meski Eve akan menyerahkan hidupnya sekalipun kepada Adam dan memiliki seks yang hebat, Adam belum memikirkan ketidakmungkinan ia akan membunuh Adrian.

Evelyn dan Adrian serta kematian Ayah angkatnya, tidak ada kaitannya.

Eve adalah Evelyn, gadis yang ia cintai.

Adrian adalah pengecualian.

Dan Adam tentu tidak akan membuat Evelyn menjadi bagian dari sebuah penawaran pembunuhan....

Jika iya, maka gadis itu bersamanya kelak bukan di dasari rasa cinta.

Namun atas tawaran...

"Pergilah, Evelyn! Sebelum aku membunuhmu juga."

Adam mendengus dengan kesal, melepaskan genggaman gadis itu dari tangannya. Namun Eve terus mengikutinya seperti anak kecil yang lengket pada Ayahnya. Saat Adam memberikan kebebasan tapi Eve malah ingin

bersamanya dan ini yang membuat Adam berpikir. Ada sesuatu yang salah pada Evelyn, bukan hanya dirinya.

"Apa yang kau mau, Eve?!" Cecar Adam, berbalik menatap Evelyn yang kedua matanya berkaca menatapnya.

"Kau pernah bilang, jika aku mencintaimu maka berhentilah! Jadi, aku berhenti..." Tukas Eve. Adam menahan nafasnya. Pikiran cerdasnya lenyap begitu saja jika berhadapan dengan Evelyn, entah mengapa.

"Aku berkata seperti itu agar kau berhenti mengejarku dan menangkapku agar bisa memasukanku kembali ke penjara..." balas Adam.

"Bohong!"

Adam terdiam. Eve benar, ia memang berbohong. Tapi dia tidak akan pernah mengakuinya dan membuat gadis itu berharap banyak kepadanya.

"*Well*, Miss Hunter, jika kau ingin mengetahui sebuah kebenaran. Maka, akan aku katakan kebenaran yang sebenarnya."

Adam hampir muak. Ia bisa mengendalikan emosinya namun ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menyentuh Evelyn seperti saat ini.

Gadis itu terlihat takut saat Adam mencengkram kedua bahunya. Melihat gestur Evelyn, Adam sedikit melemaskan jemarinya dari Evelyn meski tak benar-benar melepaskannya.

"Aku dendam pada nama Hunter sedari dulu, ya..."

"Dan ketika aku tahu seorang keturunan Hunter mendatangi selku, aku berusaha merencanakan pelarian agar bisa membalaskan dendamku..."

"Dan coba tebak, adalah sebuah kebetulan jika kau adalah anak dari seorang yang meledakan bangunan itu hingga membuat Ayahku tewas! Maka, menjauhlah dariku karena kau mungkin akan berakhir di meja dapurku!!!" Cecar Adam lalu menghempaskan tubuh Evelyn ke lantai meski hatinya remuk melihat tubuh kurus itu terjatuh karena emosinya.

Bisakah Evelyn pergi saja dari hidupnya?

Ia tidak ingin menyakiti gadis itu lagi.

Adam sudah terlalu jauh.

Dan Evelyn sudah terlalu dalam menapaki perasaannya dan sayangnya itu benar, ia juga mencintai gadis itu...

Adam melangkah pergi, meninggalkan Evelyn namun gadis itu berdiri dan berkata,

"Jika kau mencintaiku, maka ciumlah aku!"

"Jika tidak, kau bisa pergi dan aku juga akan pergi selamanya dari hidupmu dan tidak akan mengganggumu lagi." Ucapan Evelyn terbata, ia seperti menantang seorang *monster*. Tapi, kalimat itu mampu membuat Adam terhenti namun masih membelakangi Eve.

Adam menggeleng lemah, gadis ini pasti sudah gila. Lebih gila darinya. Evelyn seperti ingin terjun ke sebuah jurang yang dibuat oleh Adam. Ke lembah terdalam di bumi dan tak akan bisa keluar dari sana sampai kapanpun. Adam tidak mendorongnya. Tidak menyuruhnya masuk juga. Tapi gadis itu yang ingin bunuh diri. Meski dia tahu bahwa Adam sangat berbahaya dan mungkin saja bisa membunuhnya sewaktu-waktu.

"Kau sama sekali tidak mengerti bahasa manusia, ya?" Cecar Adam, ia lelah.

Lelah dengan drama percintaan dan seharusnya ia tidak terlalu jauh dengan Evelyn. Ia pikir, dengan sedikit menggoda gadis yang dulu ia pikir menarik dan juga cerdas di dalam selnya akan menjadi sebuah petualangan hidup baru dan akan membantunya menebarkan teror.

Tapi, itu malah menjadi bumerang bagi Adam sendiri.

"Kau ingin aku pergi?" Tanya Eve.

'Pergi' adalah salah satu kalimat yang mengikis sedikit demi sedikit pertahanan Adam. Entah mengapa, ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak rela membiarkan gadis itu pergi.

Adam terdiam.

Berbalik memastikan gadis itu benar-benar serius dengan ucapannya, namun Adam kecewa. Kecewa pada dirinya sendiri yang telah membuat gadis itu jatuh hati padanya. Katakanlah itu sebuah hal yang klasik tapi tidak

bagi seorang karnivora sepertinya. Adam bukan hanya seorang Psikopat, namun juga kanibal.

Adam selalu tahu ketika seseorang berkata jujur atau bohong. Dan yang ia lihat berdiri di sana dengan *dress* lusuh dan tubuh kurusnya tidaklah main-main dengan kalimatnya barusan yang menantang Adam.

Adam mungkin bisa berkata jujur tentang perasaannya terhadap Evelyn. Mencium gadis itu tepat di bibirnya dan memberi tanda bahwa itu adalah sebuah pernyataan dari hatinya.

Namun, ia tidak ingin memberi sebuah harapan pada gadis itu...

Kehidupan Adam tidak seperti Adrian. Adrian bisa membaur dengan masyarakat dan hidup dalam bayangan. Sedangkan Adam adalah buronan kelas satu dan sampah masyarakat meski ia memiliki banyak predikat. Sehingga bersama Evelyn, seorang gadis cantik dan karir yang cemerlang adalah bukan ide yang bagus.

"Pada akhirnya, kau tidak bisa memberikan jawaban. Aku pikir kau selalu memiliki semua jawaban, Tuan Rig,

tapi tidak untuk satu ini..." Cecar Eve, menaikan sebelah alisnya.

Eve tahu, Adam Rig memiliki ego yang tinggi dan pernyataan barusan sangat merendahkan segala pengetahuan yang Adam miliki.

Adam mengepalkan kedua tangan. Gadis itu mempertaruhkan pengetahuannya. Dada Adam bergemuruh. Pandangannya berubah seolah ingin menguliti Evelyn saat ini juga. Dan Evelyn sadar ia telah membangunkan banteng yang sedang tidur. Evelyn ingin melangkah mundur namun sepertinya pria itu membuat tubuhnya membeku dan hanya bisa diam di tempatnya berpijak.

Perlahan pria itu berjalan ke arah Evelyn, membuat Eve menahan nafas dan memanjatkan doa agar Adam tak kehilangan kewarasan dan membunuhnya hari ini juga. Karena tatapan pria itu tidak seperti biasanya, tajam dan Eve dapat melihat kedua matanya menggelap. Sosok Adam sendiri sebenarnya sudah sangat mengerikan di tambah bekas luka yang ada di wajahnya.

Apalagi, melihatnya marah. Dan Evelyn benar-benar membuat banteng pemarah itu terbangun.

Eve hanya diam, menutup kedua matanya tak ingin melihat Adam yang mungkin akan menyiksa dirinya.

Namun tiba-tiba, bukan pukulan yang Evelyn rasakan. Tapi sebuah jemari yang menekan pinggul dan sebuah ciuman hangat di bibirnya.

Evelyn terkejut, tentu saja.

Sontak ia membuka kedua matanya dan mendapati Adam juga menatapnya dengan begitu intens. Tatapan Adam saat itu kepadanya seolah menjawab pertanyaan dan tantangan Evelyn kepadanya. Dan Adam benar-benar membuktikannya dan tidak berbohong. Meski Eve tidak mendengarnya secara langsung dari bibir yang tengah mengecupnya dengan mesra.

Evelyn sedikit mendesah dan dari desahan tersebut menimbulkan geraman dan deru nafas berat yang di timbulkan oleh Adam. Remasan jemari Adam di pinggul Eve sedikit menguat. Seolah ada sesuatu di dalam diri Adam yang menginginkan Eve lagi dan lagi.

Shit! I'm going to hell anyway... Umpat Adam dalam hati lalu menyudahi ciumannya.

Eve masih menatap Adam dengan nafas menderu. Seolah ciuman tadi benar-benar menghilangkan akal sehatnya dan sepertinya bercinta dengan pria itu adalah sesuatu yang ia butuhkan saat ini.

Adam menekan perut Eve sehingga gadis itu terjatuh ke atas ranjang, kembali meraup bibir manis itu dengan terburu-buru sambil memeluk tubuh kurus Evelyn.

***

Di dalam kerumunan orang-orang yang menyaksikan penggeledahan rumah Hellen, ia menaikan sebelah alis dengan kedua tangan berada di dalam saku. Membaur dengan masyarakat sekitar seolah dia ikut melihat pekerjaan polisi dan detektif di dalam rumah itu. Padahal, dalam hati ia mengumpat. Adam Rig satu langkah di depannya, dan kali ini lagi-lagi ia terlambat.

Adrian mendengus...

Ia harus cepat menemukan Evelyn sebelum Alexandra terkena serangan jantung karena ia tak kunjung menemukan putrinya. Adrian berjalan menjauhi kerumunan. Berpikir sebenarnya apa yang di cari Adam Rig pada Evelyn.

Gadis itu sama sekali tidak mengerti apapun tentang ledakan 25 tahun yang lalu.

Dan jika dirinya yang di incar oleh Adam, mengapa sampai sekarang Evelyn masih ia tahan? Dan Adrian berharap pria itu tidak membunuh putrinya terlebih dahulu.

Adrian berjalan santai, melewati sebuah kafe dan langkahnya terhenti saat siaran televisi memberitakan tentang kasus Adam barusan. Kedua matanya menyipit saat melihat wajah Adam lewat CCTV yang di tampilkan.

Benci, tentu saja.

Pria itu telah menawan putrinya.

Namun, tiba-tiba saja ia mendapat sebuah pencerahan. Adrian mengamati betul-betul rekaman CCTV yang terus di ulang seiring laporan di bacakan. Dan benar saja, ia mendapat sesuatu.

Terlihat jelas bahwa Adam Rig keluar dari rumah wanita itu membawa sebuah kantung yang semua orang yakini itu adalah organ dalam Hellen.

Adam keluar menenteng kantung hitam dan berjalan kaki. Cukup jauh melewati pasar dan sebuah kafe. Namun

rekaman CCTV berakhir di sebuah jalan poros yang tak memiliki CCTV, Adrian langsung menelusuri jalan tersebut. Berlari kecil ke arah mobilnya terparkir dan kemudian menjalankannya dengan pelan.

Jalan poros yang sepi. Hanya ada kendaraan yang melaju dan itupun sangat jarang. Namun Adrian tak berhenti. Ia terus berjalan menoleh ke kanan dan kiri meski hanya ada pohon besar dan hutan lebat di sana. Semua pekerja dunia gelap tahu bahwa tempat persembunyian yang paling aman adalah di tengah hutan.

Sangat sulit terlacak oleh polisi dan lagi jauh dari keramaian dan orang-orang akan kegiatan mereka. Meskipun kini Adrian sama sekali tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Adam. Karena komunitas sudah lenyap dan dia juga tidak percaya kepada seorang pun.

Tapi sepertinya hari itu adalah hari keberuntungan Adrian...

Ia melihat sebuah sedan berwarna hitam terparkir di pinggir jalan, melihat nomor platnya, sepertinya itu bukan

kendaraan yang berasal dari kota ini dan itu cukup mencurigakan.

Adrian berhenti...

Polisi sedikit lamban dan tidak secerdas Adrian dalam hal ini.

Sudah ia pastikan ini adalah petunjuk keberadaan Adam Rig.

Ia turun dari mobil, berhenti tepat di samping mobil sedan yang terparkir tanpa pengemudi itu sambil waspada. Kalau-kalau seseorang memukulnya dari belakang atau menembakan peluru dari jarak jauh.

Adrian mengamati, sangat sepi di sekitar sini. Adam Rig pasti bekerja sendirian karena Adrian tahu persis bagaimana sifat kanibal dan pemberontak seperti Adam.

Tak jauh berbeda dari Benjamin Rig...

Tiba-tiba saja dari semak belukar, Adrian menemukan sebuah jalan setapak, sangat kecil hingga orang yang melintas pasti tidak menyadari hal itu. Namun, kedua mata Adrian tetap jeli meskipun di usianya yang tidak muda

lagi. Adrian langsung menuruni jalan tanah dan menuju semak tersebut.

Meski kecil, nyatanya ini cukup di lewati oleh orang dewasa, keyakinan Adrian semakin besar. Ia terus berjalan dengan mudah tanpa merasa terganggu dengan rumput liar yang tingginya hampir setara dengannya. Karena dulu, dia juga terbiasa dengan hal seperti ini.

Adrian berjalan lurus mengikuti jalan setapak yang sepertinya sangat jauh. Dan beberapa menit berlalu, akhirnya semak belukar itu semakin sedikit dan berakhir.

Hingga Adrian berhenti setelah menemukan sebuah rumah kayu...

Ia menyeringai, melihat sebuah rumah kayu berwarna cokelat tanpa polesan cat sedikitpun, hanya warna kayu yang cokelat.

"*Well, welcome to the past.*" ujar Adrian lalu melangkah mengendap di sekitar rumah itu.

***

"Hah...." Evelyn mendesah panjang saat bibir Adam bermain di bawah perut menggelitik kulit mulusnya dengan

brewok tipis pria itu. Tubuh Eve melengking nikmat tapi sebelah tangan Adam menahan perutnya dan membuat Eve tersiksa. Adam memang pandai memainkan tubuh wanita.

Perlahan pria itu bermain lembut pada awalnya. Namun, makin lama Eve makin merasakan remasan kuat dari jemari besar Adam. Begitu Eve melirik Adam, mata pria itu menggelap. Menangkap kedua tangan Eve ke atas kepalanya sendiri dengan sebelah tangannya.

"Apa kau akan mengikatku lagi kali ini?" Tanya Eve seraya mendesah.

"Namaku bukan Adam Rig, jika aku tak mengikatmu." Balasnya, deru nafas Adam terdengar seksi di telinga Evelyn.

Tak salah jika semua korban Adam adalah wanita. Dia mampu memperdaya semua wanita dengan sentuhannya. Bahkan Evelyn yang sama sekali tidak pernah melakukan seks begitu terbuai hanya dengan ciuman dan remasan itu. Meski ia tidak dapat bergerak terlalu banyak sekarang, karena Adam selalu menyukai tali untuk mengikat lawannya.

Evelyn tersentak saat tiba-tiba Adam menerobos miliknya dengan sekali hentakan. Ini bukan pertama kalinya

Adam menggagahinya, namun rasanya masih sama. Perih dan sakit. Seolah milik Adam mengoyak miliknya dengan cepat dan keras. Dan begitu dalam sampai Eve harus menarik nafas dalam-dalam ketika milik Adam membentur sebuah dinding ujung rahimnya.

Tapi,

Entah mengapa...

Evelyn menyukainya...

Itu sakit tapi dia menikmatinya.

Itu perih tapi Eve ingin lebih perih lagi.

Entah apa yang salah pada dirinya, ketika Adam mengatur ritme dan mulai pelan Eve mulai kecewa. Tapi ketika Adam mulai kehilangan kendali dan kembali brutal itulah yang Evelyn tunggu.

Apalagi, ketika Adam meremas dadanya dengan kuat dan menamparnya sedikit. Dan remasan itu tak hanya berhenti disitu saja. Bahu dan lengannya di remas pria itu begitu kuat saat Adam merasakan kenikmatan dari Evelyn. Gadis itu sangat ketat, mungil dan Adam menyukai gadis yang sedang terikat dan menggelinjang seperti itu.

Seolah Adam ingin membunuhnya...

Seperti yang biasa ia lakukan...

"Tidak, hentikan!!!" Setengah berteriak, Adam bangkit dari ranjang dan memakai jubah tidurnya.

Evelyn yang kebingungan, hanya bisa terdiam dengan kedua tangan masih terikat. Eve berpikir keras, apa ada sesuatu yang salah pada dirinya. Wajah Adam berubah, dari bergairah menjadi seperti marah.

Eve ingin meminta maaf jika ia berbuat salah sehingga pria itu menghentikan kegiatan mereka tapi Adam hanya diam membuka ikatan Evelyn dan meninggalkan kamar seraya membawa tali tambang itu.

Eve dalam ketelanjangannya masih terdiam...

Sementara Adam menuju dapur guna mengambil minuman, guna menyegarkan kepalanya. Pikirannya kacau. Kebiasaannya bisa saja melukai Eve dan akhirnya membunuh gadis itu.

Adam membuka kulkas, mengambil minuman kaleng lalu menutupnya lagi. Namun saat ia baru saja menegak minuman itu, sebuah pistol di todongkan ke kepalanya.

"Aku akan membawa Evelyn dari sini, jika kau menghalangi maka kepalamu pecah!"

Adam menyunggingkan senyum, ia masih diam. Tanpa menoleh, ia sudah tahu siapa yang dapat melacak dirinya hingga ke hutan seperti ini dan sepertinya ini adalah waktu yang tepat untuk melepaskan Evelyn.

Saat membuka pintu dapur, Eve terperanjat...

Di sana berdiri dua orang pria. Dan yang lebih mengejutkannya, seorang dari pria itu adalah Ayahnya sendiri. Evelyn menduga, ayahnya itu pasti telah menonton berita di televisi tentang kembalinya Adam Rig dan menghilangnya dirinya. Dan Eve sedikit berkecil hati, ia pasti telah membuat Ayahnya kerepotan dan terlebih lagi, Ibunya yang selalu merasa khawatir.

Ini adalah momen yang begitu *awkward* bagi Eve. Ayahnya pasti salah sangka tentang dirinya. Adam sama sekali tidak menyekapnya. Justru pria itu membantunya kabur dari interogasi polisi. Meskipun ia sadar bahwa lari bukanlah jalan keluar namun malah memperburuk keadaan.

"Daddy.... aku bisa jelaskan ini semua." Ujar Eve.

Ia hendak melangkah namun Adrian melarangnya untuk bergerak karena ia sungguh waspada akan pergerakan Adam yang mungkin saja tiba-tiba menyerangnya atau Evelyn.

"Seperti yang bisa kau lihat, *sir*. Aku sama sekali tidak menyakiti Putrimu itu, jika itu yang kau khawatirkan..." Ujar Adam.

Meski cara bicara Adam Rig yang selalu sopan dan terdengar cerdas, Adrian tetap tidak percaya begitu saja kepada setiap Psikopat yang ada di muka bumi ini.

"Ya, tapi aku bisa melihat kau telah menelanjangi putriku dan membawanya kemari." Balas Adrian, masih menempelkan moncong pistol itu di kepala Adam.

Dua pria berbadan besar itu sama-sama diam, menunggu waktu yang tepat untuk bergerak.

Tak seperti biasanya, kali ini Adrian menggunakan pistol. Karena ia tahu, Adam Rig bukanlah Psikopat biasa seperti rekan-rekannya satu komunitas dulu.

Adam lebih modern, terlatih dan pria itu memiliki dendam karena ia telah meledakan Ayah angkatnya dulu.

"Aku hanya membantu–"

"Diam!!!" Bentak Adrian, Adam lalu diam, mengikuti perkataan sang calon mertua, jika boleh dia berkata demikian. Tapi rasa bencinya terhadap Adrian melebihi cintanya pada Evelyn dan jika bukan karena gadis itu, ia pasti sudah membunuh Adrian saat ini juga.

"Evelyna Hunter, pergi keluar! Kita pergi sekarang!" Titah Adrian.

Dalam benak Adam, ia tak melarang dan berdebat dengan Adrian atas masalah ini. Justru Adam dapat bernafas lega. Kini ia dapat terlepas dari gadis itu meski hatinya berat karena tak akan melihat wajah cantik itu lagi. Tapi tidak bagi Evelyn. Entah mengapa, dirinya tidak rela meninggalkan Adam.

Barusan saja Adam tak menyelesaikan tugasnya. Kini ia harus di hadapkan dengan Ayahnya sendiri yang menyuruhnya untuk pulang.

Eve ingin tetap di sini. Tapi, melawan Ayahnya sama saja dengan melawan Ibunya sendiri. Ayahnya itu datang mencarinya pasti karena sebuah alasan yaitu Ibunya. Dan

Evelyn tidak ingin membuat Ibunya terlalu khawatir memikirkan dirinya.

"Eve!" Seru Adrian, memberi sinyal kepada Evelyn agar cepat melakukan perintahnya dan Adrian sama sekali tidak ingin mendengar penolakan saat ini.

Adam menoleh. Sebuah gerakan yang tiba-tiba dan membuat Adrian hampir menekan pelatuk. Pria itu tersenyum ke arah Evelyn seolah memberikan isyarat kepada gadis itu untuk melakukan perintah Ayahnya.

Senyum yang sama sekali belum pernah Evelyn lihat. Selain seringaian. Eve melihat alis mata pria itu sedikit mengernyit. Pertanda bahwa dia benar-benar tulus melepaskan Evelyn. Dan itu yang membuat kedua mata Evelyn berkaca-kaca. Pria itu sama sekali tidak bergerak. Hanya Evelyn yang datang ke selnya dan kini pergi karena Ayahnya.

Sementara Adam, hanya diam di tempat dan tak berbuat apapun. Seolah Adam memberikan sebuah hipnotis dengan tutur kalimatnya yang membingungkan. Tapi, dari sorot mata yang kini Eve lihat, pria itu terlihat tulus. Mungkin inilah maksud Adam dengan menghentikan sesi

percintaannya tadi. Bahwa dia memang tidak ingin bersama Evelyn.

Dan harusnya Evelyn bersyukur atas hal itu. ia hanya gadis yang beruntung tidak di bunuh dan di mutilasi oleh Adam Rig. Apalagi, setelah mengetahui sejarah Ayahnya dan kecelakaan yang membuat bekas luka di wajah tampan itu. Adam harusnya membunuh Evelyn karena itu, tapi mengapa tak ia lakukan? Dan rasanya Evelyn tahu jawabannya.

Dari ciuman tadi...

Adrian menegur Evelyn lagi dan pada akhirnya gadis itu melangkah keluar melalui pintu dapur. Meninggalkan seseorang yang ia datangi di selnya dulu dan akhirnya ia tinggalkan karena sebuah perkara dari masa lalu. Mungkin jika Adam bukanlah seorang kanibal atau anak dari komunitas Ayahnya, mungkin saja...

Mungkin saja Ayahnya akan membiarkan ia berhubungan dengan Adam Rig.

Mungkin....

Tapi terus berandai-andai seperti itu malah akan membuat dadanya terasa perih. Kenyataan bahwa Adam Rig lebih buruk dari pada Ayahnya dan mungkin lebih sadis akhirnya membawanya ke sebuah pintu perpisahan.

Adam dan Evelyn sama-sama berpikir seharusnya mereka berdua sama-sama tidak terlalu larut dalam romantisme. Meski itu tidak dapat di sebut romantis karena Adam terus mengincar Evelyn sementara Evelyn adalah gadis yang mudah terbuai oleh rasa penasarannya.

Rasa penasaran yang akhirnya membuatnya jatuh pada pesona Psikopat dan kanibal sadis itu. yang sayangnya adalah Sadistik sejati yang mampu membuat Evelyn menyukai gaya Masokis di atas ranjangnya.

Evelyn akan mempelajari itu....

Tapi, belajarnya kini tanpa Adam Rig. Padahal, pria itu yang membuat karirnya meningkat dengan sedikit pelajaran dan bantuan yang Adam berikan. Evelyn menjadi terkenal di kalangan jurnalis dan di kenal banyak orang.

Yah, terlalu terkenal hingga detektif itu hampir membunuhnya.

Evelyn membuka pintu, ia menoleh dan Adam masih melihatnya. Batin Adam, ini mungkin kali terakhir ia melihat wajah Evelyn karena setelah ini, ia akan pergi jauh dari sini. Adam tidak ingin menyakiti hati Evelyn dengan dendamnya kepada Adrian dan melihat gadis itu dari kejauhan kelak dengan pria lain akan membuat kegilaannya bertambah.

Jadi, Adam putuskan untuk menjauh. Menjauh dan berharap gadis itu nendengarkan perkataan Ayahnya dan mementingkan keluarnganya daripada ketertarikannya kepada Adam. Karena Evelyn memiliki masa depan yang cerah. Tidak sepertinya, hidup dalam bayang-bayang dan tak tahu kapan kejiwaannya membaik.

Ini bukan kisah seperti Adrian dan Alexandra yang dengan mudah mengubah sifat dan karakter seorang Psikopat.

Bukan, Adam Rig jauh lebih gila dari itu.

Dan sudah ia katakan, wanita bukanlah alasan untuk merubah gaya hidupnya.

Evelyn lalu keluar. Langkah pertama ketika kaki mungil itu menginjak tanah air matanya pun mengalir dan

terjatuh dari pipinya. Ia tak sanggup menyembunyikan kesedihannya meski kini wajahnya menunduk.

Sementara Adam, sangat mengetahui jika gadis itu menangis tanpa bisa ia lihat lagi. Ia tahu, akan selalu tahu. Seluruh gerak-gerik dan bahasa tubuh yang di lakukan Evelyn serta cara bicara gadis itu, Adam selalu tahu.

Karena semenjak Evelyn memasuki selnya, gadis itu selalu menjadi objek wanita idamannya.

Adrian memeluk punggung putrinya, keluar dari hutan menelusuri semak belukar dan rumput liar. Sementara langkah Evelyn terasa melayang. Tak rela meninggalkan pria yang telah banyak membantunya terutama dalam karir dan dari Kevin yang melakukan percobaan pembunuhan terhadapnya. Dan Evelyn telah kehilangan seorang Sadistik sejati seperti Adam Rig. Pria itu benar-benar membuat gairah dan rasa penasarannya naik ke permukaan.

Adrian melirik putrinya saat telah tiba di dalam mobil.

Gadis itu hanya diam. Adrian melihat lebam di sekitar lengan dan bahu Evelyn karena gadis itu mengenakan *dress* dengan tali spagheti. Adrian menghela nafas kasar.

Apakah ini karma untuknya? Dulu, ia memperlakukan Alexandra seperti binatang dan menyiksa wanita itu.

Dan kini, ia merasakan sendiri perihnya ketika melihat anak gadisnya terluka seperti itu. Adrian mengemudi dengan laju di atas rata-rata. Emosinya mulai naik. Bukan kepada Adam Rig atau Evelyn. Tapi, kepada dirinya sendiri. ia kesal. Kesal karena harus melihat penyiksaan yang pernah ia lakukan dulu persis seperti yang terjadi pada Putrinya.

Evelyn tak berhak menerima ini. ia dan Alexandra memang memiliki tujuan yang berbeda dalam membesarkan seorang anak. Alexandra yang ingin anak-anaknya menjadi baik dan penurut. Sementara Adrian, ingin anak-anak mereka menjadi orang-orang yang tangguh. *Well*, meskipun di dalam lubuk hatinya, Adrian ingin anak-anaknya seperti dirinya.

Psikopat... cerdas... dan mematikan, tentu saja...

Meskipun ia tahu itu bukanlah hal yang benar tapi melihat Evelyn yang terluka seperti ini begitu mengiris hati Adrian. Evelyn kecil memiliki jiwa sepertinya. Seharusnya ia dulu mengasah kemampuan gadis itu sehingga dia tidak menjadi gadis yang lemah seperti ini.

"Tidak apa-apa, Dad. Aku suka menjadi seperti ini..." Ujar Eve memecah keheningan, ia ingin memberi pengertian kepada Ayahnya itu. Agar pria itu tidak terlalu memikirkan keadaan Evelyn dan tidak membenci Adam Rig. Karena jujur saja, dalam hati Eve masih mengharapkan Adam.

Adrian mengernyit, gadis itu seperti dirinya. Seperti tahu isi hati setiap lawan bicaranya dan itu aneh, Eve tidak pernah seperti itu semenjak kecil.

"Aku suka menjadi masokis..." tambah Evelyn, Adrian mendengus.

"Tau apa kau soal Masokis?" Tanya Adrian masih fokus pada setir kemudinya.

"Seseorang yang menyukai kesakitan. Dengan itu dia dapat bergairah. Bukan hanya dalam konsep seks semata, tapi gairah dalam kehidupan nyata..." Jawab Eve.

Adrian mengangguk, "Orang masokis sangat bersemangat hidup jika tersakiti dan jika ia tidak mendapat rasa sakit maka semangatnya pun pudar." Tambah Adrian, Evelyn sangat setuju akan pendapat Ayahnya itu.

"Apakah itu yang di ajarkan Adam Rig kepadamu?"

"Tidak, Adam mengajariku prinsip kanibalisme." Balas Eve, kedua matanya masih berkaca-kaca namun masih dapat menahan tangisnya semenjak meninggalkan rumah kayu Adam Rig.

"Kau sama sekali belum mengeri pengertian Masokis, Eve." Tukas Adrian, ia menghembuskan nafas kasar.

Masokis yang ada di dunia Adrian bukan hanya soal gairah dan seks semata, lebih dari itu.

Ia pernah melihat sebuah pertunjukan elit yang di adakan oleh Liam, seorang Psikopat dan masokis sejati, Adrian menyebutnya demikian. Karena pada malam itu, pertunjukan yang biasanya tidak terlalu menarik bagi Adrian, menjadi sebuah tontonan bagi para Sadistik tercengang bukan main.

Seseorang yang mencintai dirinya sendiri. sadis dan masokis yang bercampur menjadi satu. Sayangnya, arti cinta lebih ke menggilai. Dia terlalu menggilai tubuhnya sendiri, memiliki pemikiran sadis ingin melukai dirinya sendiri. Dan masokis ketika ia merasa puas dengan rasa sakit itu dan itu

adalah kegilaan yang benar-benar membuat seorang Adrian bahkan tak berkedip melihat pertunjukan itu.

Dalam pertunjukan box kaca, Adrian melihat pria itu seorang diri. Tidak ada algojo atau pembunuh yang di tugaskan menyiksa dia. Awal yang membuat para Sadistik terheran. Tapi ternyata, ia bukan menunggu algojo untuk memulai pertunjukan.

Ia malah menyakiti dirinya sendiri...

Biasanya, penonton tidak menyukai hal seperti ini. Karena pada awal pertunjukan tidak ada jeritan takut dan teriakan meminta tolong.

Namun ini sangat berbeda, dia juga seorang kanibal.

Dan Adrian memperhatikan pertunjukan yang sangat kompleks malam hari itu.

Pria itu menggigit jari-jarinya sendiri, awalnya tidak ada teriakan kesakitan dan itu yang membuat penonton sunyi dan penasaran.

Tapi ketika, jemari itu mulai mengeluarkan banyak darah dan mulai terkoyak, ia mulai mengeluarkan suara dan penonton mulai antusias.

Bahkan jeritan pilu pria itu makin kencang ketika jemarinya mulai putus dan terlihat sekali jika urat nadinya terurai keluar namun pria itu sangat menyukai rasa sakitnya. Tak menghiraukan darah yang menetes semakin banyak ke jari kakinya. Nafasnya menderu karena ia sangat bergairah karena rasa sakit itu sendiri.

Malam pertunjukan yang cukup menegangkan itu di akhiri setelah pria itu kehilangan 3 jarinya dan ia sangat percaya diri atas pertunjukan yang ia buat seorang diri dan tentunya idenya sendiri. Pria itu menyeringai dengan gigi dan mulut berlumuran darah sambil melambaikan tangannya yang telah kehilangan tiga jari. Padahal wajahnya sudah nampak pucat karena hampir kehabisan darah.

Setelah pertunjukan itu,

Adrian sempat mendengar rumor bahwa pria itu di rawat di rumah sakit selama beberapa hari dengan alasan percobaan bunuh diri. Tapi tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah sembuh, pria itu masih melakukan pertunjukan gila dan anehnya dia masih bisa bertahan hidup.

Namun beberapa bulan kemudian, Adrian mendengar kabar bahwa pria itu tewas karena sengatan listrik. Dan dari

kabar yang di berikan oleh komunitasnya, pria itu tewas karena melakukan seks dengan cara yang benar-benar masokis dengan istrinya sendiri di rumah.

Tak puas hanya dengan pukulan, siksaan dan peralatan biasa. Pria itu menggunakan aliran listrik untuk memuaskan gairahnya. Namun naas, aliran listrik yang di gunakan terlalu tinggi sehingga menyebabkan kematian pada pria itu. Semenjak saat itu, pertunjukan Liam menjadi tak menarik bagi Adrian. Sampai seseorang mengajaknya kembali ke pertunjukan Liam malam itu dan berakhir menewaskan sang pemilik bisnis elit itu.

Dan Evelyn...

Belum sampai pada level seperti itu. Gadis itu masih belum siap akan hal-hal mengerikan. Meskipun Alexandra bilang, Adrian dan Evelyn memiliki sifat dan karakter yang sama. Namun seorang sadistik dan masokis tidak terlahir hanya dengan adegan keras dan pengalaman hidup.

Hal itu membutuhkan pengorbanan...

Dan Adrian telah mengorbankan Alexandra jauh sebelum Evelyn mengerti istilah-istilah itu.

"Kamu mau mendengar sebuah cerita tentang masokis sejati?" Tawar Adrian. Daripada ia dan putrinya beradu argumen dan berakhir pertengkaran seperti yang biasanya terjadi.

"Daddy mau menceritakannya?" Evelyn terlihat antusias. Sudah Adrian duga, Eve selalu menyukai hal-hal aneh semenjak kecil dan sudah seharusnya ia mengembalikam jati diri Evelyn yang mengerikan seperti dirinya dulu.

"Tentu. Daddy akan menceritakan sebuah *bed creepy time story* sebelum kau tidur nanti malam..." Ujar Adrian seraya menyunggingkan senyum.

***

Evelyn pulang kerumah...

Di sambut haru oleh Ibunya dan Jason yang turut bahagia akan kepulangannya, sementara Adrian melihat dari jauh. Berpikir mungkin seperti inilah rasanya ketika Alexandra pulang kerumah orangtuanya semenjak bebas dari tempat penyekapan Adrian. Andai waktu itu pikiran Adrian bisa lebih jauh, mungkin kejadian itu tidak terulang seperti ini.

Dan sekarang, ia harus menebus semua perbuatannya, entah sampai kapan. Sampai ia bisa merelakan Evelyn dengan Adam Rig, karena ia sangat mengenal putrinya. Pandangan gadis itu ketika di dapur sangat berpengaruh besar terhadap Adam. Seperti ada sesuatu yang terpendam. Dan anehnya, tatapan Evelyn terhadap Adam sama persis dengan tatapan Alexandra kepada dirinya dulu.

Ya Tuhan...

Semoga ini benar-benar tidak terjadi...

Adrian membatin.

Tentu saja ia tidak ingin hidup putrinya begitu rumit sama yang telah ia lalui dengan Alexandra dulu. Hanya hidup berdua. Tanpa orangtua dan terus menghindari teror dari organisasi *Night Hunter*. Tidak ada pernikahan yang mudah...

Adrian memasuki rumah, membuntuti istri dan anak-anaknya. Ia dapat melihat wajah Alexandra begitu bahagia saat tersenyum kepadanya. Itu seperti ucapan terima kasih karena Adrian selalu menepati janji. Mereka berkumpul di meja makan, menunggu masakan Ibu yang selalu di sukai oleh seluruh anggota keluarga. Keluarga psikopat tapi

mereka sangat bahagia meski gaya hidup mereka yang tidak normal.

Bercanda bersama mendengar lawakan Jason. Sepertinya di rumah ini Jason lah yang memiliki selera humor tinggi. Meskipun hal itu tidak bisa membuat Adrian tertawa namun setidaknya dapat menghibur Ibu dan Evelyn. Evelyn juga harus melupakan Adam Rig demi orangtua dan keluarganya.

Meski perih di hatinya masih terasa saat ia meninggalkan pria itu sendiri namun Evelyn bertekad untuk memilih keluarganya dari apapun. Evelyn bukan Alexandra, yang lebih memilih Adrian dari pada orangtuanya. Evelyn ingin semuanya bersatu meski itu tidak mudah. Dan pada akhirnya ia harus mengabaikan Adam Rig demi Ayah, Ibu dan Adiknya Jason.

Adrian melirik Eve. Ada bulir bening yang jatuh di pipinya tapi segera ia hapus sambil kembali bercanda dengan Jason. Adrian tahu air mata itu untuk siapa. Untuk Adam tentunya tapi Eve telah mengorbankan perasaannya demi keluarganya, sungguh gadis yang kuat. Dan Adrian sangat beruntung memiliki putri cantik dan tangguh seperti Evelyn.

Mungkin dia dulu terlalu keras terhadap Evelyn, selalu menentang keinginan gadis itu tapi itu semata hanya untuk melindunginya. Adrian pun adalah tipe Ayah yang tidak tahu caranya memanjakan anak-anaknya. Sifat Adrian yang tak pernah berubah. Adrian bukan tak ingin Eve menemukan jodohnya tapi Adam Rig bukanlah karakter menantu yang cocok bagi Adrian.

***

Beberapa hari pasca terbebasnya Evelyn...

Akhirnya gadis itu membuat konferensi pers di depan semua awak media tentang kembalinya dirinya, Evelyna Hunter seorang jurnalis yang namanya terkenal lewat kasus Adam Rig dan kota bersarangnya *Night Hunter* sangat di cari semenjak dirinya hilang di culik oleh seorang Detektif yang menangani kasus Adam Rig.

Evelyn menjelaskan penculikan yang di lakukan oleh Kevin beserta menunjukan beberapa bukti. Kini media baru menyadari bahwa Detektif itulah yang menculik Evelyn dengan niatan agar Adam muncul. Tapi naas, Adam malah membunuh Kevin dan menyebabkan berita simpang siur hingga kini Eve menjelaskan kebenarannya.

Setelah itu, Eve banyak mendapat penawaran pekerjaan sebagai jurnalis dan bahkan ada yang menawarkan Eve memiliki berita sendiri setiap harinya. Namun, Evelyn menolak semua itu dengan tegas karena ia telah berjanji kepada keluarganya untuk pulang. Ia akan membuat sebuah blog tentang pembunuhan hingga kanibal dan bekerja di rumah. Yah, setidaknya itu adalah kehidupan yang diharapkan Ibunya.

Nama Evelyna Hunter menjadi sangat terkenal setelah konferensi pers tersebut. Bahkan Adam Rig melihat gadis itu lewat televisi sambil tersenyum. Gadis itu sekarang lebih cerdas dan berwibawa, lebih tangguh lagi dari sebelumnya dan itu semua adalah hasil karya Adam Rig.

Dan Adam turut bahagia melihat gadisnya sukses...

Adam membawa sebuah tas besar, memasukannya ke dalam bagasi mobil dan meninggalkan rumah kayu tersebut. Ia harus meninggalkan kota ini. Tidak, ia harus meninggalkan negara ini. Ia tidak bisa terus melihat Evelyn di acara televisi dan membuatnya rindu terhadap gadis itu. Evelyn telah bebas dan ia tidak ingin kisah ini seperti kisah Adrian dan Alexandra yang kembali bertemu.

Evelyn itu gadis yang baik dan Adam bukan tipikal pria yang cocok bersanding dengan gadis itu. Adam akan pergi sejauh mungkin, menggunakan nama baru dan identitas baru serta mengoperasi wajahnya. Membuka seminar kedokteran atau studi kejiwaan dan tentu saja kegilaannya akan selalu ia kerjakan di dalam kegelapan.

Yang tentunya tidak akan menghebohkan masyarakat lagi...

***

"Dad... kau lihat laptopku?" Seru Evelyn sambil mengikat rambut dan berkeliling mencari laptopnya.

"Ada di ruangan kerjamu." Balas Adrian, Eve lalu menuju ruangannya. Ruangan yang dulu biasa di pakai Ibunya untuk menulis jurnalnya kini ia pakai untuk bekerja.

Kedua matanya fokus mencari sebuah berita menarik untuk di ulas, meski kini ia rindu suasana kantornya. Walaupun Pak Kepala sangat menyayangkan tentang keputusan Evelyn untuk *resign* dari pekerjaannya karena Evelyn sangat memiliki potensi tinggi akan sebuah berita dan gadis itu pantang mundur sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan.

Sampai kedua mata Eve melihat sebuah berita yang pernah ia ulas. Kasus Adam Rig dan ia melihat jelas gambar pria itu di dalam beritanya. Eve menatap wajah tampan dengan bekas luka itu. Tatapannya masih tajam dan terkadang Evelyn rindu tutur kata sopan dan bahasa intelektual yang Adam sering ucapkan sewaktu ia mendatangi pria itu di selnya.

Evelyn rindu segalanya,.

Bahkan ia rindu perlakuan Adam yang sadis ketika di atas ranjang. Itu adalah hal yang membuat dirinya menjadi seorang Masokis...

Seketika Evelyn terbesit sebuah ide. Memikirkan Adam Rig selalu membuatnya mendapatkan sebuah ide dalam pekerjaannya.

Ia mencari sebuah berita yang menarik baginya.

Dan kata kunci yang ia cari adalah 'Masokis'. Ia ingin berita yang ia ulas adalah berita yang menarik dan tentunya bukan berita pembunuhan biasa. Dengan wajah cerah dan sumringah, Evelyn mencari di setiap penjuru dunia, kota besar hingga kota kecil. Ia mencari dan semua berita tentang masokis benar-benar menarik baginya.

Meski itu terbilang berita yang tidak normal tapi Evelyn tetap pada antusiasnya. Karena setiap berita memiliki konsep dan teorinya masing-masing. Dan Evelyn yakin, semua berita masokis memiliki alasan tersendiri mengapa mereka melakukan itu.

Adrian melihat putrinya di balik pintu, tersenyum ketika Evelyn sangat bersemangat dengan pekerjaan barunya.

Evelyn mengulas sebuah berita masokis. Tiba-tiba ia berhubungan dengan seorang wanita masokis yang sedang mencari sadistik untuk di ajak berkencan bahkan di ajak hidup bersama. Namun lama kelamaan, berhubungan dengan wanita itu lewat telepon dan pesan singkat, Eve baru menyadari ketika wanita itu bilang bahwa ia telah menemukan seorang sadistik yang misterius. Dan itu adalah Adam Rig.

***

Venice - Italy

Prof. Anthony...

Begitu tertulis di sebuah tanda pengenal yang di kalungkan ke leher. Seorang pskiater, ahli bedah dan psikolog dengan kecerdasan di atas rata-rata. Mengenakan setelan jas rapih dan tatanan rambut yang juga rapih, sepatu mengkilap dan wajah dermawan serta tutur bahasa yang sopan. Selalu begitu karena setiap Psikopat pasti memiliki daya tarik tersendiri.

Hari ketika ia membuka sebuah seminar di pusat kota Venice, banyak desas-desus dari kalangan mahasiswa bahwa doktor yang mengisi seminar adalah pria yang tampan.

Dan terbukti malam ini, para gadis itu tak banyak memperhatikan studi kecuali para pria. Mereka malah asik melihat rahang tegas yang di tumbuhi brewok tipis. Wajah itu memang terlihat tampan. Tanpa ada lagi bekas luka karena dia memang sengaja menghilangkan identitasnya dengan menghilangkan bekas luka tanpa mengubah struktur wajah aslinya.

Dan aslinya memang sangat tampan...

Dan gadis-gadis sangat menyukai pria yang seperti itu namun siapa sangka pria itu adalah seorang pelarian. Dan

siapa sangka pria yang di kagumi itu malah balik melirik mereka tapi bukan karena ingin mengadu kasih.

Tapi, karena ingin memakan daging mereka.

Anthony, alias Adam Rig....

Ia hanya menyunggingkan sedikit senyum, menganggap gadis-gadis bodoh itu hanya meramaikan seminarnya karena sebenarnya mereka sama sekali tidak mengerti. Namun, Adam sedikit gelisah ketika seorang gadis yang sedari awal ia membuka sesi tanya jawab selalu bertanya dan sedikit meragukan jawabannya.

Wajahnya sangat cantik dan memiliki rambut hitam legam, persis seperti Evelyn. Namun Adam mengenyahkan pikiran itu. Dia bukan Evelyn...

Adam, menjelaskan dengan menggunakan bahasa italy dengan fasih. Seperti psikopat pada umumnya, Adam dapat berbicara lima bahasa dan bisa saja lebih. Dan semua teori yang ia berikan, sebenarnya ia tidak suka di bantah. Tapi gadis itu, menarik...

"Lalu, apa pendapatmu tentang Psikoseksual, Miss…"

"Cassandra." Sahut gadis yang kini berdiri karena dia duduk di pojok belakang.

"Ya, Miss Cassandra"

"Uhm.... Psikoseksual terjadi bukan hanya dorongan libido tinggi tapi juga pemikiran dan penglihatan yang menyimpang..."

"...ketika seseorang memiliki libido tinggi dan di saat bersamaan ia melihat atau memikirkan sebuah penyimpangan lain, maka kemungkinan besar ia akan berpotensi sebagai psikoseksual." Jelas Cassandra, siswa paling cerdas di jurusannya dan tentu saja teman-temannya tidak menyukai gadis yang terlalu sok pintar dan seperti berusaha menarik perhatian Mr. Anthony.

"*Bitch!!!*" Ujar teman wanitanya kepada Cassandra dengan menunjukan wajah ketus.

Cassandra hanya bertanya, karena psikologi adalah candunya. Ia menyukai hal-hal yang menyimpang semenjak kecil namun hingga dewasa seperti ini ia tak kunjung menemukan apapun. Maka dari itu, Cassandra lebih memilih

menjadi Introvert dari pada harus bergaul dengan gadis-gadis bodoh itu.

Adam diam di tempatnya berpijak menatap jauh Cassandra yang juga berdiri. Pria itu berdiri di samping sebuah patung ala dewa yunani kuno dengan tubuh kekar. Dan diam-diam Cassandra mengagumi pria yang bobot tubuhnya sama persis dengan patung itu, membuatnya menjadi salah tingkah dan Adam menyeringai di dalam hati.

"*Well*, Miss Cassandra... ada banyak teori dan cerita dongeng mengenai psikoseksual. Aku menyukai teori dan keyakinanmu itu. Tapi, bolehkah aku bertanya satu hal?"

"...bagaimana ketika Psikoseksual di padukan dengan kanibalistik?" Tanya Adam.

Semua orang terdiam. Begitupun dengan Cassandra. Ia sama sekali belum pernah memikirkan dua hal tersebut menjadi satu. Dua hal mengerikan seperti kolaborasi gangguan kejiwaan yang sangat luar biasa. Cassandra jadi punya sebuah pemikiran akan dua hal tersebut.

"Mungkin seorang kanibal yang memiliki penyimpangan seksual. Karena itu masuk akal karena kanibal juga tergolong psikopat dan psikopat juga memiliki

penyimpangan seksual, dan mungkin bisa lebih buruk dari pada psikopat biasa..." Tukas Cassandra, jawabannya terdengar sangat polos di telinga Adam. Tidak terlalu cerdas seperti Evelyn, tapi menarik.

"Kau cukup cerdas, Miss Cassandra, tapi coba pikirkan, mengapa psikopat bisa melakukan hal itu."

Hal itu yang di maksud Adam adalah psikoseksual itu sendiri, mengapa seorang kanibal bisa melakukan itu?

"Karena seorang kanibal tertarik pada tubuh mulus dan daging mereka...." Jawab Cassandra.

Suasana masih hening. Begitupun dengan Adam.

Dia diam. Karena jawaban Cassandra barusan sangatlah tepat dan dia sebagai kanibal meng-iyakan jawaban itu. Benar, dia menyukai kulit mulus seorang gadis bukan hanya karena ingin mencicipi kulit luarnya saja. Tapi ketika kulit itu di sayat dengan tipis dan membelah daging merah mereka dengan perlahan.

Rasanya sungguh memabukan...

"Siapa dosenmu, Cassandra? Dengan senang hati aku akan berdiskusi dengannya betapa dia telah mengajarkan

sebuah pola pemikiran yang menarik tentang psikologi kepada muridnya." Puji Adam, Cassandra hanya tersenyum sekilas. Lalu Adam mempersilakan Cassandra duduk kembali dan melanjutkan teori dan konsep psikoseksual secara luas.

Walau ia masih melirik Cassandra dan memperhatikan perkembangan gadis itu dan Adam tahu. Gadis itu mempelajari psikologi bukan karena teori dasarnya saja atau sekedar mencari gelar seperti teman-teman di kelasnya. Tapi, gadis itu memiliki rasa penasaran yang besar. Dan dengan senang hati Adam akan mengajarkan realita psikologi yang sangat mendalam yang pernah ada di dunia ini.

Adam menyeringai...

Beberapa jam berakhir, Adam membereskan barang-barangnya. Namun, ia sadar ada yang memerhatikannya di balik punggungnya.

"Kalian tidak pulang?" Tanya Adam menyadari ada dua gadis yang membuntutinya sedari tadi.

"Bagaimana profesor bisa tahu? Kami tidak bersuara." ujar seorang gadis dengan nada suara yang nakal.

"Karena aku sangat sensitif dengan apapun..." Ia menyeringai dan berbalik. Dua gadis cantik dengan tubuh sintal. Adam dapat melihat dengan jelas pandangan mereka seperti gadis yang haus akan seks dan jelas sekali mereka memiliki penyimpangan seksual.

Aroma tubuh yang wangi dan wangi itu dapat merangsang gairah seseorang.

Aroma amber yang manis...

Adam keluar dari gedung dengan di ikuti oleh dua gadis. Mereka bilang nilai mereka sangat jelek dan mereka butuh bantuan Mr. Anthony. Padahal yang Adam tahu, orangtua mereka sangatlah berpengaruh di kota ini. Bahkan mungkin mereka bisa membeli universitas itu, sehingga nilai bukan sebuah halangan bagi mereka.

Cassandra sedikit terkejut ketika berselisihan dengan Mr. Anthony yang melirik dengan tajam kearahnya. Dan di ikuti oleh teman-teman wanitanya yang di kenal binal. Sebenarnya bukan itu yang membuat Cassandra terkejut. Gadis-gadis itu sudah biasa berbuat mesum dengan siapa saja termasuk profesor mereka. Tapi, yang membuat Cassandra sedikit takut adalah tatapan Mr. Anthony.

Pria itu sangat berbeda dari pria lainnya...

Di dalam sebuah apartemen milik Adam, semua perabotan tertata rapi dan sangat bersih. Adam tidak menyukai sebutir debu atau pasir mengotori lantai dan dindingnya. Adam tidak suka warna yang mencolok dan kotor hingga putih bersih menjadi pilihannya. Mempersilakan kedua gadis itu masuk, dan akhirnya mereka berdua telah masuk ke sebuah gerbang penyiksaan...

Sementara, Cassandra di rumahnya tengah mengotak-atik laptop. Mencari sebuah kata Psikoseksual seperti yang di ajarkan Mr. Anthony barusan. Sepertinya, ia telah menemukan pria yang benar-benar mengerti fantasinya.

***

Evelyn melanjutkan artikel yang ia tulis. Penyimpangan seksual dan kejahatan yang bisa saja terjadi terhadap pengidap penyakit tersebut. Terdapat sebuah kasus di negara luar tentang penyimpangan seksual di sertai pembunuhan dua gadis. Pelaku belum di temukan hingga kini. Namun kedua gadis tersebut kehilangan paru-paru dan organ jantungnya. Itu aneh.

Kepolisian setempat menduga itu adalah murni pencurian organ namun Eve tidak yakin. Kedua gadis itu juga di temukan secara mengenaskan di pinggir jalan, tanpa busana dan yang lebih mengherankan alat vital korban seperti selesai berhubungan intim. Tidak ada sperma pria yang dapat di identifikasi dan akhirnya polisi membuat dugaan lagi bahwa pelakunya adalah wanita. Dan mereka tengah melakukan *threesome* sesama wanita.

"Itu konyol..." Ucap Evelyn. Ia melihat gambar kedua korban saat tanpa busana dan di buang di pinggir jalan bagai sampah.

Eve berpikir, jika ini adalah kasus pencurian organ. mengapa hanya dua organ yang di ambil? Mereka masih memiliki ginjal. Harga ginjal cukup fantastis.

Tapi kenapa, hanya bagian lunak organ dalam?

"Mungkinkah?" Eve berucap pelan seraya berpikir.

Organ lunak, yang mudah di masak...

Tidak mungkin...

Evelyn bergumam, jantungnya berdegub dengan kencang. Nafasnya memburu, berharap dalam hati itu

bukanlah dia. Tapi, dari cara pembunuhan yang di lakukan dengan meniduri dua gadis secara bersamaan lalu membunuh dan mengambil organnya, sama seperti yang di lakukan oleh pria itu.

Evelyn tidak ingin menyebutkan namanya. Beberapa bulan terakhir hidupnya sangat bahagia bersama keluarganya. Dan Eve tidak mau mengotori pikirannya lagi dengan hal-hal mengerikan yang di lakukan pria itu.

Eve mengambil pemikiran positif. Mungkin saja polisi itu benar, dan ia hanya paranoid pada konsep kanibalisme yang pernah di ajarkan seseorang. Jadi, mungkin itu hanya khayalannya saja.

Evelyn mengabaikan sebentar artikelnya, membuka sosial media dan berbincang-bincang dengan teman dunia maya guna merilekskan pikirannya dari hal-hal yang tidak bisa ia singkirkan.

Eve menyukai psikologi dan penyimpangannya. Sebab itu dia suka menulis pendapatnya tentang hal-hal menyimpang di laman akunnya. Dan hal itu pula yang menyebabkan banyak orang tertarik dengan apa yang ia ulas termasuk para gadis yang sangat berantusias apalagi

mengenai penyimpangan seksual. Padahal, Eve menulis sama halnya seperti memberi peringatan. Namun sepertinya mereka hanya menyukai bagian kesenangannya saja.

Seperti gadis yang satu ini. dari awal Eve mengenalnya lewat dunia maya, dia selalu aktif bertanya tentang penyimpangan seksual dan bisa Eve simpulkan dia adalah seorang Masokis tapi,Eve sedikit khawatir karena gadis itu selalu berusaha mencari seorang sadistik di kehidupan nyata karena ia penasaran dengan hal menyakitkan.

Eve selalu memberikan pengertian, perlahan ia menasehati gadis itu. Tapi semakin Eve menjelaskan tentang psikoseksual, semakin gadis itu gencar mencari tipe pria seperti itu.

Eve menghembuskan nafas kasar, "Percayalah Cassy, kau tidak akan mau bertemu dengan pria seperti itu di kehidupan nyata..."

karena aku pernah merasakannya sendiri, batin Eve dalam hati.

Namun, tak menuliskan hal itu dalam chat pribadi mereka berdua.

Hingga pada suatu malam, Cassy sedang tidak aktif dan itu sedikit mengganggu Eve yang sedang bosan dan butuh teman mengobrol. Tak lama kemudian, sebuah notifikasi masuk ke pesan pribadi Eve. Cassy mengirimkan pesan singkat yang menyatakan bahwa dirinya tengah sibuk dan pesan tersebut sedikit membuat Eve heran.

"Good Evening Miss Hunter,

Maaf aku tidak membalas pesanmu malam ini.

Seseorang mengajakku makan malam di kafe pinggiran sungai Venice, itu sangat romantis.

Dan kau tahu tidak?

Pria itu, seorang yang pernah ku ceritakan dulu.

Professor yang pernah mengadakan sebuah seminar psikologi dan menerangkan psikoseksual.Namun, dia selalu menghubungkan psikoseksual dengan kanibalistik, itu lebih menarik lagi.

Dan kupikir aku telah menemukan pria yang benar-benar memiliki jiwa sadistik dan aku siap menjadi masokisnya.

Well, aku harus pergi.

Dia menungguku di luar dengan pakaian formal yang membungkus tubuh tinggi besarnya.

See ya, Miss Hunter.

From : Cassandra (Cassy)

Seketika tubuh Evelyn membeku.

Psikoseksual dan kanibalistik?

Tubuh tinggi besar?

Venice?

Eve buru-buru membuka artikelnya yang belum rampung. Tentang dua gadis terbunuh dan kehilangan dua organ tubuh.

Venice, Italy....

"Ya Tuhan...." Evelyn memijit dahinya. Kepalanya menjadi pusing entah khawatir atau takut pada gadis ini.

Profesor Psikologi. Adam Rig juga memiliki gelar itu. Dan mungkinkah, ia pergi ke sana dan membuka identitas baru. Mengincar mangsa baru...

Eve langsung membuka ponselnya, menelpon ke nomor Cassandra. Meskipun mereka tidak pernah mengobrol via telpon secara langsung, tapi Eve memiliki nomornya.

Tapi tak kunjung terjawab.

"Ayolah Cassy, angkat!" Guman Eve, menggigit kuku jarinya sendiri berharap pria itu belum membunuh Cassandra.

Meskipun pria itu akan tahu jika dirinya yang menelpon. Mungkin, Eve bisa sedikit membujuk Adam untuk tidak membunuh gadis polos itu. Walaupun ia tidak yakin Adam adalah tipe pria yang tidak bisa di bujuk.

"Sial!" Eve mematikan sambungan telepon setelah beberapa kali ia mencoba menghubungi gadis itu.

Eve mondar-mandir kesana-kemari...

Apa yang harus ia lakukan?

Pergi kesana sekarang juga?

Coba berpikir Eve!

Jika ia pergi besok pagi, kemungkinan ia bisa mencegah Adam untuk membunuhnya. Karena setahu Eve, Adam lebih suka bermain dengan korbannya terlebih dahulu di atas ranjang lalu saat ia bosan, dia baru akan membunuhnya.

Lalu,

Bagaimana dengan Ayahnya?

"Hah...." Eve menghembuskan nafas kasar, terduduk di atas lantai sambil memijit kepalanya yang terasa pusing.

"Ini tidak akan mudah..." Gumam Eve pada dirinya sendiri.

Evelyn turun menuju ruang keluarga. Hanya ada Ayahnya seorang diri sedang menonton televisi.

Dan Eve memulai dramanya dengan berjalan seperti zombie lalu duduk di sebelah Ayahnya.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Adrian dengan kedua matanya masih berfokus pada siaran televisi.

"Ya, hanya sedikit pusing." balas Eve.

"Kamu butuh liburan..." Balas Adrian.

Seketika kalimat itu memberikan lampu hijau pada Evelyn. "Bolehkah Daddy?" Tanya Eve dengan kedua mata berbinar.

"Mau kemana?" Tanya Adrian.

"Bagaimana kalau Italy?" Tawar Eve.

"Kenapa?" Tanya Adrian lagi.

"Karena, disana menenangkan." Balas Eve antusias sementara Adrian hanya bergumam seraya mengangguk. Dan itu sudah Eve anggap bahwa Adrian setuju.

"Terimakasih Dad, aku mencintaimu." Ujar Eve girang sambil memeluk Adrian lalu gadis itu kembali ke atas menuju kamarnya dan mengemasi barang-barang.

Adrian hanya melirik sekitar saat Eve menaiki tangga....

***

Venice - Italy

"Kau sangat cantik malam ini Cassandra..." Puji seorang pria yang terlihat sangat rapi duduk berseberangan dengannya.

Tak biasanya Adam memuji seseorang, namun malam hari ini Cassandra benar-benar mengingatkan dirinya dengan seorang gadis. Rambut hitam legam yang lurus dan wangi serta wajah cantik dan tubuh mungil. Adam hampir gila memikirkan Evelyn dan dia akan menyekap Cassandra selamanya dan menganggap gadis itu adalah Evelyn. Eve-nya.

Venice - Italy

Gadis berambut hitam lurus itu menginjakan kaki di kota Venice, untuk pertama kalinya. Evelyn tersenyum sangat manis pagi ini. Taksi segera mengantarkannya ke sebuah hotel terdekat. Kota yang indah dengan di kelilingi anak sungai yang sangat jernih. Begitu tenang dan damai.

Tak salah jika Adam Rig memilih kota ini untuk berlabuh. Kota ini mampu menjernihkan pikiran dan keseniannya yang telah mendunia.

Sangat cocok untuk karakter Psikopat yang di miliki Adam.

Eve telah tiba di sebuah hotel, merapihkan barang-barangnya dan ia segera mencari alamat Cassandra. Mengabaikan tubuhnya yang lelah karena penerbangan yang cukup lama. Menurutnya, ia sudah sangat terlambat.

Adam mungkin sudah membunuh Cassandra. Mungkin juga, Eve tinggal menunggu berita kematian seorang gadis muda. Tapi, mari berharap itu tidak terjadi. Adam lebih menyukai permainan terlebih dulu dengan korbannya. Seks brutal atau menyimpang. Setelah puas atau bosan, barulah dia akan membunuh dan memanggang daging korbannya dengan bumbu dan membuatnya menjadi hidangan mewah.

Eve menggeleng lemah. Hal-hal mengerikan itu terekam lagi di kepalanya. Meski selama berbulan-bulan pikirannya telah tenang, nyatanya ia sendiri tak bisa

membiarkan Adam terus menebar teror dan membunuh orang-orang tak berdosa.

Evelyn berjalan kaki menelusuri pinggir sungai, menggenggam ponselnya dan akhirnya menemukan alamat Cassandra.

Semudah itu, karena dirinya dan Cassandra memang sangat akrab di dunia maya bahkan sering bertukar foto. Dan Eve yakin ini adalah rumah gadis itu mengingat Eve pernah melihat Cassandra berfoto di tamannya. Rumah besar dengan cat warna kuning, terbilang sangat mewah dan sudah pasti Cassandra bukan berasal dari keluarga sembarangan.

Eve berdiri di depan pagar yang tertutup. Tak lama seorang penjaga keamanan keluar menanyakan keperluan Eve kesini. Eve hanya menanyai keberadaan Cassandra, namun penjaga tersebut bilang bahwa Cassandra sama sekali belum pulang sedari malam. Itu membuat Eve sedikit khawatir. Lalu Eve bertanya lagi, bagaimana cara menemukan Cassandra.

Penjaga itu bilang, kedua orangtua Cassandra tidak pernah di rumah dan selalu sibuk. Tapi malam ini, ada sebuah perayaan di gedung kesenian. Orangtua Cassandra

pasti datang dan mungkin Cassandra juga hadir karena gadis itu sangat menyukai perayaan kesenian. Eve mengangguk mengerti dan berterima kasih sebelum pergi.

Penjaga tersebut seperti tak menganggap bahwa Cassandra telah menghilang.

Wajar, karena Cassandra terbilang berasal dari keluarga terpandang dan orangtuanya pun jarang memperhatikannya.

Itu juga yang menjadi kemungkinan Cassandra sangat menggilai Psikologi dan segala penyimpangannya.

Eve masih aktif memonitor berita di kota Venice, berharap belum ada berita pembunuhan dan semoga ia belum terlambat.

Eve memikirkan sebuah perayaan nanti malam, menemui orangtua Cassandra dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Mungkin mereka tidak akan percaya dan menganggap putrinya baik-baik saja karena mereka terlalu sibuk. Tapi Eve harus tetap berusaha. Setidaknya hanya itu yang bisa ia lakukan sekarang.

Eve menunggu hingga malam.

Berdiri di balkon kamar hotel yang ia tempati sambil melihat keindahan kota Venice ketika matahari terbenam.

Sangat indah...

Namun keindahan itu segera tergantikan kegelapan malam dan Eve menyadari jika kegelapan ini menandakan kengerian dan ia sangat siap jika bertemu dengan Adam lagi. Eve berusaha tegar. Seperti yang di katakan Ibunya, bahwa mencintai seorang Psikopat dengan gaya hidup seperti itu tidaklah mudah.

Eve segera menyiapkan sebuah *dress* dan *heels* yang ia bawa. *Dress* hitam bertali *spagetti* yang terlihat simpel. Sepanjang lutut dan sangat pas di tubuh indah Evelyn. Ia menyisir rambutnya, membiarkannya terurai tanpa ada sesuatu menghiasi rambutnya. Eve menyukai rambut yang polos tanpa hiasan.

Ia melirik jam tangan, sudah waktunya.

Beruntung perayaan tersebut terbuka untuk umum karena tujuannya adalah untuk pertunjukan seni, lukisan dan barang antik di lelang secara mahal. Siapapun dapat membelinya. Setidaknya itu yang Eve lihat di sebuah poster

undangan yang tertempel di setiap kota termasuk hotel yang ia tempati.

Eve menuruni tangga, gayanya sangat anggun hingga membuat semua orang takjub melihatnya.

"Tunggu, nona." Ujar seorang resepsionis ketika Eve melewatinya.

Eve menghampiri.

"Apa kau akan ke perayaan seni?" Tanya resepsionis pria yang sangat ramah, Eve meng-iyakan pertanyaan pria tersebut.

"Kalau begitu kau memerlukan ini." Eve mengernyit. Resepsionis itu sepertinya mengambil sesuatu dari dalam laci dan akhirnya memberikan sebuah topeng kepada Evelyn.

"Perayaan seni bertema pesta topeng nona." Ujar pria itu.

"Ahh, sepertinya aku tidak membacanya dengan teliti." Kata Eve terkejut menerima sebuah topeng berwarna putih yang sangat pas di padukan dengan *dress*nya.

Tak lupa Eve berucap terimakasih pada resepsionis itu. Ia mengenakan topeng yang hanya menutupi bagian mata. Tersenyum manis dan nampak cantik meski kedua matanya tertutup topeng. Itulah Venice. Orang-orangnya sangat ramah dan menjunjung nilai seni yang tinggi. Eve sangat menyukai tempat ini.

Eve meninggalkan hotel, berjalan kaki menulusuri pinggiran sungai menuju sebuah gedung kesenian yang berada tak jauh dari hotel.

***

Lilitan tali kuat membelenggu tubuh yang ringkih menyebabkan biru yang teramat sakit. Terduduk di sebuah kursi besi tanpa bisa bergerak sedikitpun, bibir tertutup lakban dengan kedua mata memerah dan meneteskan air mata.

Tampak Cassandra nampak kacau. Ia masih mengenakan *dress* yang ia kenakan semenjak malam kemarin. Sebuah makan malam yang ia pikir sangat romantis dan berakhir sadis di atas ranjang.

Setidaknya itu yang ia pikir. Tapi arti kata 'sadis' dalam kamus Mr. Anthony ternyata tidak seperti yang ia

harapkan. Mr. Anthony adalah psikolog yang ternyata seorang narapidana yang melarikan diri. Dan yang lebih mengerikan, dia adalah seorang kanibal.

Cassandra hanya bisa menangis melihat pintu terbuka dan menampilkan pria tampan yang mengenakan setelan *tuxedo* rapi. Semua orang yang melihatnya pasti akan kagum. Rupawan dan tutur kata sopan, mudah membaur dan sangat cerdas. Tapi, siapa yang tahu dia adalah seorang psikopat dan kanibal.

"Selamat malam sayang... Ku harap kau mau menunggguku. Malam ini aku harus berburu. Karena persediaan daging di kulkas telah menipis dan aku tidak mungkin menyayat daging dari gadis yang sangat mirip dengan orang yang aku cintai. Mungkin belum..."

"...lagipula, aku harus menghadiri sebuah perayaan seni dan kurasa orangtuamu ada di sana." Adam menyeringai.

"...jadi," Adam melirik arlojinya.

"Tunggu aku di sini dan jadilah gadis baik." Ujar Adam seraya merapihkan *tuxedo*-nya dan meninggalkan Cassandra di dalam ruangan itu.

Melihat pintu tertutup lagi, Cassandra berteriak dengan keras namun tertahan oleh lakban yang menempel kuat di bibirnya. Dan kini ia mengerti, jika kematian kedua temannya adalah perbuatan Mr. Anthony.

Mr. Anthony, atau Adam Rig.

***

Pameran seni rupa dengan tujuan penggalangan dana rumah yatim piatu di Venice. lukisan-lukisan terpajang di sepanjang dinding lorong. Beserta barang antik yang akan segera di lelang, dan para kolektor akan memperebutkannya dengan harga fantastis. Eve menoleh ke kanan dan kiri mencari keberadaan orangtua Casaandra meskipun tidak mudah menemukan dua orang dalam kerumunan ini.

Orangtua Cassandra pasti terlihat terpandang dan sudah jelas sekali orang-orang yang hadir di sini bukanlah orang biasa. Eve sedikit bingung, ia harus mencari kemana. Semua orang terlihat sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan Eve seperti merasa menjadi orang asing di balik kerumunan ini.

Tak lama kemudian setelah Eve berkeliling, acara pelelangan pun di mulai. Namun ada sebuah sambutan dari

beberapa seniman lukis dan itu membuat Eve sedikit bosan, Eve menguap beberapa kali menunggu sambutan yang tak kunjung selesai. Namun, ketika melihat seorang naik ke atas panggung di tengah acara pembukaan.

Mendengar suaranya, Eve terdiam.

Aksen italy yang sangat fasih. Eve tidak heran dengan itu karena dia memang bisa berbicara berbagai bahasa. Tutur kata yang sopan dan bijaksana serta kosakata kalimat yang rumit dan hanya beberapa orang dapat mengerti maksud ucapannya. Dia, berdiri mengenakan topeng yang menutupi seluruh wajahnya. Meskipun begitu, Eve dapat mengenali dengan jelas tubuh tinggi dan besar serta suara itu.

Dan benar sekali...

Adam Rig adalah pribadi yang cerdas, pandai membaur dan sudah pasti aura yang ia pancarkan dapat membuat siapapun menyukainya. Eve menyipitkan kedua matanya, mengikuti langkah Adam ketika ia sudah selesai dengan sambutannya yang singkat. Eve bahkan tidak tahu jika Adam dapat melukis dan ikut memamerkan lukisannya di sini, itu yang ia dengar dari kalimat Adam tadi.

Topeng yang di kenakan Adam terlihat datar tapi jika terus di lihat mampu membuat siapapun merinding. Topeng wajah pria yang datar tanpa hidung dan mulut. Hanya ada kedua mata tertutup dan alis tebal.

Sekilas, banyak orang menganggap itu sebuah karya seni. Tapi, tahukah arti dari topeng tersebut? Seorang pria berwajah datar melambangkan keacuhan terhadap apapun, termasuk hal mengerikan yang ada di sekelilingnya. Dan wajah tanpa hidung dan mulut menandakan bahwa dia sama sekali tidak mempunyai limit tentang indera perasa dan kedua mata tertutup hanya menyisakan alis adalah tanda bahwa dia memiliki sesuatu yang tidak ingin di lihat orang lain.

Topeng Adam Rig malam ini mengisyaratkan sesuatu hal kepada orang banyak untuk diam ketika melihat kengerian.

Eve sempat berpikir, apakah sebuah isyarat itu untuk dirinya?

Mungkinkah Adam Rig sudah tahu keberadaan Eve di Venice? Mengingat pria itu selalu mengetahui segalanya.

Eve mengikuti langkah Adam. Pria itu sangat ramah terhadap siapapun. Tanpa orang-orang tahu dia adalah seorang kanibal yang mungkin bisa saja memakanmu seusai pulang dari perayaan ini. Nama Mr. Anthony kini sedang melambung di Venice. Seorang pskiater dan psikolog yang mempunyai hobi melukis.

Eve sebenarnya penasaran, apa yang di lukis pria itu? Apa yang menjadi latar dari lukisan yang ia gambar? Mungkin itu bisa menjadi analis Eve tentang Adam Rig yang baru berganti nama menjadi Mr. Anthony yang dikagumi para bangsawan Venice.

Seketika langkah besar Adam berhenti di sebuah deretan lukisan, berjejer dengan lukisan indah lainnya namun miliknya di kelilingi bunga Lavender. Menarik nafas panjang, Eve memberanikan diri mendekati Adam. Ia harus mengingkari sumpahnya pada Ayahnya untuk menjauhi pria ini. Tapi nyatanya, lagi-lagi takdir mempertemukan mereka berdua.

Ketika Eve mendekat di belakang tubuh besar itu, tubuhnya membeku.

Ia sempat melirik lukisan yang bertuliskan, *Mr. Anthony's Masterpiece* di bawahnya.

Eve meraba wajahnya sendiri. Lukisan itu, adalah seorang gadis. Berambut lurus dengan wajah mungil dan cantik, adalah Evelyn. Adam Rig sepertinya tak pernah berhenti membuat Evelyn terkejut.

"Tahukah kau, Miss Hunter, lukisan adalah sebuah objek visualisasi guna menggambarkan sebuah memori, atau kenangan yang ada di dalam otak manusia..."

"...dan Lavender ini." Adam berbalik berhadapan dengan Evelyn, seketika membuat degub jantung Eve makin kencang.

"Lavender ini membantuku mengingat setiap kenangan dan juga setiap rasa dari lukisan tersebut." Tukas Adam.

Eve seperti terhipnotis oleh tatapan di balik topeng *flat* Adam Rig. Ia memundurkan langkah perlahan ketika Adam terus maju kearahnya.

"Mau berdansa denganku, Miss Hunter?" Tawar Adam, Eve masih terdiam.

Adam tahu segalanya termasuk keberadaan Eve disini. Namun, beberapa bulan mengenal Adam, Eve selalu terkejut akan segala tindakan pria itu. Tanpa menunggu jawaban, Adam langsung menarik pinggul Evelyn dan membawanya ke tengah-tengah.

Dimana semua orang berkumpul menikmati alunan musik klasik dan berdansa dengan pasangan masing-masing. Sempat terpikirkan di benak Evelyn, apakah Adam Rig pasangannya atau bukan? Hubungannya dengan pria ini, benar-benar tidak normal. Bahkan tidak seperti cerita dongeng antara Adrian dan Alexandra.

"Apa kau takut Eve? Tanganmu sedikit gemetar dan dingin." kata Adam menunduk menatap Eve di balik topeng mengerikannya.

"Melihat lukisan itu, ya, Aku takut. Seperti gambarku di kelilingi karangan bunga menandakan upacara pemakaman." Balas Eve.

Adam mengendus aroma Eve. Memabukan seperti biasa dan kini ia tak harus selalu menghirup aroma lavender di setiap harinya. Karena Lavender itu akhirnya memutuskan untuk mendatanginya lagi, untuk ke sekian kalinya.

"Lavender melambangkan sebuah penghormatan, Miss Hunter. Bukan kesedihan."

Adam menyeringai di balik topengnya. Entah mengapa kegugupan Evelyn saat ini membuatnya gemas ingin menerkamnya. Aroma yang selama ini ia rindukan, akhirnya kembali lagi padanya. Dan ketika itu terjadi, Adam yakin bahwa Evelyn benar-benar mencintainya. Karena, seseorang tidak akan kembali untuk kedua kalinya jika tidak ada rasa cinta yang besar.

"Dimana dia?" Tanya Eve.

Ia harus benar-benar sadar sebelum kembali tergoda oleh pesona Adam Rig.

Adam memiringkan kepala, berpura-pura tidak paham atas pertanyaan Eve barusan.

"Dimana Cassandra?" Tambah Eve.

"Ahh... gadis itu, ya. Kulihat kalian berdua sangat akrab. Tahukah bahwa kalian memiliki kemiripan yang hampir identik? Aku hampir tidak bisa membedakannya. Hanya saja, aku lebih suka aroma dan bibirmu yang sering berucap pedas..." tukas Adam.

"Jika terjadi sesuatu padanya, aku bersumpah pada Tuhan, aku akan membunuhmu!" Cecar Eve. Ia menghentak seperti ingin menerkam Adam. Namun dengan sigap, Adam memegangi kedua tangan Eve di tengah dansa mereka.

"Wow... Miss Hunter, apa jiwa Psikopatmu akhirnya keluar juga? Tak salah jika selama ini aku memberikan banyak pelajaran untukmu. Kau belajar dengan baik."

Adam lagi-lagi menyeringai, tanpa dapat Eve lihat.

"Katakan padaku, Miss Hunter. Jika kau mau menukar hidupmu dengan hidup Cassandra, maukah kau menikah denganku, hmm?"

Tubuh mungil Evelyn berada di dalam dekapan Adam. Kedua lengannya menggantung di leher kekar pria itu saat Adam memeluk tubuh dan pinggulnya. Meliuk indah sesuai alunan musik yang mulai membuat keduanya bergairah. Adam menahan pinggul Eve, mengendus leher Evelyn yang terbuka menghirup wangi yang selalu ia sukai, Lavender...

Kedua mata Evelyn tertutup merasa terbuai oleh sentuhan lembut Adam meski kedua tangan pria itu tak begitu lembut dan terbilang kasar. Begitupun dengan brewok

tipis Adam yang menggelitik lehernya. Tanpa sadar bibir Eve mengeluarkan suara desahan yang mengganggu pendengaran Adam. Meski pelan, Adam dapat mendengarnya dengan baik.

"Apa kau mencoba menggodaku, Miss Hunter? Jika iya, itu sangat berhasil." Ujar Adam.

Pandangan mereka bertemu. Eve bahkan tidak sadar bahwa ia dan dirinya bisa sedekat ini hanya dalam waktu beberapa bulan. Ia pikir, pria yang ada di balik sel tahanan itu akan membunuh dan memakannya seperti yang ia lakukan kepada wanita-wanita sebelumnya.

"Aku pikir kau yang menggodaku." Balas Eve.

Tatapan Adam sangat tajam ketika Eve mendongak menatapnya. Jarak mereka hanya beberapa senti, Eve dapat merasakan deru nafas panas yang ada di wajahnya.

Adam terdiam, terpana melihat bulu mata lentik yang juga melihatnya dengan intens. Tatapan Eve tidak seperti biasanya. Ada sebuah gairah di sana beserta sesuatu yang Adam tidak mengerti. Yang sama sekali tidak pernah Adam pelajari dan tidak ada di dalam kamusnya. Cintakah?

Bermacam gelar ia raih tapi tidak satupun menjelaskan artinya cinta.

Seketika pikiran cerdas Adam hilang begitu saja beserta hatinya yang mulai lunak karena gadis polos itu. ingin sekali ia menyimpan Evelyn di dalam kamarnya dan tak membiarkan gadis itu pergi kemanapun. Tidak ada tutur bahasa sopan dan kalimat berat seperti yang biasa ia lontarkan. Seketika ia menjadi bodoh berhadapan dengan Evelyn. Kali ini, sekarang, untuk ke sekian kalinya, ia tidak dapat menahan dirinya.

Perlahan, Adam ingin mengecup bibir manis Eve. Namun ia ragu, sehingga ia memundurkan kepalanya lagi. Bibir adalah bagian paling kenyal yang pernah ia rasakan. Selama di penjara, Adam selalu memakan bagian bibir ketika seseorang petugas masuk ke dalam selnya.

Tapi bibir Evelyn,

Melukainya sedikit saja, Adam tidak bisa.

Sementara Evelyn hanya diam...

Adam menghembuskan nafas kasar. Selama hidupnya, ia selalu dapat mengontrol dirinya. Menahan rasa

membunuh dan daging manusia dan menunggu di waktu yang tepat. Tapi kali ini, ia benar-benar tidak bisa menahan rasa inginnya terhadap Evelyn. Adam telah kehilangan *self control* serta kecerdasan otak hanya karena seorang gadis yang tak kalah cerdas darinya.

Adam mengumpat dalam hati lalu dengan gerakan cepat ia menarik tengkuk leher Evelyn dan mengecup bibir manis itu. Sangat manis. Adam bahkan tak perduli ia mencium Evelyn di tengah-tengah orang banyak. Lagipula, Venice adalah kota yang romantis. Setiap orang yang ada di sini sangat perduli dengan segala romansa dan menjunjung tinggi nilai percintaan.

***

Brugh!!!

Adam memojokan tubuh Evelyn. Entah bagaimana dengan mudah Adam menggiring Eve ke dalam sebuah apartemen mewah milik pria itu. Eve rasa, ia telah terhipnotis oleh Adam. Semua kelebihan pria itu, tutur bahasa yang indah dan suara yang khas, serta segala kegilaan Adam Rig telah merasuk hingga ke jantung Evelyn dan tertanam rapi di otaknya.

Ciuman Adam begitu menggairahkan hingga Evelyn hampir lupa ia berada disini untuk menyelamatkan seorang gadis.

"Dimana Cassy?" Tanya Eve di sela ciuman mereka. Adam terlalu agresif, tidak seperti biasanya. Eve merasa ada sesuatu yang salah pada pria itu malam ini.

"Adam..." Beberapa kali Eve memanggil nama pria itu namun Adam tetap tak bergeming. Ia masih asik dengan kegiatannya menggerayangi Evelyn dan Eve dapat melihat gairah yang meluap dari wajah Adam. Melihat Adam tidak terkontrol seperti ini, Eve jadi merinding. Adam bisa saja melukai Evelyn jika hasratnya tak terkendali.

"Adam..."

"Adam, hentikan!!!" Bentak Eve.

Ia mendorong kasar tubuh besar Adam yang membuatnya sesak nafas. Kedua mata Adam menggelap. Apa Eve baru saja membuatnya marah? Evelyn menggigit bibirnya sendiri. Adam baru saja mengepalkan kedua tangannya.

Hingga pada akhirnya. Adam pergi ke sebuah kamar dan diikuti oleh Evelyn. Dan benar saja, disana terikat seorang gadis yang Eve lihat benar-benar mirip dengannya. Gadis itu melihat kearah Eve sambil menangis saat Adam membuka ikatan dan lakban yang ada di mulutnya dan sudah ia pastikan dia adalah Cassandra.

Cassandra yang sudah terlalu lemas karena duduk seharian hanya bisa pasrah ketika Adam menariknya dan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, Adam menampar wajah Cassandra yang penuh dengan lebam dan berurai air mata. Melihat itu, Eve menarik lengan Adam, tak tega melihat Adam yang menyakiti gadis tak berdosa seperti itu.

"Diamlah, sayang! Aku sedang memberikannya pelajaran untuk menjadi Masokis seperti yang selalu dia idamkan." Ujar Adam, balas menarik lengan Eve yang berusaha mencegahnya menampar Cassandra lagi.

"Hentikan, Adam! Kau sedang di luar kendali" ujar Eve.

"Aku sedang dalam keadaan baik..."

"...keadaan baik sampai Kau datang lagi kepadaku!!!" Bentak Adam dengan keras, mencengkram kuat kedua pipi Evelyn hingga membuat Eve benar-benar takut.

Adam melemparkan Evelyn sejauh mungkin dari atas ranjang hingga bokong Eve membentur keras ke atas lantai. Ia meringis menahan sakit di pipinya. Adam telah kehilangan akal sehatnya. Dia tidak bisa membedakan antara emosi, cinta dan obsesi. Dan Eve berpikir, mungkin inilah puncak kegilaan Adam Rig.

Adam ingin Eve menjauh, tapi pria itu ingin Eve melihat.

Melihat Adam sedang memperkosa gadis yang telah terkulai lemas dengan kondisi wajah dan tubuh babak belur. Evelyn mengernyit, Cassandra menoleh kearahnya seolah meminta pertolongan. Sementara Evelyn hanya terdiam seperti orang bodoh, tak berani melawan psikopat yang sedang marah dan di luar kendali seperti itu.

Adam melalukan seks dengan keras, menyakiti gadis itu, memukulnya, mencekik hingga menahan pasokan udara dari hidung Cassandra. Darah keluar dari sudut bibir Cassandra akibat pukulan Adam, Evelyn berteriak untuk

menghentikan perlakuan Adam. Namun pria itu menulikan pendengarannya.

Hingga beberapa saat kemudian.

Puncak kemarahan Adam.

Ia meluapkannya...

Menahan rasa lapar dan haus darahnya kepada Evelyn bahkan semenjak kali pertama gadis itu menginjakan kaki di selnya dulu. Dendam kepada Ayahnya namun tak satupun hal itu dapat terealisasikan oleh Adam dan kembalinya gadis itu kepadanya malam ini. Menjadi puncak frustasi yang selalu berputar di otaknya.

Cinta memang membingungkan...

Bahkan untuk seorang pria cerdas dan psikopat seperti Adam Rig.

Adam menggetarkan giginya, membuka mulut dan menggigit buah dada Cassandra dengan keras hingga membuat erangan pilu yang membuat Evelyn menangis tak kuat mendengarnya.

Evelyn ikut berteriak saat melihat Adam merobek daging Cassandra dengan giginya.

Dan Adam memuntahkan kembali daging tersebut ketika menatap Evelyn yang menangis di bawah lantai.

Darah segar membanjiri ranjang, darah yang keluar dari bagian dada Cassandra dan membuat gadis itu banyak kehilangan darah.

Evelyn menangis histeris. Ia tidak dapat menyelamatkan Cassandra dan malah terjebak oleh Psikopat yang benar-benar sadis di bandingkan Ayahnya itu. Adam Rig memiliki semua kelainan yang ada di dunia ini.

Narsisme, ketika ia ingin semua orang mengetahui kejahatannya termasuk melihat perbuatan kejinya seperti saat ini. Dari awal, Adam selalu ingin namanya dikenali sebagai kanibal cerdas dan juga sadis.

Psikososial dan kasar...

Haus darah dan Hiperseksual...

Terlebih lagi, dia adalah seorang kanibal.

CHAPTER 4 ~ PSYCHOPATH LOVE

Evelyn masih terisak, duduk di atas lantai dingin semalam penuh dan bersandar di dinding. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya lemas setelah melihat adegan pembunuhan yang sangat tidak manusiawi. Terlebih dia datang jauh-jauh kemari hanya untuk menyelamatkan gadis itu tapi kesadisan Adam tidak dapat di tentang. Tidak seorangpun yang dapat menentangnya meski Evelyn sekalipun.

Pagi-pagi buta, Adam membereskan kekacauan ini, membawa sebuah koper besar yang Evelyn duga untuk mengangkut jasad Cassandra. Dan benar saja, Adam mengangkat jasad Cassandra yang penuh darah dan tanpa penutup sehelai benang pun.

Eve membuang muka. Tak tega sekaligus ngeri melihat tubuh yang bernyawa lagi itu di masukan ke dalam

koper, dilipat dan Eve dapat mendengar dengan jelas suara percikan darah yang masih mengalir dari tubuh Cassandra. Suara retakan tulang ketika Adam memaksa menekan tubuh Cassandra agar muat didalam sana. Membuat Eve semakin menangis, menutup mulutnya sendiri tak kuasa menahan air mata atas kesadisan Adam.

Pria yang ia cintai, tak semanis pria berdasi di kota-kota besar...

Adam sendiri tak tahu apa yang telah merasuki pikirannya semalam. Pagi ini, ia bangun dengan sakit kepala yang luar biasa. Melihat Evelyn masih terduduk di atas lantai beserta mayat gadis di samping tidurnya membuat kepalanya bertambah sakit karena harus membereskan semua kekacauan ini.

Adam membawa koper berisi tubuh Cassandra keluar dari apartemennya. Dengan mudah ia mengangkatnya, membawa ke tempat pembuangan sampah setelah itu kembali ke apartemen.

Ia berjongkok di depan Evelyn, namun gadis itu tetap tak bergeming.

"Jangan sentuh aku!!!" Cecar Eve.

Adam hanya berniat memandikan Evelyn yang nampak kacau, tidak seperti biasanya. Adam menghembuskan nafas kasar, ini pertama kali baginya di tentang oleh seorang gadis. Biasanya, dia akan kembali marah dan tentu saja melukai gadis lain jika berani menentangnya, tapi Eve adalah pengecualian.

"Kau sudah tahu sifat dan karakterku, mengapa kau masih terkejut?" Tanya Adam, berusaha membujuk Evelyn.

Ketika gadis itu mulai berpikir jawaban dari pertanyaan Adam, Adam mulai membuka pakaian Eve, dan gadis itu membiarkanya. Adam mengerti, Evelyn bukan tipe gadis yang suka di paksa dan Adam lebih suka membujuk dari pada harus memaksa dan akhirnya menimbulkan keributan antara mereka berdua.

"Aku berusaha menyelamatkannya..." Ujar Eve.

Adam membantunya berdiri membuka semua pakaian dalam Evelyn dan memperlihatkan aset berharga gadis itu yang sudah pernah di lihat Adam sebelumnya.

"Kau harus istirahat. Semalam penuh kau tidak tidur. Apa kau butuh makan? Aku rasa tidak, jika kau tidak ingin mual setelah apa yang kau lihat." Tukas Adam.

Eve melirik ke ranjang yang sudah di bereskan oleh Adam. Meski sudah bersih, Eve sama sekali tidak berminat untuk tidur di tempat Adam mengucurkan darah korbannya.

"Aku tidak akan pernah sudi tidur disitu." Ketus Eve, Adam hanya diam.

Sungguh kesabarannya di uji bersama gadis ini, tapi tentu saja ia tidak tega menyakiti perasaan Eve lagi.

"Di ranjang itu aku membunuh semua korbanku dan Cassandra bukan satu-satunya. Jadi jangan terkejut." Balas Adam.

"Aku tetap tidak mau." Kata Eve.

Adam lagi-lagi menghembuskan nafas kasar. Lalu menarik tangan Eve keluar dari kamar dan menuju kamar mandi. Tak ingin mendengar penolakan Evelyn dan sepertinya sekarang gadis itu hanya diam dan menuruti Adam.

Adam memandikan Evelyn tanpa sedikit pun melirik ke wajah gadis itu. ia hanya ingin kegiatannya ini cepat selesai dan Eve dapat beristirahat. Kedua lingkar mata gadis

itu menghitam. Semalam tak tidur dan terus menangis, kondisinya jadi terlihat buruk.

Eve juga lelah.

Lelah dengan semua kesadisan Adam dan sepertinya dia sudah cukup melihat kengerian Adam. Cukup sampai disitu dan Eve berharap Adam tak melakukannya lagi di depannya.

"Jika kita menikah nanti, aku tidak akan melakukannya lagi di depanmu." Kata Adam, seperti mengetahui isi kepala Eve dan Eve sadar, Adam Rig selalu mengetahui segalanya.

"Aku tidak pernah bilang mau menikah denganmu." Balas Eve.

"Lalu, kenapa kau kembali lagi kepadaku, hm?" Tanya Adam.

Percakapan mereka berdua, menghindari kontak mata. Adam yang tak ingin melihat Evelyn bertelanjang tubuh dan Evelyn yang tidak ingin melihat wajah sadis Adam Rig setelah perbuatan keji yang dia lakukan selamam.

"Aku hanya berusaha menyelamatkan Cassandra." Balas Eve tak mau kalah.

"Oh, ya? Apa kau pahlawan kesiangan? Kalau begitu apa kau akan menyelamatkan setiap orang yang akan di bunuh setiap harinya?" Tanya Adam. Pertanyaannya barusan sangat menohok dan berhasil mempermalukan Evelyn.

"Tentu saja tidak." jawab Eve.

"Ya, tentu saja tidak. Karena kau bukan tertarik pada Cassandra atau pembunuhan yang akan kulakukan, tapi kau tertarik padaku. Dan itu sudah jelas, aku tidak perlu lagi menjabarkannya, kau pasti sudah tahu alasannya. Dan jangan berbohong!" Kata Adam, Eve terdiam setelah itu.

Dan mungkin Adam benar. Tanpa mendengarkan teori Adam, Eve sadar bahwa ia tertarik pada Adam. Bukan karena semata-mata hanya menyelamatkan Cassandra. Bayangkan jika kasusnya berbeda.

Bayangkan jika, Cassandra bertemu dengan Psikopat lain dan bukan Adam. Mungkin Evelyn tidak mau repot-repot pergi ke Venice dan beralasan berlibur pada Ayahnya. Dengan kata lain, ya, dia memang tertarik pada Adam Rig

dan ada sebuah rasa yang membujuk kedua kakinya untuk kembali kepada pria ini lagi.

"Jika kau tidak mencintaiku untuk apa kau kembali lagi padaku? Apa kau akan membiarkan drama ini terus berlarut hingga bertahun-tahun? Hingga kita berdua menua? Lalu, apa inti dari semuanya? Apa kau suka mengulang kejadian?" Tanya Adam, Eve masih terdiam. Di bawah pancuran air ia berpikir, semua perkataan Adam itu benar.

Pria itu tidak sedang membujuk Eve tapi dia menjelaskan sebuah teori yang memang benar adanya. Jika memang sudah saling cinta, lakukanlah, tidak perlu berbelit-belit. Karena pada akhirnya, seterusnya, sampai kapanpun, mereka berdua akan tetap bersama.

"Daddy tidak akan membiarkan hal ini terjadi..." Ujar Eve, pandangannya kosong.

Namun Adam tetap santai menanggapi hal itu. pikirnya, adalah hal yang wajar jika seorang Ayah melarang putrinya berhubungan dengan mantan narapidana seperti dirinya. Terlebih dia suka mengonsumsi daging manusia.

"Bolehkah aku mengajukan sesuatu?" Tanya Eve.

"Aku tidak membuat tawar-menawar disini Eve, aku tidak seperti Adrian. Dan kau harus sadar cerita ini tidak seperti Adrian dan Alexandra." Jelas Adam, lagi Eve terdiam.

Adam ada benarnya. Dan Psikopat seperti Adam jelas berbeda dari Ayahnya.

Pemikiran Adam sangat kompleks dan membujuk atau membuat kesepakatan dengan Adam bukanlah hal yang bagus.

"Lalu, bagaimana mungkin ini bisa terjadi?" Tanya Eve.

"Kau harus memilih..." kata Adam.

Adam menghembuskan asap rokok dari sudut bibirnya melihat kota Venice melalui jendela. Di belakangnya, gadis cantik terlelap di atas sofa di tutupi oleh selimut sekujur tubuhnya. Di dalam hidupnya, Adam sama sekali tidak pernah memikirkan kata 'cinta' dan hanya perduli dengan gaya hidupnya yang haus akan darah dan daging manusia.

Sampai Evelyn mendatangi selnya. Tidak hanya cantik tapi gadis itu juga cerdas dan sangat berani. Adam selalu memerhatikan lekuk tubuh dan wajah polos Evelyn di balik jeruji besi sel miliknya. Hingga akhirnya, dia tahu bahwa Evelyn adalah keturunan Adrian, pria yang membumihanguskan komunitas *Night Hunter* dan juga Ayah angkatnya, Benjamin Rig.

Di dalam hati, Adam sedikit kesal. Ingin ia mengabaikan Evelyn dan menutup dalam-dalam rasa ketertarikannya pada gadis itu tapi sepertinya takdir berkata lain. Mereka terus di pertemukan meski Adam telah melarikan diri hingga ke ujung dunia sekalipun.

Menurut Adam, Evelyn itu berbeda dari gadis lainnya. Pemikirannya sama seperti Adam. Meski Eve tidak memiliki jiwa Psikopat karena telah terhapus oleh Ibunya semenjak dia kecil dan Adam sangat beruntung menemukan gadis berhati malaikat seperti Evelyn. Ketika gadis itu bertanya, bagaimana semua ini bisa terjadi nantinya? Adam berpikir sebuah kesepakatan seperti yang di lakukan Adrian dan Alexandra.

Kesepakatan namun masih memiliki komitmen untuk bersama, bisakah Eve tetap menerima Adam meski dengan gaya hidupnya yang terbilang tak wajar?

***

Sore hari...

Adam mengajak berkeliling kota Venice sebelum mereka berdua memutuskan untuk kembali ke kota mereka esok hari. Adam menggenggam erat jemari Eve. Berjalan kaki menelusuri pinggiran sungai, wajah Evelyn memancarkan aura kebahagiaan.

Yang Adam lihat, Eve sangat bahagia jika berada bersamanya meski semua kengerian telah ia perlihatkan. Nyatanya, Eve merasa nyaman bersamanya. Dan Evelyn merasa, meski tanpa bekas luka di wajah tampan Adam, pria itu tetaplah Adam yang dulu. Tampan, cerdas dan mengerikan. Kalimat yang membuat Eve bingung, kosa kata yang rumit, masih tersemat di bibir Adam di setiap percakapan mereka.

"Kau lihat dua wanita berambut pirang di sana?" Tanya Adam. Eve melihat dua gadis cantik tengah mengobrol di sebuah kafe.

"Ya." Jawab Eve.

"Aku pikir, aku bisa melakukan Threesomes dengan mereka. Dan mereka memiliki bokong yang indah." Ujar Adam, Eve mengernyitkan kening.

Tidak seperti pria pada umumnya, Adam menganggap bagian bokong adalah salah satu dari beberapa bagian lunak di tubuh manusia, dan kau tahu apa artinya itu bagi kanibal?

"Bukankah bokong terdiri dari banyak lemak?" Tanya Eve.

"Ya, terkadang lemak sangat nikmat jika di buat sup." Jawab Adam, seketika Eve hampir mual mendengarnya.

Adam menyeringai, "Aku hanya bercanda." Tukasnya dan mereka melanjutkan perjalanan mereka menelusuri kota Venice.

"Kau tahu, aku ingin selamanya disini." kata Adam, berjalan kaki beriringan dengan Eve.

"Ya, aku tahu. Kota ini sangat cocok dengan seleramu. Seni dan budaya, hening dan kota yang ramah..."

"…tapi, aku tidak bisa meninggalkan orangtuaku." Tambahnya. Adam berdeham.

"Sudah ku katakan kau harus memilih."

"Bagaimana jika aku tidak bisa memilih?" Tanya Eve, langkahnya terhenti. Mendongak menatap Adam yang juga berhenti karenanya.

Adam menghembuskan nafas kasar, "Haruskah aku membelahmu menjadi dua agar adil?" Eve terkekeh. Ucapan Adam terkadang romantis tapi mengerikan dan Eve sedikit takut jika Adam benar-benar melakukannya.

"Hm, tenang saja. Aku lebih baik mengalah daripada membuatmu khawatir aku akan benar-benar melakukannya." Balas Adam, sekilas pria itu tersenyum. Lalu Eve merangkul lengan pria itu dan kembali berjalan.

***

"Mr. Anthony!!" Seru beberapa orang yang Eve yakini adalah suara wanita. Dan benar, ketika Eve berbalik kerumunan 4 orang gadis menghampiri Adam begitu saja. Dan yang lebih mengherankan lagi, mereka selalu

menyentuh lengan dan tubuh Adam, mengabaikan Evelyn yang ada di sampingnya.

Seperti biasa, Adam selalu nampak ramah dan sopan di setiap pertemuan formal ataupun tidak.

"Mr. Anthony, apa kau hadir malam nanti di rumah Cassandra? Kedua orangtua Cassandra mengadakan doa bersama." Ujar seorang gadis, Eve lihat mereka lebih muda dari Evelyn beberapa tahun saja. Tapi terlihat sekali, mereka sangat tertarik pada Mr. Anthony atau Adam Rig. Dan Eve bisa menyimpulkan, mereka tertarik dalam hal seksual pada Adam.

"Ya, tentu saja. Cassandra adalah murid yang pintar. aku turut prihatin padanya..." ujar Adam.

"Maukah kau datang bersama kami, Mr. Anthony?" Tawar seseorang yang bergelayut manja di lengan Adam.

"Maaf, aku tidak bisa meninggalkan tunanganku..." Ujar Adam, seketika semuanya terdiam. Melirik kearah Eve yang juga terdiam.

Tunangan? Apa dia bercanda? Batin Eve.

Gadis-gadis itu kemudian merasa kikuk dan sedikit menjauhi Adam setelah tahu Evelyn adalah tunangan Mr. Anthony. Padahal Eve sendiri kebingungan dengan pernyataan Adam barusan.

Tak lama kemudian, mereka pamit pergi kepada Adam dan Evelyn. Karena mereka takut mengganggu dan melihat ekspresi wajah Evelyn yang datar meskipun terbilang cantik.

Adam terkekeh, "Sepertinya aku tidak perlu tukang pukul jika bersamamu, kau lebih menakutkan daripada hantu wanita." ujar Adam.

"Aku bahkan tidak pernah berkata 'iya', dan kau bilang pada mereka aku tunanganmu." protes Eve.

"Asal kau tahu, Adam Rig tidak pernah menerima penolakan." Balas Adam. Eve menyunggingkan senyum.

"Ya, coba saja bicara seperti itu di depan Ayahku." Tukas Eve tak mau kalah.

Ini kali pertama ia berbicara dengan Adam dalam percakapan yang ringan. Adam ternyata adalah pria yang menyenangkan di balik sifat sombong akan kecerdasan dan

sifat dinginnya. Dia dapat berinteraksi dengan normal. Tidak ada kosakata yang tidak mudah di pahami walau Eve rindu Adam yang dulu.

"Kau berbeda dari gadis lainnya, Eve..."

"Oh, ya?"

"Ya. Ketika semua gadis menunjukan sifat cemburu ketika kekasih mereka bersama gadis lain, kau malah tidak peduli dengan hal kekanak-kanakan seperti itu." jelas Adam.

"Mungkin karena aku tahu, aku tidak akan bisa mengubah hal itu darimu." Balas Eve.

"Atau, mungkin kau juga memiliki kelainan lain." Tambah Adam, Eve menggeleng sambil tersenyum.

"Jika kau mau, aku tidak akan melarangmu mendekati pria lain. Jika itu adil bagimu."

"Benarkah?" Tanya Eve antusias.

"Ya, dan setelah itu aku akan memakan jantung dan hati mereka." Eve terdiam.

"*Well*, lagipula aku tidak pernah memikirkan hal romansa seperti itu. Aku hanya peduli pada karirku. Dan pria

adalah hal terakhir yang aku pikirkan dalam hidupku." Kata Eve menjelaskan.

"Sampai?" Tanya Adam lalu berhenti melangkah melihat Evelyn.

Eve tersenyum lebar. Kedua pipinya merona merah karena malu. Entahlah, dia seperti remaja yang baru mengenal pria.

"Sampai aku bertemu denganmu..." Balas Eve.

***

Tok... tok... tok...

"Iya, sebentar!!!" Jason menuruni tangga dari kamarnya.

Suara ketukan pintu beberapa kali mengganggu tidur siangnya. Dengan malas, ia membuka pintu depan dan mendapati sepasang pria dan wanita berdiri.

Jason terdiam, "Apa aku sedang bermimpi?" Ujarnya. Matanya masih memerah karena baru saja bangun dari tidur. Dan sekarang dia melihat Kakaknya pulang membawa seorang pria.

Itu memang tidak terasa aneh. Kakaknya sudah dewasa. Dia bisa berhubungan dengan siapapun yang dia mau. Tapi ini,

Adam Rig.

Meski wajah pria itu sekarang tanpa bekas luka lagi tapi Jason masih dapat mengingat wajah Adam dari televisi.

"Ahh... aku akan panggilkan Mom." Kata Jason lalu kembali masuk ke dalam rumah.

Sungguh, ia tidak ingin ikut campur dalam hal seperti ini. Ibunya mungkin akan histeris dan Ayahnya mungkin akan mengamuk. Dan Jason tidak berani berbuat apapun. Setelah ini ia akan mendekam selama-lamanya di kamar daripada mendengar Ayahnya mengamuk.

Eve terdiam.

Saat baru saja ia akan menyapa adiknya, Jason bertingkah aneh. Apalagi saat ia melihat Adam Rig di sebelah Evelyn.

"Sudah kuduga ini tidak akan bagus." Guman Eve pelan.

"Dia mengalami syok ringan. Apalagi saat baru saja terbangun dari tidur dan melihat kakaknya membawa pulang seseorang..." Jelas Adam, Eve mengangguk mengerti.

Jason adalah yang paling acuh di keluarga ini. Wajar jika ia tidak ingin ikut campur urusan Eve.

Beberapa menit kemudian, Alexandra keluar. Ekspresi wajahnya sama seperti Jason. Dia hanya bisa terdiam. Bahkan ketika Adam Rig menyapa dengan sopan istri Adrian itu dan mencium tangannya, Alexandra hanya diam. Terkejut? takut? Entahlah, yang ia takutkan bukan Adam Rig bersama Evelyn. Karena yang dia lihat Eve terlihat baik-baik saja dan wajahnya sangat gembira datang bersama Adam Rig.

Yang Alexandra takutkan adalah Adrian...

"Mom... aku bisa jelaskan..." Evelyn menyengir. Alexandra menarik nafas dalam-dalam. Adrian memang sedang tidak ada di rumah.

Suatu hal yang kebetulan sekali.

***

Suara ketukan sepatu Adam ketika ia duduk di ruang tamu, mendengar obrolan yang bersumber dari dapur antara Evelyn dan Ibunya. Terdengar sekali Ibunya sedikit marah meski nada suaranya tetap tenang. Adam sangat tahu karakter Alexandra yang berhati lembut dan sangat peduli pada anak-anaknya. Dan Adam berani bertaruh, Alexandra pada akhirnya akan memberikan restunya.

Tapi, tidak mudah bagi Adrian...

Alexandra memegangi kepalanya yang terasa pusing. Momen ini mengingatkan dirinya akan masa lalu. Ketika ia membawa pulang Adrian ke rumah orangtuanya dan hari itu menjadi hari terakhir bagi Alexandra bertemu dengan orangtuanya.

Kedua mata Alexandra berkaca-kaca. Kini masa lalu itu terulang lagi. Dan Alexandra tidak akan pernah rela kehilangan putrinya yang ia kandung selama beberapa bulan dan mengorbankan banyak darah ketika mengandungnya.

"Hah..." Alexandra menghembuskan nafas kasar. "Mom akan berbicara dengan Daddy..."

"....tapi berjanjilah, kau akan menuruti perkataan Mom setelah Daddy setuju."

"Tentu Mom, aku berjanji..." ujar Eve dengan wajah sumringah.

Setidaknya, Alexandra dapat bernafas dengan lega. Evelyn sama seperti Adrian, selalu menepati janji.

Tak lama kemudian, Eve dan Alexandra menunggu di teras rumah dengan wajah khawatir. Mobil Adrian berbelok dan berhenti tepat di pelataran rumah. Wajahnya masih sama. Datar seakan tak perduli jika hari esok akan kiamat sekalipun. Namun di dalam hatinya, ia mengawasi.

Adrian bersiul ria turun dari mobil, melihat Evelyn dan Alexandra duduk di kursi. Ia tak heran dengan itu semua. Bahkan dengan kedatangan Evelyn yang katanya berlibur di Venice.

"Daddy..." Sapa Eve ramah namun ia dapat melihat wajah cemas putrinya yang tak seperti biasanya.

Adrian sudah mencium bau daging manusia di sini...

"Bisa kita bicara sebentar?" Tanya Alexandra, wajahnya juga sama seperti Evelyn. Cemas dan khawatir. Namun, Alexandra lebih pandai menyembunyikannya.

Meskipun begitu, Adrian tetap sangat memahami bahasa tubuh istrinya sendiri.

"Suruh dia bicara denganku!" Ujar Adrian, berdiri di depan Alexandra dan Evelyn dengan kedua tangan berada di dalam saku celana.

Sementara dua wanita itu terdiam kebingungan. Di dalam hati Evelyn saat melihat wajah Ayahnya, Eve menyadari, Ayahnya sudah tahu. Dan itulah sifat dasar Ayahnya yang selalu mengetahui apapun seolah dia adalah seorang detektif handal.

"Baiklah, akan aku panggil Adam..." Ujar Eve, berdiri dan akhirnya masuk ke dalam rumah memanggil Adam.

Sekilas Evelyn menatap Ayahnya saat melewati Adam. Seolah memberi isyarat,

‘berbaik hatilah Daddy dan kuharap Daddy merestui hubungan kami.’ Evelyn berbisik dalam hati.

Karena selama hidup Evelyn, Ayahnya tak pernah ramah pada satu orang pun teman pria Evelyn, meski hanya teman sekalipun.

"Adrian... kamu harus membuat keputusan yang benar. Aku tidak ingin kehilangan Evelyn..." Kata Alexandra, merangkul kuat lengan suaminya. Tapi Adrian tak bergeming.

"Evelyn pasti akan memilih Adam Rig. Sama seperti yang dulu aku lakukan dan kamu mau kehilangan Putrimu begitu saja? Apa kamu mau mengulang kembali masa lalu? Jika iya, maka seluruh keturunan kita akan terus seperti ini jika kamu tidak mengambil langkah bijak." Cecar Alexandra. Kedua matanya berkaca-kaca dan pada akhirnya bulir bening itu membasahi wajahnya.

Adrian melirik ke arah istrinya, menghapus air mata dari wajah istrinya dengan lembut.

"Tenang saja, aku tahu yang aku lakukan..." Kata Adrian dengan lembut lalu mengecup kening istrinya.

"Masuklah! Aku harus bicara serius dan jangan ada yang berani mendengarnya!" Kata Adrian lagi.

Akhirnya, Alexandra masuk ke dalam rumah dengan terus berdoa di dalam hati, berharap Adrian benar-benar tahu apa yang akan di lakukannya dan mengerti keinginan istrinya.

Kini, Alexandra dapat merasakan perasaan yang di rasakan oleh kedua orangtuanya saat rela melepaskan dirinya bersama Psikopat itu.

Dan perasaan ini, benar-benar membuat dadanya sesak.

Alexandra menahan tangisnya saat melewati Adam Rig. Adam dapat melihat dengan jelas bola mata yang memerah itu. Sekilas, Alexandra meliriknya dan Adam mengerti arti dari lirikan itu.

Seperti Ibu singa yang tidak rela kehilangan anaknya namun anaknya tidak mati. Hanya tumbuh besar dan akan meninggalkan kumpulan keluarganya dan mengembara seorang diri. Berbeda dari klan singa lain, singa betina yang satu ini lebih memilih cintanya dari pada keluarga. Dan Adam sadar, Evelyn telah banyak berkorban demi dirinya.

Adam melangkah keluar dengan mantap. Kedua kakinya menuju teras rumah dan melihat Adrian berdiri di depan teras. Mereka berdua terdiam satu sama lain ketika berhadapan. Adrian yang hanya diam menatap Adam dan Adam dengan penuh percaya diri berhadapan dengan calon mertua.

Sementara, dari balik kaca jendela yang tersembunyi. Alexandra, Evelyn dan Jason menyaksikan pertemuan Adrian dan Adam tanpa berkedip.

"Mereka hanya diam." Bisik Jason.

"Tunggu beberapa saat lagi." Balas Alexandra.

"Jason, aku pikir kau tidak mau keluar kamar." Tukas Eve, menengok ke belakang saat adiknya ikut mengintip.

"Kau bercanda. Aku tidak akan melewatkan kesempatan besar ini. Bagaimana Daddy yang dingin bertemu dengan Adam Rig yang super intelektual." Kata Jason, Eve hanya mengernyit bingung.

"Mereka masih diam juga, ya?" Celetuk Jason.

Evelyn melirik tajam Jason. Adiknya itu hanya menyengir di tatap seperti itu.

***

"Kalau kau kusuruh pergi, kau tidak akan mau, bukan?"

Sebuah pertanyaan dari Adrian membuka keheningan. Mereka masih berdiri di tempat masing-masing.

Tidak terlalu jauh namun dapat mendengar dengan jelas ucapan dari lawan bicaranya.

"Tentu saja tidak." Balas Adam singkat, Adrian mengangguk.

"Apa kau mencintai Evelyn?" Tanya Adrian.

"Jika aku tidak mencintainya, sudah kupastikan dia menjadi korbanku saat pertama kali aku keluar dari penjara..."

"...mengingat dia adalah keturunan Hunter." Jelas Adam, memberi penekanan di akhir kalimat. Adrian hanya menatap datar.

Masing-masing dari mereka tidak dapat membaca pikiran lawan bicaranya dan itu cukup sulit. Tapi, satu yang Adrian tahu. Dari raut wajah Adam, pria itu tidak akan menyerah untuk mendapatkan Evelyn.

"Maafkan aku, Tuan Adrian. Aku paham pertemuan kita pertama kali di rumah kayu terasa begitu canggung..."

"...dan kau pasti tahu tujuanku kemari. Jika, aku tidak perduli pada perasaan Evelyn, aku tidak perlu repot-repot datang kemari dan meminta restumu..."

"...aku bisa saja menculiknya dan mengurungnya di dalam rumah hingga memisahkan dia dengan keluarganya. Tapi, itu bukan gayaku." Tukas Adam, sembari menyunggingkan senyum.

Sejujurnya, penjelasan itu lebih menyindir Adrian. Karena jelas sekali orang yang di maksud Adam adalah Adrian.

Pria yang menculik Alexandra dan memisahkannya dengan keluarganya. Itu sebuah tamparan keras bagi Adrian. Mungkin juga, Adam berkata demikian memberi sebuah peringatan kepada Adrian. Jika dia tidak memberi restunya, mungkin Adam akan membawa Eve jauh dari keluarganya.

"Mungkin kau bahagia, aku tidak dapat membalas kematian Ayahku padamu. Tapi, sekarang aku memiliki Eve. Aku bisa saja membuat sebuah drama keluarga yang didasari oleh Karma. Tapi tentu saja, aku tidak akan menjadikan Evelyn sebagai tumbal karena kejahatan Ayahnya..." Tambah Adam. Adrian mengepalkan jemarinya, berusaha menahan emosinya. Tapi dia tahu, Adam adalah pria yang manipulatif, sama seperti Benjamin Rig.

"Jika aku membiarkan Evelyn pergi denganmu, bisakah kau membuatnya bahagia?" Tanya Adrian lagi.

"Dengan segala hormat, Tuan Adrian. Jika aku membawa Evelyn pergi, maka Evelyn sepenuhnya adalah tanggung jawabku. Apapun yang aku lakukan padanya, dia adalah milikku..."

"Apapun?" Tanya Adrian.

"Ya, apapun. Mungkin termasuk menggores kulit mulusnya dengan pisau." Adam menyeringai.

Adrian menatap datar ke arah Adam. Pria itu selalu berusaha membuat emosi Adrian terusik. Entah apakah Adrian bisa bertahan jika kadar kemarahannya terus meningkat. Tapi Adrian sangat yakin, dari sorot mata kebiruan yang di miliki Adam. Pria itu tidak akan tega menyakiti Evelyn.

Tidak seperti Adrian yang selalu menyakiti Alexandra ketika menyekap istrinya itu dulu. Adam adalah tipe pria yang lembut dan pandai mengendalikan diri. Dan Putrinya adalah gadis yang tangguh. Tak salah dia dapat meluluhkan Adam Rig.

Adrian menyunggingkan senyum...

"Beritahu aku, Mr. Rig. Apakah seekor predator seperti serigala bisa menjadi vegetarian hanya karena dia telah menemukan *mate*-nya?" Tanya Adrian.

"Oh, kau suka riddle, Tuan Adrian. Eve begitu pandai dalam hal tanya jawab seperti itu." Balas Adam tersenyum lebar.

"Predator, ya. Puncak rantai makanan ada di tangan predator, yang artinya dia adalah omnivora, pemakan segala..."

"...karena pada dasarnya, dia memakan apapun, juga memakan apa yang ada di dalam perut mangsanya. Tak peduli jika mangsanya memakan tumbuhan atau hewan lain, dia ikut memakan isi perutnya juga..."

"...predator dapat memakan apapun, termasuk spesies mereka sendiri...."

"...Dia buas dan liar meskipun terlihat tenang dan hanya mengawasi. Tapi pada dasarnya, jiwanya sama seperti kulit dan bulunya. Begitu lembut..."

"...jika seekor serigala memiliki beberapa anak, tentu dia akan menjaga anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Dia tidak akan bisa menjadi vegetarian dan insting dasar serigala adalah daging. Dia pun dapat memakan spesies mereka jika terancam. Tapi satu hal yang ku tahu, dia tidak akan menyerang sesuatu yang sangat mereka kasihi."

Titik.

Jawaban Adam cukup membuat Adrian tertegun. Adrian mengerti inti dari jawaban Adam. Dan benar, Adam tidak akan mungkin tega menyakiti Evelyn.

"Lucunya dunia ini. hewan yang pada dasarnya memiliki sifat menyerang yang brutal tapi mereka tidak akan bisa menyerang serta menyakiti anak mereka sendiri. Tapi, manusia bisa membuang bayi mereka hingga ke dalam tempat sampah..."

"...Jadi, dengan segala kerendahan hati, Tuan Adrian. Aku bertanya kepadamu, mana yang akan kau pilih? Puncak rantai makanan, seperti predator serigala? Atau manusia biasa yang memiliki sifat lebih rendah dari pada binantang?" Tanya Adam.

Adrian menyunggingkan senyum, sepertinya dia mulai menyukai Adam.

Bukan hanya karena teori yang pria itu katakan sekarang ini namun kesungguhannya kepada Evelyn.

Adam mengingatkan Adrian kepada dirinya dulu. bedanya adalah Adam lebih bijak dan lebih baik darinya. Dengan gentle Adam datang kerumah orangtua sang gadis dan meminta restu dan Adam tidak mudah menyerah. Tidak seperti dirinya dulu yang mudah menyerah hingga Alexandra harus berpisah dengan orangtuanya. Dan kesalahan seperti itu tidak akan Adrian ulangi untuk kesekian kalinya, karena Alexandra benar.

"Jangan terharu, Tuan Adrian. Aku tidak sebaik yang kau kira. Dan semua orang memiliki kesalahannya masing-masing. Aku berbeda darimu karena Putrimu lah yang membuat pola pikirku jadi berubah..." Kata Adam.

Dia tahu apa yang di pikirkan Adrian yang membedakan dirinya dengan Adrian di masa mudanya dulu bersama Alexandra.

"...Putrimu, Evelyn. Adalah gadis yang paling tangguh yang pernah aku kenal. Hatinya yang bersih meski

terkadang sedikit keras kepala. Meski seorang pria telah melukai dan hampir membunuhnya namun dia tetap tidak rela jika aku membunuh pria tersebut dan saat itu baru kusadari. Dia adalah gadis yang berbeda. Hatinya bukan hati biasa yang sering aku sajikan di sebuah piring mahal...."

"...hatinya begitu bersih dan baik. Terkadang jika seseorang ingin meluluhkan seekor serigala, di perlukan kesabaran dan hati yang baik." Jelas Adam, Adrian mengangguk.

Evelyn memang begitu istimewa. Perpaduan antara Adrian yang berani dan Alexandra yang penuh kelembutan dan kebaikan.

"Aku kenal Benjamin Rig. Sesungguhnya dia adalah pria yang baik. Dia ingin keluar dari komunitas yang mulai tidak seimbang dan tidak sejalan dengan apa yang sudah di sepakati..." Ujar Adrian memalingkan wajahnya saat berbicara soal Benjamin Rig.

Ia pernah menjalankan satu misi dengan pria itu dan Benjamin selalu berkata ingin keluar dari komunitas karena komunitas mulai terganggu karena beda paham.

"Ya, setidaknya dia menutup usia dengan jiwa yang telah bersih." Balas Adam.

"Kau sangat mirip dengannya meski dia bukan Ayah kandungmu." Kata Adrian.

"*Well*, mungkin karena kami sering menyantap daging yang sama." Canda Adam. Mereka berdua saling tertawa renyah mendengar itu.

Alexandra menyajikan daging panggang, lengkap beserta sayuran seperti kacang polong dan potongan jagung manis, menaruhnya di meja. Aromanya begitu menggiurkan dengan asap masih mengebul.

"Masakan Mom memang paling terbaik di dunia." Ujar Jason saat Alexandra memotong daging tersebut menjadi beberapa bagian dan menaruhnya di piring Jason.

Setelah makanan tertata rapi di piring masing-masing, mereka semua makan dengan lahap.

Adam merasa tersanjung dengan keramahan keluarga Hunter kepadanya dan ia sangat menyukai masakan Alexandra.

"Masakanmu sungguh lezat, Nyonya Alexandra. Tak kalah dengan sajian di restoran mewah." Puji Adam, Alexandra membalas dengan senyuman.

"Sesungguhnya, aku tidak terlalu pandai memasak. Dulu, Adrian yang selalu memasak dan memberiku makan. Tapi semenjak pindah kerumah ini, memasak adalah satu-satunya yang bisa di lakukan." Tukas Alexandra.

"Ya, aku bisa melihatnya." Balas Adam.

Obrolan malam ini, terasa begitu hangat. Adam yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan keramah-tamahan sementara Alexandra yang baik seperti Evelyn. Meskipun Adrian tak banyak bicara karena itu sudah menjadi sifat dasarnya.

Sementara Jason, hanya diam kebingungan menyantap makanannya. Pikirnya, mudah sekali bagi Adam Rig mendapat restu dari Ayahnya. itu mustahil di lakukan mengingat Ayahnya sangat dingin dan kaku. Dan ini pertama kalinya ia bertatap langsung dengan sosok kanibal yang namanya sangat terkenal di media.

Jason sedikit canggung, dan takut. Ia heran, kenapa kakaknya bisa sangat nyaman berada di samping pria

mengerikan itu, meski wajahnya terbilang tampan. Jason sama sekali tidak mendengar percakapan antara Ayahnya dan Adam Rig. Mereka berdua terdengar hening seperti tidak berkata apapun dan Jason sulit untuk mendengarnya dari dalam rumah.

Adam berdeham, sontak membuat Jason mengalihkan pandangannya dari Adam. Pria itu duduk tepat di hadapan Jason, mengunyah seonggok daging. Dan Jason dapat membayangkan jika Adam tengah menyantap daging manusia saat ini.

Namun saat Jason kembali mencuri pandang ke arah Adam, pria itu menatapnya. Jason yang terpana tak mampu mengalihkan pandangannya dari Adam. Apalagi saat pria itu mulai tersenyum padanya. Jason hanya mengangguk meski ia sedikit gemetar.

"Halo, pria muda. Tubuhmu terlihat berisi. Apa kau sering berolahraga?" Tanya Adrian. Seketika semua mata tertuju pada Jason, begitupun dengan Evelyn. Jason menjawab dengan kikuk. Entahlah, Adam Rig sangat berbeda dari yang ia lihat di televisi.

Yang sekarang ini terlihat kharismatik sekaligus mengerikan disaat yang bersamaan. Dan Jason sama sekali belum pernah membuka obrolan dengan seorang psikopat selain Ayahnya tentunya.

"Ya, aku suka bermain basket." Balas Jason dengan suara yang pelan menahan kegugupannya.

Ucapan Adam barusan, seperti ia tertarik dengan tubuh Jason yang berisi dan Jason sangat mengerti apa artinya tubuh berisi bagi Adam Rig. Dagingnya...

Seketika Jason merinding...

"Tenanglah, Jason. Aku tidak akan memakanmu. Karena sepertinya, sekarang aku menyukai masakan calon mertuaku yang lezat dari pada daging manusia." Ucap Adam. Jason hanya menyeringai membalas ucapan Adam. Sungguh, perkataan Adam jauh lebih mengerikan dari pada wajah rupawan dan ekspresi mengerikannya.

Entah bagaimana Kakaknya Evelyn bisa jatuh cinta pada pria seperti itu...

Tak lama, Adrian berdeham. Membuka suara setelah lama tak bergeming.

"Adam... setelah menikah, apa kalian mau tetap tinggal di sini? Tanya Adrian.

"Ya, Evelyn telah lama pergi. Dan kalian aman berada di sini. Lagipula, rumah ini sangat luas dan terasa sepi jika Jason pergi nanti." Tambah Alexandra meyakinkan. Melihat wajah Ibunya, Evelyn jadi tidak tega meninggalkan Ibunya.

Dan memang benar, rumah ini sangat aman. Adam masih berstatus buronan. Lagipula, Ayahnya pasti akan membantunya dan Adam.

Evelyn melirik ke arah Adam, seolah bertanya pada pria itu dan Adam hanya mengangguk.

"Baiklah, Tuan dan Nyonya Adrian. Jika kalian mengijinkan, kami berdua akan tinggal di sini." Tukas Adam dengan nada sopan. Evelyn tersenyum bahagia, begitupun dengan Alexandra.

Sementara Jason yang mendengarnya hanya bisa memijit pangkal hidungnya sendiri. Rumah ini telah penuh dengan Psikopat. Ia jadi tidak sabar ingin segera pindah setelah lulus sekolah nanti. Sebelum ia benar-benar tertular kegilaan mereka semua...

"Jason, kau baik-baik saja?" Tanya Eve. Kakaknya itu sedikit tertawa melihat tingkah laku Jason.

"Ya, aku baik-baik saja. Hanya tidak sabar menunggu hari kelulusan dan merintis karirku sebagai pemain basket." Tukas Jason.

"Berhati-hatilah di luar sana, Jason. Kau tidak akan pernah tahu dengan siapa kau berbicara atau dengan siapa kau duduk bersebelahan. Mungkin dengan Psikopat..." canda Evelyn, semua tertawa.

"Atau mungkin kau seorang psikopat." Tambah Eve.

"Aku bukan psikopat." Balas Jason seraya memajukan bibirnya.

"Siapa yang mengira. Kita semua bukan Psikopat Jason. Sebuah kebohongan adalah suatu indikasi kau mungkin mengalami gejala kelainan sebagai psikopat." Tukas Adam,

Seketika pikiran Jason melayang memikirkan hal itu dan melihat ekspresi wajah Jason sepertinya itu menjadi bahan tertawaan bagi mereka di makan malam yang hangat itu.

***

Adrian mendatangi Alexandra di dapur saat melihat wanita itu membereskan makan malam seorang diri.

"Ku lihat kamu merona saat Adam memuji masakanmu." Ujar Adrian tiba-tiba dan membantu Alexandra mencuci piring.

"Sekarang kamu cemburu pada bocah pria itu." Balas Alexandra seraya tersenyum.

"Umurnya sudah sangat dewasa." Balas Adrian.

"Ya, dan pikiranmu itu sangat kaku. Kamu mungkin harus belajar padanya caranya bersosialisasi dengan baik." Tukas Alexandra.

"Sudah kulakukan dan itu membosankan. Semua wanita datang hanya karena itu padahal mereka hanya menginginkan seks." Ujar Adrian, Alexandra mengerti.

Di akhir cerita, Adrian pernah berubah, menjadi sangat ramah dan santun persis seperti Adam Rig. Namun itu malah menjadi sebuah magnet bagi para wanita yang hanya menginginkan seks.

Dan Adrian muak ketika mereka mulai menggerayangi tubuh Adrian dan melucuti seluruh pakaiannya. Jadilah, jiwa sadis Adrian kembali muncul ke permukaan dan rasa haus akan darah kembali membuncah, pada akhirnya membunuh mereka satu persatu.

"Mengapa semua Psikopat menyukai seks menyimpang setelah itu membunuh mereka?" Tanya Adrian, Alexandra terlihat berpikir.

"Mungkin karena gairah mereka berbeda dari orang normal pada umumnya. Tidak hanya gairah seks tapi juga gairah membunuh yang kuat. Menyakiti lawannya dan membuat mereka merasa lebih kuat setelah membunuh..." jawab Alexandra, Adrian mengangguk.

"*Well*, sepertinya gairah menyiksaku kembali lagi malam ini." Ujar Adrian, Alexandra hanya diam.

Karena memang setelah pernikahan dan memiliki anak, terkadang Alexandra memberikan ijin kepada Adrian untuk melakukan hobinya seperti dulu. Karena Alexandra pikir, mencegah seorang Psikopat untuk tidak berbuat sadis dapat memperburuk mental mereka. Dan mungkin saja,

orang-orang terdekat mereka bisa menjadi korban kebrutalan mereka yang terus di tahan di kepala.

***

Jason termenung di teras rumah, duduk di kursi dengan kedua tangan berada di meja. Terdapat kertas gambar lengkap dengan pensil dan penghapus. Jason berimajinasi dan menumpahkan khayalannya itu ke dalam sebuah sketsa gambar. Seorang gadis cantik dengan rambut panjang yang terkuncir. Jason membuatnya tersenyum meski wajahnya sedikit belum rampung.

"Cantik..." ujar seseorang dari belakang Jason. Saat ia melirik, pria kanibal itu tersenyum ramah kepadanya.

Jantung Jason hampir saja copot, ia sudah tinggal bersama beberapa hari dengan Adam. Tapi tetap saja, kehadiran pria itu selalu membuatnya terkejut.

"Ini gambar jelek." Balas Jason, berusaha menyembunyikan gambar itu dengan lengannya.

"Boleh aku duduk?" Tanya Adam, Jason hanya mengangguk, walau kedatangan Adam Rig sedikit mengganggu fantasinya.

"Kau suka menggambar?" Tanya Adam.

"Ya, hanya sketsa wajah." Jawabnya sambil tertunduk malu.

"Itu permulaan yang bagus. Wajah siapa yang kau gambar?" Tanya Adam lagi, dia menelisik gambaran Jason. Dan sudah pasti gambar wajah gadis yang ada di kertas Jason adalah gadis pujaannya.

"Hanya seseorang..." balas Jason kikuk.

"Hanya seseorang?"

“Ya, bukan siapa-siapa. Hanya gambar yang ada di televisi." Tambah Jason meyakinkan, padahal Adam dapat melihat gelagat aneh Jason yang berusaha menyembunyikan sesuatu.

"Hmm, benarkah? Kulihat dia bukan selebriti. Hanya gadis biasa. Dan setahuku, seseorang akan menulis dan menggambarkan apa yang ada di khayalan mereka..."

"...ada dua kemungkinan. Karena mereka pernah melihatnya atau itu murni tercipta dari imajinasi mereka sendiri." Jelas Adam, Jason mulai berpikir, ada benarnya juga.

"Hanya imajinasi kalau begitu." Kata Jason menjawab sekenanya.

"Aku tidak yakin. Imajinasi tercipta kalau seseorang mendapat sebuah inspirasi. Dan yang ku lihat kau sedari tadi hanya berkhayal, itu artinya kau sedang memikirkan sesuatu, bukan menciptakan sesuatu."

Jason terdiam. Bukan hanya tatapan Adam yang cukup tajam meski wajahnya menunjukan keramahan, tapi juga kalimat Adam seakan menohok dirinya.

"*Uhm, well*, sepertinya aku tidak pandai berbohong. Terutama padamu dan Ayahku." Kata Jason.

Akhirnya Jason membuka kertas yang ia gambar. Terpampang jelas gadis yang Adam rasa benar-benar Jason kagumi. Kalau tidak, tidak mungkin lelaki itu mau mengabadikan wajah sang gadis dengan sebuah gambar yang rapi dan juga cantik.

"Teman sekolah, dia sangat cantik dan pintar. Tidak hanya itu, dia sangat aktif pada kegiatan apapun. Begitu energik, aku menyukainya." jelas Jason.

"Hm, lalu?"

"Kurasa dia tidak menyukaiku." Jason tertunduk lesu.

"Kenapa?"

"Karena dia mengetahui silsilah keluarga Hunter." Katanya lalu Jason terdiam.

Sementara Adam tak menyangkal hal itu. Mungkin media hanya membuat berita, namun sebagian orang yang penasaran dengan berita tersebut akan menggali informasi lebih dalam.

"Apa dia pernah menolakmu?" Tanya Adam.

"Tidak, Mr. Rig. Dia hanya bertanya dan aku menjawab jujur. Kupikir dengan jujur aku bisa mendapat kepercayaannya. Tapi, nyatanya tidak. Setelah itu, dia sama sekali tak pernah mau mengobrol denganku lagi." Jelas Jason sambil mengamati gambarnya.

"Apa kau pernah mengajaknya keluar setelah itu?"

"Tidak, sesungguhnya aku tidak berani bertemu dengannya lagi. Apalagi berbicara padanya." jawab Jason.

"Kalau begitu sesekali kau harus mengajaknya keluar, Jason" kata Adam, Jason terperangah.

Terkadang Jason berpikir, Adam Rig itu waras atau tidak?

Ya, Jason mengerti jika Adam memiliki pemikiran berbeda dari pria pada umumnya.

Dan terkadang terdengar sedikit aneh.

"Kau bercanda, Mr Rig?" Tanya Jason.

"Itu bukan candaan, Jason." Balas Adam datar.

"Kalau kau tidak pernah mencobanya, maka kau tidak akan pernah tahu dia menghindarimu atau tidak." Tukas Adam.

Seketika Jason berpikir, ucapan Adam ada benarnya. Dan mungkin saja gadis itu bukan menghindarinya tapi karena ragu untuk mendekati Jason yang sedikit cuek pada wanita.

"Tapi, Daddy tidak akan mengijinkan." Jason beralasan.

"Undang dia kemari! Besok malam pernikahan Kakakmu dan hanya kau yang tidak memiliki pasangan di rumah ini" Adam memberi ide. Wajah Jason lalu berbinar. Ia

harus mencobanya, tentu saja. Dan ternyata, Adam Rig tidak seburuk yang ia duga.

"Terimakasih, Mr. Rig. Baiklah, aku akan mengundangnya besok. Dan kuharap dia datang." jar Jason begitu antusias, Adam hanya mengangguk.

"Hm... bagaimana denganmu, Mr. Rig? Bagaimana kau bisa menarik hati Kakakku yang kutu buku itu? Karena setahuku, Evelyn sama sekali tidak tertarik pada pria." Tanya Jason penasaran, Adam menghisap dalam-dalam rokoknya.

"Evelyn adalah gadis yang cerdas. Tentu seleranya bukan sembarangan. Jika ku bilang itu sebuah kebetulan, terlalu mudah bagiku. Tapi, yang ku lihat dari Evelyn. Dia adalah tipe gadis yang energik dan sebuah hubungan yang biasa-biasa saja tidak akan membuatnya tertarik..."

"...dia seperti menyukai tantangan dalam hidup, dan juga seks yang hebat." Jelas Adam, Jason mengangguk mengerti. Walau kosakata 'seks' belum sama sekali ia pahami dan Jason belum ingin mengetahui hal itu lebih lanjut.

"Semudah itukah?" Tanya Jason lagi.

"Tentu saja tidak, Jason. Evelyn perlu pria yang dapat mengimbangi kecerdasan dan rasa ingin tahunya. Cukup sulit ketika menghadapi sikap keras kepala Evelyn namun di situlah bagian menarik darinya." Kata Adam.

"Jadi, intinya adalah... Kakakku adalah gadis yang aneh." Kata Jason, Adam menyeringai.

"Tidak ada orang yang aneh di dunia ini, Jason. Hanya memiliki fantasi yang berbeda." Kata Adam menambahkan.

"Katakan padaku, Jason. Apa fantasimu?" Jason terlihat berpikir.

"Tentang?" Tanya Jason.

"Apapun, yang selalu kau pikirkan." kata Adam.

"Terkadang aku ingin memiliki kulit yang lebih gelap sehingga aku berpikir untuk menguliti orang kulit hitam lalu menjahitkannya di kulitku." Kata Jason.

Adam menyeringai...

Keturunan Hunter memang akan selalu seperti itu meski Alexandra mati-matian menanamkan kebaikan kepada anak-anaknya. Nyatanya, gen Adrian lebih kuat dari apapun.

"Boleh ku tahu, darimana kau mendapat inspirasi hal tersebut?" Tanya Adam.

"Sedari dulu, aku memang tidak begitu menyukai kulit putih. Para pemain basket memiliki kulit kecoklatan dan itu terlihat keren bagiku. Jadi, setelah aku mengetahui silsilah orangtuaku ketika Eve mencari bahan berita di kota ini. Aku jadi berpikir untuk menguliti orang hidup." Jelas Jason.

"Mengapa kau lebih memilih menguliti orang yang masih hidup dari pada yang sudah mati. Bukankah orang itu dapat merasakan sakit ketika masih hidup?" Tanya Adam.

"Hmm... mungkin agar kulit itu masih dalam keadaan segar." Jawab Jason.

"*Well*, aku suka teorimu, Jason. Sepertinya aku mulai menyukai keluarga ini dan kembali ke kota ini kurasa tidak buruk...."

"...dan mungkin, kita bisa memulai lagi semuanya dari awal. *Night Hunter*, bersama Adrian dan Adam Rig. Tentunya dengan peraturan ketat dan ekstra penjagaan." Kata Adam.

Jason menyunggingkan senyum. Entahlah, mungkin Adam memiliki ambisi yang tinggi.

***

Malam hari adalah pernikahan antara Adam Rig dan Evelyna Hunter...

Acara sangat tertutup, hanya di hadiri keluarga kecil Evelyn. Paman Roy dan Bibi Rose serta Bram.

Ini semua adalah keputusan Evelyn karena Eve adalah jurnalis ternama. Dan tentu saja pernikahannya dengan Adam Rig dirahasiakan dari seluruh awak media karena Adam yang masih berstatus buronan.

Evelyn mengenakan gaun hitam pemberian Alexandra. Gaun itu masih sama. Berkilau indah dan sangat pas di tubuh Evelyn. Begitupun dengan Adam. Pria itu nampak tampan dan selalu rapi di balut dengan tuxedo berwarna senada dengan gaun Evelyn.

Semua orang berkumpul di ruang makan selepas acara pernikahan.

Namun tiba-tiba saja, suara ketukan pintu menghentikan kegiatan pesta makan mereka.

Roy dan Rose terdiam menenteng gelas anggur mereka. Sementara Adrian dan Alexandra begitu penasaran. Siapa yang datang di malam bahagia Putrinya? Setahu mereka, Evelyn sama sekali tidak mengundang siapapun dan tidak memberi kabar pernikahannya.

Wajah Jason menjadi pucat. Ia menatap Adam Rig yang hanya membalas tatapan Jason dengan senyuman.

"Biar aku saja..." Ujar Adam, membersihkan bibirnya dengan sapu tangan lalu berdiri dari duduknya.

Adrian sedikit khawatir. Gerakannnya waspada kalau-kalau ada yang mengganggu ketenangan keluarga ini, malam ini.

"Tidak, Mr. Rig. Biar aku saja." Cegah Jason.

"Kau yakin?" Tanya Adam menaikan sebelah alisnya.

"Ya, aku yakin." Balas Jason, meskipun ia sendiri tak yakin.

Adam lalu membiarkan Jason membuka pintu dan kembali duduk di samping Evelyn. Eve menyenggol lengan Adam, bertanya kepada suaminya itu jika ada sesuatu yang aneh padanya dan Jason. Seperti Adam memiliki sebuah rahasia dengan Adiknya itu.

"Tenanglah, ini masalah anak remaja." Tukas Adam, Eve masih tak mengerti.

Ceklek...

Jason membuka pintu, dan benar dugaannya. Gadis itu datang. Sangat cantik namun malam ini seribu kali lebih cantik. Jika biasanya gadis itu menguncir rambutnya, namun tidak malam hari ini. Rambutnya terurai namun tetap rapi dan sopan.

Jason mengernyitkan dahi. Kenapa ia jadi lebih mirip dengan Kakaknya Eve dan Ibunya Alexandra, jika seperti ini?

"Jason, kau baik-baik saja?" Tanya Lisa, nama gadis itu.

"Ahh, iya... apa kau kemari seorang diri?" Tanya Jason hampir lupa dengan acara pernikahan Kakaknya.

"Tentu saja. Apa kau melihat seseorang di belakangku?" Tanya Lisa seraya tertawa, Jason hanya menyengir sambil menggaruk kepalanya yang terasa tidak gatal.

"Terimakasih sudah datang, Lisa. Masuklah!" Ujar Jason, tubuhnya sedikit menyingkir. Memberikan akses kepada Lisa untuk masuk terlebih dahulu. Lisa melihat-lihat sekitar. Tidak ada yang aneh di dalam rumah Psikopat, pikirnya.

Seperti rumah pada umunnya, terdapat perabotan rumah tangga.

Seperti keluarga normal...

"Ayo..." Jason mengajak Lisa, meski sedikit canggung karena Jason sama sekali tidak pandai mendekati gadis dan ini semua adalah ide Adam Rig.

Sementara Lisa. Ia sangat antusias pada keluarga Jason. Karena hanya dirinya yang mengetahui silsilah

keluarga Jason setelah mendengar langsung pengakuan dari lelaki itu.

Saat mereka berdua tiba di ruang makan, Lisa terdiam.

Begitupun semua orang yang ada di sana.

Jason hanya duduk kembali di kursi makannya, tertunduk bingung tak tahu apa yang harus ia lakukan.

Lisa sedikit takut karena semua orang yang ada di meja makan itu terlihat seperti Psikopat baginya.

Rumah yang penuh dengan Psikopat. Adrian dan Alexandra serta Evelyn dan tak lupa Adam Rig yang terkenal itu. Seorang kanibalis dan psikiater yang cerdas. Lisa merasa dirinya mengecil seketika.

Ditambah lagi Paman Roy dan Bibi Rose, pasangan aneh yang tidak pernah dikaruniai anak. Gaya hidup yang terbilang aneh dan jarang berkomunikasi dengan tetangga sekitar kecuali dengan keluarga Hunter.

Lisa seperti terjebak di sebuah rumah yang penuh pembunuh gila dan seorang kanibal yang akan menyajikan dagingnya.

Adrian berdeham, "Jason, kau tahu apa yang kau lakukan?" Tegur Adrian.

Adam berusaha mencairkan suasana, "Tenang saja, aku yang mengundang Lisa kemari." Ujar Adam dengan suara yang ramah dan bijaksana.

Alexandra lalu berdiri, menyapa Lisa dengan ramah dan mengajak gadis itu untuk bergabung bersama mereka. Evelyn merasa aneh. Ia melirik ke arah Adikny, Jason hanya mengutak-atik makanannya.

"Apa yang kau ajarkan padanya?" Tanya Evelyn berbisik pada Adam.

"Menjadi seorang pria..." jawab Adam santai.

Evelyn mengangguk, ia setuju. Melihat tampang Jason yang urak-urakan sebagai laki-laki, itu adalah hal yang tidak pantas. Lisa duduk di sebelah Jason dan Alexandra, berhadapan langsung dengan Adam Rig dan di sebelahnya ada Evelyn. Lisa sedikit khawatir meski ia juga penasaran di saat bersamaan.

Menurut Lisa, Alexandra sangat ramah. Sementara Adrian memang sangat dingin dengan ekspresi wajah datarnya.

Selanjutnya, suasana berubah menjadi hangat kembali. Mereka kembali berbicara panjang lebar. Alexandra menaruh potongan daging di piring Lisa dan beberapa sayuran. Namun ia menghirup aromanya terlebih dahulu sebelum mencicipinya.

"Tenang saja, itu daging domba pilihan." Ujar Adam Rig, sedikit mengejutkan Lisa.

Lisa hanya menangguk tersenyum kikuk, melihat Adam Rig menyantap sepotong daging dengan garpunya. Seketika Lisa menegak salivanya sendiri.

Adam Rig memang terlihat sangat tampan dan menawan. Sama seperti Ayah Jason, Adrian. Suara besarnya mampu membuat lutut Lisa melemas. Belum lagi dari caranya menatap. Evelyn adalah gadis yang sangat beruntung mendapatkan Adam, pikir Lisa.

Namun, Lisa mengetahui betul Adam Rig lewat berita. Meski dulu wajah pria itu rusak sebagian dan Lisa yakin Adam telah melakukan berbagai operasi guna

menghilangkan identitasnya. Tapi, bagi seseorang yang benar-benar antusias terhadap kasus Adam Rig yang sempat heboh di media televisi, pasti tidak akan pernah melupakan wajah rupawan itu.

"Hey, kau mau makan atau memandangi suami kakakku semalaman?" Tegus Jason, Lisa yang merasa tertangkap basah lalu memotong daging dan memakannya.

"Ya Tuhan, Jason. Dia sangat tampan." Bisik Lisa yang terus memperhatikan Adam Rig.

Dari caranya memotong daging, sampai memakan dan mengunyahnya. Terlihat sekali bahwa Adam Rig bukan kelas sembarangan.

"Ya, sebaiknya kau jangan terlalu lama menatapnya. Karena jika kau terhipnotis, aku tidak akan bisa menyelamatkanmu darinya." Ancam Jason, Lisa sontak menunduk.

Benar ucapan Jason, Adam Rig bisa saja bermain dengannya. Sementara Jason terkekeh, Lisa sangat mudah di gertak.

Sebenarnya yang Lisa rasakan semakin lama berada di rumah ini adalah sebuah kehangatan. Mereka sangat akrab dan juga ramah. Rasa kekeluargaan mereka sangat erat. Terkadang Lisa iri pada Jason. Jason memiliki segalanya. Ibu yang baik dan juga Kakak yang perhatian. Meskipun keluarga mereka tidaklah normal seperti keluarga lainnya tapi mereka memiliki satu sama lain.

***

Adam membawa sebuah botol anggur merah dengan sebuah hiasan pita merah mengelilingi botol. Ia menyeringai, mendekati Evelyn yang duduk manis di atas ranjang dengan gaun hitamnya. Malam pernikahan mereka. Adam menuangkan anggur merah tersebut ke dalam dua gelas dan di berikannya satu kepada Eve.

"*Well*, Miss Rig... kau terlihat sangat cantik malam hari ini." Ujar Adam memuji, Evelyn terlihat merona. Rona merah yang menghiasi pipi tirusnya.

Adam menarik Eve untuk berdiri, menggenggam jemari yang telah di hiasi cincin pernikahan dan makin membuat jemari lentik itu terlihat indah. Eve berdiri sejajar

dengan Adam meski ia harus mendongak walau sudah memakai heels.

Adam menegak minumannya seraya menatap Evelyn. Setelah itu mencium bibir Eve dengan penuh gairah. Eve menarik kemeja Adam, saat buliran anggur yang ada di dalam mulut Adam mengalir masuk ke dalam mulutnya hingga tenggorokan. Sebagian mengalir keluar melalui sela bibir Evelyn, menetes ke leher hingga dada Evelyn dan Eve merasa risih dadanya berwarna merah karena anggur tersebut.

"Tenanglah, biar ku bersihkan."

Adam menarik bibirnya dari bibir Eve yang sudah berwarna merah. Entah karena ciuman Adam yang terlalu agresif atau karena pengaruh anggur merah itu. Adam melirik wajah Evelyn. Terlihat gadis itu sangat menikmati ciuman Adam meski terbilang sedikit liar.

Setelah itu, Adam sedikit membungkuk. Mengecup dagu Evelyn membersihkan sisa anggur merah yang menempel di kulit mulus gadis itu. Lalu beralih ke leher jenjang dan membuat Eve sedikit mendongak. Adam menahan pinggul Eve dengan sebelah tangannya agar gadis

itu tidak terjatuh. Sementara sebelah tangannya membuka kaitan *dress* yang berada tepat di belahan dada Evelyn.

Adam menyeringai setelah membukanya, "Kau memang gadis yang nakal, Eve. kau sengaja tidak memakai dalaman pada dadamu." Bisik Adam saat wajahnya berada di daerah ranum tersebut.

"Mom bilang memang seperti itu." Kata Evelyn tak kuasa menahan desahannya saat bibir Adam bermain di dadanya. Menggelitik kulit mulusnya saat brewok tipis itu mengenai kulitnya.

"Hmm.. benarkah? Tapi, kulihat kau sengaja membiarkan dua benda kenyal ini menyembul." Adam mulai berbisik di telinga Evelyn. Sentuhan pria itu benar-benar membuat tubuhnya terasa panas.

"Benarkah itu, Eve? Kau suka menggodaku? Apa itu yang kau mau?" Deru nafas Adam di telinga Eve membuat tubuh Evelyn menggelinjang, ia menutup kedua matanya sejak pertama kali sentuhan Adam mendarat di tubuhnya.

"Kau suka membiarkan tubuh polosmu menggodaku, agar aku bermain kasar dan membuatmu menjerit, hmm?"

Kata Adam. Suara pria itu menggoda Evelyn di balik leher dan telinga Eve.

Tidak hanya sentuhan Adam yang membuat tubuh Eve bergetar tapi ucapan seksi Adam Rig seolah mengeluarkan sisi nakal Evelyn secara seksual. Evelyn bahkan tidak dapat menahan sesuatu yang berdenyut di dalam tubuhnya.

"Jawab aku!" Tekan Adam. Wajahnya berpaling lagi ke dada Evelyn dan sedikit menggigit ujungnya, menimbulkan desahan seski dari bibir Evelyn.

"Oh… kumohon, Adam."

Evelyn benar-benar terbuai. Tanpa sadar ia bahkan meremas kemeja Adam hingga kusut.

Adam membuka *dress* Evelyn menyisakan celana dalam gadis itu yang juga turut Adam tanggalkan. Wajah gadis itu benar-benar sangat bergairah dan Adam menyeringai melihat istrinya sedang berada di puncak klimaksnya. *Well*, wanita memang sangat mudah mencapai klimaks hanya dengan sentuhan kecil.

Adam menyuruh Evelyn untuk duduk di pinggiran ranjang, membuka kedua kaki gadis itu dan melebarkannya. Adam berjongkok tepat di depan Evelyn. Evelyn mendongakan kepala merasakan jemari Adam bermain di bawah sana. Nafas Eve mulai naik turun saat Adam membuat kedua kaki dan paha Eve bergetar hebat.

Adam menyeringai. Malam ini pria itu lebih banyak menyeringai dan menunjukan jati dirinya sebagai pemuas wanita. Dan benar saja. Hanya dengan sentuhan sihir Adam mampu membuat bagian intim Evelyn menjadi sangat basah karena orgasmenya yang tak ada henti-hentinya. Adam memang sangat mengerti titik kelemahan wanita. Tak heran jika dia mampu memperdaya korban-korbannya.

Seperti halnya Evelyn saat ini.

Lengan mungil Evelyn hampir tidak dapat menampung bobot tubuhnya sendiri. Tubuh ringkih itu akhirnya lemah. Eve terbaring lemah di atas ranjang meski kedua kakinya masih terbuka lebar dan Adam masih bermain di bawah sana.

Namun, kali ini Adam lebih intens.

Ia memperdalam jemarinya dan menggoda Evelyn yang sudah sangat kelelahan dan kehabisan nafas. Dan membuat gairah gadis itu kembali lagi dan seketika tubuhnya kembali menggelinjang.

"Adam, hentikan!" Ujar Eve di sela desahannya.

"Kau berani menggodaku. kau harus berani menerima resikonya, Eve..." Ujar Adam. Desahan Evelyn kian menjadi. "Kau memohon padaku untuk melakukannya, bukan?"

Evelyn menahan desahannya yang kian nyaring dengan menutup mulutnya. Juga menutup kedua matanya karena tak mampu menahan rasa geli dan sesuatu yang ingin keluar dari dalam sana. Kian lama, kedua kaki Evelyn makin terbuka lebar memberikan akses luas pada Adam agar dengan mudah memainkan miliknya.

Evelyn terlalu terbuai dengan sentuhan Adam...

Tubuhnya terlalu lemas dan mengeluarkan keringat di saat bersamaan. Adam lalu mengambil botol anggur merah yang ada di atas nakas. Menumpahkannya secara keseluruhan di tubuh Evelyn. Kulit putih Evelyn bercampur

warna merah pekat dan mengalir sebagian membasahi sprei yang berwarna putih.

Adam melihat hal itu dengan seringai kepuasan...

Seorang wanita yang sedang berada di puncak klimaks, menggeliat merasakan nikmat tiada tara. Dan yang membuat pemandangan Adam terkesan sangat menarik adalah lumuran anggur merah itu. anggur merah yang mengotori tubuh putih mulus dan sprei berwarna putih.

Seolah-olah Adam baru saja menumpahkan darah setelah seks hebat yang ia berikan.

Hanya perumpamaan...

Namun, tiba-tiba saja.

Evelyn merasakan sesuatu yang aneh.

Ia membuka kedua matanya dan mendapati Adam berdiri berkacak pinggang tepat di depan tubuhnya yang terbaring, seraya menyeringai.

Namun bukan itu saja yang menarik perhatian Eve yang terasa aneh, Eve mencoba duduk. Tapi ia merasakan sakit yang luar biasa di area selangkangannya.

Saat Eve melihat kearea intimnya. Ia benar-benar terkejut melihat darah keluar dari bawah sana. Darah yang berwarna merah pekat, mengalahkan warna merah yang berasal dari anggur merah. Evelyn melihat nanar ke arah Adam yang hanya tersenyum membalas tatapannya.

Senyuman yang Evelyn rasa bukan senyuman Adam Rig.

Dan akhirnya, Adam mengangkat tubuh Evelyn yang lemah dan sakit tersebut. Memasukannya ke sebuah kotak peti mati untuk manusia, yang anehnya baru Evelyn sadari ada kotak peti mati di kamar ini.

Evelyn yang bertelanjang tubuh dengan darah masih keluar dari organ intimnya. Akhirnya tertutup oleh peti mati.

"Dan pada akhirnya, aku dapat membunuh keturunan Hunter." Ujar Adam menyeringai, menutup peti mati tersebut dan membiarkan kegelapan bersama tubuh Evelyn yang tak berdaya.

***

"Hah..."

Evelyn terbangun tengah malam. Keringat membasahi wajah dan tubuhnya yang hanya tertutupi oleh selimut. Kamarnya yang gelap mengingatkan Evelyn akan mimpinya tadi namun begitu tersadar ada Adam terlelap di sampingnya. Eve tahu, itu semua hanyalah mimpi...

Pagi ini, Evelyn terlihat pucat. Kantung mata menghitam seperti orang yang kurang tidur. Benar, semalam mimpi buruk itu seperti nyata sehingga Eve tidak dapat tidur setelahnya. Tiba-tiba, ia merasakan sentuhan jari yang sangat hangat mendarat di pipinya. Mengelus dari bagian dagu hingga pelipis. Eve sampai menutup kedua matanya merasakan sentuhan tersebut.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Adam yang berdiri di sampingnya. Evelyn tersenyum ke arah pria yang telah menjadi suaminya tersebut dan mengangguk.

Adam kemudian berjongkok di depan Eve yang duduk di kursi teras rumah, berhadapan dengan istrinya yang sedikit muram pagi ini.

"Menurut analisisku, kau sedang dalam keadaan tidak baik." Ujar Adam menilai.

Eve harusnya tahu, dia tidak pandai berbohong dan Adam yang tahu segalanya. Dan ya, memang sangat sulit mengakui jika dalam keadaan tidak baik di hadapan orang terkasih.

"Mimpi itu?" Tanya Adam, Eve mengangguk. Ia sama sekali belum membuka suara dan hanya mengangguk selain itu tersenyum.

"Ahh... sebuah mimpi datang dari imajinasi dan imajinasi tercipta dari sebuah pemikiran yang berulang-ulang..."

"...apa kau masih takut padaku?" Tanya Adam.

Eve manarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan, menarik kedua tangan pria itu yang memegangi lengan kursi lalu menggenggamnya.

"Mungkin aku hanya berpikiran buruk padamu." Tukas Evelyn.

Adam hanya mengangguk, tak ingin berspekulasi panjang dengan istrinya sendiri dan mematahkan semangat gadis itu dengan teorinya lagi.

"Mungkin aku tidak dapat mengimbangi kecerdasanmu." tambah Eve.

"Jika itu sebuah pujian, aku merasa tersanjung. Tapi sepertinya, itu sama saja merendahkan harga diri istriku sendiri." Balas Adam.

Adam memang pria yang pandai menenangkan hati wanita, tidak seperti Adrian. Dan Evelyn bisa melihat, Adam selalu mendukung apapun demi membahagiakan Evelyn.

"Aku akan pergi. Hanya sebentar. Ada keperluan." Ujar Adam, seketika membuat Evelyn penasaran.

"Kau akan pergi membunuh?" Tanya Evelyn. Adam hanya tersenyum.

"Tidak sayang… Aku hanya ingin bertemu dengan temanku dan membicarakan sesuatu." Katanya dengan nada suara yang pelan.

Eve menghembuskan nafas kasar. Ia masih belum bisa membiarkan Adam membunuh seenaknya seperti jauh-jauh hari.

"Hm, baiklah..." Balas Eve.

Tak lama kemudian pria itu pergi sebelum mengecup kening istrinya. Namun, ternyata Ayahnya telah menunggu Adam di mobil. Dan mereka berdua pergi bersama, itu sedikit aneh.

Tak lama kemudian, Alexandra mendatangi Evelyn. Melihat putrinya itu duduk di teras rumah dengan keadaan pucat.

"Sepertinya semalam sangat melelahkan." Goda Alexandra lalu duduk di sebelah Eve.

"Mom..."

"Hanya bercanda." Balas Alexandra membuat rona merah di pipi Evelyn.

"Sesungguhnya, aku bermimpi buruk." ujar Evelyn.

"Mimpi apa?"

"Aku bermimpi, Adam membunuhku. Aku tahu itu konyol. Adam tidak mungkin melakukan hal itu. Aku hanya berpikir yang tidak-tidak." Jelas Evelyn.

Alexandra kemudian berpikir. Mimpi Evelyn sama seperti yang di alami Alexandra dulu saat menikah dengan

Adrian. Dalam mimpi tersebut, Adrian seolah akan membunuhnya dan berhasil. Tapi itu semua hanya mimpi, bunga tidur. Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Dan lagi, mimpi buruk hanya berasal dari pemikiran-pemikiran yang buruk.

"Itu hanya mimpi buruk, Eve. Mom juga pernah mengalaminya sehari sebelum menikah dengan Daddy-mu." Tukas Alexandra.

"Benarkah itu, Mom?" Tanya Eve begitu antusian karena rasa penasarannya.

Alexandra tersenyum. Akhirnya ia menceritakan mimpi yang terjadi tepat sehari sebelum pernikahan berlangsung.

Adrian membunuhnya dan komunitas Night Hunter melihat adegan pembunuhan Alexandra. Seolah memberi tahu semua orang, Adrian telah melakukan tugasnya dengan baik dan menyelesaikannya. Tapi sekali lagi, itu semua hanya bunga tidur yang berasal dari ketakutan Alexandra selama hidup bersama Adrian dan komunitasnya yang mengerikan.

"Mom... Daddy adalah pria yang sangat dingin. Bagaimana kau bisa bertahan dengan seorang pembunuh yang dingin dan kaku tersebut?" Tanya Evelyn, Alexandra lagi-lagi hanya tersenyum. Putrinya itu pasti ingin mengetahui lebih banyak tentang bagaimana sebuah percintaan Psikopat berlangsung.

"Daddy-mu adalah pria yang dingin, ya. Dan juga seorang pembunuh. Tapi dia tidak berhenti menyekap Mom dan sama sekali tidak berniat melepaskan Mom jika bukan karena tertangkap oleh polisi..."

"...dia bilang Mom sudah bebas saat ia di penjara namun saat melihat wajahnya, saat Mom terakhir kali bertemu dengannya sebelum di penjara, Mom tahu, dia sangat peduli dengan Mom..."

"...Daddy-mu, bukan tipe pria yang puitis dan mudah mengungkapkan perasaannya kepada Mom. Dia terlalu kaku untul hal itu. Tapi Mom tahu, dia adalah pria yang sangat penyayang, terutama kepada keluarganya." Jelas Alexandra panjang lebar.

Evelyn duduk mendengarkan cerita Ibunya sambil tersenyum membayangkan bagaimana kisah Adrian dan

Alexandra berlangung. Meski tidak terlalu romantis tapi mampu membuat Eve seperti tersanjung jika berada di posisi Alexandra.

"Dan, Mom menepati janji dengan selalu bersamanya selamanya meskipun Mom harus rela menunggu Daddy bebas dari penjara?" Tanya Eve.

"Ya, sampai detik ini Mom tidak pernah mengingkari janji tersebut. Tidak akan..." ucap Alexandra seraya tersenyum.

"Seorang tawanan yang terkena *syndrome complex* dan akhirnya jatuh cinta pada penculiknya. Ya, tak heran jika kisah itu di tentang banyak pihak. Terdengar aneh, meskipun pada akhirnya berakhir bahagia." Ujar Evelyn seraya berpikir.

"Ya, siapa yang bisa mendeskripsikan sebuah kebahagiaan yang sesungguhnya. Seseorang yang menikah dengan pria baik-baik, belum tentu bahagia pada akhirnya. Semua orang butuh akhir yang bahagia. Bukan hanya awal yang bahagia dan di akhir cerita mengenaskan." Tambah Alexandra, Evelyn mengangguk.

"Ya Mom, kau benar." Kata Eve.

Mungkin, mencintai pembunuh atau *monster* sekalipun terdengar buruk di mata orang-orang normal. Tapi, siapa yang dapat menyangka bahwa manusia normal itu tidak terlihat baik sebagaimana mestinya.

Manusia yang terlihat normal justru dapat membuat hidupmu lebih menderita dari seorang *monster* yang tulus mencintaimu.

"Mom... apa Daddy dan Adam merencanakan sesuatu?" Tanya Eve.

Ia masih penasaran dengan perginya kedua pria yang sebelumnya tidak pernah akur itu. Dan ya, mereka berdua berjalan bersama itu adalah sesuatu yang jarang sekali terjadi di muka bumi ini.

"Daddy-mu dan Adam serta Paman Roy dan Bibi Rose. Dan juga Bram, tentunya, mendiskusikan sesuatu...." kalimat Alexandra terhenti.

"Apa itu?" Eve penasaran.

"*Night Hunter*, akan di buka kembali." Jawab Alexandra.

"Apa?!" Evelyn hampir berteriak. Tak percaya apa yang di dengarnya saat ini.

"Mom, itu adalah tindakan illegal." Protes Eve. Ia tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Apalagi, status Adam yang masih buronan.

"Tenanglah, Eve. Kau memiliki suami yang cerdas. Dan Adam akan menjalankan bisnis itu tanpa merugikan orang lain." tambah Alexandra.

"Bagaimana sebuah kegiatan membunuh tidak merugikan orang lain?" Protes Eve lagi.

Alexandra lalu tersenyum ke arah Eve, "Kau akan tahu nanti.” Kata Alexandra.

***

"Jason, kau dari mana?" Tanya Evelyn, melihat adiknya itu masuk ke dalam rumah dengan tubuh berkeringat. Mengambil air mineral dan menegaknya habis, seperti orang yang baru saja berolahraga.

"Membantu Adam." Tukasnya dengan nafas tersengal.

"Membantu apa?" Eve mengernyit, ia sedikit heran.

Pasalnya, akhir-akhir ini Evelyn sering melihat Adam keluar rumah tanpa alasan yang jelas. Bersama Ayahnya dan sekarang, Jason.

"Kau tidak tahu, ya? Apa Mom tidak memberitahumu?" Tanya Jason melirik Evelyn yang ada dibelakangnya.

"Katakan padaku, Jason. Apa yang tidak aku ketahui?!" Eve melangkah pelan kearah Jason, seolah memaksa lelaki itu untuk menjawab pertanyaannya.

"Daddy dan Adam membangun kembali komunitas *Night Hunter*. Tapi, tidak hanya di kota ini saja. Dan kau tahu, tidak? Ternyata, calon anggota kali ini lebih banyak dari komunitas Daddy yang dulu telah hancur..." Jelas Jason, wajah Eve seketika memucat.

Apa yang telah dia perbuat?

Dia telah menyatukan kedua *monster*...

"...dan kau tahu tidak? Adam Rig kini mencetuskan sebuah penataan baru. Yaitu, korban di dapat hanya dari sumbangan mayat atau seperti tuna wisma yang tidak

memiliki keluarga sekalipun." Tambah Jason. Eve tidak terlalu mendengarkan. Ia sama sekali tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Ayahnya dan Adam Rig.

"ITU BUKAN SEBUAH PENATAAN BARU, JASON! ITU PEMBANTAIAN!!!!" Suara Evelyn meninggi, ia bahkan tidak sadar telah membentak Adiknya sendiri.

Eve terlanjur marah. Ia pikir ia akan hidup tenang setelah ini. Setidaknya itulah janji Ayah dan Ibunya setelah Eve memutuskan pekerjaan sebagai jurnalis. Tapi, apa yang ia dapat sekarang ini, sangat berbanding terbalik dengan apa yang Ayahnya katakan pasal kehidupan yang tenang dan terisolasi.

Eve mengambil kunci mobil dari Jason. Meskipun kini ia hanya memakai *dress* minim dan tipis. Ia tetap melajukan mobil Ayahnya dan mendatangi Adam. Sebuah rumah mewah yang katanya telah menjadi pusat pekerjaan Adam Rig, kini di jaga ketat oleh beberapa bodyguard saat Eve melewati pintu pagar.

Tentu saja pagar terbuka dengan lebar mengingat Evelyn adalah istri dari seorang Adam Rig.

Eve buru-buru masuk ke dalam rumah megah tersebut. Lagi-lagi pintu terbuka dengan lebar saat istri dari Adam Rig itu masuk. Tidak ada yang menghalangi Evelyn, tidak seorangpun. Sampai seseorang menarik pinggul Evelyn.

"Hey... hey... hushhh! Eve, dengarkan aku. Aku tahu kau dalam keadaan marah saat ini tapi kau harus mendengarkanku terlebih dahulu."

Adam menarik Evelyn ke pojok karena istrinya itu hampir mengamuk dan membuat keributan di sana. Memang, di sana tidak ada yang aneh. Hanya beberapa orang yang memperbaiki rumah tua itu dan memberikan sedikit dekor *Halloween.*

Evelyn mengernyit, itu sama persis seperti ulang tahunnya.

"Kau lihat? Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Ini hanya dekorasi untuk ulang tahunmu dan kau mengacaukan kejutannya." Ujar Adam memegangi tubuh Evelyn sementara gadis itu terdiam.

"Mari, duduklah!" Adam mendudukan Evelyn di sebuah sofa, memberi gadis itu air mineral agar menetralkan emosinya.

Evelyn meminumnya. Adam berjongkok tepat di hadapan Evelyn dan menatap istrinya itu.

"Ya, itu hal yang wajar bagi seorang wanita yang tengah hamil muda." Ujar Adam. Evelyn melotot ke arah Adam dan sedikit membuat pria itu memundurkan kepalanya.

"Kau pikir, aku..."

"Ya, kau hamil Eve." Balas Adam.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Adam terkekeh, "Kau meragukan kecerdasan dan perhitunganku..."

"...malam pernikahan, aku menaburkan benihku kepadamu. Dan malam itu kau bermimpi aneh. Dan, tentu saja ada faktor di balik tidurmu yang tidak nyenyak itu..."

"...dan esok harinya, wajahmu pucat seperti kapas dan kau sama sekali tidak berselera makan..."

"....semakin hari, kau semakin tidak dapat mengontrol emosimu dan aku berani bertaruh. Kau hamil... kau bisa melakukan cek agar kau lebih yakin." Ujar Adam tak dapat menahan senyumannya.

"Tapi, bagaimana dengan *Night Hunter*?" Tanya Eve, Adam menggeleng. Gadis itu masih saja tak dapat menahan rasa penasarannya.

"Sayang.... *Night Hunter* sekarang hanya bertujuan membantu perkembangan dalam dunia medis. Kali ini tidak ada pertunjukan mengerikan dan daging manusia untuk di konsumsi." Jelas Adam, Eve menatap netra biru Adam dengan intens. Memastikan tidak ada kebohongan di sana. Tapi pada akhirnya, Evelyn percaya kepada pria itu. Adam tidak akan pernah berbohong kepadanya.

"Ngomong-ngomong, siapa yang memberimu izin berpakaian seperti itu?" Tanya Adam. Akhirnya yang ia kesalkan saat kali pertama melihat kedatangan Evelyn di sini dapat ia ungkapkan secara langsung. Evelyn hanya meringis.

Tak lama kemudian, Adam membuka jaket hitamnya dan memakaikannya di bahu Evelyn. Seketika Adam

membuka jaket, Eve dapat melihat otot-otot besar dan berurat.

Meski Eve sudah sering melihatnya, sedari Adam masih di balik jeruji besi. Namun, Evelyn tak henti-hentinya mengagumi pahatan tubuh yang sempurna itu. Adam hanya mengenakan kaos hitam yang membungkus pas di tubuh besarnya.

"Pulanglah, Eve! Dan jangan datang kemari. Aku tidak ingin kau merusak kejutannya." Tukas Adam. Evelyn hanya tersenyum saat pria itu kembali melakukan pekerjaannya.

Dan akhirnya, Evelyn meninggalkan tempat itu. Berniat ingin memeriksakan kehamilannya sekarang juga karena ia tidak sabar mendengar kabar bahagia itu jika memang benar. Dan Eve rasa, Adam selalu benar. Pria itu tidak pernah salah.

Namun saat Eve mengendarai mobilnya keluar dari gerbang, ia melihat hal yang aneh. Beberapa peti mayat di angkut oleh beberapa orang dan Eve rasa itu adalah peti kosong. Terbukti dari beberapa orang yang mengangkut

terasa ringan meski dua peti sekaligus di angkat dan di masukan ke bagian belakang rumah.

Eve segera menghilangkan pikiran negatifnya, ia harus dapat mengontrol emosinya hanya karena kehamilannya. Jadi, Eve beranggapan peti mati itu hanya untuk dekorasi. Karena Ayahnya selalu membuat dekorasi *Halloween* dan sedikit *creepy* untuk Evelyn.

Tapi...

Bagaimana dengan ucapan Jason tadi dan perkataan Ibunya tempo hari?

Night Hunter bangkit kembali?

***

Wajah gadis itu terlihat bahagia hari ini. Dengan polesan make-up minimalis, tak mengurangi kesan natural di wajah Eve. Hari ini adalah hari ulanh tahunnya yang ke-26. Dan dia sudah menikah, menjadi jurnalis terkenal dan keluarga yang bahagia. Persis seperti yang ia mimpikan selama hidupnya.

Memiliki keluarga yang sangat menyayanginya, di tambah seorang suami seperti Adam Rig. Yang sudah

mengubah dunianya seratus persen dan membuatnya menjadi wanita yang tangguh serta cerdas. Adam adalah tipe pria yang sangat romantis. Eve tahu itu sangat berlebihan. Tapi setidaknya ia bersyukur Adam selalu menemani dirinya dari awal karirnya hingga akhirnya Eve memiliki nama.

Dan itu semua karena bantuan Adam...

"Hey, selamat ulang tahun." Bisik Adam di telinga Evelyn. Gadis itu merasa tersanjung.

"Apakah benar hasilnya?" Tanya Adam, Eve mengangguk dan tersenyum lebar.

Ia mengerti, Adam selalu tahu segalanya. Dan benar saja, Eve tengah mengandung anak dari Adam Rig selama kurang lebih 4 minggu. Dan ini adalah kado terindah yang pernah Eve terima dari Adam.

"Aku tidak mau kado..." Ujar Eve, ia tidak ingin hadiah lagi selain kehamilannya. Itu sudah lebih dari cukup pikir, Eve. Saat melihat dua orang mengangkut meja yang berisikan sebuah kado besar yang masih terbungkus rapi dengan kaitan pita yang indah.

"Terimalah! Ini dari Adrian dan aku." Ujar Adam. Eve ragu untuk membukanya.

Entah firasatnya saja, atau memang ada sesuatu yang aneh di dalam sana.

Adam sedikit mundur mempersilakan Evelyn untuk membuka kadonya. Sebelah tangan Eve membuka kado tersebut. Ia mengernyit ketika melihat ke dalam kotak tersebut dan hanya mendapati sebuah gunting yang di hiasi dengan pita.

"Ambillah!" Kata Adam, ia tahu kebingungan Evelyn.

Akhirnya, gadis itu mengambil gunting tersebut. Mengikuti arahan Adam saat pria itu menggiringnya keluar rumah besar yang tempo hari di dekor ulang oleh Adam.

Adam membuka pintu utama, di luar sana sudah banyak orang menunggu.

Kedua orangtua Evelyn dan Jason, Bibi Rose dan Paman Roy serta Bram. Itu bukan hal yang aneh karena mereka semua memang sering berkumpul bersama di rumah. Tapi, kerumunan orang-orang itu. Ada puluhan, tidak,

mungkin ratusan. Eve sedikit takut ini sudah seperti sebuah demo. Padahal ini hanyalah hari ulang tahun Evelyn.

Adrian berdiri di samping Alexandra, tersenyum ke arah Evelyn. Eve membalas senyuman Ayahnya meski sekarang ia masih sedikit bingung dengan kedatangan orang-orang yang tidak ia kenal sama sekali di hari ulang tahunnya ini.

Dan yang lebih membuat Evelyn bingung, di hadapannya ada sebuah pita berwarna putih pucat. Di rangkai seindah mungkin seolah ia akan membuka sebuah acara.

Tanpa basa basi, Adam mengarahkan kedua tangan Evelyn yang memegang gunting ke pita tersebut. Semua orang terlihat sangat berantusias sementara Evelyn sama sekali tidak mengerti apa yang akan ia lakukan ini.

Tak terasa, kedua tangan Eve telah menggunting pita yang di ikat dengan indah tersebut, dengan bantuan Adam.

Semua orang bersorak. Dada Eve naik turun. Ia terkejut bukan main mendengar sorakan tersebut, ia menoleh ke Adam. Pria itu hanya tersenyum kepadanya.

"Selamat, istriku sayang. Kau telah membuka kembali komunitas *Night Hunter*." Ujar Adam. Jantung Evelyn berpacu lebih cepat.

Apa yang sudah ia lakukan?

Eve ingin protes namun sepertinya Adam selalu mengelus punggung Evelyn dan memeluknya dengan posesif. Sehingga Eve mengurungkan niatnya untuk sekedar bertanya.

Dan lagi, Eve melihat Ibu dan Ayahnya biasa saja. Itu artinya, mereka berdua memang benar-benar merestui hal ini.

Saat perayaan berlangsung, Evelyn duduk di sofa ruang tengah seorang diri. Ini seperti bukan perayaan ulang tahunnya. Ini seperti pembukaan hari pembantaian. Evelyn mengerti, Adam Rig tetaplah Adam Rig. Tidak ada yang bisa merubah itu semua meski dirinya sekalipun. Dan Eve sudah berkomitmen dengan pria itu.

Haruskah Eve menerima segala kegilaan Adam seperti yang di lakukan Ibunya?

Tiba-tiba Adam datang dan berjongkok di depan Eve sembari menggenggam jemari gadis itu. Eve hanya membuang muka.

"Kau bilang ini hanya untuk kepentingan medis." Ujar Eve yang masih membuang muka.

Semua yang ia lihat di dalam setiap ruangan dan kamar itu ternyata bukan hanya untuk kepentingan medis seperti yang Adam janjikan kemarin.

Adam Rig benar-benar membangun kembali *Night Hunter*, beserta dengan golongan elit yang mengenakan *limousine* saat datang kemari. Itu artinya, akan ada sebuah pertunjukan. Serta ruangan-ruangan yang akan di gunakan untuk menyekap para korbannya. Dan Adam menggunakan rumah besar ini demi keperluan hal itu semua.

"Evelyn, kau masih ingat pelajaran yang ku berikan saat kita pertama bertemu?"

"Prinsip seorang kanibal begitu juga dengan psikopat. Mereka akan berhenti jika mereka ingin. Dan kegilaan itu tidak akan bisa di tahan oleh orang-orang yang memang pada dasarnya memiliki gangguan pada otaknya..." Jelas Adam. Eve hampir menangis.

"Kau lihat, Ibumu? Alexandra sangat mendukung Adrian dalam hal ini. Ia selalu membiarkan Adrian melakukan hobinya saat Adrian mulai haus darah."

"Itu karena Alexandra tahu, ia hidup dengan seorang psikopat dan mencintai seorang psikopat." Kata Adam.

Kalimat terakhir pria itu benar-benar menohok Evelyn. Dan sayangnya semua itu benar, ia juga mencintai seorang psikopat dan kanibal secara bersamaan.

Evelyn menatap Adam. Pria itu meski seorang sadistik yang tidak memiliki hati nurani tetap menyayangi Evelyn. Dan Eve selalu luluh pada pria itu meski semua kegilaan yang pernah Adam lakukan.

Adam Rig tetaplah suaminya,

Adam Rig tetaplah seorang kanibal.

Dan Adam Rig tetaplah seorang psikopat dan penyakit itu akan kambuh sewaktu-waktu.

Menahan Adam di dalam rumah beserta gangguan yang di miliki pria itu malah akan berdampak buruk terhadap dirinya dan orang-orang sekitarnya.

Jadi, Eve putuskan untuk mendukung semua kegilaan Adam.

Karena ia telah menerima pria itu sebagai suaminya, sebagai malaikat pelindungnya. Dan sebagai guru Evelyn yang telah membantu kehidupan Eve menjadi lebih baik.

Ketika Eve sudah berkata menerima Adam Rig sebagai Suaminya.

Maka sumpah itu akan berlaku selamanya.

Dari awal Evelyn mendengar nama Adam Rig...

Nama itu hanya ada di media televisi. Bagaimana seorang Adam Rig di deskripsikan sebagai pembunuh paling sadis dan seorang kanibal. Tak pernah terpikirkan di benak Evelyn, ia akan bertemu dan berhadapan secara langsung dengan pria yang memiliki banyak gelar dan kehidupan yang menyimpang tersebut.

Sampai suatu hari, pekerjaannya sebagai jurnalis mengharuskan Evelyn meliput berita Adam Rig dan bertemu langsung dengan pria itu. Eve mencari sumber informasi lewat internet. Media memperlihatkan kepada Evelyn kelebihan serta kemampuan yang di miliki Adam. Dan

membuat Evelyn tercengang dan ragu untuk bertemu secara langsung.

Tapi, Eve adalah gadis yang tegar. Bahkan seorang kanibal yang di takuti oleh orang banyak sekalipun tak akan membuat nyalinya menciut demi pekerjaannya. Eve yang penasaran akan kasus Adam Rig akhirnya menemui pria itu. dan wajah Adam yang rusak sebagian menghilangkan sedikit nilai ketampanannya. Meskipun begitu, Adam memperlihatkan kepada Evelyn semua pengetahuan yang pria itu miliki.

Dan dari pertemuan tersebut, Adam sedikit memberi bantuan kepada karir Evelyn dan membuatnya menjadi jurnalis terkenal dalam sekejap. Karena kasus Adam Rig yang tentu saja sangat menghebohkan masyarakat. Tapi dari itu semua, Evelyn sedikit menyadari. Ada rasa ketertarikan darinya kepada Adam Rig. Dan mungkin saja itu bisa berdampak buruk pada kehidupan dan keluarganya.

Apalagi, Adam Rig selalu tahu segalanya. Termasuk gerak-gerik Evelyn yang menyimpan sebuah rasa kepadanya.

Sebuah pembantaian dan drama romansa telah membawa Evelyn kepada Adam Rig sejauh ini. Eve telah

berupaya semaksimal mungkin agar menjauh dari kehidupan Adam. Begitu pun dengan Adam. Tapi, takdir kembali membawa mereka bersama.

Tak dapat Evelyn pungkiri. Di dalam lubuk hatinya ia sangat menginginkan pria itu. Meskipun itu menghancurkan kehidupannya. Karena pada dasarnya, Adam bagaikan mesin penghancur kehidupan seseorang. Adam adalah seorang psikopat. Tentu psikopat tidak memiliki hati nurani. Tapi Adam memiliki sebuah cinta yang mungkin dapat berujung obsesi kepada Evelyn.

Apapun itu, Eve akan menerima Adam seperti Adam menerima segala kekurangan Evelyn. Meski gadis itu tidak tahu. Atau, tidak ingin tahu apa yang akan di lakukan Adam setelah *Night Hunter* kembali.

Seperti yang pria itu katakan kah?

Atau bisa lebih buruk dari komunitas Ayahnya dulu.

Dari kejauhan Evelyn melihat Adam bercengkrama dengan beberapa orang yang Evelyn yakini adalah anggota resmi *Night Hunter*. Adam terlihat sangat antusias. Pria itu memiliki sebuah ambisi yang tinggi. Yang pasti akan di

lakukannya tanpa dapat di tentang oleh siapapun termasuk Evelyn.

Adam melirik Eve sekilas, setelah merasa di perhatikan. Ia sadar, Eve tidak ingin ini semua kembali terjadi dan menyebabkan teror di kota ini.

Tapi, Adam dan Adrian tetaplah seorang psikopat. Dan semua ini berawal dari akhir yang bahagia. *Night Hunter* kembali bangun tepat di hari kelahiran Evelyn. Meskipun *Night Hunter* sempat tumbang 26 tahun yang lalu dan seonggok janin yang hadir dalam pertunjukan golongan elit itu, akhirnya membuka kembali bisnis gelap yang telah hancur setelah puluhan tahun.

Evelyna Hunter...

Bayi mungil yang seharusnya mati di malam pertunjukan berdarah yang sangat sadis.

Kini menjadi panutan komunitas itu sendiri dan menjadi seorang istri dari Adam Rig. Takdir memang selalu aneh, memberikan orang-orang sebuah teka-teki dan terjawab di akhir cerita.

Semua takdir yang terjawab telah mengalahkan kecerdasan dan segala pengetahuan Adam Rig. Pria itu memang cerdas. Pria itu memiliki segalanya. Tapi, ia sama sekali tidak bisa membalaskan dendamnya kepada Adrian karena telah membunuh Ayah angkatnya dulu, Benjamin Rig. Semua itu karena takdir berkata lain.

Takdir ingin Adam tertarik pada Evelyn, Begitupun sebaliknya. Takdir ingin Adam mencintai keturunan Hunter tersebut dan memulai segalanya yang telah hancur. Sesuatu yang telah hancur bukan berarti menghilang. Hanya menyingkirkan sebagian yang tidak sesuai dengan ketentuan dan menyisakan bagian yang benar-benar bertanggung jawab.

Semua yang ada di rumah itu adalah Psikopat, ya.

Mereka semua memiliki penyimpangan kehidupan dan penyimpangan pikiran. Memiliki jiwa sadistik yang membuat gairah dalam hidup mereka menjadi lebih baik. Tidak ada rasa bersalah setelah pembantaian. Malah membenarkan perbuatan itu seolah itu adalah hal yang patut di kerjakan bagi mereka yang memiliki gangguan kejiwaan.

Pada akhirnya, Evelyn luluh pada pesona Adam Rig.

Dia tidak akan bisa merubah karakter pria itu.

Dia tidak akan bisa merubah gaya hidup Adam Rig.

Dan dia tidak akan bisa mengubah seorang psikopat yang memiliki gangguan kejiwaan dan seorang penyuka daging manusia.

Tidak akan ada orang yang bisa mengubah seorang psikopat hanya dengan cinta.

Cinta seorang psikopat akan tumbuh menjadi sebuah obsesi dan akan membuat mereka membunuh orang lain yang telah menyakiti kekasih mereka. Seperti halnya Adam Rig.

Dan cinta seorang psikopat memang benar-benar tulus dan murni, meski mereka memiliki gangguan kejiwaan dan rasa sadis sekalipun. Cinta mereka sangat murni...

Dan Adam Rig telah menunjukan cintanya kepada Evelyn tanpa harus merubah gaya hidupnya dan sudah Adam katakan bahwa wanita bukanlah alasan untuknya berubah. Seorang psikopat murni tidak akan bisa merubah karakter dan kegilaan mereka hanya karena cinta sekalipun. Tapi, sebuah cinta yang tulus dapat tercipta dari seorang psikopat.

Bahkan,

Cinta seorang psikopat dapat lebih tulus dari pada cinta manusia normal yang dapat berubah-ubah seiring waktu. Psikopat lebih tepat menentukan cintanya. Tidak seperti emosi mereka yang labil. Jika mereka sudah mencintai seseorang maka seseorang itu akan ia puja sampai kapanpun, tanpa memandang status. Meski cara dan perlakuan mereka sedikit aneh dan terkadang sedikit menyimpang.

Evelyn tersenyum kearah Adam...

Tak jauh darinya pria itu juga membalas senyuman Evelyn.

Adam Rig...

Pria itu tidak akan bisa berubah.

Pria itu tetaplah seorang psikopat dan kanibal.

Ini tidak seperti sebuah novel drama di mana seorang psikopat dapat berubah karena cinta.

Tidak, psikopat tidak akan pernah bisa berubah hanya karena cinta.

Adam Rig tetaplah Adam Rig.

Sisi sadis pria itu tidak akan pernah hilang dan akan terus seperti itu sampai kapanpun.

Rasa ketertarikannya kepada daging tidak akan pernah berubah dan cita rasa yang ia miliki akan terus berkembang.

Cara berpikir dan tutur bahasa yang manipulatif Adam tidak akan luntur hanya karena seorang wanita. Malah akan lebih menggila jika rasa haus darah dan membunuhnya kembali. Karena dari kalimat yang manipulatif itulah Adam dapat menarik korbannya ke atas ranjang dan berakhir di meja makannya.

Karena Adam Rig adalah seorang kanibal yang terhormat.

Adam Rig adalah seorang psikopat yang cerdas.

Dan Adam Rig, kini telah menjadi suami dari keturunan *Night Hunter*.

***

THE END

THE MAN IN JAIL

"Tidak ada manusia yang aneh di dunia ini, hanya memiliki fantasi yang berbeda."

"Wanita bukanlah sebuah alasan untuk merubah gaya hidupnya."

– Adam Rig

EXTRA PART (ADAM POV)

Pagi ini, selku kedatangan seorang tamu. Seorang gadis dan seorang jurnalis. Dugaanku kali ini, akan seperti biasa. Membosankan. Ku lihat wajahnya, sangat cantik.

Tapi semua tidak seperti yang aku kira. Ternyata, dia bukan hanya cantik. Melainkan sangat cerdas untuk gadis di usia yang masih sangat muda.

Tutur bahasaanya terdengar sangat sopan. Aku tertarik mengerjainya. Memberikan pernyataan menohok seolah menyindir penampilan gadis itu yang terlalu polos. Dan lagi, gadis secantik itu sama sekali belum pernah terjamah. Apalag kalau bukan dia seorang kutu buku.

Namun semua pernyataan dan permainan pikiran guna membuat gadis itu terpuruk hanya sia-sia, gadis itu

memiliki mental yang kuat dan tetap bijaksana menyikapinya.

Aku mulai tertarik,

Aku menatapnya secara intens di balik jeruji besi tapi itu semua membuat gerak-geriknya menjadi salah tingkah. Tatapannya saat melihatku berbeda dari orang-orang yang pernah datang kemari atau berhadapan denganku. Entahlah, aku tidak mengerti dengan tatapan itu.

Dia menatap seolah dia menginginkan sesuatu dariku...

Satu hal yang ku benci dari dirinya. Ternyata dia adalah keturunan dari Night Hunter.

Seperti sebuah keberuntungan berada di pihakku. Dia adalah anak kandung dari Adrian. Pria yang meledakan gedung 25 tahun yang lalu dan membuat Ayah angkatku meninggal dalam ledakan itu. Dan membuat wajahku rusak sebagian.

Aku mulai memikirkan sebuah cara yang keji untuk membalaskan dendamku.

Tapi, esok hari ia kembali datang ke selku. Hari ini dia terlihat berbeda. Dan coba tebak, dia mengenakan parfum beraroma lavender. Dan aku sungguh menggilai aroma tersebu. Saat diskusi, ia selalu menatapku intens. Aku tahu dia bukan risih atau aneh menatap wajahku yang rusak sebagian.

Tapi memang ada sesuatu yang menarik baginya.

Kulihat, dia hanya gadis yang polos.

Meskipun bahasanya terdengar tegas dan bijaksana. Nyatanya wajah cantik itu berhasil meluluhkan amarahku setelah mendengar nama Night Hunter.

Karena dia gadis yang cerdas, maka ku bantu dia dalam karirnya. Dia adalah gadis yang penuh ambisi dan berani. Aku menyukai hal itu karena ia sama sekali tak menunjukan rasa takutnya terhadapku.

Si Psikopat yang cerdas dan juga kanibalis...

Dia dapat mengimbangi kalimat yang ku berikan. Teka-teki dan tanya jawab yang rumit. Dia bukan sembarang gadis. Seperti gadis bodoh yang hanya memikirkan seks dan kesenangan semata.

Bukan...

Antusiasnya lebih ke arah yang menantang dan itu menarik bagiku.

Saat ia pergi mencari kebenaran tentang orangtuanya. Aku cukup kesepian karena tak melihat wajah cantik dan suara tegasnya. Dan ku buat sebuah pelarian berencana.

Beberapa hari kemudian dia kembali ke kota ini dan wajahnya cukup terkejut mendengar bahwa Adam Rig telah kabur dari penjara.

Ya, wajah yang nampak khawatir itu sering ku lihat dari kejauhan. Ia selalu menutup pintu dan jendela runahnya dengan rapat. Bahkan rumah itu sekarang di kawal ketat oleh polisi, meskipun itu tak berdampak apapun padaku.

Aku tetap dapat mengiriminya surat dan bertemu di sebuah pusat perbelanjaan. Meskipun itu tak dapat ku katakan pertemuan. Karena hampir saja aku menarik pinggulnya untuk ikut bersamaku selamanya. Aku malah membuatnya celaka, di tawan oleh detektif gila yang mengincar diriku lewat gadis itu.

Saat aku melihat paha gadis itu berdarah dan tertutup kain, jiwa karnivoraku meluap begitu saja.

Jadi, ku siapkan sebuah makan malam berdua dengan gadis itu. Dan daging detektif jahat itu sebagai menu utamanya. Ini kali pertama bagi gadis itu melihat sisi sadisku. Dan benar saja. Dia mual dan ngeri. Wajahnya pucat dan sedikit takut. Aku tahu dia kehabisan tenaga tapi dia masih berusaha menyerangku, berharap aku akan tumbang dan dia dapat kembali memasukanku ke dalam penjara.

Oh, tidak semudah itu sayang...

Jadi, ku buat dia pingsan dan ku bawa dia ke rumah kayuku yang terletak di tengah hutan.

Dan itu adalah sebuah kesalahan yang aku buat.

Di menantangku untuk mengungkapkan perasaanku yang sesungguhnya kepadanya dan ku berikan jawaban lewat ciuman yang intens.

Dan saat itu juga, aku sadar telah memasukan dia ke dalam dunia hitamku. Dan saat aku terbuai dalam gairah seks menyimpang dan hasrat membunuh, aku hampir

membunuhnya. Segera ku hentikan sesi percintaan kami karena aku terbiasa membunuh saat melakukan seks.

Dia terlihat bingung dan aku meninggalkannya meski dia tidak ingin. Dan Dewi keberuntungan berpihak kepadaku, yang ku nanti-nantikan akhirnya datang juga.

Adrian...

Pria yang membasmi anggota Night Hunter *itu datang mengambil putrinya. Aku tidak ingin berdebat dengan Adrian.*

Justru aku senang dia mengambil gadis itu dan menyudahi perasaanku padanya.

Ku pikir itu terakhir kalinya aku bertemu dengannya. Tapi ternyata, takdir kembali membawanya kepadaku. Rindu, tentu saja.

Aku selalu merindukan wajah polos dan cantik serta wangi lavender dari tubuhnya. Dan tak dapat ku pungkiri, aku pun sangat menginginkannya. Sehingga pada akhirnya, kami memutuskan untuk memulai sebuah hubungan.

Entahlah, aku tidak begitu pandai menata sebuah hubungan. Tapi kurasa, aku mencintainya...

Dan ternyata, cinta itu tidak mudah.

Dia memintaku untuk bertemu dengan orangtuanya dan itu adalah hari yang berat bagiku. Bertemu dengan pembunuh Ayahku. Namun, ku lihat keseriusan di wajah gadisku menghalangi dendamku pada Adrian. Dan satu hal yang ku pelajari dari gadis itu adalah kebaikan hatinya.

Yang dapat meluluhkanku...

Dan benar saja,

Kebaikan dan kesabarannya membuahkan hasil.

Adrian menyetujui hubungan dan pernikahan kami. Itu luar biasa. Walau aku tahu, Alexandra pasti tetap akan merestui hubungan kami karena ia tidak ingin kehilangan anak gadisnya. Aku tidak merebut gadis itu dari orangtuanya.

Aku menikahinya dan akhirnya menetap di rumah Adrian atas kemauan gadis itu.

Suatu hari,

Adrian dan aku yang sudah berbaikan berbicara soal Night Hunter. *Aku membuat sebuah keinginan, akan*

membangun ulang Night Hunter *yang tentunya di bawah pengawasanku. Dan lagi-lagi, Dewi keberuntungan berada di pihakku.*

Adrian mendukungnya...

Dan pada akhirnya, saat ulang tahun gadis itu di usianya yang ke 26 tahun. Kami membuka kembali komunitas Night Hunter *dengan berbagai golongan.*

Golongan elit, di mana pertunjukan berdarah akan di adakan setiap minggunya.

Golongan kanibal, ialah pemilik usaha rumah makan seperti yang pernah di lakukan oleh Mr. Rino dan Mrs. Andrea.

Dan golongan pemburu, penyuplai manusia yang masih hidup dan memiliki daging segar.

Semuanya di kumpulkan di sebuah rumah besar yang aku sebut Mansion Night Hunter.

Aku dan Adrian membangun ulang sebuah komunitas yang hancur tepat di tahun kelahiran Evelyn.

Dan di buka kembali setelah aku menikahi gadis itu.

Gadis yang dengan berani datang ke sel milik Adam Rig.

Gadis keturunan Hunter yang memiliki kebaikan.

Gadis itu adalah istriku dan Gadis itu adalah Evelyna Hunter.

***

THE END